

Refrain KURUMI

SpiritNo.3
AstralDress-NightmareType Weapon-ClockType[Zafkiel]

橘公司

The author
Koushi Tachibana

DATE

狂三リフレイン

A

16

LIVE

ライブ



ファンタジア文庫

DATE A LIVE Refrain KURUMI

デート・ア・ライブ 16 狂ニリフレイン



『のために——死んでくださいまし』

「ええ、ええ、喜んで」

「さあ、さあ、参りましょう」

「もとよりこの身は仮初めの命」

「存分に使い潰してくださいまし」

「この命が『わたくし』の礎になるならば」

「喜んで彼岸へと参りましょう」

「今さら可笑しなことを仰いますわ」

『わたくし』もわたくしなれば」

「断ることなどありえないとわかるでしょうに」

「——ならば。わたくしに付いてきてくださいまし、
この、先のない死出の旅に」
『わたくしたち』。



「頑張る」

精霊——鳶一折紙
とびいちおりがみ

「とにかく、
チョコを溶かすわよ。
そう難しく考える必要はないわ」

《ラタトスク》司令官——五河琴里
いづみかごり



「琴里、ここから
どうすればいいのだ？
んぐんぐ」

精霊——夜刀神十香
やとがみとおか

「うふふ、
では士道さんのハートはわたくしが
独り占めですわね」

精霊——時崎狂三
ときざきくるみ



「——わたくしの霊力レイリキ以外のすべてを、
あなたに、捧げますわ」



『ようやく、
全てが繋がりましたわ』



CONTENTS

序 章 正義の味方	004
第 一 章 夢魔の誘惑	012
第 二 章 勝敗の行方	063
第 三 章 乙女の時間	122
第 四 章 過日の罪業	197
第 五 章 救済の輪廻	280

あとがき	339
------------	-----

精霊

THE SPIRIT

隣界に存在する特殊災害指定生命体。発生原因、存在理由ともに不明。
こちらの世界に現れる際、空間震を発生させ、周囲に甚大な被害を及ぼす。
また、その戦闘能力は強大。

対処法1

WAYS OF COEXIST 1

武力を以てこれを殲滅する。

ただし前述の通り、非常に高い戦闘能力を持つため、達成は困難。

対処法2

WAYS OF COEXIST 2

デートして、デレさせる。

狂三リフレイン

Refrain KURUMI

SpiritNo.3

AstralDress-NightmareType Weapon-ClockType(Zafire)

Prolog – Sekutu Keadilan

Tokisaki Kurumi adalah gadis muda yang ramah, dan semua yang mengenalnya, memujinya atas sikapnya itu. Lahir dikeluarga yang kaya raya, dia adalah Putri yang dibesarkan dibawah kasih sayang orang tuanya. Dia tidak pernah menentang dengan maksud mencari kebebasan ataupun ketidak senangan saat dia masih anak-anak. jadi, 17 tahun hidupnya dijalani seperti itu.

Tidak membenci orang lain ataupun dibenci orang lain, sungguh hidup yang sangat tenang dan damai.

Hari-hari yang damai dan tenang yang penuh dengan kebahagiaan, nampaknya semua orang melihat gaya hidupnya seperti itu, dan sepertinya dia mempercayai itu dalam dirinya.

Namun, untuk mengatakan bahwa dia terbebas dari semua rasa sedih itu benar-benar salah.

——Rasa sedih atas ketidakberdayaan.

Mungkin itu berasal dari jumlah kebebasan tanpa batasan yang dia terima sejak dia lahir, atau mungkin itu hanyalah murni bawaan lahirnya, tapi pemikiran itu sering memasuki hati Kurumi dengan sendirinya.

Memandang seluruh dunia, banyak orang yang sudah menemui banyak kesulitan dan penderitaan.

Beberapa dari mereka menemui kematian saat berada dalam medan perang, Sementara yg lainnya telah terjangkit dengan berbagai macam penyakit sebelum sempat menarik nafas pertama mereka.. Beberapa tidak memiliki apapun selain kain yang ada dipunggung mereka, setidaknya ada beberapa potongan makanan

yang bisa mengisi perut mereka – mereka adalah orang-orang yang diperlakukan dengan cara sangat berbeda. Di dunia ini, itu adalah angin berdarah dingin yang menghantam dan melawan dahan kering yang lemah tanpa belas kasihan.

Dia melihat melalui TV, koran, majalah——dan pernah juga dengan matanya sendiri.

Saat Kurumi bosan melihat semua penderitaan itu, rasa dingin dari ketidakberdayaan menyerang hatinya.

Mungkin ini adalah sesuatu yang pernah dialami semua orang. Tapi, meskipun mereka sangat mengetahui kurangnya emosi yang tidak dapat diubah dari dunia ini, orang-orang memilih mengalah pada kenyataan itu, mengabaikan ketidakberuntungan dunia, yang tidak mampu mereka sentuh sendiri.

Namun hati Kurumi, tidak peduli berapa banyak waktu yang telah terlewati, masih menjaga perasaan ini.

Kebetulan ada sesuatu yang bisa kulakukan.

Aku ingin mengulurkan tangan pada mereka yang membutuhkan.

Rasa keadilan yang tidak bersalah ini, berada disisi yang terang, murni dan disisi lain, naif.

Perasaan ini, yang mengakar dihatinya, yang tidak diketahui semua orang.

Mungkin, itu berkaitan dengan kepribadiannya saat itu terjadi.

——Di hari itu.

Hari yang biasa seperti hari-hari yang lainnya.

Kurang lebih pukul 5 sore, Kurumi berjalan melewati jalan untuk pulang bersama dengan temannya, berlatarkan pemandangan matahari oranye sambil ngobrol santai.

"——Soal itu, Sawa-san."

"Un?"

Dipanggil oleh Kurumi, teman sekelasnya Yamada Sawa sedikit memiringkan kepalanya dengan mengedipkan mata. Dia adalah gadis muda biasa dengan rambut berwarna Merah Marun yang diikat bersamaan menjadi kepang tiga.

"Apa kau punya rencana untuk besok? Jika kau tidak sibuk, aku ingin mengunjungi rumahmu."

"Baiklah. Itu tidak masalah... Ah, apa kau ingin mengelus 'Chestnut' lagi?"

Sawa berkata sambil tertawa ringan. Chestnut adalah nama dari kucingnya Sawa yang dia bawa pulang dan dia pelihara. Dia adalah kucing American Shorthair imut yang bertingkah tidak tau malu dan suka bermain dengan orang asing yang baru pertama kali ditemui.

"Bu-Bukan begitu. Aku... hanya ingin belajar bersama denganmu...
..."

"Hehe, Kalau begitu. Datang saja. ——Tapi karena Kurumi-san sangat menyukai kucing, kenapa kau tidak memeliharanya di rumahmu?"

Perkataan Sawa membuat Kurumi mengerutkan alisnya.

“... ..Ibuku alergi dengan kucing.”

“Begitu. Jadi kau harus menunggu kehidupanmu yang selanjutnya untuk memeliharanya.”

Saat dia berhenti, Sawa tersenyum sekali lagi dan melambaikan tangannya, setelah itu dia menuju kearah rumahnya.

Kurumi mengembalikan sikapnya dan mengucapkan salam perpisahan sampai sosok temannya tak terlihat sebelum dia mulai melangkah menuju rumahnya.

Tidak ada yang mengeluhkan kesehariannya yang seperti itu. Temannya juga peduli seperti dibawah sayap takdir. Dia tidak pernah terhalang penderitaan, jadi nada bicaranya tidak memperlihatkan suatu masalah.

Kalau begini, gaya hidupnya pasti berlanjut. Meskipun ada gejolak kecil yang muncul di dasar hatinya Kurumi, dia tetap berjalan santai menuju ke rumahnya sambil pura-pura tidak tahu dengan aspek ini.

——Tidak lama setelahnya, dia merasa sedikit sakit.

“... ..Eh?”

Setelah berjalan melewati beberapa jalan kecil, Kurumi melebarkan matanya saat dia melihat sekelilingnya.

Tanpa dia ketahui, orang-orang yang terburu-buru, binatang-binatang yang gaduh, dan semua jenis suara telah lenyap.

Singkatnya dia kehilangan jalannya dan berjalan menuju dunia lain.

Seketika itu juga, Kurumi menarik kesimpulan bahwa telinganya menjadi sulit mendengar untuk sesaat——tapi itu sangat jauh dari masalahnya. Desiran kain dari pakaiannya membuat gesekan bersuara nyaring yang bisa dia dengar.

"Apa... ini... .."

Meskipun dia tampak lesu, Kurumi mencoba berjalan untuk meninggalkan tempat itu.

Namun——

"Apa... .."

Dia langsung menghentikan langkahnya.

Alasannya ada didepannya. Didepannya, terbentuk keanehan yang tidak bisa dijelaskan.

Benda itu mirip bayangan berwarna hitam legam yang mengental menjadi hidup, membentuk sosok manusia. Anatomi dari makhluk itu memancarkan aura suram yang tidak bisa dijelaskan dengan suara ratapan dan kemarahan.

"Hya——!?"

Itu memang keberadaan yang sangat aneh.

Kurumi tak dapat menahan dirinya untuk menahan nafasnya, tidak mungkin bisa lari dari tempat itu.

Namun, tubuhnya, meluapkan rasa kegelisahan, dia tidak bisa bertindak sesuai keinginannya. Dengan memutarbalikan kakinya, Kurumi jatuh kebelakang.

"Kya... ..!"

"_____"

Seperti apa yang dirasakan Kurumi sebelumnya, sosok tersebut mendekatinya dengan perlahan.

"Tidak... ..jangan... ..!"

Kurumi tidak dapat melakukan apapun, hanya gemetar, ragu bercampur takut.

Tapi——sesaat kemudian.

"... ..!?"

Penglihatan Kurumi telah terbelenggu oleh cahaya. Tepat setelah ledakan kecil yang menggema, monster yang ada didekatnya menghilang diudara.

Di tempat itu ada seorang gadis yang kelihatannya berganti tempat dengan makhluk itu.

"——Apa kau baik-baik saja?"

"Eh... ..un——Aku... baik-baik saja... .."

Bingung, Kurumi memiringkan kepalanya dengan sedikit ragu, penglihatannya tertuju pada tubuh gadis itu.

Rambutnya tertiup angin, dia adalah gadis muda yang memiliki tubuh yang normal. Ekspresi ragu muncul di wajahnya, terlebih lagi situasinya tidak bisa diduga. Dia mengenakan gaun formal yang

elegan nan mempesona. Setiap dan seluruh jengkal orang itu menggambarkan bahwa dia itu bisa saja seorang malaikat atau pun dewi.

Karena tersesat dari jalannya, Kurumi akhirnya mengerti. Bahwa dia telah mengalahkan makhluk aneh itu dan menyelamatkan Kurumi.

"Te-Terima kasih telah menyelamatkanku... .."

Saat Kurumi menunjukkan rasa terima kasihnya yang tulus dengan kata-kata yang gemetaran, gadis itu langsung mengulurkan tangan kearahnya.

Menerima tawarannya, Kurumi mempertimbangkan untuk berdiri dengan kakinya.

"Tapi... ..saat ini, apa itu... .."

Saat Kurumi menjelaskan, gadis itu menurunkan matanya dan berkata.

"——Roh. Itu adalah makhluk yang bertujuan untuk menghancurkan dunia ini."

"Roh... .."

"... ..Benar.. ngomong-ngomong, siapa kau? Kenapa kau ada disini?"

"Ah, aku minta maaf. Namaku Tokisaki Kurumi. Soal kenapa aku bisa disini....jujur aku juga ingin tau apa yang terjadi sebenarnya."

Setelah Kurumi menjelaskan, gadis muda itu menyentuh dagunya sambil berkata 'Hmm', lalu memperlihatkan desahan karena memikirkan sesuatu.

"... ..Tersesat bukan karena kemauanmu sendiri? Hnn, mungkin kau memang begitu."

"Eh... ..?"

Kurumi memiringkan kepalanya dengan curiga dan berkata. Kemudian, gadis itu memandang tepat kearah mata Kurumi.

"——Maafkan aku karena telah bertanya dengan tiba-tiba, Kurumi, tapi apa kau menginginkan kekuatan?"

"... ..Kekuatan... ..?"

"... ..Benar. Sebuah kekuatan seperti milikku. Apa kau menginginkannya? Kau pasti cocok dengan sifat dari Kristal Sephira. Jika kau mau——ku harap kau bisa menyelamatkan dunia bersamaku."

"——"

Kata-kata yang tidak masuk akal dibalik keyakinan dari perkataannya.

Orang biasa pasti akan menolaknya dengan tawaan dan dengan penuh kecurigaan.

Dan tidak diduga-duga dari Kurumi.

Bagaimanapun juga, apa yang melebihi kekuatan yang berlimpah selain emosi mendalam yang mengakar dalam hati Kurumi, dan itu membuatnya menundukkan kepalanya tanpa ia sadari.

"Hebat. Dengan bantuanmu, kita akan seratus kali lebih kuat."

Gadis itu berhenti sejenak untuk tersenyum sebelum melanjutkannya.

“——Perkenalkan, Kurumi. Aku Takamiya Mio, dikenal juga sebagai... ..Sekutu Keadilan.”

Bab 1 – Godaan Sang Nightmare

"Ku-rumi... .."

Dia tidak bermaksud menyebut namanya.

Saat gadis yang ada didepannya masuk kedalam jarak pandangnya, perhatian dan fokus Shido bertemu dengan sosoknya seperti anak panah yang mengarah pada targetnya. —dia mengatakannya secara terpisah dengan refleks yang kurang sempurna

Kesan kuat memancar darinya menuju yang lainnya—yang cukup untuk menahan penglihatan Shido dan menguncinya selamanya.

Rambut gelap indah bagai mutiara hitam.

Kulit mengkilat dengan kilauan yang seperti porselen putih.

Senyuman mempesona yang ada di bibir merah cerinya.

Deskripsi itu hanya menggambarkan satu orang saja.

—Kurumi. Tokisaki Kurumi.

Spirit terburuk, yang mampu memanipulasi waktu menggunakan Angelnya, <Zafkiel>.

Spirit yang sering muncul didepan Shido dan yang lainnya, yang mengincar nyawa mereka, meskipun sering berhadapan dan bersama lagi, sekarang ada disana.

"Tapi, kenapa——"

Potongan kalimat itu keluar dari mulutnya.

Di tempat yang dia buat, tidak ada jalan kecil yang ada di penghujung malam ataupun salah satu keadaan yang membuat Shido terjatuh setelah dikepung oleh musuh——

Ini adalah ruang 2-4 yang ada di SMAnya Shido.

Sebuah perwujudan dari keanehan sedang duduk di jalan yang melambangkan keseharian. Sungguh kehadiran tak berimbang yang membuatnya meredakan tenggorokan keringnya dengan air liurnya sendiri.

“——Fufu.”

Duduk di atas kursi, Kurumi menenangkan wajahnya dengan satire saat dia terarik dengan reaksi Shido.

“Kenapa...? itu pertanyaan yang aneh, Shido-san. Bukankah kau punya sesuatu yang ingin kau katakan pada teman lamamu yang baru saja kembali ke sekolah?”

Dia meluruskan tubuhnya untuk menunjukkan pakaiannya.

Dia tidak memakai Astral Dress merah darahnya, melainkan sebuah jaket yang cocok dengan rok lipatnya——seragam umum yang juga dipakai oleh Shido dan semua teman sekelasnya.

“Kau... ..”

Dia mengerutkan alisnya, mengeluarkan kata-katanya.

Tidak diragukan lagi, Kurumi adalah anggota dari kelas ini beberapa bulan yang lalu. Meski dengan cara yang seperti itu, dia bisa melewati prosedur resmi dan memasuki kelas ini, menyembunyikan

absensinya dengan istirahat panjang.

Namun, meski begitu, Shido belum bisa menerimanya dengan mudah. Akhirnya, dia menunjukkan rambut menyilangnya yang telah diletakkan dipunggungnya.

"Ara, ara."

Mungkin semua bendera peringatan yang ada dipandangannya langsung muncul seketika. Kurumi berdiri dengan gaya bercanda dan membuat langkah pertama kearahnya.

"Shido!"

"——"

Bersiaga karena dia tiba-tiba mendekat, dua bayangan muncul dari belakang Shido pengawal yang sedang mengintai.

Rambut yang tak terikat berwarna malam disamping putih yang dipotong pendek sebahu, mereka adalah Spirit yang ada disekolah yang sama dengan Shido——Yatogami Tohka dan Tobiichi Origami.

Meski begitu, keduanya seperti menari di telapak tangan Kurumi. Dia tidak memperlihatkan kepanikan sedikitpun di senyuman palsu saat dia menyimpulkan bibirnya.

"Ufufu, populer seperti biasa ya, Shido-san."

Kata-kata aneh datang dari Kurumi, pandangannya mengarah ke Tohka dan Origami.

"Tenang saja. Aku, juga, tidak ingin menyebabkan suatu masalah."

"Apa yang ingin kau lakukan... ..!"

"Kenapa kami harus percaya padamu?"

"Ara, Ara, apa kalian membenciku. Kalian jahat."

"Mgh... .."

Kurumi menutupi dirinya kedalam sandiwara simpati. Tohka, antara enam dan tujuh, meniru wajah tanpa belas kasihan milik Origami tanpa berkedip.

[Note : yg dimaksud "antara enam dan tujuh" disini artinya sama dengan "sebelas dua belas" kalo diindonesia]

Ditengah permainan katanya, Kurumi mengeluarkan sedikit tawaan.

"... ..Jika saja aku ingin menggunakannya secara membabi buta dengan cara yang lebih sadis, Angel ku akan langsung muncul."

"Guh——"

Hanya kesunyian yang tersisa dari Shido saat Kurumi mencuri kata-katanya. Kurumi tersenyum dengan berseri-seri, gadis itu mulai berbicara dengan pandainya.

"Menutupi alasan dengan <City of Devouring Time>, klonku menggunakan para murid yang tidak sadar sebagai perisai hidup... .. semua teman sekelasmu sedang ditodong dengan pistol dikepalanya, bagaimana Shido-san akan menangkapku? Aku menantikannya."

"Kurumi... ..!"

"Kihhi, hihi."

Udara dingin menusuk tulang belakang, pernyataan mengerikan yang dari balasan Kurumi membuat Shido mamanggil namanya.

"Kumohon jangan termakan kata-kataku, aku tidak akan melakukan sesuatu yang sejauh itu. Jika kau masih belum bisa mempercayaku——maka aku harus melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar membuatmu diam."

"... ..ch, kau——"

Melawan permainan intimidasi hebat yang penuh godaan, Shido menghela nafasnya.

Tohka dan Origami menaikkan kewaspadaan mereka, mengepalkan tinju mereka dengan penuh kebencian, Shido langsung menyentuh bahu mereka.

"... ..Baiklah."

"Ufufu, sungguh baik sekali kau, Shido-san."

Sepertinya ini merupakan jawaban yang tepat dari dirinya, Kurumi terlihat sangat senang dan merapikan rambutnya.

Shido tidak melakukan apapun selain memalingkan pandangannya menghadapi tatapan mempesona itu, namun dia masih waspada dengan godaan yang mempesona itu.

Jika dia sudah tidak marah dengan pemikiran Shido, jadi kenapa dia

kembali ke sekolah?

Shido tidak memiliki petunjuk.

"Kurumi, kenapa kau... .."

"Ufufu, jika bisa berhentilah membuat rupa menakutkan itu——aku hanya ingin mencari kesenangan di sekolah bersama Shido-san."

"... .."

Shido terdiam.

Seperti mengirim sebuah satir, Kurumi mengangkat bahunya dan melanjutkannya meskipun Shido sedang terdiam——dan dengan volume yang bisa didengar di seluruh penjuru kelas.

"Kamu jahat~! Aku hanya berharap bisa pergi ke sekolah dengan Shidou-san, tidak lebih itu——meski aku telah melakukan semua yang kau perintahkan padaku!? Aku sudah pernah melepaskan pakaianku di rumah Shido-san, bersiap tanpa ragu untuk melayani panggilanmu! Bukankah imbalanku sangat kecil untuk semua yang pernah kulakukan?"

"Huh?"

Tanggapan dari pernyataan berani itu membuat para lelaki berteriak histeris.

"A-Apa yang kau katakan! Semua itu tidak pernah——"

Shido membantahnya dengan tergesa-gesa.

Meskipun itu langsung lenyap begitu saja. Teman-teman

sekelasnya, yang mendengar pengumuman Kurumi, sekarang mulai mengeluarkan tatapan aneh dan berbisik dengan nada yang kecil.

"Eh... ..benarkah? Itsuka-kun menyerang lagi?"

"Ngomong-ngomong, bukankah Tokisaki-san ditransfer kesini pada bulan juni?"

"Sepertinya saat dia tidak masuk... ..apakah selama ini dia berada di rumahnya Itsuka... ..!?"

Dan juga, gosip tanpa dasar mulai bermunculan satu persatu.

"... ..Oou... .."

Wajah Shido ternoda oleh keputusan saat dia menempatkan tangan didahinya. Sebaliknya, tawa gembira keluar dari mulut Kurumi, mungkin ini hasil dari kebingungannya.

Namun, keadaannya saat ini memperlihatkan sebaliknya, tidak perlu menyebutkan reputasi yang ada pada Shido, dan juga, sangat tidak baik untuk memulainya. Untuk memperbaiki suasana hatinya, Shido menggaruk rambutnya dan menghela nafas dalam, membuat pandangan lurus kearah Kurumi.

"... ..Hanya menikmati kehidupan sekolah, eh. Jika hanya itu tujuanmu, maka aku akan menerimamu dengan senang hati. Juga, kami akan mengadakan pesta penyambutan padamu jika begitu. —
—Tentu saja, kau harus membiarkanku menyegel reiryoku-mu."

Shido berbicara dengan keseriusan yang terbungkus dalam kata-katanya.

Tidak perlu dikatakan, dia tidak ingin mengatakannya saat mereka

ada disana. Tidak, lebih tepatnya, mereka telah mengakar dalam lubuk hatinya. Dia tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi bahkan dalam mimpi terliarnya.

Jawaban Kurumi bisa diatasi dengan antisipasinya.

"Baik, baik. Aku tidak keberatan."

"... ..Eh?"

Dia terkejut dengan jawabannya.

Shido memikirkan maksud dan tujuan dari pernyataannya. Ketika dia mencurigai ketidaknormalan yang ditangkap telinga dan otaknya sendiri, dia mengarahkan pandangannya pada ekspresi Tohka dan Origami, hanya untuk menemukan gambaran yang sama dengan dirinya.

"Kurumi... ..? apa yang baru saja kau katakan——"

"Kuulangi, aku tidak masalah melepaskan reiryoku milikku pada Shido-san. Bisa dibilang... .."

Kurumi meluruskan jari telunjuknya, senyuman jahat tergambar di bibirnya.

"Aku punya satu syarat."

"... .."

Nafasnya menjadi berat.

Untuk seorang Kurumi yang terang-terangan menyerahkan kekuatannya, sangat jauh untuk dibayangkan kondisi seperti apa

yang tidak bisa dia ajukan. Anggap saja jika dia menarik kakinya itu jauh lebih baik.

Namun Shido tidak memiliki petunjuk. Jika ada kemungkinan untuk menyegel reiryoku milik Kurumi meski hanya seukuran mikroskopis, Shido tidak punya pilihan selain mengambil resiko yang tidak masuk akal itu——yang lebih penting, tatapan lucu itu hanyalah sikap yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dia memutuskan untuk mengeceknya.

"... ..Syaratnya, apa?"

"Itu——"

Lalu.

Saat bibir Kurumi mengucap, bel yang menandakan dimulainya pelajaran berbunyi keras.

"Ara, ara. Melihat waktunya. Sungguh disayangkan, tidak ada yang bisa dilakukan.

Berputar lalu berbalik, dia berjalan menuju tempat duduknya.

"Kurumi!"

Shido menaikkan suaranya untuk menghentikannya, tidak diduga volumenya terdengar lebih keras dan menarik perhatian beberapa teman sekelasnya seperti magnet.

Namun, Kurumi menjawab dengan tenang, tidak mengherankan jika usaha itu gagal. Dia tertawa, menempatkan jari telunjuknya di bibirnya.

“Rinciannya akan menyusul setelah sekolah. Ada banyak kerumunan yang berkumpul disini. Tidak perlu disebutkan——tugas seorang pelajar adalah belajar, ya kan?”

Meninggalkan ungkapan keterangannya, Kurumi mulai menghilang dari sisi Shido.

“... ..Tobiichi Origami, mantan anggota AST, saat itu berperingkat Sersan Kepala, Wizard level B+, berhenti karena alasan pribadi beberapa bulan yang lalu.”

Didalam ruangan DEM Industries cabang jepang, Artemisia Ashcroft membaca sebuah dokumen dilayar dengan keras, tangannya menyentuh dagunya.

Untaian rambut emasnya yang memancarkan cahaya redup seperti menyerap semua sisa polesan sinar matahari, dilengkapi dengan pupil berwarna biru laut yang menggambarkan samudra di musim panas. Dia tersenyum lebar dengan bersungguh-sungguh, saat ini wajahnya telah dirusak oleh bayangan kebingungan dan skeptis yang sporadis.

“——Tidak diragukan lagi. Itu memang dia.”

Artemisia menjalankan control panel untuk melihat detail dokumennya lebih lanjut.

Tinggi, berat badan, dan level pelatihan unit Realizer untuk nama itu, disamping data nilai yang tersusun rapi di monitor.

Apa yang dia akses saat ini adalah database dari DEM pusat yang menyediakan semua Wizard yang tergabung di seluruh negara.

Para Wizard saat ini adalah bukanlah seseorang yang merapalkan mantra dan ritual, tapi yang biasa menggunakan Realizer, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan Territories.

Akibatnya, mereka membutuhkan chip elektronik kecil yang ditanamkan kedalam otak mereka——untuk membawa ciri khas dan kebebasan sebagai tujuan utamanya.

Bisa dikatakan, semua informasi yang berkaitan dengan Wizard yang menggunakan Realizers yang dibuat oleh DEM terekam disini.

Sebulan yang lalu, ketika Artemisia mencoba melancarkan serangan melawan Spirit yang berkumpul di luar angkasa, Wizard lain muncul disana. Setelah dia melakukan penyelidikan sebagai syarat melawan semua kemungkinan, unit penampil visual mengungkapkan semacam pertanyaan dari database yang cocok dengan gadis itu.

“Hm... ...”

Artemisia mencebil, sedikit bosan.

Menyesuaikan dugaannya, fakta bahwa arsip itu mengandung informasi yang lebih dari cukup, meskipun yang tercatat itu hanyalah informasi belum lengkap——tidak ada seorangpun yang bisa dia temukan.

“——Apa yang sedang kau lakukan, Artemisia?”

Seseorang menyangganya dari balik kursinya. Ada suara yang terdengar dari belakangnya.

Melihat sekilas, tanpa diketahui oleh Artemisia, ada seorang wanita yang duduk. Dia memiliki rambut berwarna pucatnya yang lebih mengarah ke pirang dan matanya lebih gelap dari pada dia. Jika Artemisia adalah matahari, maka dia adalah nyonya dengan tampilan yang dibuat-buat seperti rembulan.

Tidak diragukan lagi, dari luar tidak perlu dikatakan dalam hati, untuk Artemisia yang tidak punya kesombongan untuk menamai dirinya sendiri setelah sang matahari ada didepannya.

Ellen Mira Mathers, pimpinan kedua DEM Industries, dihormati semua orang sebagai sang Wizard terkuat.

"Ah, Ellen. Aku hanya melihat-lihat."

Membalas dengan semacam ketidak jelasan, Ellen bersandar beberapa derajat kedepan, memindai apa yang ada ditangan Artemisia.

"Data Tobiichi Oriami, eh... ..ada apa dengannya?"

"Kau mengenalnya?"

"Un, sedikit."

Ellen sedikit menegangkan matanya. Tidak ada reaksi untuk menuliskan berapa banyaknya, tapi untuk semacam alasan, kelihatannya sisa-sisa rasa benci masih melekat dalam dirinya.

"Ada masalah? Antara kau dan gadis itu."

"Tidak, tidak ada yang istimewa."

Ellen memalingkan pandangannya——bukti kuat dari rasa bencinya terucap lebih jauh. Artemisia menyerah dan kembali topik pembahasan awal mereka.

"Gadis ini... ..dia seorang Spirit, ya kan?"

"Benar. Codename <Angel>. Spirit yang terinversi menjadi <Devil>."

"Apakah dulunya dia adalah anggota AST?"

"Ya, sepertinya dia melepaskan jabatannya setelah menjadi Spirit."

"Hmph... .."

Jari jemarinya masih memegang dagunya, Artemisia memeriksa foto Origami yang ditampilkan di layar, lalu berkata beberapa saat kemudian.

"Soal itu, Ellen. Kupikir, Dia dan aku bertemu beberapa hari yang lalu?"

"... ..Apa maksudmu?"

"Gadis yang muncul ini mengenaliku."

"... .."

Kata-katanya menusuk Ellen, meskipun beberapa saat kemudian, bersamaan dengan helaan nafas ringan, dia mendapatkan kemampuannya lagi.

"Artemisia, kau merendahkan dirimu yang juga hebat. Tidak ada yang melebihi mantan anggota AST yang dikenal sebagai peringkat-SSS Artemisia Ashcroft."

"Un... ..mungkin kau benar."

"Aku. Sebenarnya, aku tidak ingin ambil pusing bagaimana kau mempercayaiku sesuatu yang yang bukan dirimu sendiri."

"Ahaha... ..kupikir juga begitu."

Melihat Artemisia menaikkan bahunya dan tersenyum masam, Ellen tidak melakukan apapun selain menghela nafasnya.

"Bagaimanapun, Ike memanggil kita. Ayo."

"Ah, baiklah. Tunggu sebentar."

Membuat komputer kedalam sleep mode, dia mengikuti sosok Ellen yang keluar dari ruangan.

"... .."

Saat mereka melewati lorong tanpa berkata apa-apa, Ellen mencuri-curi pandang kearah Artemisia dari sana. Biasanya, bagi gadis berperasaan seperti dirinya, rasanya dia hanya membuang-buang waktu, dan kemudian membalasnya dengan senyuman, membuat Ellen terkejut, lalu dia mengembalikan wajahnya yang serius.

Saat Artemisia mulai membawa-bawa seorang Tobiichi Origami, Ellen merasa agak bingung dari bahunya, tapi kelihatannya Artemisia tidak merasa senang saat mengenangnya.

Dia memang menyilangkan pedang dengan Origami disaat

pertarungan sebelumnya. Itu memang tidak biasa dihindari jika ada ketidakpastian yang muncul selama dialog panas mereka.

Bertukar serangan saat dimedan perang memang tidak akan menyentak ingatannya. Meski begitu, itu membuktikan bahwa lebih banyak kebijaksanaan yang bisa memperkuat pernyataannya yang tercatat saat ini. Saat memikirkannya, Ellen memasuki lift bersama dengan Artemisia.

"Um, Ellen, apa pertemuan ini untuk membahas rencana baru kita?"

"Siapa tahu? Bagaimanapun juga, dia bilang dia punya sesuatu yang ingin dia perlihatkan pada kita."

"Sesuatu yang ingin dia perlihatkan pada kita?"

"Ya."

Bertukar senda gurau dan barang sepele yang tidak penting, keduanya mencapai lantai teratas dari bangunan itu——didepan Direktur Utama DEM Industries, ruangan Isaac Westcott.

Tetapi.

"_____"

Ellen mendadak berhenti, merasakan adanya kehadiran sesuatu yang tidak biasa dibalik pintu itu.

Meskipun Westcott memiliki hawa yang mengintimidasi para pendatang yang mendekat darimana saja, kekacauan ini menghadirkan suasana aneh yang bisa dirasakan dari depan pintu.

Jika saja——iya, jika ada sekumpulan kengerian yang menunggu

mereka dengan suasana yang tenang.

"Ellen."

"——Ya."

Artemisia menunjukkan tanda-tanda kemunculan, mengerutkan alisnya dan meringis.

"Apa-apaan ini?"

"Aku tidak tahu."

"Sir Isaac tidak di... ..serang, ya kan?"

"Tentu saja tidak, meskipun tempat ini hanyalah kantor cabang, ini masihlah DEM Industries. Meski memungkinkan, melancarkan serangan dibawah hidung kita, tidak ada seorangpun——"

Ellen menghela nafasnya ditengah jalan.

——Hanya ada satu orang; seseorang yang pernah menyerang perusahaan cabang Jepang.

Spirit <Nightmare>——mampu memanipulasi waktu dan bayangan, bersamaan dengan persediaan klon tak terbatas yang dikumpulkan dari berbagai serpihan waktu.

Tentu saja, mereka benar-benar menurunkan penjagaan mereka. Ketika memungkinkan untuk menyerang, bagaimanapun juga, tidak ada seorangpun selain dia yang bisa dipikirkannya. Ellen menggertakkan giginya dan membuka pintunya lebar-lebar, tanpa mengurangi perhatiannya sedikitpun.

"Ike! Apa kau baik-baik saja!? Ik——"

Tetapi saat dia menerjang masuk keruangan, dia melangkah dengan cepat dan langsung tidak bisa berkata-kata.

Itu sangat jelas. Tidak ada Spirit yang ada disini, dan Westcott duduk dengan santai dikursinya.

"Ini... .."

"——Ah, kau sudah datang, Ellen. Ada apa? Kelihatannya kau seperti baru melihat hantu saja."

"Tidak, tidak ada apa-apa."

Dia merapikan setelannya yang agak kusut beberapa saat kemudian, kemudian Artemisia mengusir ekspresi bingung dengan cara yang sama.

"Eh... ..? aku merasakan sesuatu disini... .."

Terus terang, Westcott merasa senang melihat reaksi mereka berdua, lalu berdiri dan berjalan menuju ke jendela.

"Yah. Aku memanggil kalian hari ini bukan tanpa alasan——terlebih lagi Spirit dari luar angkasa telah jatuh ke dalam genggamannya Ratatoskr, sekarang mereka punya 10."

"... ..Aku minta maaf atas aib yang kubuat."

Ellen menundukkan kepalanya saat dia mengatakannya.

Selama bentrokan di luar angkasa, <Goetia> yang dia pimpin dibuat bertekuk lutut oleh kapal angkasa <Fraxinus>. Kenangan ini

masih tertinggal jelas dalam diri Ellen. Jika saja dia tidak tertembak jatuh, gelombang pertempurannya, sebagian besar, tetap tidak akan berbalik.

Westcott memaki dirinya dengan sombong, namun.

"Tidak perlu meributkan kejadian itu. Kalian telah melakukannya dengan baik. Kenyataannya, aku berani berkata bahwa saat ini keadaan kita akan berbalik menuju skenario terbaik dengan sangat cepat."

"Terbaik?"

"Tentu saja. Ada banyak Spirit yang berkumpul bersama, dan aku, meski hanya sebagian, Demon King ada ditanganku. — Ketidakadaan Elliot memang sangat disayangkan."

"... ..Tch."

Elliot. Saat mendengar nama pengkhianat itu, wajah Ellen berubah menjadi muram tanpa berpikir terlebih dahulu.

Lebih seperti melihat perbedaan beratnya, Westcott merenggangkan pundaknya.

"Setidaknya, waktunya sangat pas. Masih memikirkan apa yang kusebutkan sebelumnya, Ellen? — Kita akan menggunakan Itsuka Shido sebagai bagian dari kunci kita."

"... ..! Itukan——"

Pupilnya melebar.

Westcott tertawa, tangan kanannya bergerak keatas.

Kegelapan berwarna hitam mulai memancar, dan buku besar yang suram terikat pun terbentuk——Demon King <Beelzebub>, diperlihatkan dalam berbentuk buku yang dia peroleh dari Spirit <Sister>.

Itu membuat haluan dari Yang Maha Mengetahui untuk melihat segalanya dan untuk mengetahui segalanya yang pernah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan terjadi di dunia ini, benar-benar kemampuan terburuk dari yang paling buruk.

“Biarkan <Sister> itu memberi jeda pada akar pekerjaan untuk semua yang kuperhatikan. Dengan cukup kekuatan, meskipun ada celah kecil dari kewaspadaan Ratatoskr yang tidak bisa mereka jaga dibawah topi mereka dalam waktu yang lama. ——Sudah saatnya kita memprosesnya secara menyeluruh dengan sebuah pembantaian. Ampunan tidak diperlukan. Pamerkan kekuatan dari Wizard terkuat didunia didalam hatimu.”

“Serahkan padaku. Aku tidak akan gagal memberikan hasil yang sempurna padamu.”

“Bagus. Aku berharap banyak pada kalian berdua.”

Meskipun sesuai dengan perkataannya, Ellen memperbaiki sikapnya untuk menyetujuinya, Artemisia mengikutinya beberapa saat kemudian.

“Baiklah, kami akan undur diri dulu——”

“——Oh, dan satu lagi.”

Saat itu juga, memotong ucapannya, dikejutkan dengan Westcott yang teringat sesuatu dalam waktu yang singkat dan menaikkan

ujung bahunya.

"Apa itu?"

"Aku lupa memberitahumu sesuatu mengenai operasi ini——aku mengumpulkan personil tambahan untuk rencana ini."

"Personil tambahan——Wizard? Apa kau kira kemampuan kami belum cukup?"

Ellen berusaha mengatakannya dengan cara yang tenang; namun itu tidak berguna, untuk membuat rasa kesal yang menyebabkan kebocoran tinktur yang dia sembunyikan.

"Kubilang itu tidak perlu. Kau telah melewati bayangan keraguan seorang Wizard terkuat, dan ditambah kekuatan Artemisia sebagai pelengkapmu. Bagaimanapun juga, kau tidak boleh memandang kekuatan hanya dengan angka. Spirit yang tersegel hanyalah mainan anak kecil bagi kalian berdua, tapi menempatkan kalian bersama dan mereka bisa menghambat kalian dalam beberapa menit. Dan itu hanya membutuhkan sepersekian detik untuk mengalahkan targetmu."

"Itu... .."

"Ahaha, kau membuat kami terikat."

Artemisia tertawa dengan grogi sambil mempermalukan rekan yang sedang mengerutkan alisnya.

Apa yang ingin dikatakan Westcott hanyalah kenyataan. Terutama Ellen, yang kekuatannya tidak bisa ditandingi, turun tangan untuk menangkap tujuannya tanpa meragukan Spirit yang tersegel di banyak kesempatan.

Meskipun bersama dengan Wizard DEM dan Bandersnatch tanpa awak, melihat perbedaan kekuatan yang sangat besar antara Spirit dan mereka yang sekarang, ketakutan dari pasukan tambahan itu sangat gawat.

"Tapi, Ike, aku tidak tahu berapa banyak Wizard yang mampu berjalan bersama kami. Bagi kami untuk bersama dengan tim yang setengah matang akan mempengaruhi performa kami bahkan bisa menurunkannya."

"Aah, memang begitulah."

Dia menyetujui penjelasannya dengan santai.

"Tenang, aku ingin memudahkan kalian. Mereka akan sangat berguna untuk kalian, aku sangat yakin."

Mengangkat tangannya saat itu juga, Westcott menjentikkan jarinya.

Mata yang berkelip-kelip, berlembar-lembar kertas berkembang dari balik kursinya seperti angin ribut, berputar di udara.

"Ap——"

"Waa!"

Putaran kencang yang tak terduga itu membuat para wanita roboh, setelah beberapa sobekan kertas melapisi seluruh dinding.

Saat itu juga, setelah sekian lama mereka berdua mengetahui robekan-robekan kertas dari buku kuno itu.

"Ini... .."

Ellen menajam penglihatannya untuk memperbesar mereka——lalu melebarkan matanya dengan tidak percaya.

Itu tidak mengherankan. Beberapa gadis merangkat keluar dari halaman-halaman itu.

Rambutnya berwarna abu-abu yang cenderung hitam dengan pupil berwarna karat tembaga melihat mereka berdua dengan penuh rasa ingin tahu.

Namun ciri-ciri yang paling mencolok adalah——mereka semua memiliki wajah yang sangat identik, juga pakaian yang sama.

"... ..! Ellen."

"Ya... .."

Tetesan keringat keluar dari pipi Artemisia.

Benar; mereka ada banyak mereka merasa lebih hebat untuk menginjakkan kaki di ruangan itu.

"Perkenalkan. Putri sang Demon King——<Nibelcol>."

Matanya yang berwarna karat kupro, Westcott mengumumkannya dengan senyuman yang penuh misteri.



Cahaya mentari senja berwarna kuning bagai opal bersinar melewati jendela di ruang kelas.

Shido sekilas melihat jam digital yang berada dihpnya, menghembuskan nafas dan mengangkat kepalanya.

Sekolah telah selesai, semua kelas akan ditutup. Teman-teman sekelasnya juga telah pulang kerumah mereka, yang tersisa tinggal sosok dari Shido, Tohka, Origami, juga Yamai bersaudara, Kaguya dan Yuzuru dari kelas sebelah. Mereka semua adalah Spirit yang kekuatannya telah disegel oleh Shido.

Sebenarnya, hanya ada satu alasan yang membuatnya tetap disini.

——Untuk berhadapan dengan Kurumi sekali lagi.

Dia menentukan pembicaraan empat matanya di atap gedung sekolah. Shido memulatkan tinjunya untuk bersiap-siap dan beranjak dari kursi.

“——Jadi, aku harus segera pergi, semuanya.”

Tanpa diduga, Tohka mengerutkan alisnya menjadi huruf V.

“Muu... ..apa kau baik-baik saja, Shido? mungkin kita harus bersama saja... ..”

Para Spirit yang lain mengangguk, semuanya menunjukkan persetujuannya masing-masing.

“Seperti yang dikatakan Tohka, itu terlalu berbahaya.”

“Berhadapan dengan Stygian yang mengelilinginya, harus menggunakan kekuatan kita.”

"Setuju. Kami haru bersamamu."

Shido tersenyum dan mengelus kepala Tohka, menggerakkannya ke kanan dan kiri.

"Terima kasih, semuanya. Tapi aku baik-baik saja. Memang, Kurumi adalah Spirit yang berbahaya... ..tapi dia bukanlah tipe orang yang akan mengingkari perkataannya. Dan juga——"

Dia mengangkat tangannya keatas dengan percaya diri.

"Jika kau ingin menyegel kekuatannya namun tidak bisa berbicara berdua saja dengannya, tidakkah kedepannya akan terlihat sangat suram?"

"Shido... .."

Tohka mempertahankan wajah bingungnya, kemudian dengan keras kepala, dia menggelengkan kepalanya lagi dengan terburu-buru dan membangkitkan ekspresinya dengan teriakan bersemangat.

"... ..Umu, aku mengerti. Semoga beruntung!"

"Aah."

Sambil membungkuk dengan semangat, Shidou meninggalkan ruang kelas, dan semuanya. Dia naik ke lantai atas, didepannya muncul pintu yang mengarah ke atap.

Saat itu juga, ada suara yang sangat ia kenal terdengar dari mikrofon yang ada di telinga kanannya.

『Kau seharusnya sudah tau, tapi jangan gegabah. Bahkan jika itu masih dibawah pengawasan <Fraxinus>, Angel Kurumi memang agak merepotkan. Kita tidak tau apa yang akan terjadi.』

Yang berbicara tidak lain merupakan adiknya, komandan Ratatoskr, Itsuka Kotori. Saat ini dia berada di pesawat <Fraxinus>, memantau kondisi Shidou dan yang lainnya dengan sangat hati-hati.

“Ya, aku mengerti. Meski begitu, menyelamatkan Spirit adalah tujuan Ratatoskr, kan? Tidak peduli seberapa menakutkannya Kurumi, Imouto-sama ku yang menakutkan akan menendang bokongku jika aku kabur tanpa berkata apa-apa.”

『Ara, aku akan mengikatmu dan melayanimu dengan siksaan yang menggelikan, belum lagi aku akan mempublikasikan masa lalumu yang kelam yang telah kukumpulkan sampai sekarang. Menendang bokongmu? Sungguh Imouto-sama yang baik hati. Pastikan untuk berhati-hati.』

“... ..Haha.”

Kotori membalasnya dengan humph. Wajahnya menggiring bola keringat, Shido berusaha tersenyum.

Ketegangan yang muncul membuatnya menampar pipinya dalam rangka menenangkan pikirannya. Shidou pun membuka pintu.

‘_____’

Cahaya yang silaunya tidak bisa ditandingi intensitas cahaya yang ada di lorong membuatnya penglihatannya kabur, membuatnya menyipitkan matanya——sedikit demi sedikit, pandangannya tertuju pada seorang gadis sebagai pusatnya.

"——Ara."

Kurumi, sambil melamun memandang kota yang ada kejauhan diluar pagar, sepertinya dia melihat kedatangannya dan berputar setengah lingkaran.

"Ufufu, selamat datang. Aku bersyukur kamu datang, Shidou-san."

Dia melangkah dengan pelan, lalu dia menaikkan ujung roknya untuk memberi hormat.

Dalam sekejap sikap tenang ini, sangat mempesona dan menjerat pandangan Shidou.

Namun, sekrang bukan waktunya untuk memikirkan hal semacam itu. Dia menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan seolah ingin membebaskan pikirannya dari daya tarik yang berdatangan itu. Lalu, dia mengarahkan tatapannya ke wajah Kurumi.

"Baiklah, Kurumi. Aku disini seperti yang dijanjikan."

"... .."

Sekilas, dia membalas tatapannya, sambil melengkungkan ujung bibirnya.

"Seperti yang kupikirkan tadi pagi——meskipun sangat kecil, kau pasti telah berubah, Shidou-san."

"Eh... ...?"

"Berbeda dengan pertemuan pertama kita, wajahmu terlihat dewasa. Lalu, setelah itu kau menghabiskan hari-harimu seperti tidak ada apapun yang terjadi, sudah kuduga. Ufufu... ..betapa

menyenangkannya dirimu.”

“Ja-Jangan memperlmainkanku.”

Bayangan yang membekukan kaki terlontar dari kata-katanya. Sebenarnya senja ini membuat Shidou lebih menghargainya. Tapi saat matahari yang terbenam menyelimuti seluruh tubuhnya, gambaran pipinya yang memerah tidak bisa tertutupi.

“Namun, ini saatnya kau melakukannya. Soal yang tadi pagi—— kondisi untuk menyegel kekuatanmu.”

Bibir Kurumi melengkung sekali lagi karena ucapannya.

Senyumnya tidak bisa ditahan——pesona yang sangat menakutkan.

Dengan punggungnya yang memikul matahari senja, bisa dikatakan bahwa dia memukul penunggang kuda keempat yang mengantarkan Shidou ke dunia bawah itu tidaklah terlalu hiperbolik.

“Oh, baiklah jadi. Akan kukatan. aku——”

——seketika itu.

Saat perkataan Kurumi berada ditengah jalan.

“... ..gh!?”

Tiba-tiba, Shidou merasakan pusing yang teramat sangat.

Tidak. Jika ada kesalahan untuk mengungkapkannya, kata pusing gagal menghantam sensasinya. Perasaan ini mirip dengan saat sumber kekuatan seseorang dipotong tanpa peringatan; rasa kehilangan mengalahkan derita dan sakitnya sekaligus, dalam

sepersekian detik, dirinya diancam akan dikubur dalam kegelapan yang sangat rentan.

Namun, dia pernah merasakan sensasi tidak masuk akal ini sebelumnya.

Saat daging dan tulangnya tertembus sebuah peluru.

Saat organnya tertusuk pedang dari belakang.

dan——saat sebagian tubuhnya dilenyapkan oleh sebuah kunci.

Muncul suatu perasaan saat tubuh seseorang dikuasai oleh sesuatu yang bisa malampaui kematian biasa.

Diwaktu yang bersamaan, ini merupakan rasa dari kematian——

Jam 17.30, dilangit Tenguu City, Prefektur Tokyo.

Memakai CR-Unit platinum <Pendragon>, Ellen melayang melewati Territory yang merangkum dirinya dan sekitarnya sambil melihat bangunan SMA yang ditandai dari kejauhan.

Jarak mereka terpaut lebih dari 10.000 meter, namun Wizard memiliki mata seperti burung yang dapat melihat dengan jelas gambaran-gambaran kecil yang tersebar disana.

Spirit bernama <Nightmare>, bersama dengan Itsuka Shidou.

“Apakah persiapannya telah selesai?”

Ellen mengamati kondisi dibawahnya, bergumam pada dirinya sendiri.

Alat komunikasi mengirimkan suara Artemisia.

『Tentu saja, kami siap kapanpun kau mau.』

Memakai sister model dari <Pendragon>, <Lancelot>, Artemisia ditempatkan di lokasi yang lain, mempelajari targetnya yang sama dengan Ellen.

Keheningan Ellen bertindak sebagai pengganti balasannya, setelah itu dia menunduk dan melaju cepat dengan unit yang terpasang dipunggungnya.

Kerangka yang ditarik kembali terbentang, dilengkapi dengan pedang emas yang berkilauan.

Dibuat agar bisa menggunakan kekuatan sihir yang luar biasa dari teknologi Realizer, pedang laser <Caledfwlch>, dinamai sesuai dengan pedang suci, merupakan senjata utama <Pendragon>.

“——Ayo berangkat.”

Sebuah perintah singkat dari dirinya adalah semua yang mereka butuhkan untuk mulai melaju kencang, seolah mendorong diri mereka di dinding udara yang tipis.

Kecepatan itu bisa menyaingi lintasan peluru timbal; bagi orang biasa itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya gosong atau bahkan merobeknya sampai habis——dan mereka memberi kesan

melaju seperti cakewalk karena kedua hanya memusatkannya pada tujuan mereka.

Sebuah metafora lama seperti 'Tidak bisa diikuti mata telanjang' sekarang digerogeti oleh kenyataan. Tidak ada seorangpun yang bisa melihat Ellen, jadi begitulah.

——Namun.

"... ..ch! Hah!"

Ellen, memecah molekul udara seperti komet yang meluncur melintasi luar angkasa, dihentikan sesaat dan menyiapkan pedangnya.

Semburangnya energi sihir sangat jelas tersebar di segala penjuru, menerangi massa awan yang ada disekitarnya.

"Kuh——"

Bahkan sumber energi <Caledfwlch> tidak bisa menghasilkan ledakan yang begitu besar dengan satu serangan saja.

Benar; masih ada pedang sihir lainnya.

"——Phew. Untuk menghentikannya tepat waktu; ternyata itu memang dirimu, Ellen."

Gadis yang mengacungkan pedangnya didepan Ellen yang juga melakukannya dengan ujung bibirnya.

Dia memakai CR-Unit yang diformulasikan seperti serigala, rambutnya diikat menjadi ponytail, ada tahi lalat dibawah mata kirinya.

"Kau——"

Setelah mendengar suaranya, lalu melihat wajahnya, Ellen merasa sulit untuk tidak mengerutkan alisnya.

"Mana! Kenapa kau disini!?"

"Hah!"

Ellen memanggil namanya secara kebetulan; gadis itu——Takamiya Mana memanfaatkan kesempatan itu untuk meluncurkan serangannya.

"Chi——"

Kemarahan di wajah Ellen terkumpul saat dia bermanuver dalam Territory dan posisinya, menghalau serangan itu.

Jarak mereka diperlebar dengan lompatan ke belakang, dia mengacungkan pedangnya kearah mana, yang mengangkat bahunya seperti tergoda.

"Oya oya, itu tampilan ketegangan yang kau dapatkan. Kau tahu, keriput itu datang saat kau mulai tua."

"... ..bgst."

Seolah meludahi perkataannya, Ellen mengamati Mana dengan hati-hati, merenungkannya dengan muak.

Mana telah memahami lintasan terbangnya, didalamnya bisa dimasuki. Meski tidak berada dtingkat yang sama dengan Ellen, dia tetaplah Wizard yang sangat handal. Menjepit seorang pemburu yang hebat akan lebih mudah daripada menantang mereka secara

langsung.

Namun, itu berarti dia sudah tahu keberadaan dan tujuan Ellen.

——Apakah Mana tau Ellen ingin menyerang Shidou?

Tidak, entah bagaimana informasi itu bisa bocor, menunjukkan dimana dan kapan dia memulai serangannya itu sendiri pasti akan menyebabkan masalah.

——Jadi, jika saja Shidou menyadari kemungkinan bahwa dia akan disergap dan tetap maju sampai sekarang?

Tidak, jika saja dia cerdik, untuk mengawasi area dalam radius 10.000 meter secara terus menerus merupakan kemampuan yang tidak akan bisa dilakukan oleh Wizard terhebat sekalipun.

"... ..Hm."

Setelah membatalkan beberapa hipotesis yang mengambang di pikirannya, Ellen menata rambutnya dengan santai.

Yang terpenting saat ini bukanlah mengetahui bagaimana cara Mana menemukan lokasi Ellen. Dia harus menyampaikan instruksi mental kepada Artemisia, yang berada di sisi yang lain.

"Artemisia. Kita punya tamu. Ubah rencana. Untuk sekarang——"

Di pertengahan jalan, Ellen melihatnya.

Suara Artemisia yang disiarkan padanya, hanya ada suara acak yang bisa ditangkap.

"Ini... .."

Sulit dipercaya Artemisia bisa dikalahkan. Transmisinya terhenti, dia khawatir, atau Artemisia telah terkepung seperti dirinya dan terlibat dalam pertempuran.

Ellen mendecakkan lidahnya, melototkan marah kearah Mana.

"Aku tidak tau bagaimana kau membuatnya, tapi kerja yang bagus."

Setelah itu, entah darimana, Mana mengerutkan wajahnya.

"... ..jangan berkata seperti itu. Terlalu brilian itu membuatku kesal. Ellen, kalau saja kau tidak muncul, aku bisa saja mengabaikannya sebagai lelucon."

"... ..? Apa itu?"

Pertanyaannya yang membingungkan membuat lipatan dikedua alisnya Ellen. Karena dia tidak ingin menjelaskannya lebih jauh lagi, Mana menggoyangkan kepalanya ke kiri dan kanan.

"Ini tidak ada hubungannya denganmu.—lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang? Kau telah melewatkan waktu paling tepat."

"Hmph."

Dorongan Mana membuatnya dihina oleh Ellen, yang mengarahkan ujung pedangnya yang tajam kearahnya.

"Kau berhasil menghalau serganku, aku mengakuinya. Tapi semua yang kau lakukan hanya berkata 'Aku menang melawanmu' untuk pertama kalinya."

"Hnn? Datanglah padaku—"

Dia melakukan sikap bertarung dan menyiapkan pedang lasernya.

Disisi lain, Ellen tidak punya waktu untuk mendengarkannya.

"——adalah apa yang ingin kukatakan."

Dengan teriakan itu, dia melepas ranselnya, membiarkan apa yang ada didalamnya berhamburan bebas dalam Territorynya.

——Halaman buku yang terlipat didalamnya.

"... ..Kertas?"

Mana mengatakannya dengan bingung, menurunkan tubuhnya sampai batas tertentu.

Mungkin dia tidak bisa mengetahui tujuan dari tindakan Ellen, karena itu akan menghancurkan serangannya.

Ellen mengendurkan bibirnya sambil mendesah, kemudian mengulurkan tangan kirinya ke depan sedangkan tangan kanannya memegang pedang. Disamping gerakan itu, berlembar-lembar kertas yang tidak bernomor tersusun dalam tingkatan dan berkas, rapi dan bersih.

Mana tidak punya kesempatan, untuk mengalahkan Ellen. Meski begitu, seperti yang dicatat oleh Westcott, dia bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

Oleh karena itu, Ellen seharusnya tidak mengalah pada ejekan Mana, tapi ini melaksanakan misi dengan secepatnya.

"... ..Apa yang kau bicarakan?"

Melihat perilaku anehnya Ellen yang mencurigakan, mana bergumam sendiri.

Meski begitu, keraguannya tidak ditujukan secara khusus hanya kepada Ellen. Walaupun demikian, tidak ada hal yang membuat mereka bisa menjelaskan tujuan mereka pada musuh.

"... ...Muncullah, <Nibelcol>."

Ellen memerintahkan dengan menjentikkan jarinya.

Kertas folio yang mengelilinginya kemudian mulai berdebar dan bergetar, lalu ada banyak gadis yang merayak keluar dari dalamnya.

Dengan berpakaian serba hitam, gadis-gadis itu memiliki wajah yang identik.

"Aah——"

"Apa... ...lagi sekarang?"

"Tidak peduli. Semua ini hanya demi tujuan Otou-sama."

Kelihatannya mereka lesu, merekapun meregangkan tubuh mereka sambil menatap Mana.

"... ...!"

Nafasnya membeku.

Saat itu, dia menduga bahwa dirinya sedang berhalusinasi ataupun mengigau. Sebaiknya ini hanya ilusi yang diproyeksikan Ellen didalam Territorynya dengan suatu alat.

Tapi itu sangat jauh dari fakta.

Pemeriksaan visual terhadap ruang tersebut memperkirakan ada sekitar 20 orang.

Semuanya memancarkan aura kehadiran yang sangat nyata, belum lagi ada tumpukan energi yang padat.

Ya——ini mirip dengan saat dia berhadapan dengan klon <Nightmare>, Tokisaki Kurumi.

Ellen tersenyum lebar saat Mana bingung.

“Mereka akan menjadi orang-yang menghiburmu. ——<Nibelcol>, aku akan menuju ke target. Sisanya terserah padamu.”

Dia memberikan perintah pada para gadis——<Nibelcol>, yang melirik sekilas kearahnya dan melambaikan tangan sebagai ucapan selamat tinggal.

“Aah, baiklah. Hati-hati.”

“Ngomong-ngomong, siapa itu Ellen bagi Otou-sama? Kekasih?”

“Ehh, tidak mungkin. Otou-sama punya selera yang buruk.”

Gadis-gadis itu tertawa geli.

“... ..Hey.”

Ellen mengerutkan dahinya atas balasan yang tak terduga itu.

Namun, dia mengabaikan keraguannya didepan Mana. Sambil

menggelengkan kepalanya, Ellen menghadap kebawah——di SMA tempat Shidou berada.

“Ch. Kau takkan bisa lari... ..!”

Untuk menuju kepada Ellen, Mana berencana untuk menyebarkan serangannya.

Namun sesaat sebelum dia melakukannya, gadis-gadis <Nibelcol> yang tadinya hanya ngobrol terus langsung melesat bersamaan dengan sangat tajam seperti jarum kearahnya.

“Kuh... ..”

Meringis, dia menggertakkan giginya.

Jika ini adalah pertarungan satu lawan satu, kemenangan Mana sudah bisa dipastikan. Tapi musuhnya berjumlah 20, dan terlebih lagi dia ditugaskan untuk menghalanginya untuk menghalangi Ellen, bukan untuk mengalahkannya. Keadaan telah berbalik.

Untuk menghalangi Wizard yang jauh lebih kuat dari dirinya sambil berada dibawah rintangan 20 orang——dihadapkan dengan krisis yang sangat tidak realistis ini, Mana bisa merasakan butiran keringat yang menetes di pipinya.

Ketidak mampuannya untuk berdapan secara langsung. Tanpa bala bantuan sebesar <Nibelcol>——

“——Ara, ara.”

Saat itu juga.

Saat Mana hampir menyerah, ada suara yang menjengkelkan semua

orang bergema dari arah belakangnya.

"... ..Nn?"

"Ada apa ini? Tepat seperti kelihatannya; Uwah, sepertinya ini menakutkan."

"Ahaha, kita tidak berbeda lho."

<Nibelcol> yang ada didepan Mana sedang berusaha untuk berbicara secara bersamaan.

Seperti ingin membalas dendam, ada sosok yang tak terhitung jumlahnya yang muncul dibelakangnya.

Memakai Astral Dress berwarna merah terang dan hitam legam, rambut yang diikat tidak rapi diantara kedua sisinya, dan——mata kiri yang berkedip sejalan dengan waktu yang terlewat.

Dengan tampilan yang mencerminkan seorang Spirit, tampaknya Tokisaki Kurumi 100% disana untuk mendukung dan membantu Mana.

"... ..<Nightmare>."

Dia mengalihkan pandangannya ke kiri, sikapnya semakin tegang; Kurumi tersenyum sombong dan tertawa.

"Sungguh nasib yang aneh, Mana-san. Maukah kau mengijikanku untuk mengulurkan tanganku karena kau sepertinya sedang menghadapi keadaan darurat, kan? Bahkan akupun tidak merasa senang untuk menggertak orang lemah."

"Dari siapa mulutmu itu bisa mengucapkan omong kosong itu, aku

akan memenggal kepalamu bersamaan dengan kelicikan lidahmu itu, semuanya gratis."

"Araa, sungguh menakutkan, sangat menakutkan.Te~ta~pi, sekarang bukan waktu yang tepat untuk mempertahankan sikap keras kepalamu itu kan? Kurasa, Mana-san sendiri akan berusaha keras untuk mengalahkan mereka semua."

"... ..Ch."

Tanpa bersusah-payah untuk menekan permusuhannya, Mana mendecakkan lidahnya dan menarik pedang cahaya <Wolftail> yang baru.

"Setelah semuanya bisa dibereskan, kaulah yang selanjutnya!"



"——dou-san, Shidou-san."

"... ..!"

namanya dipanggil Kurumi, Shidou membuka matanya.

"Eh... ..Uh... .. Huh... ..?"

Dia mengamati sekitarnya, dengan bingung.

Sekarang dia terbaring di atap SMA Raizen yang mereka masuki, di depannya ada Kurumi yang dihiasai dengan keindahan matahari terbenam.

Setelah Shidou menyadari hal itu, pertanyaan tentang apa yang terjadi memasuki pikirannya.

——Kenapa aku mencoba mengungkit yang sudah jelas?

Benar sekali; semua yang ingin dia konfirmasi itu sudah diketahui.

Shidou disiksa dengan rasa sakit yang mencuri waktu sadarnya untuk sementara, untuk mengulangi ingatannya sejak awal, seperti tombol reset telah ditekan.

"Apa kau baik-baik saja, Shidou-san?"

"A-Aah... .. Maaf, bisa beri sedikit ruang——"

Masih ada masalah yang mengganggunya.

Punggungnya menghadap senja, figur Kurumi memberi kesan reorientasi dengan samar.

Tidak, pada kenyataannya, tidak ada yang berubah.

Bagaimana ya... .. sosoknya yang kaku dan tenang tampak agak aus dan tipis.

"Kurumi... ..? Apa kau... .."

"——Ara, Ara?"

Getaran terlepas dipinggiran alisnya, meski halus, setelah itu artikulasinya bergabung seperti biasa.

"Apa ada sesuatu diwajahku?"

"... ..Ah, tidak."

Dengan mata yang berbinar-binar, Kurumi yang dia kenal telah kembali, membuatnya seolah semua hanya kebohongan.

Artinya, berbeda dengan kenyataan yang ada. Tapi dimana dan bagaimana, Shidou tidak bisa menunjukkan dengan tepat.

"——Baiklah; kembali ke topik utama."

Entah dia melihat melalui pikirannya ataupun sebaliknya, Kurumi menambah sikapnya dan memulai pembicaraan.

"Tujuanku masih tetap sama, dari dulu, Reiryoku yang ada di tubuh Shidou-san... .. Aku ingin mengambil bagian itu. Alasanku kembali ke sekolah itu sangat sederhana. Termasuk Mukuro-san, yang baru saja disegel, bukankah Shidou-san sudah mengumpulkan energi sebanyak 10 Spirit? Ufufu, aku suka yang sudah matang."

"... .."

Shidou tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sosoknya, terbelenggu dalam kesunyian yang murni, wajahnya menjadi sangat basah.

Saat disatukan; dalam istilah orang awam, untuk memakan Reiryoku-nya, dan juga dia—— artinya sama dengan kematiannya. Tidak mempedulikan kenyataan bahwa itu merupakan permintaan dari Spirit, bagaimanapun juga Shidou tidak bisa menyetujuinya.

Meski begitu, seharusnya Kurumi bersikap baik terhadap permasalahan ini sampai batas tertentu. Menempatkan jari dibibirnya seperti godaan yang menggairahkan, dia menunjukkan senyuman yang memukau.

“Dan keinginan Shidou adalah menyegelku... ..ya kan?”

“... ..Aah. tapi itu saja belum cukup.”

“Maaf?”

Dia memiringkan kepalanya, bingung dengan pernyataannya, yang dia tunjukkan dengan jari telunjuknya.

“Aku ingin menyegel kekuatanmu, sudahkah kau menebus semua hal yang telah kau lakukan sampai sekarang——dan lebih dari itu, membiarkan dirimu hidup bahagia. Itulah——tujuan akhir kami.”

“Ara, ara.”

Karena tidak bisa menahannya lagi, Kurumi tertawa terbahak-bahak saat dia membungkukkan badannya.

“Ufufu, kau memang orang yang baik hati, ya kan, Shidou-san? —— Sangat disayangkan, aku takut jika aku tidak bisa setuju dengan

sepenuhnya. Bukan berarti aku tidak tertarik dengan hidup bahagia yang kau sebutkan itu, namun, aku tidak ingin kehilangan Reiryoku-ku apapun bayarannya."

Dia menyodorkan jari yang ada dimulutnya kearah depan.

"Kita terjebak di rawa ini. Keinginan Shidou-san dan rencanaku sejajar satu sama lain, hasilnya tidak ada yang akan membawa kita pada status quo, menghabiskan waktu yang berharga ya... .."

Kemudian Kurumi menyandingkan telunjuk kanannya disamping yang sebelumnya.

"Nee, Shidou-san."

Lengkungan bibirnya yang sangat menarik, bertemu dengan sentuhan dari kedua jarinya.

——Seperti ciuman.

"Daripada membiarkan garis paralel kita yang tidak akan pernah berpotongan dan harapan kita menjadi sia-sia, apa kau mau memilih metode yang bisa memenuhi keduanya? ——Meskipun hal itu bisa membuat kita kehilangan segalanya."

Memiringkan kepalanya.

"... .."

Tampaknya dia menemukan tebing curam saat menginjak katakatanya, tubuhnya tersentak seperti kupu-kupu.

Tidak lama setelah itu, ketegangan itu menyebar keseluruh lingkungan disekitarnya.

Untuk itu, sumber ketegangannya, yaitu Kurumi sendiri, mulai tertawa.

"Tolong jangan memakai pin dan jarum, Shidou-san. Aku yakin aku telah mengatakan hal ini sebelumnya, tapi aku tidak ingin merampas Reiryoku-mu secara paksa."

"... ..Lalu, apa tujuanmu?"

Ada kilatan ketidakpastian dimatanya, Shidou mengajukan pertanyaan yang bisa ditaklukkan dengan baik oleh Kurumi. Dia mengulurkan tangannya dengan lebar.

"Ufufu, itu akan sesuai dengan cara Shidou-san."

"Eh... ..?"

"Fufu."

Kemudian, Kurumi berputar-putar, suara sepatunya yang mengetuk lantai.

"——Siapa pun dari kita yang berhasil membuat yang lain jatuh cinta untuk pertama kalinya... .. Bagaimana menurutmu?"

"... .. Eh?"

Sebuah pernyataan yang tidak terduga membuatnya tercengang.

"Salah satunya bisa membuat yang lain jatuh cinta padanya... .. berarti menang?"

"Benar sekali, benar sekali."

Suara bisikannya, terdengar didekat Shidou.

"Aku ingin melanjutkan SMA ini sebentar. Jika aku jatuh cinta dengan Shidou-san, kekuatanku akan jadi milikmu untuk disegel. ...
... Te~ta~pi, jika yang terjadi malah sebaliknya, kemenangan akan menjadi milikku. pada saat itu, Shidou-san akan menjadi milikku untuk kesenanganku."

"Kau... .. sudah jelas bahwa aku akan kehilangan nyawaku jika aku jatuh cinta padamu, jadi tidak mungkin itu akan terjadi. Memulai pertandingan ini tidak ada gunanya——"

"——Apa kau yakin?"

Kurumi menyelanya, dia menggoda dengan menyentuh dagunya Shidou.

"Aku, bagaimanapun juga... .. memilikinya——kepercayaan yang bisa membuat Shidou-san untuk menyerahkan nyawanya padaku."

"... ..!"

Shidou, dia kaget melihat rasa percaya dirinya, menghela nafasnya.

Kurumi mengalihkan pandangannya keatas, tertawa.

"Beritahu aku, Shidou-san, apa kau? Yakin bisa memikatku; apa kau bisa memaksaku memilih Shidou-san diatas segala-galanya."

"Aku... .."

Ba-dump, ba-dump; jantungnya berdetak dengan hebat.

Mungkin dia sangat yakin bahwa kematianlah yang menunggunya jika dia salah langkah, atau penyihir yang ada didepannyalah yang akan mencabut hatinya, saat ini Shidou tidak bisa membedakannya.

Saat itu juga, mirip dengan panggilan dari surga, suara Kotori menggema dari receiver yang ada ditelinga kanannya.

『Bertahanlah, Shidou. Bagi Kurumi yang mengajukan persyaratan aneh seperti itu, dia pasti merencanakan sesuatu dibelakang kita. Reine, mulai analisisnya, cepat——』

Tapi, seketika itu, suara alarm menusuk pendengaran telinga kanannya.

『Apa yang terjadi!!』

『Komandan, respon ini!!』

『Apa... ..Itu... ..!?!』

Mengikuti suara Kotori yang penuh dengan kecemasan dan desingan suara kekacauan, tidak ada suara yang bisa dimengerti hanya suara acak yang bergema dari receivernya lagi.

“... ..!!”

Mengalihkannya tidak memiliki banyak pengaruh.

Benar-benar putus kontak dengan <Fraxinus>, sama dengan kehilangan bantuan pandang dari mercusuar saat berada di laut pada malam hari.

Meski bertentangan dengan situasi menyedihkan ini,

ketidakmampuan yang membungkam diri Shidou menghilangkan kegelisahan ataupun keraguannya.

——Tugas mulia, bersama dengan rasa tanggung jawabnya.

Saat ini Shidou tergerak dengan kesempatan untuk membujuk Tokisaki Kurumi.

Shidou yang dulu pasti gemetaran karna takut.

Shidou yang sekarang benar-benar kacau, terlalu bingung untuk dikatakan.

Namun orang yang saat ini berdiri disana bukanlah dirinya yang biasa.

Dia adalah laki-laki yang mempesona, yang juga telah menyegel, 10 Spirit.

Tohka, Yoshino, Kotori, Kaguya, Yuzuru, Miku, Natsumi, Origami, Nia, dan Mukuro; mereka semua ada di sisinya, mendorongnya tanpa ragu.

Dia tidak akan bisa berhadapan dengan mereka lagi jika saat ini dia menghindari Kurumi.

“——Aku mengerti.”

Shidou menunjukkan jari telunjuknya kearahnya, senyum lebar muncul dimulutnya.

“Kuterima tantanganmu. Aku akan membuatmu memilihku dan menyerahkan segalanya kepadaku.”

Dibalas dengan sangat bersemangat, Kurumi bertambah senang.

"Ufufu, fufu. Begitulah Shidou-san; orang yang benar-benar kukenal dengan baik."

Memutar badannya——Kurumi mengeluarkan pernyataan perang dengan candaan nakal.

"Sekarang——ayo mulai kencan kita, bolehkan?"

Bab 2 – Gelombang Pertempuran

"——Kuu!!"

Malam itu ada suara keras dari depan pintu masuk rumah kediaman itsuka. Saat shido membuka pintu masuk, pada awalnya ia mengira Kotori telah kembali, namun tiba-tiba, kotori masuk dan memukul perutnya dengan sangat keras.

note

"Ouch!"

Serangan mendadak dari Kotori membuatnya terkejut, seluruh tubuh Shidou diterbangkan mundur menuju ruang tamu.

"A-Apa yang kau lakukan, Kotori... ..!"

"Ini bukan waktunya untuk bertanya 'apa yang kau lakukan'! Apa kau mengerti? Jika kau kalah, kau akan mati!!"

"... ..Aku tahu, tapi saat itu——"

Kotori membuat suara 'hun' dengan hidungnya dan menggaruk kepalanya karena frustrasi lalu bicara.

"Aah, sebenarnya. Aku sudah tahu jika kau tidak punya pilihan lain selain menerima usulan Kurumi. Tetapi antara mengerti dan menerima merupakan dua hal yang berbeda! Biasanya kakak bodohku ini tidak pernah mempedulikan dirinya sendiri... ..!"

"K-Kau... .."

Lalu, saat Shidou sedang berjuang untuk bangkit, keringat dingin menenggelamkan wajahnya, Kotori mengarahkan jarinya kearahnya.

"Un."

"... ...'Un'? apa maksudmu?"

"Aku akan membiarkanmu mengembalikan pukulannya... ...
kesalahan pada peran pendukung karena komunikasi terputus saat
kau dipaksa untuk membuat keputusan penting."

"Hei, Hei... ..."

Shidou membuat ekspresi bingung. Kadang-kadang, Kotori akan menggunakan alasan jantan seperti ini.

Meskipun ini merupakan salah satu kelebihan Kotori, tidak peduli apapun itu, tidak mungkin dia bisa benar-benar menghancurkan apa yang telah terjadi. Karena itulah, diharapkan bagi seorang kakak yang terhormat untuk menasehati adik kecilnya.

Bagaimanapun juga, jika hanya melakukannya dengan setengah hati, itu akan terlihat curang dan dia akan merasa sangat menyesal terhadap perasaan Kotori.

Shidou mengambil nafas dalam saat dia bangun lalu berdiri di depan Kotori.

"... ...Mau bagaimana lagi. Kau memang begitu, Kotori."

"Ah, ayo cepat."

Kotori mengulurkan kedua tangannya kesamping untuk memperlihatkan ketidakberdayaannya. Shidou menelan udara.

"Di sini!"

Dengan cepat Shidou menempatkan tangannya diketiak Kotori, menggerakkan jarinya dengan cepat lalu membuat suara kochokochokocho.

"Apa!? Tu-Tunggu sebentar... ...Ahahahahaha!?"

Tubuh Kotori menggeliat sampai sampai dia tidak bisa menahan tawanya. Setelah digelitik tanpa henti, Kotori langsung jatuh ke sofa. Shidou menepuk tangannya 'pat-pat'.

"Hah. Jadi, ini seharusnya cukup."

"Ti-Tidak adil... ...itu terlalu... ..."

Saat Shidou mengakhiri lawakan garingnya, Kotori mengeluarkan suara lemah diselingi dengan nafas yang terengah-engah, nafasnya habis karna tertawa terlalu keras.

Setelah itu.

"——Shidou, kami ingin mengganggu!"

Saat itu juga, pintunya terbuka dan para gadis memasuki ruang tamu satu persatu.

Tohka dan Origami, yang telah kembali ke mansion Spirit yang ada disebelah dan rumahnya masing-masing yang telah berganti pakaian, kembali bersama dengan Yoshino, Natsumi, Mukuro, disampingnya ada Nia dan Miku, yang memiliki rumah sendiri di kota. Petugas analisis <Ratatoskr>, Murasame Reine, mereka berbaris diruangan ini. Mungkin, Kotori yang telah mengundang mereka semua untuk mendiskusikan kejadian hari ini.

"Un... ...?"

Lalu, saat melihat posisi Shidou dan Kotori yang ada di ruang tamu dengan penglihatan mereka, mereka semua terkejut tanpa terkecuali, ekspresi bingung terlihat dari mata mereka.

"Uwah... ..Kenapa Kotori terbaring disofa sambil menangis dan dengan tubuh yang gemetaran!?"

"... ..Eh, apa-apaan ini? Apa yang terjadi?"

"Ah, tidak, ini karena... .."

Berbalik kearah itu, Shidou mencoba menjelaskan situasinya pada saat momen mendebarkan ketika ada beberapa Spirit yang membiarkan imajinasi mereka menjadi liar.

Namun, Kotori melangkah lebih cepat darinya. Dia kehilangan keseimbangan saat dia mencoba berdiri lalu dirinya terjatuh kepelukan Yuzuru. Sebenarnya, orang yang paling dekat dengannya bukanlah Yuzuru tetapi Miku, yang menyelinap kesana dengan langkah yang indah.

"Fuah! Semuanya, dengarkan aku... ..Shidou, dia, Shidou, dia... ..ha!"

Sambil pura-pura menangis, Kotori membenamkan wajahnya di dada Yuzuru. Melihat reaksi Kotori yang tidak biasa ini, para Spirit menatap Shidou dengan tatapan bingung.

"S-Shidou!? Apa yang telah kau lakukan pada Kotori!"

"Sudah, sudah, Kotori, sekarang semuanya baik-baik saja."

"Aiyaa, maaf, nak. Apakah kami menghalangi jalan kenikmatanmu ini?"

“Ei——”

Karena semua Spirit memberikan reaksi yang beragam, Shidou tidak dapat menahan terikannya.

“T-Tunggu sebentar, kalian semua salah paham! Ini bukanlah... ..!”

“Ragu. Salah? Apa ini?”

Tiba-tiba, tubuh Shidou mulai gemetaran. Kotori hanya bilang, ‘Shidou, dia.’ Apa yang dia katakan tidak sepenuhnya salah.

Seketika itu, saat Kotori menempel erat pada Yuzuru, bibirnya melontarkan senyuman jahat ke arah Shidou.

“K-Kau mengerjaiku, Kotori!”

“Apa yang kau katakan?! Jangan mengalihkan tanggung jawabmu pada Kotori!”

“A-Apa kau baik-baik saja, Kotori-san... ..”

“Ahn! Selalu saja Kotori! Tidak adil!”

“Apa dia masih adikmu? Apakah adik itu lebih baik? Seharusnya kau menyiapkan berkas-berkas adopsi tadi, Onii-chan.”

“Bukankah reaksimu menjadi semakin aneh!?”

Kata-kata yang penuh dengan penyalahan, iri, dan tuntutan ditembakkan dari mulut mereka ke arah Shidou.

——Kira-kira sepuluh menit setelah kerusuhan itu mereda.

Pada akhirnya, kotori, tertawa dengan lepas setelah itu, lalu menjelaskan situasinya pada semua orang.

... ...Kebetulan, selama kekacauan itu semua orang sudah berkumpul, ada beberapa pakaian Shidou yang hilang entah bagaimana, akhirnya pelakunya lolos begitu saja. Tepatnya, ada tiga tersangka, karena bukti yang tidak mencukupi merekapun dibiarkan lolos.

Lalu, diketahui bahwa para tersangka itu bekerja sama; menyebabkan peristiwa yang disebut insiden 1-2-9... ... tapi itu lain cerita.

"... ...Jadi itulah masalahnya."

Setelah menjelaskannya, Kotori menatap pada Spirit yang duduk melingkar di ruang tamu. Yoshino dan Natsumi menelan ludah mereka karna gugup.

Meskipun tidak bisa dihindari, Kotori tidak hanya menjelaskan pertengkarnya dengan Shidou, tapi juga kemunculan Spirit terburuk, Kurumi, di sekolah——dan bagaimana Kurumi merencanakan pertandingan melawan Shidou.

Tentu saja, Tohka, Origami, dan Yamai bersaudari, yang berada di sekolah, juga Reine, yang berada kapal <Fraxinus>, sudah tau detail situasinya. Namun, Spirit yang tidak berada di SMA Raizen kehilangan kesempatan itu. Mereka lebih ingin memikirkan masa depan pada saat situasinya disampaikan pada mereka.

"Tolong berhati-hatilah, semuanya. Karena target Kurumi adalah Reiryoku Spirit, kemungkinan dia akan muncul di hadapan kalian tidaklah nol."

"Y-Ya... .."

"... ..Aku mengerti. Aku tidak akan meninggalkan rumah."

Melihat Natsumi yang meringkut ketakutan, Kotori tersenyum kecut.

"Tidak, aku belum selesai bicara... ..<Ratatoskr> juga akan memperkuat kewasdaannya."

Lalu, gadis yang duduk disebelahnya——Mukuro berbicara pelan hampir seperti berbisik.

"Fumu... .. Muku tidak mengerti."

Dia memiringkan kepalanya dengan gaya yang imut. Mengikuti tindakannya, rambut pirangnya yang panjang membelai permukaan sofa. Beberapa hari yang lalu, Shidou telah memotong ujung rambutnya, tapi surai menyilaukan itu masih disombongkan sebagai yang terpanjang diantara para Spirit.

"Un? Apa itu?"

"Reiryoku Spirit kelihatannya... ..cukup. sebenarnya, apa yang diinginkan Kurumi dengan mengatakan Reiryoku? Mengapa dia sangat ingin mendapatkannya walau dengan cara yang sekasar itu?"

"Itu... .."

Saat Mukuro menanyakan pertanyaan itu, Shidou kesulitan menemukan jawaban yang cocok.

Memang, seperti yang dikatakan Mukuro. Lebih Dari setengah tahun berlalu sejak Kurumi muncul dihadapan Shidou. Kadang-

kadang sebagai musuh dan yang lainnya sebagai sekutu yang meminjamkan kekuatannya padanya, dia tidak pernah mengatakan apa yang ingin dia lakukan dengan reiryoku-reiryoku itu.

"Fuh, bukannya tidak mungkin bagiku untuk mengerti secara pribadi. Hidup sebagai Spirit, bukan hal yang aneh untuk menjadi yang terkuat!"

Kaguya berbicara sambil berpose dengan sangat bergaya. Yang duduk disampingnya, Yuzuru menarik nafas panjang.

"Mengeluh. Akan sangat mudah menangani Kurumi jika dia sangat sederhana seperti Kaguya."

"Ja-jangan membuatku terdengar orang bodoh!"

"Menyangkal. Aku tidak berkata seperti itu. Didunia ini, orang paling sederhana adalah yang terkuat. Menjadi sederhana adalah yang terbaik. Dengan kata lain, Kaguya adalah yang terkuat."

"Eh, benarkah!? K-Kukuku... ..! begitulah, Yuzuru, sepertinya kau mengerti itu!"

Sekali lagi Kaguya melakukan pose gembira. Yuzuru menoleh kearah Shidou, melirik sekilas seperti ingin berkata, 'Aku penasaran.' Tidak tau bagaimana menanggapi hal itu, hanya bisa bergerak maju dengan senyuman ambigu.

Disaat itu, Shidou menyadari, sambil mengambang diantara percakapan sebelumnya, sikap Nia yang biasanya sudah digantikan dengan ekspresi serius dia telah tenggelam dalam pemikiran yang mendalam.

"... ..? ada masalah, Nia? Apa perutmu sakit karna memakan sesuatu

yang aneh?”

“Ya, ya, tadi pagi aku mengambil permen yang ada dipinggir jalan...
...soalnya itu besar!”

Dengan gerakan tangan yang mencolok, Nia memasukkan dirinya dalam peran tsukkomi dengan sempurna. Melihat hal itu, Shidou dengan lega menghela nafasnya.

[Note : Tsukkomi : peran Si Pintar dalam lawakan jepang]

“Bagus, itulah Nia yang biasanya.”

“Apa maksudmu, nak?”

Dengan mata yang setengah terbuka, Nia balik bertanya. Balasannya, Shidou menundukkan kepalanya, seolah mengatakan, ‘Tidak, jangan pedulikan itu.’

“Yah, lupakan saja. Daripada itu, aku punya sedikit info yang berkaitan dengan tujuan Kurumin.”

“... ...! Apa... ...!”

Saat Kotori membuat ekspresi kaget setelah mendengar perkataan Nia, Nia hanya bisa mengangkat bahunya untuk meresponnya.

“Tidak aneh bila kau terkejut. Maaf, maaf, aku tidak bermaksud untuk menyembunyikannya juga, tapi... ...”

"Nia, barusan kau memanggil Kurumi dengan, 'Kurumin'... ..!?"

"Hei, fokuslah pada apa yang akan dikatakan!"

Saat dia melakukan peran tsukkomi sekali lagi, tanpa sadar Shidou menepuk tangannya secara reflek.

"Aaah, benar-benar, bahkan imouto-chan juga seperti ini! Saat semua selesai kukatakan, jadi inilah gambaran Itsuka bersaudara bagiku."

Saat bibir Nia menjadi cemberut karena tidak puas, Shidou tersenyum saat dia saling memandang dengan Kotori.

"Lagipula... .."

"Sebenarnya... .."

"Benar!"

Seperti dalam manga, Nia yang marah mengangkat tangannya karena protes. Kotori mencoba menenangkannya.

"Maaf, itu salahku... ..tapi sebenarnya? Apa kau menyelidiki tujuan Kurumi selama <Rasiel> masih utuh?"

"Un... .. Aaahh, yah, apa yang kau katakan itu setengah benar."

Nia membersihkan tenggorokannya dengan batuk sebelum melanjutkan perkataannya.

"Sebenarnya, sebelum Anak ini menyegel Reiryoku-ku... .. aku berada diruanganku, tiba-tiba ada Spirit hitam keluar dari bayangan."

"! Nia, kau bertemu dengan Kurumi!?"

"Kurang lebih, mendengarkan ceritamu, itu tidak tampak seperti sebuah kebetulan. Mengapa dia mencarimu... .."

Bersamaan dengan volume suara Shidou dan Kotori yang keras membuatnya terkejut, Nia membentangkan tangannya seolah menyuruh mereka untuk tenang dulu sebelum dia melanjutkan.

"Entah bagaimana, sepertinya ada sesuatu yang ingin dia ketahui jadi dia menyuruhku untuk menyelidikinya menggunakan <Rasiel>. Jadi, meski sebenarnya aku berpikir untuk menolak, setelah melihat Angel Kurumin, itu terlihat sangat kuat. Ah, kupikir aku tidak bisa menang, jadi aku setuju untuk menyelidikinya. Aku minta maaf jika sedikit membingungkan."

"... ..Tidak, keputusanmu adalah benar. Jadi, apa yang ingin diketahui Kurumi?"

Saat Kotori bertanya, Nia menekan kacamatanya untuk membenarkan posisinya sebelum menjawab."

"——Informasi tentang asal usul Spirit."

"Spirit... .."

"Asal usulnya... ..?"

Menanggapi perkataan Nia, tanda tanya melayang diatas kepala para Spirit.

"Ya, itu 30 tahun yang lalu ketika Spirit pertama muncul di dunia ini. Kurumin ingin tau lokasi dan waktu orang itu muncul, dan juga

kekuatan yang mereka miliki.—Semuanya untuk membunuh orang itu.”

“Apa... ..”

Mendengar detail yang mengganggu seperti itu keluar dari mulut Nia, secara naluri Shidou mengerutkan alisnya.

“Untuk membunuh... ..? Spirit pertama? Itukah tujuan Kurumi?”

“Kurang lebih itulah yang aku tau, meski akupun tidak tau kenapa dia ingin membunuh Spirit Pertama.”

Saat Nia menggaruk wajahnya dengan malu, dia bergumam, “Saat itu aku tidak pernah menyangka bahwa <Rasiel> akan dicuri, ah.”

Kotori memasukkan Chupa-chups yang telah dikupas kedalam mulutnya, mengaduk-aduk stik itu keatas dan kebawah saat wajahnya menunjukkan ekspresi yang sulit.

“Untuk membunuh Spirit pertama... .. aku mengerti kenapa dia ingin mengetahui kekuatan Spirit pertama, tapi kenapa dia menanyakan lokasi dan waktu saat dia pertama kali muncul di dunia ini... ..”

“—Dari 30 tahun yang lalu, soal itu saat ini memastikan keberadaan Spirit itu tidaklah mungkin.”

Saat Origami menjawabnya dia mencoba untuk mencari tau, Kotori mengangkat kepalanya karna terkejut.

“Eh? Apa kau tau sesuatu?”

“Bukan apa-apa. Tapi dulu—saat aku meminta Kurumi di dunia

sebelumnya, dia pernah mengatakan hal semacam itu.”

Origami berbicara dengan nada kecil.

Benar, untuk menyelamatkan orang tuanya dari takdir kematian mereka, Origami pernah kembali ke masa lalu menggunakan Angel Kurumi <Zafkiel>.

“Jadi... ..dengan menggunakan Angelnya <Zafkiel>, Kurumi benar-benar bisa melakukan penjelajahan waktu. Karena itulah dia membuuhkan Reiryoku yang Shidou segel sampai sekarang. Untuk membunuh Spirit pertama, yang muncul 30 tahun yang lalu dan menghapus keberadaannya dari sejarah.”

Setelah mengidentifikasi poin ini, Kotori membuar ekspresi ciut saat dia menggaruk kepalanya.

“Aahh, benar-benar. Itu hanya menimbulkan lebih banyak pertanyaan. Kurumi membutuhkan Reiryoku untuk menggunakan pelurunya agar bisa kembali ke masa lalu... .. untuk membunuh Spirit pertama? Kenapa dia ingin melakukan hal itu?”

“Hingga saat ini, kita hanya berspekulasi. Terlalu berbahaya untuk mengembangkan penyelidikan pada tahap ini dengan informasi yang minim ini, meskipun garis besar dari apa yang kita tahu hingga sekarang ini sangatlah berguna.”

Origami membalasnya dengan nada yang datar, sambil menatap kearah Kotori. Selanjutnya, Kotori mendesah kalah sambil mengangguk dengan lembut.

“... ..Ya, terima kasih atas sarannya.”

Untuk menenangkan dirinya, Kotori mengambil nafas dalam dan

memukul dahinya dengan suara 'buk'.

"Meski begitu, untuk memenangkan pertarungan melawan Kurumi, kita harus memperjelas motifnya sesegera mungkin. Motif kita sudah terpapar dengan jelas, tapi motif dari sisi yang lain masih tersembunyi dalam kabut. Tidak peduli bagaimana kau mengatakannya, ini sangat merugikan."

"Un... ..."

Mendengar perkataan Kotori, Shidou berkeringat dingin.

"Tentunya, ini merupakan keuntungan yang cukup besar dengan mengetahui apa yang dicari pihak lawan, terutama dalam pertandingan dimana yang kalah adalah yang jatuh cinta untuk pertama kali. Jika seseorang menggambarkan situasi yang terjadi saat ini, ini akan seperti mendekati Kurumi yang benar-benar telanjang saat dia mengenakan lapisan pelindung tambahan."

Karena dipaksa menyadari ketidak jelasannya sendiri sekali lagi, Shidou mendistorsikan ekspresi wajah pahit yang tidak menyenangkan.

Melihat Shidou yang mengeluarkan tatapan itu, Kotori mengangkat bahunya.

"Tidak perlu membuat ekspresi seperti chihuahua yang sibuk dengan hujan. Seperti yang kukatakan sebelumnya, dalam situasi ini kau tidak punya pilihan lain selain menerima tantangan Kurumi. Meskipun komunikasinya tidak terputus, apa yang akan terjadi tidaklah berubah. Ayo bicarakan apa yang harus dilakukan selanjutnya."

"Ah, ya... ..."

Setelah mendengarkan apa yang ingin dikatakan Kotori, Shidou juga membalasnya dengan anggukan persetujuan.

Lalu, Shidou menepuk pipinya untuk meningkatkan semangat juangnya. Jika dia membiarkan adiknya khawatir saat melihat rasa cemas yang muncul lagi di wajahnya, itu akan menjadi aib bagi seorang kakak.

Saat itu, Shidou teringat kata-kata yang Kotori sebutkan sebelumnya.

"Ah... .. benar, Kotori. Apa yang terjadi saat komunikasinya terputus? Aku cemas karena aku mendengar sesuatu seperti kepanikan... .."

"Ahhh... .."

Untuk semacam alasan, Kotori menyilangkan tangannya dan membuat ekspresi yang sulit.

"Saat aku memikirkannya, kami masih belum memberitahumu... ..saat itu, ada reaksi aneh diradar <Ratatoskr>."

"Reaksi aneh?"

"Benar, meski itu sering terjadi; aku belum yakin sama sekali, tapi... .."

"——Biarkan aku menjelaskan bagian itu."

Lalu, menyela Kotori, ada suara yang menggema dari belakang mereka.

Saat Shidou menengok ke arah suara itu, matanya melebar karna shock saat melihat sosok yang berdiri disana.

Itu adalah seorang gadis yang memiliki tinggi yang sama dengan Kotori. Rambutnya diikat tunggal menjadi ponytail dan ada tahi lalat dibawah matanya. Yang lebih penting, saat ini seluruh tubuhnya ditutupi dengan tapal dan plester perban.

"Mana!?"

Yang berdiri disana adalah adik kandung Shidou, Takamiya Mana.

"Kapan kau... ..terlebih lagi, dari mana kau mendapat luka-luka itu! Apa kau baik-baik saja!?"

"Ini bukan masalah. Ini hanya cakaran."

Saat Mana melambaikan tangannya dengan gemeteran, Kotori menatapnya dengan ekspresi tidak senang.

"Kau... ..jika kuingat, bukankah aku menyuruhmu ke ruang medis untuk mendapat perawatan?"

"Haha... ..maaf, aku akan kembali setelah selesai bicara. Hanya sebentar... ..ada yang ingin kuberitahukan pada Nii-sama dan yang lainnya."

Senyuman tenangnya Mana memudar dari wajahnya saat dia berbalik, matanya menatap tajam ke arah Shidou.

"Apa yang ingin kau beritahukan pada kami?"

"Ya, untuk Nii-sama dan yang lainnya, sewaktu kau membicarakan soal <Nightmare>—— Tokisaki Kurumi, soal apa yang terjadi saat

itu.”

Mana duduk dikursi yang kosong dan melanjutkannyanya.

——Serangan Ellen Mathers yang ditujukan pada Shidou.

Disamping gadis-gadis yang tak terhitung banyaknya yang dia panggil.

“Apa... ..”

Setelah ditembak dengan informasi yang tak terduga seperti itu, untuk sesaat nafas Shidou menjadi kacau. Tidak, bukan hanya Shidou, semua Spirit yang hadir ditempat itu semuanya memperlihatkan ekspresi heran.

“Ba-Bagaimana... ..”

“Hal itu bisa terjadi... ..?”

“Gumuu... .. tindakan rahasia untuk melindungi semuanya... sial, aku juga ingin mencoba sesuatu yang sekeren itu.”

“Tapi ada apa dengan gadis-gadis yang dipanggil oleh Ellen... ..”

Mana menggelengkan kepalanya dengan perlahan untuk menanggapi pertanyaan Shidou.

“Itu masih belum jelas, tapi ini pertama kalinya aku melihat banyak orang dengan wajah yang identik selain <Nightmare>; yang jelas mereka bukanlah keberadaan yang biasa.”

Seolah tidak punya pilihan lain, Mana mengangkat bahunya dengan putus asa.

Namun, Kotori kembali bertanya pada Mana.

"——Dan juga? meski kita tau sebanyak ini. Tidak mungkin kau datang jauh-jauh kesini untuk berkata sebanyak itu kan? Jujur saja, kau pasti tau keburukan Shidou soal dia yang selalu terburu-buru, tapi meski begitu orang bodohpun bisa menilai apa perlu mereka lakukan atau tidak."

Mana mengangkat ujung bibirnya dengan sedikit cemberut.

"Suatu kehormatan untuk bisa diberitahu oleh Kotori-san.——Ya, itu ada benarnya, tapi ada satu hal yang belum kutanyakan pada Kotori-san."

"——Kenapa kau tidak memprediksi serangan Ellen?"

Mata Kotori sedikit mengenyit, Mana mengangguk seolah dia mengajukan pertanyaan yang benar.

"... ..? ada apa? Apa Kotori meminta seseorang untuk mengawal Mana?"

"Tidak bisa dipungkiri. Jika aku tau DEM sedang mempersiapkan sebuah serangan, aku tidak akan memberitahu Shidou dan yang lainnya pagi tadi... .. lagi pula, aku tidak mengizinkanmu untuk menghadapinya saat kau masih dalam masa pemulihan. Karena itu bisa menolongnya, aku membiarkannya; jika tidak, haruskah ada sanksi pukulan baja?"

Saat Kotori menatap Mana dengan tajam, gadis itu bergumam sedikit tertawa dengan setengah hati untuk menghindari pertanyaan itu.

"Y-Yah, disisi lain, kesampingkan soal itu, aku mempelajari rencana penyerangan Ellen sebelum itu terjadi. Tapi sejak dimulainya serangan, Ellen tiba-tiba muncul di koordinat yang tepat."

"Aku tidak mengerti ini. Ellen bisa bersembunyi dengan sempurna; sampai-sampai kita tidak bisa mendeteksi kejadian itu sampai dimulainya pertempuran. Mana, bagaimana kau mempelajari soal ini?"

Mana menghembuskan nafas dengan diam.

"Meski aku benci mengatakannya, alasannya sederhana. Seseorang memberitahuku sebelumnya."

"Seseorang memberitahumu? Siapa?"

"——<Nightmare>, Tokisaki Kurumi."

"... ..Ha?"

Shidou begitu bingung sampai-sampai matanya berubah menjadi dua buah titik.

"Tu-Tunggu sebentar, apa maksudmu Kurumi yang memberitahumu?"

"Seperti yang kukatakan, tapi biar kuceritakan——Kemarin, gadis itu tiba-tiba muncul di kamarku. Kupikir dia datang untuk menyerangku saat aku tidur, jadi aku memenggal kepalanya tanpa bertanya apapun... .."

"... .."

Bagi Mana yang bisa mengatakan sesuatu yang sangat mengerikan

dengan biasa saja, meskipun ini adalah siklus konflik diantara mereka yang sudah mengakar kuat, gadis itu masih sama agresifnya seperti sebelumnya.

Tapi Mana terus melanjutkannya tanpa cemas sedikitpun.

“Ada beberapa klon yang muncul sambil berkata bahwa mereka ingin bicara. Yah, pada saat itu, kupikir seharusnya dia bisa mengucapkan kata-kata terakhirnya saat pedang ditujukan kearah lehernya——”

“Apa dia memberitahumu soal penyerangan Ellen?”

“Benar.”

Mana mengangguk secara berlebihan, tapi ekspresi wajah Kotori yang serius sama sekali tidak berubah.

“... ... Jadi Mana-chan, apa kau pikir merahasiakannya dariku merupakan pilihan yang cerdas?”

Un.”

Saat pundak Mana mulai gemeteran, Kotori membalasnya dengan senyuman garing.

“Tidak, bukan begitu, Kotori-san. Aku tidak mencoba menyembunyikannya, karena agak aneh untuk mempercayai apa yang gadis itu katakan.”

“Tapi bukankah kau datang ketempat itu karena kau mempercayai perkataan Kurumi?”

“Tidak... ... kupikir itu adalah jebakan dan kau akan tersakiti... ...

meskipun aku memberitahu Kotori-san, dia tidak akan membiarkanku pergi... ..”

“Hoho? Jadi kau mengerti. Apakah nanti kau mengharapkan obrolan yang benar mengenai hal ini?”

“Un, sepertinya penyakit kronisku mulai kambuh lagi... ..”

Langsung saja, Mana mencengkram dadanya, jatuh ke lantai dengan hembusan nafas, tapi Kotori lebih mengkhawatirkan soal arti dari pembicaraan ini saat dia melambaikan tangannya dengan santai.

“Ah, ya, ya, benar-benar serius. Lain kali kita harus merujukmu ke institusi medis yang lebih ketat lagi.”

“Un... .. ah, sepertinya itu hanya imajinasiku.”

Mana langsung berdiri seperti tidak ada apa-apa yang terjadi.

Melihat hal ini, Kotori mendesah saat dia mengangkat tangannya untuk memikirkannya kembali.

“Lagipula, prioritas utama saat ini adalah soal Kurumi.”

“Ah, pertama-tama kenapa Kurumi memberitahu Mana soal penyerangan Ellen dan bagaimana dia mempelajari informasi itu... ..”

Setelah mendengarkan Shidou, Origami menunjukkan ekspresi yang samar-samar saat dia menanggapi.

“Tidak bisakah dia mengatakan pada Mana bahwa informasi soal penyerangan Ellen itu karena dia ingin menghentikan serangannya?

Karena Tokisaki Kurumi menginginkan Reiryoku yang tersegel dalam diri Shidou, jelas dia tidak ingin DEM berhasil. Juga, dia bisa memerintahkan beberapa klonnya untuk melakukan spionase. Bukan hal yang aneh jika dia mengetahui rencana DEM saat melakukannya."

[Note : Spionase : kegiatan memata-matai.]

Saat Origami memberikan jawaban dengan acuh tak acuh, Shidou mengerang kecil saat dia menempatkan tangan di dagunya.

"Un... .. yah, seperti yang kau katakan... .."

"Adakah bagian yang masih membuatmu bingung?"

"Ah... .. tidak, bukan itu maksudku... .."

Shidou membalasnya dengan balasan yang ambigu.

Apa yang Origami katakan memang masuk akal. Tapi kenapa? Untuk sesaat, gambaran wajah Kurumi melintas dipikirannya, merasakan rasa tidak nyaman yang menyulitkan pemikiran Shidou.

Meski begitu, tidak baik untuk membuat semuanya menjadi lebih bingung lagi karena alasan tidak jelas seperti itu. Shidou mengangguk dengan lembut.

"Ti-Tidak ada, bagaimanapun juga mari bersiap-siap untuk besok."

"Baiklah, kami akan melanjutkan penyelidikannya. Namun tugas

paling penting yaitu saat Shidou mengambil inisiatid dan tidak terjebak dalam langkah Kurumi. Kau benar-benar tidak boleh ceroboh.”

“Aah... .. aku mengerti.”

Banyak misteri yang masih membayangi Kurumi. Bohong jika dia tidak merasakan ketidak nyamanan saat berada dalam pertandingan dengan gadis semacam itu.

Namun selama masih ada kesempatan untuk menang, dia masih bisa menyegel Reiryokunya.

Untuk menenangkan pikirannya, Shidou mendorong kepalanya maju.

Namun, di pagi berikutnya.

“Apa... ..!?”

Pagi hari mengantarkan pikiran tenang pada Shidou yang menghabiskan sepanjang malam untuk berlatih.

Tapi tidak ada alternatif lain yang tersedia, karena... ..

“——Ufufu, halo, Shidou-san. Pagi ini benar-benar indah.”

Bersiap untuk berangkat sekolah, Shidou membuka pintu lalu dia

menemukan Kurumi yang menunggu disana dengan jaket hitam dan membuat senyuman yang mempesona.

"K-Kurumi... .."

"Hehe, apa yang kau lakukan, Shidou-san? Membuat ekspresi seperti itu diwajahmu."

Melihat sesuatu yang lucu, Kurumi tertawa terbahak-bahak lalu secara bertahap menjadi tawa kecil. Shidou menggerakkan bahunya dan menarik nafas dalam-dalam untuk menenangkan detak jantungnya. Meskipun kemarin harapannya tampak sangat menguntungkan, kedatangannya yang tiba-tiba itulah yang dibutuhkan untuk membuatnya bingung.

"Tidak... .. aku hanya sedikit terkejut karenamu. Kenapa kau disini?"

"Ara, ara, apakah sebegitu anehnya bagi teman sekelas untuk berangkat kesekolah bersama-sama?"

"... Benar, itu tidaklah sebegitu mengejutkan."

Meskipun keringat menetes menuruni pipinya, Shidou berbalik menjawabnya.

Ya, seharusnya ini tidaklah begitu mengejutkan. Pertandingan melawan Kurumi akan segera dimulai. Lebih baik jika dikatakan bahwa seharusnya Shidou berhati-hati saat memikirkannya.

Namun, dia tidak harus mengikuti semua langkah Kurumi. Mulutnya ternganga saat dia tersenyum tanpa rasa takut.

"Tapi bagimu untuk datang jauh-jauh demi menemuiku... .. apa kau tertarik padaku?"

"Ufufu, dan apa itu?"

Dia melangkah ke arah Shidou, menjulurkan tangannya kesekelilingnya.

Saat Kurumi mendekatinya, kontak badan yang tiba-tiba itu menyebabkan ledakan pusing bagi kesehatan Shidou.

"Baiklah, bisakah kita berangkat?"

Dengan cara itu, Shidou ditekan untuk berjalan diseborang jalan.

Namun, membuat Kurumi yang memimpin tidaklah merugikan. Diam-diam Shidou menggunakan lengannya yang bebas untuk mengeluarkan compact intercom yang tersembunyi disakunya dan meletakkannya di telinganya. Beberapa detik setelah menyalakan saklarnya, terdengar suara dari intercom itu.

"... ..Un, ada apa, Shin?"

Dengan suara mengantuk saat memanggil nama Shidou dengan sebutan yang berbeda, tidak diragukan lagi orang itu adalah Reine.

Adanya dukungan yang bisa memandang situasi membuat hatinya sedikit tenang. Saat Shidou mengela nafasnya dengan ringan, dia berbisik dengan suara pelan agar tidak terdengar oleh Kurumi.

"... .. Aku minta maaf, Reine-san. Ini darurat."

"... ..Apa itu Kurumi?"

Setelah berhenti beberapa saat, sepertinya Reine memahami situasinya. Shidou terdiam saat dia menegaskan.

"... .. Tantangannya dimulai lebih cepat daripada yang diduga. Aku akan memanggil Kotori, seharusnya kau mengajaknya bicara; diam terus itu tidak bagus."

Dengan tidak adanya tujuan komunikasi yang jelas, intercom memiliki spesifikasi untuk terhubung dengan kapal perang <Fraxinus> yang melayang diatas kota Tenguu. Biasanya, komunikasi dari Shidou ditangani oleh Komandan mereka, Kotori. Namun sekarang, Shidou sangat tau bahwa Kotori masih berada di rumah kediaman Itsuka.

Shidou mendeham untuk menunjukkan persetujuannya sebelum melanjutkan obrolannya dengan Kurumi.

"——Ngomong-ngomong, hari ini agak dingin, mungkin ini hal yang wajar karna ini bulan februari."

"Ya, ya, tapi sebentar lagi akan terasa hangat."

Setelah mengatakannya, Kurumi mengencangkan genggamannya.

"... ..!?"

Tubuh Shidou membeku saat dia mulai berjalan dengan susah payah, seperti robot. Tapi tentu saja, itu sudah bisa diduga.

Kurumi memang sangat menakutkan. Sampai sekarang, karena sudah memakan banyak orang, dia benar-benar hidup dengan julukannya sebagai Spirit terburuk.

Tapi bagaimanapun juga——dia adalah gadis yang cantik.

Rambut hitam halus dan kulit mulus, ditambah dengan penampilan

yang anggun dan bermartabat——tidak hanya itu.

Tubuhnya menyebarkan wangi aromatik yang samar, disamping apa yang tampak seperti suara gerakan jari-jemarinya yang rampung. Dengan setiap detail tubuhnya, semuanya memberikan rangsangan yang kuat pada rasa gelisahanya Shidou.

“Ugn... ..”

“Tenang, Shin. Detak jantungmu meningkat.”

Seperti yang dikatakan Reine, mempercayakan dirinya pada emosinya hanya akan membawanya pada kehancuran. Untuk membawa kedamaian ke pikirannya, Shidou menyanyikan (ingatan yang samar tentang) Sutra Hati.

[Note : Sutra Hati : sebuah sutra dari agama budha.]

Bagaimanapun juga.

“... ..Fu... ..”

“Huff... ..”

Tanpa disadari, Kurumi meniup telinganya Shidou, dan dengan sensasi tak terduga itu, dia tidak bisa apa-apa selain mengeluarkan keluhan kecil.

“Ara, ara.”

Mendengar reaksi lucu yang berasal dari Shidou, Kurumi tertawa terbahak-bahak dari lubuk hatinya yang terdalam.

"Shidou-san, kau benar-benar memiliki suara yang imut."

"Kau... .."

Seperti biasa, dia merasa dirinya seperti mainan yang menari-nari di telapak tangan Kurumi.

Ini tidak bisa dibiarkan. Mencoba berbalik, Shidou membuka tenggorokannya dengan batuk beberapa kali.

Namun, tepat pada saat itu, sekali lagi Kurumi menarik Shidou, lalu membawanya ke sekolah dengan rute yang berbeda dari biasanya.

"Hei, Kurumi, kemana kau akan pergi?"

"Ufufu, masih ada sedikit waktu sebelum kelas dimulai. Bukankah tidak masalah mengambil jalan yang sedikit memutar?"

"Ha... ..? apa maksudmu... ..?"

Setelah itu, Shidou mengetuk intercom dengan lembut, meminta penilaian dari pihak pendukung.

Setelah sebuah bunyi, suara berbeda terdengar dari intercom.

"——Dari sini, biarkan berjalan sesuai keinginan Kurumi. Jika ada bahaya, kami akan menyuruhmu kembali."

Suara yang sangat familiar, itu suara Kotori. Kelihatannya dia langsung menuju <Fraxinus> dari rumah kediaman Itsuka.

Bertindak seakan-akan menyetujui ide dari Kurumi dan Kotori pada saat yang bersamaan, Shidou menganggukkan kepalanya dengan lembut untuk menunjukkan persetujuan pada keduanya.

"... ..Baiklah. kupikir tidak ada masalah. Adakah suatu tempat yang ingin kau datang?"

"Tidak, aku hanya ingin sedikit lebih lama bersama Shidou-san."

"Haha... ..kata-kata itu pasti akan membuat seorang lelaki menjadi senang."

Shidou tertawa saat dia mulai merenungkan hal ini secara bersamaan.

Sejauh ini dia hanya bersikap defensif; pasti ada cara untuk menghancurkan ketenangan Kurumi meski hanya sedikit——

Sambil memikirkannya, sesaat Shidou mengeluarkan suara 'ah'.

"Baiklah; bisakah kau mengikutiku sebentar? Ada tempat yang ingin kutunjukkan padamu meski hanya sekali."

"... ..Eh?"

Kurumi menyipitkan matanya seolah merasa terhibur dengan usaha Shidou untuk melakukan serangan balik.

"Itu memang sesuatu yang bisa diharapkan. Ufufu, terima kasih atas kesulitannya."

"Oh, jadi haruskah kita pergi?"

"Sesuai keinginanmu."

Saat Kurumi membalasnya dengan senyuman, Shidou terus berjalan sambil mempertahankan posisi tangannya yang memegang tangan Kurumi dengan erat.

Setelah beberapa saat berlalu, mereka berdua memasuki gang kecil.

Setibanya disana, sensasi getaran Kurumi terkirim ke tangannya.

"... ..Shidou-san, dimana ini?"

Kurumi mengeluarkan suara gemetar saat dia melihat pemandangan yang ada didepannya.

Namun tidak aneh jika hal itu terjadi. Karena, gang belakang itu merupakan tempat berkumpulnya kucing-kucing dari berbagai jenis dan ukuran.

Benar. Informasi mengenai Kurumi sangat didapatkan dibandingkan dengan para Spirit yang lain——Namun diketahui bahwa dia itu menyukai binatang (terutama kucing).

"Ah, kebetulan aku berpapasan denganmu disini beberapa waktu yang lalu; sepertinya ini tempat dimana para kucing berkumpul... .. Kurumi, bukankah kau suka kucing?"

"Bu-Bukannya aku menyukai mereka."

Kurumi mencoba menghindar dengan cara yang agak berani. Tapi dilihat sekilas, bisa dibilang bahwa permukaan wajahnya menjadi agak memerah.

Sepertinya hasilnya melebihi apa yang dia perkirakan. Agar tidak mengagetkan semuanya, Shidou berjalan jinjit melewati mereka dan

jongkok untuk mengelus kucing harimau yang ada ditempat terjauh dengan lembut.

[Note: Kucing harimau disini maksudnya kucing belang.]

"Lihat, sepertinya mereka sangat jinak dengan orang-orang. Bagaimana, maukah kau mencobanya juga Kurumi?"

"... ...! Yah, jika Shidou-san memaksa sejauh ini, maka kupikir aku harus mencobanya juga."

Kurumi membuat ekspresi bahagia seperti dia telah menunggu Shidou untuk mengatakan hal itu. Sambil berjongkok disampingnya, dia mengulurkan tangannya ke arah kucing harimau.

Namun, saat tangan Kurumi berada didekatnya, kucing harimau itu mengangkat wajahnya dengan waspada.

Lalu, Kurumi mengambil langkah maju, melakukan sesuatu diluar perkiraan Shidou.

"Tidak apa-apa. Aku tidaklah menyeramkan. Meow."

Ya, Shidou tidak salah dengar. Kurumi benar-benar mengatakan hal itu pada kucing dengan nada membujuk. Lalu, dia mengulurkan ujung jarinya seperti goyangan rubah ekor hijau yang disinkronkan dengan ekor kucing yang bergetar.

"... ...Oh?"

Shidou terdiam. Meski dia sudah tau dia suka kucing, dia tidak menyangka Kurumi akan membuat suara seperti itu.

"Meow, meow."

Sepertinya Kurumi tidak mempedulikan reaksi Shidou saat dia menggerakkan tangannya dengan perlahan lebih dekat.

Namun, sepertinya kucing harimau itu curiga dengan tindakan Kurumi, dan dengan cepat menyelinap melewati tangkapan Kurumi dan melarikan diri.

"Ah... ..."

Kurumi shock saat dia melihat kucing harimau itu kabur.

Sambil melihat ekspresi lucu yang jarang diperlihatkan itu, Shidou merasa sedikit menyesal saat dia mengeluarkan tawa kecil.

"... ...!"

Saat itu, seakan menyadarinya, Kurumi menghela nafas lalu terdengar suara 'Ha!' karena malu.

"A-Ada apa, Shidou-san?"

"Tidak... ... haha, maaf, bukannya aku bermaksud buruk... ..."

Shidou berbicara dengan tidak bisa menahan tawa yang keluar dari mulutnya, membuat Kurumi menjadi cemberut karena tidak puas. Meski ekspresinya sangat imut, dia tidak berniat untuk mengecewakannya. Jadi, Shidou menunjuk seekor kucing lain yang sedang berguling ditanah.

"Lihat, disana masih ada kucing lain, kenapa kau tidak mencoba mengelusnya?"

"Lupakan soal itu, aku tidak ingin memulainya lagi. Dan meski aku mencobanya, mereka pasti akan mencoba untuk kabur lagi."

Saat Kurumi berbicara dengan tingkah tsun yang menggemaskan, Shidou membuat senyuman masam untuk menghiburnya.

"Jangan bicara begitu. Hei, hei, selanjutkan kau pasti baik-baik saja. Meow."

"... ...!"

Mendapati Shidou yang meniru tingkah lakunya tadi, wajah Kurumi menjadi kemerahan karena malu.

Menatap Shidou dengan tatapan marah, Kurumi langsung menyipitkan matanya, mendapatkan sebuah ide.

"... ... Jika kau memintanya. Maka——"

Kurumi melepaskan senyuman nakal sambil menggelitik leher Shidou dengan hati-hati.

"Hiya!?"

"Ufufu, ternyata benar. Membelai bocah seperti ini akan membuat perilakunya membaik."

"Ka-Kau... ..."

Diserang dengan serangan mendadak, pipi Shidou memerah saat Kurumi memegang kepalanya sambil tertawa.

"Ufufu, anak baik. Ayo, apa yang tadi kau katakan? Meow?"

"... .. Ugu. Meow."

Karena dia berkata tidak ada masalah sampai sekarang, dia tidak bisa menarik diri dari genggamannya Kurumi. Untuk beberapa saat Shidou tidak punya pilihan lain selain menahan belaian Kurumi yang penuh keceriaan.

—Sekitar dua puluh menit kemudian, Shidou dan Kurumi langsung menuju ke sekolah dengan secepatnya, selang sehelai rambut bel sekolah pun berdering.

"Shidou!"

"Shidou."

Didalam kelas, tiba lebih awal, Tohka dan Origami dengan cepat memanggil dirinya. Shidou melambaikan tangannya dengan lembut untuk membalasnya.

"Oh, Tohka, Origami, selamat pagi."

"Umu, selamat pagi, Shidou... .. bukan itu. Apa kau baik-baik saja, Shidou? Aku khawatir padamu!"

Tohka mengerutkan alisnya.

Tapi itu tidak bisa dihindari. Tohka, yang tinggal di mansion Spirit disamping rumah kediaman Itsuka, selalu berangkat ke sekolah bersama Shidou. Tidak mengherankan baginya untuk khawatir jika dia tidak muncul di depan rumahnya.

Tapi saat Shidou akan meminta maaf atas masalah ini, Origami menggerakkan mulutnya selangkah lebih cepat.

"Pagi ini, ada kecelakaan lalu lintas di persimpangan jalan distrik 2 di kota. Kami khawatir jika kau terlibat dan membuatmu agak telat."

"Eh... ..?"

Shidou sangat akrab dengan persimpangan itu. Bagaimanapun juga, biasanya, itu merupakan rute yang dia lewati setiap hari untuk sampai ke sekolah. Namun, dia tidak tau apapun soal insiden ini sampai mendengar ceritanya dari Origami.

Bukankah insiden itu belum terjadi saat Shidou melewati persimpangan itu. Tidak, sederhana saja, Shidou tidak melewati persimpangan itu hari ini. karena——

"——Ufufu, selamat pagi. Tohka-san, Origami-san."

Saat itu juga, suara Kurumi menggema dari belakangnya, mendorong rasa waspada yang menyelimuti ekspresi wajah Tohka dan Origami.

"Mu... .. Kurumi."

"Sudah kuduga, ini pasti rencana licikmu."

"'Rencana licik', sungguh menyakitkan saat mendengarnya. Aku hanya berjalan ke sekolah bersama Shidou-san. Apa ada yang salah?"

Dalam keadaan itu, Kurumi membalas tatapan tajam kedua orang itu dengan lembut. Shidou mendengar teman sekelas yang lain sedang menonton adegan itu sambil berbisik, "Shuraba... .."

Shuraba... .."

"Yah, ini sudah hampir waktunya bu guru datang. Ufufu, aku menunggu hari ini, Shidou-san."

Setelah sengaja memprovokasi mereka dengan tingkah laku yang penuh kasih sayang itu, Kurumi langsung ke tempat duduknya.

"... .."

Benar-benar diam, Shidou menatap punggungnya.

Tidak ada arti yang spesial.

Tapi bagaimana dia mengatakannya?

Rasanya ada suasana yang rumit disekitar manuver Kurumi.

"Mu... ..? ada apa, Shidou?"

"!Ah... ..tidak."

Didekati oleh Tohka tanpa peringatan, bahu Shidou sedikit gemetar.

"Tidak ada. Kurumi benar; kita harus kembali ke tempat duduk kita."

Dia menaruh tasnya di meja.

Tohka memiringkan kepalanya karena penasaran untuk sesaat, tapi saat bu guru memasuki ruang kelas, dia berbalik ke tempat duduknya dengan pasrah.

"Kukuku."

"Kukuku."

"Ada apa, diriku?"

"Ya, ya, dengan ini seharusnya sudah sesuai dengan 'jadwal'."

"Apa itu si nomor 193, diriku?"

"Hubungan dengan penghubung sudah terputus."

"Mungkin siap."

"Ara, ara."

"Apa itu si nomor 238, diriku?"

"Disana juga sama."

"Sekarang."

"Ara, ara, ara."

"Ini sangat menyedihkan."

"Sangat disayangkan."

"Sungguh kejam."

"Sangat tidak kekal."

"Ah, ah, tapi."

"Ya, ya, ini bukan waktunya bagi kita untuk tetap diam."

"Ini hampir waktunya untuk jadwal selanjutnya."

"Jadi, ayo bergerak."

"Hati-hati, diriku."

"Mari bertemu lagi suatu hari nanti."

"Ya, ya."

"Suatu hari dalam perjalanan menuju Hades."

"Suatu hari di dalam penjara di dalam neraka."

Bel yang menandakan berakhirnya kelas keempat bergema dipenjuru sekolah.

"... .."

Setelah mendengar bel itu, Shidou mengepalkan tinjunya untuk meningkatkan tekadnya.

Masalahnya tentu saja. Dengan berakhirnya jam keempat, itu menandakan dimulainya istirahat makan siang.

Dengan kata lain, suara bel itu tidak lain merupakan penanda datangnya jam makan siang.

Pertarungan Shidou melawan Kurumi tentang siapa yang jatuh cinta terlebih dahulu dimulai kemarin. Meskipun serangan tadi pagi diluar prediksi, keuntungannya dalam pertarungan ini terletak di istirahat makan siang.

Dia merapikan buku tulisnya, menarik kotak makan siang (senjata) dari tasnya sebagai gantinya.

Lalu, seakan saat ini telah diatur ulang sebelumnya, ada satu sosok yang muncul dipenglihatannya——Kurumi.

“Ufufu, hei, Shidou-san, kenapa kita tidak makan bersama?”

Sambil tersenyum, dia mengeluarkan kotak makan siangnya dalam waktu kurang dari beberapa detik. Namun, dibalik senyuman ceria itu tersembunyi suasana mengerikan yang menyebar diudara karena ini merupakan rencananya untuk mengambil senjata pilihannya.

Rupanya, Kurumi pasti juga merencanakan hal yang sama.

Namun Shidou juga tidak ingin tertangkap oleh rencana ini. Merasa grogi diwaktu yang sama, dia berdiri untuk membalas Kurumi.

“Ah, tentu saja, tapi disini tidaklah bagus. karena ini merupakan kesempatan yang langka, mari pergi ke atap bersama-sama.”

“Dengan senang hati.”

Kurumi mengangguk sambil tersenyum sebelum berbalik ke arah Origami dan Tohka, yang duduk disamping Shidou dengan mata yang penuh kecemasan.

"——Bagaimana jika kita pergi bersama Tohka-san dan Origami-san? Mungkin kau juga harus mengajak Kaguya-san dan Yuzuru-san. Karena ini agak sulit untuk menyelinap ke pintu itu seperti kemarin."

"Ap... ..!"

"... .."

Untuk sesaat, Shidou tiak mengerti kenapa Kurumi mengatakan itu, tapi——di segera mengetahui alasan dibaliknya.

"Tohka, Origami, mungkin kalian berdua tidak harus... .."

"... .."

Saat Shidou ingin mengakhirinya, mereka berdua saling bertukar pandangan, tersiram dengan gangguan. Sepertinya kemarin mereka menguping dari balik pintu saat dia berbicara dengan Kurumi.

Meski saat itu tidak ada yang terjadi, bagi mereka berlari keluar pasti membuatnya benar-benar khawatir. Shidou membuat senyum masam untuk mengucapkan terima kasih.

"Jadi, ayo pergi. Aku tidak ingin menghabiskan istirahat makan siang kita yang berharga."

"Ya, benar sekali."

Tanpa sadar Shidou dan Kurumi mengangguk satu sama lain saat mereka berangkat. Dibelakang mereka, Tohka dan Origami mengikuti langkah mereka. Setelah pergi ke kelas sebelah untuk mengajak Kaguya dan Yuzuru, semuanya berjalan menaiki tangga menuju ke atap.

Tidak seperti kemarin, matahari menerangi mereka dengan hangatnya. Shidou meregangkan tubuhnya dengan lembut saat dia menuju ke arah pagar lalu perlahan duduk dibangku.

Setelah melihatnya Kurumi duduk didekatnya, mereka saling bertukar pandangan saat Shidou membuka tutup kotak makan siangnya.

"... ..Hm?"

Melihat kedalam kotak makan siangnya, Kurumi berhenti bernafas untuk sesaat.

Namun, itu mustahil untuk dihindari. Karena hari ini, Shidou telah mengemas onigiri berbentuk kucing sekali gigit; sebuah makan siang spesial gaya neko.

"Un, Ada apa, Kurumi? Ada yang salah dengan makan siangku?"

"... .. Surga, tidak. Kupikir itu bento paling indah."

Wajah Kurumi tercoreng dengan lapisan merah tipis, matanya agak menghindar untuk menutupinya. Dengan kata lain, hanya dengan melihatnya saja bisa dipastikan ia menarik hatinya.

Reaksi itu sudah bisa diduga. Shidou melompat pada kesempatan ini, menembakan tembakan pertama yang menandakan dimulainya peperangan.

"Haha, terima kasih.—Karena aku membuatnya agak banyak, apa kau mau beberapa, Kurumi?"

"... ..!"

Mungkin sudah menduga tujuan Shidou, alis Kurumi sedikit bergetar.

Bento kucing ini tidak sebatas penampilan saja. Rasa yang lembut itu merupakan perwujudan teknik kuliner dan kreativitas gastronomi milik Shidou.

Sejauh ini, Shidou telah berhubungan, berbicara, dan menyegel Reiryoku dari 10 Spirit. Meski metode penangkapan hatinya sangat bervariasi setiap Spiritnya, dari pengalamannya, metode 'Menaklukkan perut' terbukti yang paling efektif.

Makanan enak bisa merobohkan garis pertahanan terdalam sekalipun. Tentu saja, Shidou tidak berpikir ini saja cukup untuk menang melawan Kurumi. Tapi ini sedikit berhasil memberikan 10 menit pembukaan antara retakan dari pertahanan dinding kastilnya.

"... .."

Kurumi menghela nafas lemah untuk menekan ketertarikannya saat dia melemparkan sebuah senyuman.

"Yah... .. jika kau memaksa. Tapi aku sedikit merasa sedih hanya karena sedikit menerimanya."

Saat dia berbicara, Kurumi membuka kotak makan siangnya lalu menunjukkan padanya.

"Bagaimana jika bertukar saja... ..?"

"... ..!"

Melihat isi kotak makan siang Kurumi, Shidou berbalik terkejut.

Makanannya terdiri dari lauk pauk warna hijau terang, merah, dan kuning yang diisi dengan nasi. Terlepas dari menu yang cukup ortodoks itu, Shidou dapat melihat dengan jelas bahwa sajian mewah itu merupakan buatan tangan dengan tingkat pengolahan yang teliti.

Shidou yakin. Dia bukanlah satu satunya yang menajamkan pedang untuk menusuk lawannya.

"Fu... .."

"... ..Ufufu."

Kebetulan, Shidou dan Kurumi tertawa bersama.

Mengintip mereka berdua, para Spirit yang lain merasa ada keringat sebesar manik manik yang menuruni wajah mereka.

"M-Mu... .. Apa yang mereka lakukan?"

"Pertempuran sengit antara menyerang dan bertahan sedang berlangsung."

"Ini merupakan saat para master saling membaca kekuatan satu sama lain... ..! aku pernah membaca ini sebelumnya di manga!"

"Mengerti. Aku merasakan aura yang sangat luar biasa."

Agar tidak mengganggu mereka, Tohka dan yang lainnya berbicara dengan berbisik.

Saat Shidou tiba-tiba menaikkan ujung bibirnya, dia menyerakan kotak makan siang Nyanko kepada Kurumi.

“Ayo——Mari makan.”

Shidou memperlihatkan senyuman tanpa rasa takut saat kotak makan siangnya ditukar.

Menghadapi tekanan yang luar biasa ini, Kurumi tidak bisa melakukan apapun selain menelan ludahnya.

——Menerima serangan yang tak diduga ini, sepertinya dia sedikit meremehkan Shidou.

Bagaimanapun juga, dia tidak boleh memperlihatkan kelemahan apapun disini. Kurumi berpura-pura tenang saat dia mengulurkan tangannya.

“Baiklah, itadakimasu.”

Tapi——sebelum mencapai kotak makan siang itu, tangan Kurumi tiba-tiba berhenti.

Tersusun didalam kotak itu ada kucing putih mengkilat yang terbuat dari beras sutra, kucing hitam yang permukaannya ditutupi rumput laut yang berkilau, dan kucing belacu yang terbuat dari katsuobushi yang dicincang halus. Dengan sekumpulan kucing yang saling melengkapi, mereka semua seperti memohon, “Tolong makan aku, tolong makan aku.” bagi Kurumi, hanya memilih salah satu itu merupakan hal yang kejam.

"Uh... ..!"

"Hm? Ada apa? Kau tidak ingin memakannya?"

Shidou langsung memiringkan kepalanya saat dia bertanya.

Meskipun kata-kata dan ungkapannya terdengar normal, saat ini Kurumi melihat seorang penjahat dengan senyuman tanpa ampun di wajah Shidou. Selain itu, dibelakangnya, ada halusinasi berbagai jenis kucing yang semuanya sedang 'Meow, meow' menundukkan pandangannya.

Namun Kurumu belum menyerah sama sekali. Saat-saat yang menentukan itu memicu persiapannya, dia mengambil salah satu onigiri kucing hitam itu.

"... ..!-Ini, itadakimasu."

Setelah menatap wajah ceria itu dengan hati-hati, Kurumi menguatkan hatinya dan memasukkannya kedalam mulutnya.

"... ..!"

——Sebuah ledakan rasa.

Meski dia sudah tau dari klonnya bahwa Shidou itu biasa memasak, untuk bisa mencapai level yang sejauh ini...

Aroma rumput aut organik yang kaya menggelitik rongga dalam hidungnya. Kemudian, bohong jika onigiri bisa mempertahankan bentuk yang dideskripsikan diatas nama mereka, karena nasi tersebut langsung meleleh di mulutnya. Gambaran dikelilingi kucing yang tak terhitung jumlahnya dan saling mengeong satu sama lain, tercermin ditengah-tengah pikirannya.

Ahahaha. Ufufufu.

Namun, itu belum semuanya. Begitu butiran nasi putih itu terhamburkan, sebuah pangsit daging lezat yang tersembunyi itu menampakkan dirinya.

Diatas onigiri sekali gigit itu, ada kepintaran dengan menambahkan desain indah ke pangsit daging. Sambil memperhatikan keseimbangan antara nasi dan bumbu yang harum, saus teriyaki menyebabkan sebuah gelombang serangan. Kurumi menggeliat senang seolah ditinju oleh kaki kucing lembut yang tak terhitung banyaknya.

"Ahhh... ..."

Rongga mulut, rongga hidung, tenggorokan, perut——tempat yang biasanya tidak bisa dijangkau telah dibelai dengan sensasi hangat yang menyenangkan. Kurumi mengangkat kepalanya dengan agak grogi menggunakan tangannya saat dia hampir gagal membuat senyuman yang kuat.

"Tidak——seperti yang diharapkan dari Shidou-san, rasanya benar-benar lezat."



"Benar-benar, hebat. Apapun yang kau suka bisa membuatnya menjadi lebih baik."

Sebuah senyuman langsung muncul diwajah Shidou.

Tapi——saatnya giliran Kurumi. Kurumi menggunakan sumpitnya untuk mengambil ayam yang digoreng kering dan mengirimkannya ke mulut Shidou.

"——Ayo, Shidou-san, bilang 'Ah'."

Kata Kurumi saat dia memberinya sepotong ayam goreng.

"Gu... ..!"

Dihadapkan pada kekuatan penghancur disituasi ini, Shidou terdiam ditempat. Ya, ini adalah pertarungan *dere*. Siapapun yang hatinya tercuri pertama kali harus menderita kekalahan.

Bukan hanya masakan mewah saja yang menjadi penentu hasilnya. Bagaimana cara membuat pihak lain untuk memakan makanan buatan lawan juga menjadi poin yang sangat penting.

Dari sudut pandang ini, metode yang digunakan Kurumi adalah yang paling berhasil dan masuk akal. Tidak ada seorangpun anak SMA yang tidak senang jika diberi 'ahh' oleh seorang gadis imut. Ini merupakan pilihan yang ideal untuk membalikkan meja dengan tangan dari kelompok lain.

"Oh, apa ada masalah, Shidou-san?"

"Tidak... .. aku sudah siap, ah."

Sambil mengelap keringat yang menetes di wajahnya, Shidou

membuka mulutnya untuk melahap ayam gorengnya Kurumi.

"... .."

Untuk sesaat, rasanya seperti ada arus listrik yang mengalir keseluruh tubuhnya.

——Enak. Kualitas dagingnya benar-benar superior, tapi disaat yang bersamaan cara memasaknya ditangani dengan sangat benar. Bukannya jahe, malahan bawang putih digunakan sebelum dibumbui, pada saat ini perasaan seorang gadis benar-benar harus dihargai.

Namun, nilai sebenarnya dari ayam goreng ini bukan hanya itu.

Luar biasa... .. didalam pikirannya dia bisa membayangkan pemandangan dapur dimana Kurumi sedang memakai apron diatas seragam sekolahnya dan menggulung lengan bajunya untuk menunjukkan sikap cekatan saat mulai memasak.

Tidak diragukan lagi, tujuan Kurumi adalah mendapatkan Reiryoku yang tersegel ditubuh Shidou, tetapi perubahan ini tidak mengubah fakta bahwa dia membuat makan siang ini sambil memikirkan Shidou. Rasa ini merupakan *crème de la crème* yang dibuat sangat teliti dengan memikirkan orang tersayang yang akan memakan makanan ini.

Karena dia bisa memasak untuk dirinya sendiri, Shidou hanya beberapa kali memakan makanan yang dimasak orang lain. Bisa dikatakan bahwa kemampuan ini merupakan taring dari suatu teknik membunuh.

"Ufufu, bagaimana, Shidou-san?"

"... ...!"

Mendengar perkataan Kurumi membuat bahu Shidou gemetar lalu membawanya kembali menuju realita. Dia mengusap tetesan air matanya saat dia berusaha mengembalikan ekspresi menjadi tersenyum.

"... ...Ahh, ini sangat enak sampai-sampai air mataku keluar."

"Ara, ara, kau memujiku terlalu banyak."

Kurumi mempertahankan ritme elegannya saat dia tertawa 'hehe'.

Namun, sepertinya dia menyadari bahwa api yang menyala dimata Shidou belum lenyap. Dengan cepat Kurumi mengubah senyumannya menjadi ekspresi tanpa rasa takut.

"... ..."

"... ..."

Shidou dan Kurumi mengambil kesempatan untuk saling memandang satu sama lain; beberapa detik kemudian, mereka berdua membuat pergerakan disaat yang sama.

"Apa kau ingin makan lagi?"

"Telur gulung merupakan karya yang paling kubanggakan."

Ding! Terdengar seperti ilusi dua pedang yang saling melawan satu sama lain. Shidou dan Kurumi merasakan air mata yang menetes dipipi mereka saat mereka menaikkan ujung bibir mereka dan menaikkan kotak makan siang mereka secara bersamaan.

"Oh... .. oh, aku tidak terlalu mengerti, tapi rasanya seperti melihat sesuatu yang sangat luar biasa... ..!"

"Tohka, mundur. Terlalu berbahaya untuk terlibat."

Origami langsung memegang pundak Tohka untuk mengingatkannya. Lalu, disisi lain, Kaguya berkata 'Ku... ..' dalam ratapan saat dia mengepalkan tinjunya.

"Apa apaan itu, mereka berdua melakukan duel yang keren... ..! Yuzuru! Kita juga harus bertanding untuk menentukan siapa pemenangnya."

"Setuju. Menerima tantangan.—Bagaimana dengan roti kari yang kubeli tadi?"

"Haha. Enaknya biasa saja. Ini, ini rotiku, lebih merah dari aliran darah (Selai stroberi)."

"Mengunyah.Rasanya biasa juga."

Dengan pandangan tidak mengerti, Yamai bersaudari sama-sama memiringkan kepala mereka.

Sewaktu mereka mencoba menggunakan roti untuk menentukan pemenangnya, pertarungan antara Shidou dan Kurumi terus berlanjut. Satu persatu, Shidou mengirimkan kucing belacu yang dihias topping ikan kering. Demikian juga, Kurumi melakukan serangan balik dengan membagikan hidangan bayamnya.

"Wow... .. Serpihan bumbu bonito ini... .. ini bukan murni saus... ..!"

"Ufufu... .. bagaimana dengan yang satu ini?"

"... ...!? T-Termos ini, didalamnya ada sup miso... ...!?"

Saat peperangan telah terjadi selama 30 menit, mereka sadar bahwa kotak makan siang mereka telah kosong.

"Ha... ... ha... ..."

"U-Ufufufu... ..."

Disaat yang sama, mereka berdua mengusap serpihan nasi yang menempel dipipi mereka dengan ibu jari mereka dan menjilatnya hingga bersih.

"Bisa dibilang hari ini imbang——ya kan?"

"Fu... ... baiklah."

Lalu, sekali lagi, Shidou dan Kurumi menepuk tangan mereka dengan suara 'pan' dan menundukkan kepala mereka untuk menunjukkan rasa syukur atas kebaikanannya dan kehangatan makanannya.

Melihat mereka, para Spirit yang ada disisi mereka semuanya berkata 'Ooh... ...' saat mereka juga bertepuk tangan.

"... ...Oh?"

Mengerutkan alisnya saat menyadari sesuatu, Kurumi membuka mulutnya dengan sangat menggoda, mengeluarkan tawa kecil saat dia mempersempit jarak.

"Hei, Shidou-san... ..."

"A-Ada apa... ...?"

“Tolong diam sebentar.”

Saat tubuh Shidou menjadi kaku, Kurumi pelan-pelan mendekatkan wajah kearahnya.

Kulit halusny menutupi seluruh penglihatannya dengan wangi harum yang merangsang hidungnya. Setiap kali nafas Kurumi terasa dilehernya, rasanya ada lonjakan arus listrik mengalir dari otaknya.

“Hei... .. A-Apa... ..”

Dengan tidakan Kurumi yang tiba-tiba itu, banyak pertanyaan mengisi pikiran Shidou. Apa yang dia lakukan? Tidak mungkin, sebuah ciuman disaat seperti ini? Tentu saja, karena itu merupakan tujuan Shidou, maka tidak boleh ditolak. Namun, dengan tidak adanya tingkat cinta yang tinggi, ciumannya tidak akan berhasil menyegel Reiryoku-nya. Lawannya adalah Kurumi. Meskipun Shidou melakukan pekerjaannya dengan baik pagi ini, mengandalkan kotak makan siang saja tidak akan cukup. Dengan kata lain, itu adalah ciuman yang sia-sia, tapi juga ciuman yang murni jika seseorang membalikkan maknanya. Shidou tidak tau apakah dia harus menghentikannya. Sambil mempertimbangkannya, bibir Kurumi mendekat dan semakin mendekat——

Kemudian, lidah Kurumi menjilat pipi Shidou.

“Ha... ..!”

Dari sentuhan tak terduga ini, Shidou tidak bisa menahan dirinya untuk terkejut.

“Hehe, Shidou-san, masih ada beberapa butir nasi yang menempel diwajahmu.”

Saat Kurumi mengerutkan bibirnya, Shidou memandangnya dengan tatapan kosong lalu dia menyentuh pipinya yang telah dijilat.

"Eh... ...? apa kau serius, bukankah itu bohong... ...?"

Shidou berkeringat untu memeriksa lagi wajahnya yang memerah. Meskipun perhatiannya terfokus pada perang makan siang, dia yakin jika dia telah membersihkan sisa nasi yang menempel di pipinya.

Menikmati pemandangan ini, Kurumi tertawa.

"Ara, kelihatannya aku mengerti dengan sangat jelas."

"... ...Hei!"

Meskipun hanya kata-kata lembut yang datang dari Kurumi, Shidou masih menyipitkan matanya karna refleks. Sepertinya dia masih terkejut saat dijilat dipipinya.

Kurumi tidak bisa mengabaikan keadaan Shidou saat ini dengan senang, tapi untuk pertama kalinya, dia mengalihkan pandangannya kearah para Spirit yang lain.

"Ufufu, bagaimana, semuanya? Sedikit memalukan, apa lagi jika diintip dengan setajam itu."

"... ...!"

"A-Aku tidak melihat apapun!"

"Setuju.Yuzuru dan semuanya sedang makan siang seperti biasa."

Menghadapi tuduhan Kurumi, para Spirit menyampaikan pemikiran mereka semua. Lalu Kurumi tertawa seolah mendengar sesuatu yang lucu sebelum berdiri dengan perlahan.

"Kurumi?"

"Ufufu, aku permisi. Shidou-san, makan siangya benar-benar enak."

"Ah, pnyamu juga sangat luar biasa."

Setelah memberikan balasan, sekali lagi Kurumi mendekatkan wajahnya kearah Shidou, dengan lembut ujung jarinya membelai dagu Shidou.

"... ..!"

"Hei... .. Shidou-san. Ngomong-ngomong, apakah kau punya rencana di hari rabu setelah pulang sekolah?"

"Rabu... ..?"

Pertanyaan mendadak itu beradu dikepala Shidou untuk sesaat... .. tapi segera setelah itu, dia menyadari bahwa itu merupakan undangan dari Kurumi.

Karena sejak awal tidak ada jadwal; tidak sebelum itu, saat ini tidak ada yang lebih diutamakan Shidou daripada menangkap Kurumi. Jawaban yang paling mungkin adalah ya.

"... .."

Namun, setelah berpikir keras selama sesaat, dia kembali menatap

Kurumi dengan tatapan yang provokatif sebelum berbicara.

"Aku minta maaf, dihari itu ada sesuatu yang harus kulakukan, aku tidak bisa membatalkannya."

"Ara, begitu ya?"

"Ahh——Maksudku, aku ingin mengajak gadis yang ada didepanku untuk kencan."

Saat Shidou mengatakannya, mata Kurumi terbuka lebar karna terkejut.

"Ara, ara."

Sambil tersenyum seolah tertarik dengan pilihan kata Shidou, Kurumi meneruskan perkataannya.

"Kau benar-benar mengikuti ritme yang sama, Shidou-san. Lalu, pada hari itu, tolong beri aku waktu."

"Ahh, tentu saja... .. tunggu, 'beri aku waktu' tidak boleh dipahami secara langsung."

Shidou membalas dengan mata yang setengah terbuka. Itu bukanlah ekspresi lucu, karena saat digunakan perkata oleh Kurumi, yang memakan waktu manusia, sepertinya ada sesuatu yang jahat.

Sepertinya Kurumi juga mewaspadaai alasan dibalik ekspresi Shidou, sedikit menggoyangkan bahunya sambil tertawa.

"Ufufu, kau benar-benar memberitahuku sesuatu yang menarik. Tentu saja, kau mungkin menganggapnya sebagai frase idiomatis—
—Contohnya."

Tiba-tiba Kurumi berhenti, lalu tangan yang membelai dagunya berpindah ke wajahnya.

"Artinya sama seperti yang kau pikirkan, Shidou-san. Aku berencana menghabiskan hari seperti biasa."

"... .."

Selain senyuman ceria itu, mata kiri Kurumi melintas dengan cahaya nakal; terlalu indah, benar-benar tenang, sangat dingin, dan tekad yang bersinar. Melihat wajah Kurumi dengan tatapan yang biasa itu, Shidou tidak bisa apa-apa selain menghirup nafas.

"Jadi, aku permisi dulu. Tolong ditunggu, Shidou-san."

Pelan-pelan membuat ekspresi santai, Kurumi berbalik dan mengangkat pinggiran roknya untuk memberikan penghormatan kecil pada Shidou.

Setelah itu, dia kembali ke bangunan sekolah dengan langkah yang cepat.

Kemudian, sepuluh detik berlalu sejak dia menghilang memasuki bangunan sekolah.

"... ..Ha... ..!"

Shidou menghela nafas dalam, seolah benang ketegangan akhirnya terhentak.

"A-Apa kau baik-baik saja, Shidou!?"

Tohka, yang duduk disisi yang berlawanan dari atap, melihatnya

dengan wajah yang khawatir.

"A-Ah... .. aku baik-baik saja... aku minta maaf, aku mengerti kekhawatiranmu... .. ouch, Origami, itu menyakitkan."

Dengan keras Origami mengusap wajah Shidou menggunakan tisu basah, yang langsung berubah setelah basah kuyup karena keringat.

Kemudian, seakan menunjukkan apresiasinya pada Shidou, suara Kotori bisa terdengar dari intercom.

"Itu memang pekerjaan yang keras, tapi hasilnya tidaklah buruk. Meskipun Kurumi mencoba mempertahankan perasaannya ditingkat biasa, ada beberapa fluktuasi yang terdeteksi."

"Be-Benarkah?"

"Un, yah, nilai yang meragukan tidak akan mengalahkan siapapun, apalagi sampai akhir."

"Eh... .."

Mendengar kata-kata itu, Shidou merasa dirinya tersandung saat berdiri. Dia sangat menyadari apa arti dari Spirit terburuk. Oleh karena itu, kunci penanggulangan harus dibuat untuk memastikan bahwa Shidou bisa merencanakan pertarungan yang baik.

Namun, setelah berbicara empat mata dengan Kurumi, bertukar kata, dan merasakan sentuhan dan nafasnya——kesiapan dan resolusi telah dirampas darinya membuat tubuhnya menjadi lemas dan ringan.

"Tapi... .."

Saat Shidou melakukan semacam penilaian diri itu, Kaguya membuat wajah problematik saat dia meletakkan tangan didagunya.

"Hey, kenapa Kurumi memilih hari Odin? Apa ada yang spesial dihari itu?"

"Tidak, tidak ada, apakah... .."

Tiba-tiba.

Saat Shidou memeras otaknya menanggapi pertanyaan Kaguya, ada orang lain yang melebarkan matanya seolah membedakan sesuatu——itu Origami.

"Rabu——Ini."

Origami berkata dengan singkat sebelum mengeluarkan smartphonenya lalu memulai sesuatu.

Setelah beberapa saat, Origami memberikan pemahaman lengkap saat dia menunjukkan layar smartphone kepada Shidou dan yang lainnya.

"Aku mengerti motif Tokisaki Kurumi. Dia ingin menyelesaikan semuanya dihari itu."

"Apa maksudnya itu... ..ah."

Sambil bergumam hanya setengah jalan, Shidou berhenti saat melihat layar smartphone itu.

Origami menganggukkan kepalanya untuk menyetujuinya.

“Rabu ini adalah 14 februari. Hari itu adalah——Hari Valentine!”

Meskipun Origami mencoba untuk berbicara dengan tenang, suaranya mengungkap kecemasan kecil.

Lalu, alarm persiapan umum bergema dipenjuru sekolah.

Bab 3 – Waktunya Para Gadis

“——Semuanya, terima kasih telah datang kemari.”

Malam itu di ruangan yang ada di mansion Spirit, Kotori berbicara sambil melihat semuanya. Untuk suatu alasan pencahayaan di ruangan itu sangat redup, dengan lampu yang hanya menyinari area disekitar meja.

Sementara itu, Kotori menempatkan kedua sikunya dimeja, memposisikan jari jemari dengan saling terkait satu sama lain. Meski alasannya tidak bisa dipahami, sepertinya kesan komandannya telah meningkat dari pada yang biasanya.

Yang telah berada di ruangan, Tohka, Origami, Yoshino, Kaguya, Yuzuru, Miku, Natsumi, Nia, dan Mukuro, semua bintang telah berkumpul dengan kekuatan penuh. Semuanya duduk mengelilingi meja, mereka melakukan pose yang berbeda beda ada yang membelai pipi ataupun merenggangkan pergelangan tangan mereka.

“Fumu, apa teka-teki ini... ada di jam sihir...”

[Note: mungkin maksudnya, “Udah jam segini” dll. Dari Volume kemaren, Logat Mukuro yang emang bikin pusing -_-

JNote

Mukuro bertanya sambil sedikit menguap.

Tapi, aneh jika berharap sebaliknya. Saat ini sudah tengah malam. Kebanyakan orang selain Mukuro juga terlihat mengantuk... .. yah, bagaimanapun juga ada pengecualian seperti Nia, yang kelihatan sangat bersemangat sepanjang hari.

Kotori menganggukkan kepalanya dan kemudian menjawab pertanyaan Mukuro.

"Situasinya harus segera dijelaskan pada kalian. Besok dari sekarang, —Kurumi mengajak Shidou untuk berkencan di tanggal 14 Februari, di hari Valentine."

Mendengar hal ini, Tohka memiringkan kepalanya dan menyilangkan lengannya dengan ekspresi bingung.

"Muu, pertama-tama apa itu hari Valentine?"

"Ah... .. maaf, maaf. Sepertinya ini belum dijelaskan. Jadi, hari Valentine adalah... .."

Saat Kotori ingin menjelaskannya, Nia langsung menyelanya.

"Ini... .. adalah hari dimana St. Valentine, yang dipanggil sebagai saint pelindung para pasangan, menemui eksekusinya yang mengerikan!"

"Apa.... ..!?"

"I-Itu adalah hari yang mengerikan... ..?"

Saat Tohka dan Yoshino membuat ekspresi terkejut, Kotori memukul sisi kepala Nia dengan aneh.

"Meskipun itu benar, perhatikan cara menyampaikannya!"

"Ehehe, maaf, maaf. Jadi, dihari itu, untuk memperingati St.

Valentine, para gadis memberi persembahan pada para lelaki; seperti itulah.”

“Fumu, hadiah.”

“Pertanyaan. Apa yang harus diberikan?”

Yamai bersaudara bertanya sambil memiringkan kepala mereka dengan simetris.

“Yah... .. meskipun tak ada ketentuan pengirimannya, coklat jepang yang biasa digunakan.”

“Hey!”

Mendengar perkataan Kotori, mata Tohka mulai berkilau dan berbinar-binar.

“Memberi coklat... .. benar-benar hari yang luar biasa!”

"... ..Salah, Tohka. Tidak masalah jika kau senang, tapi ini ditujukan untuk lelaki oleh seorang gadis, mengerti? Jadi kau yang berada di sisi lain hadiahnya."

Saat kegembiraan Tohka membuat tangannya terguncang, Natsumi membalasnya dengan mata yang setengah terbuka.

"Mu? Umu, aku tidak tau... ..nu? aku mengerti, aku tidak bisa memakannya... .. tidak, tidak masalah, membuat hadiah untuk Shidou juga sangat menarik... .."

"Moodmu jatuh dengan sangat jelas... .."

Natsumi berbicara dengan keringat yang menetes menuruni kepalanya. Sementara itu, Kotori menghela nafasnya dan mengangkat bahunya.

"Jangan khawatir, Tohka. Akhir-akhir ini coklat pertemanan juga sedang digemari... .. terlebih lagi, ada White Day ditanggal 14 bulan depan. Dihari itu, lelaki yang menerima coklat dari gadis dihari Valentine membalas kebbaikannya dan mengembalikan coklatnya."

"O-Oh... ..!"

Tohka melihat Kotori seperti seorang pastur yang baru saja menerima ramalan suci dari seorang peramal. Melihat tatapannya, semuanya tidak tau apakah ingin memberinya senyuman manis ataukah senyuman masam.

"Er, Kotori-san, soal itu? Meskipun aku pasti cemburu pada seseorang yang berkencan dengan Darling di hari Valentine... .."

Miku berbicara sambil membuat gerakan itu dengan mengarahkan jarinya ke dagunya.

Lalu, Kotori membalasnya sambil menganggukkan kepalanya.

"Kurumi bilang dia ingin menentukan hasil pertandingan ini dengan kencan di hari itu. Kekalahan berarti Reiryoku dan hidup Shido akan diambil, jadi kita benar-benar tidak bisa tinggal diam."

"Namun, meski itu Shidou, kupikir dia tidak akan mengaku kalah jika itu menyangkut hidupnya... .."

"Kupikir juga begitu, tapi benar juga jika Kurumi tidak mengemukakan negosiasi semacam itu jika dia tidak memiliki kemungkinan sukses yang tinggi. Tidak ada salahnya untuk berhati-hati."

"Pertanyaan. Apa yang harus dilakukan sebagai pencegahan."

Saat Yuzuru mengangkat tangannya untuk bertanya, Kotori mengangguk sambil mengangkat dua jarinya.

"Ada dua pendekatan untuk anggapan ini, pertama kita juga akan memberikan coklat pada Shidou."

"Itu cara yang masuk akal, pada dasarnya memang ingin memberikan coklat."

"Pasti, jika ada adalah laki-laki dan Kurumin itu satu-satunya orang yang memberikan coklat, pasti itu akan membuat jantungku

berdebar.”

Nia mengangkat bahunya. Lalu, Kotori membuat senyum masam pada perasaan yang tidak jelas mengingat situasi saat ini.

“Meski begitu, ini adalah hari terakhir sebelum tanggal 14. Saatnya untuk membuat coklat, tidak ada masalah dengan persiapan sebelum hari itu——jika ada, masalahnya berawal dari sini. aku ingin melatih ketahanan Shidou sebanyak mungkin sebelum itu terjadi.”

“Ketahanan... ..?”

Tohka memiringkan kepalanya saat dia menyilangkan tangannya saat Kotori melanjutkan pembicaraannya.

“Ya, bisa dibilang, agar tidak ditipu oleh Kurumi selama kencan, jadi ayo beri dia imunisasi.”

“Hmm. Tapi, imunitas macam apa dan kenapa?”

Berhadapan dengan pertanyaan Mukuro, Kotori membalas sambil mengacungkan jarinya keatas.

"Singkatnya——pesona dewasa."

"... ..!?"

Merespon perkataan Kotori, para Spirit mulai menggossip. Jadi saat semuanya tenang, Kotori melanjutkannya.

"Tohka dan yang lain melihat apa yang terjadi hari itu, jadi kupikir mereka akan mengerti... .. sudah kuduga, Kurumi adalah ancaman terbesar. Seorang wanita jahat, dengan telapak tangannya, dengan tenang bisa mempermainkan hati lelaki seperti halnya penyihir, ajakan yang menggoda dan tipu daya seorang succubus. Karena Shidou tidak pernah menyegel Spirit semacam ini sebelumnya, dia harus belajar bagaimana cara menghadapi tipe gadis yang seperti ini."

"... .."

Para Spirit menelan ludah mereka dan menarik nafas dalam. Seperti ingin memecah suasana yang menegangkan ini, dua orang mengangkat tangannya dengan penuh semangat. Mereka adalah Miku dan Nia.

"Ijinkan aku! Aku lebih tua setahun dari Darling. Aku bisa menjadi kakak perempuan!"

"Aku juga, aku juga! pesona dewasa dari tubuhku meluap!"

Mereka berdua berbicara dengan bangga sambil membusungkan dada mereka. Namun, Kotori memukul kepala mereka dengan penuh rasa malu.

"Ini bukan tentang angka. Aku berbicara tentang kedewasaan ditingkat spiritual. Jika kondisi itu tidak tercapai, maka itu hanya akan menjadi anak yang sedikit lebih tua."

"Uchu!"

"Ahha!"

Kata-kata yang tanpa belas kasihan itu menusuk Miku dan Nia seperti pisau.

"Uuu, kejam Kotori-san... .. aku... setidaknya gaya penampilanku sudah sangat dewasa... .."

"Meski aku... itu... .. hebat bisa tetap bangun tiap malam... .."

"... .."

Seperti yang dikatakan oleh Miku dan Nia, benar-benar tanpa belas kasihan, mereka tidak memperhatikan Origami yang memukul bahu mereka dari belakang dengan suapa 'pon'. Mereka berdua yang diserang pada saat yang bersamaan, mengeluarkan suara 'wan' saat mereka berpegangan pada Origami... .. tapi, bagi Miku motif dari gerakan tangannya sangat aneh.

Meski begitu, sambil mengabaikan mereka bertiga, rapatnya masih berjalan.

"Ini menyebalkan. Tidak peduli seberapa kuatkah itu, sepertinya ada keinginan dari lubuh hati seorang lelaki untuk berperilaku seperti anak manja saat sedang dimainkan oleh seorang kakak perempuan dewasa."

"Kaka, begitulah, sudah saatnya seorang lelaki untuk tumbuh dewasa."

"Setuju. Kaguya sebenarnya adalah laki-laki. Ah, tidak mengherankan."

"Apa maksudmu!? Juga, apa artinya 'tidak mengherankan' itu!?"

"Tenang... ..Eh, ara?"

Kotori langsung menyela kata-katanya sendiri.

"Origami, kemana mereka pergi?"

"Muu?"

Tohka melihat tempat dimana Origami dan yang lainnya berada. Tepatnya, seperti yang Kotori katakan, mereka bertiga menghilang.

"Uh... .."

"Apa mereka pergi ke ruang istirahat?"

Saat para Spirit menggelengkan kepala mereka, Kotori sekilas melihat pintu sebelum melanjutkan.

"Tidak masalah, mereka akan segera kembali. Bagaimanapun juga, jika kita memuaskan perasaan itu untuk sementara waktu, hati Shidou akan tetap tenang tidak peduli bagaimanapun Kurumi mencoba memainkannya. Karena itulah kita harus menjadi Kakak perempuan Shidou."

"Ta-Tapi, Kotori-san, kami lebih kecil dari Shidou-san... .."

Saat Yoshino berbicara sambil mengerutkan alisnya seperti kanji delapan, Kotori membuat ekspresi malu saat mengangguk.

"Yah, itu benar, tapi selama kau bisa menggunakan pesona dewasa seharusnya kau bisa mendapatkan daya tarik yang lebih tua tanpa memperhatikan usiamu. Tentu saja, jika kau benar-benar menjadi dewasa, efeknya akan tinggi, tapi sudah kuduga——"

"... ..Itu."

Saat Kotori berbicara, ada seorang gadis yang mengangkat tangannya seolah malu untuk ditertawakan.

"Mungkin, mungkinkah... ..?"

"Hmm... .. Uh... .."

Diikuti dengan uapan kecil, Shidou membuka matanya dengan pelan. Saat kesadarannya mulai kembali secara perlahan, sedikit demi sedikit keadaan disekitarnya mulai terlihat. Sepertinya keadaan sekitarnya masih gelap, dengan siang belum menyebar. Meskipun hari ini dia tidak punya niat untuk pergi dari kasur lebih cepat dari biasanya... .. tapi kemudian.

"... ..Hmm?"

Ditengah kesadarannya yang masih kabur, saat dia mencoba bangun dari tempat tidurnya, Shidou mengerutkan alisnya.

——Tubuhnya tidak bisa bergerak.

Untuk sesaat, dia berpikir itu bukanlah Sleep Paralysis... .. tapi rasanya benar-benar aneh. Jika ada, rasanya seperti ada seseorang yang menempel padanya.

[Note : Sleep Paralysis : biasa juga disebut tindihan, peristiwa dimana tubuh terasa kaku dan tidak bisa bergerak, biasanya terjadi saat bangun tidur.]

Sebuah sentuhan hangat nan lembut, jelas sekali ada orang lain yang ada di kasur ini selain dirinya.

"... .."

Shidou mendesah pelan setelah diam beberapa saat.

Mungkin jika ini merupakan hal yang biasa, dia mungkin menduga dia masih bermimpi atau sesuatu yang mirip fenomena fisik... .. namun apa itu keberuntungan ataukah bukan, Shidou sudah tahu penyebab sensasi ini.

"Origami... ..? atau Miku? Tidak, mungkinkah Nia... ..?"

Dengan mata yang setengah terbuka, Shidou merasakan kekuatan yang mengunci tubuhnya menjadi mengendur. Pada saat yang bersamaan, dia mengangkat selimut kasurnya.

"Seperti yang diharapkan dari Shidou."

"Seperti yang diharapkan dari Darling."

"Seperti yang diharapkan darimu Nak."

"Uwaaah!?"



Melihat tiga orang berada dibawah kasurnya, Shidou berteriak karna terkejut.

Dia tidak menyangka bahwa tiga orang yang dia sebut namanya muncul secara bersamaan. Meskipun alasannya karena——

Terlebih lagi, mereka bertiga memakai pakaian yang sangat sensual seperti pakaian baby doll dan garter belt.

“Ka-Kalian... ..?”

Sebagai hasil dari tidak mengetahui apa yang terjadi, wajah Shidou penuh dengan kebingungan.

Namun ketiganya hanya bisa tersenyum, mendekat untuk bersandar pada dirinya.

Sementara itu Origami menempel diperutnya, Miku menggerakkan dada besarnya kekiri dan kekanan, siap untuk menerkam dan menyerang dari kedua sisi. Meski saat ini dia merasakan sentuhan kulitnya, tapi melihat isyarat semacam ini menimbulkan rasa tegang dan senang yang sangat berbeda berputar-putar diotak Shidou.

"Tunggu... .. h-hei... .."

"Jangan khawatir, Shidou, serahkan tubuhmu pada kami."

"Itu benar; kami para kakak akan selalu mencintaimu."

"Yap, jika sekarang kau bisa menjadi bijak, maka kau tidak akan takut lagi pada Kurumin!"

Seperti itulah, mereka bertiga mulai mendekat. Sikap nakal dan pakaian yang berbeda membuat jantung Shidou berdetak kencang.

Tapi——

"Untuk seorang lelaki, ini sangat mustahil. Ada rumor bahwa seseorang bisa menjadi Wizard jika mereka sudah berusia 30 tahun tanpa memiliki pengalaman dengan wanita, tapi untuk orang yang ingin menjadi Sage... .. Ah, itu pasti karena dia sudah menjadi Playboy. Seorang Playboy muda."

[Note : istilah istilah dari game Dragon Quest 3.]

Hasil dari lelucon Nia yang biasanya, Shidou merasakan suhu tinggi yang ada dikepalanya mulai sedikit mendingin.

"... ..Ah benar, meski aku tidak tau apa yang kau katakan, keluarlah dari kamarku!"

Shidou berteriak, mendorong Origami dan yang lainnya untuk mengeluarkan mereka dari kamar itu.

"Mau bagaimana lagi. Aku akan datang lagi."

"Kya! Tapi Darling yang agresif juga bagus!"

"Eh, ada apa Nak, kenapa baru sekarang?"

Dengan meninggalkan kata-kata itu, trio tersebut meninggalkan rumah kediaman Itsuka.

"Geez... .."

Shidou menghela nafas lega, mengusap keringat yang ada didahinya dengan lengan bajunya sebelum masuk lagi kedalam kasur.

"... ..Bagaimanapun juga, dia tidak akan langsung tidur."

Meskipun hanya setengah sadar, dia terbangun oleh pakaian dalam Origami yang mengambang disekitar kasur, memaksa jantungnya untuk berdebar kencang.

kapan——

"... ..Hmm?"

Meski tidak tau berapa lama waktu yang telah berlalu, Shidou langsung menaikkan alisnya.

Diluar jendela——untuk suatu alasan, disana ada suara klik yang datang dari beranda.

“Keributan apa itu... ..?”

Suaranya seperti seseorang yang mengetuk jendela. Shidou bingung saat dia perlahan merangkak keluar dari kasur, menggosok matanya sambil berjalan menuju jendela, lalu tangannya memegang tirai.

Namun, tiba-tiba, Shidou menghentikan tangannya.

Rasa kantuk membuat indera penilaiannya berkurang, Shidou tidak memperhatikannya sampai saat itu——situasi janggal saat seseorang mengetuk jendela pada saat tengah malam.

“Tidak mungkin, Kurumi... ..?”

Shidou mengerutkan alisnya saat dia berbisik pada dirinya sendiri. Pada siapa yang mengunjungnya ditengah malam, ya——

"... ..Tidak, belum tentu."

Mengingat wajah orang yang menyerangnya beberapa waktu yang lalu, Shidou menarik nafas dalam... .. jika dibandingkan dengan Kurumi, ketiga orang tadi memiliki kemungkinan menyerang yang lebih tinggi.

Bagaimanapun juga, dia akan tau apa yang ada setelah ini. Shidou membuka tirainya dengan berani.

Namun.

"Huh... ..?"

Tidak ada seorangpun, tidak ada apapun diluar jendela. Sebaliknya, ketika Shidou membuka tirai, bahkan kekasaran kain yang bergesekan dengan lantai hampir tidak terdengar.

"Ini aneh, aku yakin... .."

Menggaruk pipinya, dia membuka jendela untuk menuju balkon. Udara dingin menyerang tubuhnya yang dimanjakan oleh kasur yang hangat dan nyaman.

"Uh... .. Dingin sekali."

Sambil memakai sandalnya, dia melihat lingkungan sekitarnya. Namun tidak ada bayangan mencurigakan, bahkan burungpun belum ada yang bangun lebih awal.

Penasaran apakah dia masih setengah sadar, Shidou menggaruk kepalanya dan masuk lagi kedalam ruangan.

Namun, tiba-tiba.

"——Fufu, fufu."

"... ..!?"

Sambil mencari dari mana datangnya suara tawa itu, Shidou merasa tubuhnya menggigil.

"Si-Siapa disana... ...?"

Terkejut dengan suara tawa yang tiba-tiba itu, Shidou melihat ke sekelilingnya sekali lagi. Mengikuti pemimpinnya, ada banyak suara lain yang terdengar satu persatu.

"Hei, bukankah dia itu Itsuka Shidou yang disebutkan sebelumnya?"

"Benarkah? Dia imut."

"A-Apain ini... ..."

Dengan wajah yang tersipu, dia mencari sumber suara itu. Namun, ada kemungkinan bahwa apapun yang dia lihat bisa saja bukan seorang manusia.

Untuk sesaat, Shidou berpikir bahwa dia berbicara dengan salah satu klon Kurumi yang ada dibalik bayangannya. —Tidak, itu tidak benar. Suara yang menggema disekitarnya berbeda dengan milik Kurumi.

“Siapa disana!? Apa yang kau inginkan dariku!?”

Shidou hanya bisa memanggilnya dengan suara yang menggema di langit malam.

Dan kemudian, untuk meresponnya, suara tawa memenuhi sekitarnya.

—Tiba-tiba.

Ada banyak kertas berjatuhan dari langit.

“Kertas... ..?”

Shidou memiringkan kepalanya saat dia mengambil sebuah kertas.

Namun, saat tangannya membuat kontak dengan kertas itu, ada cahaya redup yang menyinari balkon——

“Baah!”

“Wa... ..!?”

Akibat dari kemunculannya yang tiba-tiba itu, Shidou terjatuh kebelakang. Gadis itu, menganggap hal itu lucu, lalu tertawa kecil.

“Haha, apa semengejutkan itu?”

“K-Kau——”

Shidou membeku saat dia melihat wajah gadis itu.

Mendengar pertanyaan konyol itu, Shidou segera menahan nafasnya. Meski masih setengah sadar, ia merasa sangat bingung

melihat pemandangan itu. Hasilnya adegan itu membuatnya seperti terbangun secara tiba-tiba.

Jika pemandangan yang dilihatnya bukanlah mimpi, tidak ada yang luar biasa seperti seorang gadis yang muncul dari selembar kertas.

Tapi Shidou sudah mendengar keberadaannya dari Mana.

"Tidak mungkin, apa ini DEM... ..!?"

Saat Shidou mulai gemetar, dari kertas yang berserakan itu keluar banyak gadis dengan wajah yang sama satu persatu.

Itu seperti adegan saat Kurumi mengungkapkan klonnya. Menghadapi fenomena yang melanggar hukum dan teori dunia, Shidou terdiam sesaat.

"Huh, apa kau tau soal aku?"

"DEM memang biasa disebut seperti itu."

Gadis-gadis itu cemberut tidak senang.

Namun, Shidou tidak bisa membalasnya.

Ditengah banyak suara yang datang dari segala penjuru, salah satu gadis itu mengungkapkan hal yang sulit dipercaya.

"Ya, bisa dikatakan kami——juga bisa dianggap sebagai Spirit."

Dia mengatakannya.

"Apa... !?"

Shidou membuka matanya lebar-lebar karna terkejut.

"S-Spirit... ...!?"

Ya, gadis itu baru saja mengatakannya.

Kebingungan itu membuat kepala Shidou menjadi kacau. Mungkin saja gadis itu memiliki kekuatan kloning seperti Kurumi, tetapi kenapa ada Spirit yang bersama DEM padahal mereka ingin membunuh Spirit——

Saat Shidou masih kebingungan, ada gadis lain yang berbicara.

“Ah, kami dipanggil <Nibelcol>. Nama yang bagus, kan?”

“Yah, karena kami dibuat oleh Otou-sama, mungkin itu sedikit berbeda dari apa yang kau tahu.”

“A-Apa maksudmu... ..?”

Mendengar Shidou yang bingung menanggapi, gadis <Nibelcol> mengangkat bahunya.

"Hehe, apa kau ingin tau?"

"Tidak masalah memberi tahumu, tapi bukankah itu tidak ada artinya, ya kan?"

"Ya, karena kau——akan mati disini."

Kemudian, seperti terlalu santai, <Nibelcol> memuntahkan kata-kata itu.

Pertanyaan itu tidak berisi kebencian, bahkan kegelapan yang samarpun tidak ada sedikitpun. Itu seperti ucapan selamat yang dibuat saat meninggalkan rumah setelah diminta untuk berbelanja. Hasil dari nada yang dikirim padanya, tidak ada cukup waktu untuk bereaksi.

"... ...!"

Meski begitu, waktu reaksinya masih jauh lebih cepat bila dibanding dengan siswa SMA biasa. Didorong oleh pengalaman kurang dimengerti karena terkena krisis yang fatal, Shidou mengangkat

tubuhnya dari lantai, melompat dari balkon untuk melarikan diri dari <Nobelcol>.

Namun——

“Eh... ..?”

Kemudian, Shidou mendengar suara yang keluar dari tenggorokannya.

Disaat yang sama penglihatannya bergetar dengan hebat, tubuhnya jatuh ke balkon.

Melihat ke tubuh bagian bawahnya, Shidou akhirnya sadar.

——Kaki yang dia gunakan untuk kabur telah terpotong dengan rapi.

“Guh... .. AHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHH!?”

Perlu dicatat, rasa sakit luar biasa yang diterima Shidou, sudah cukup untuk membuat pikirannya runtuh.

Seperti ilusi yang berkilau dan memercik dibawah langit malam yang gelap,

Emosi yang kacau dan menegangkan membuat jantungnya berdetak kencang saat darah mengalir deras dari kakinya.

"Kau pikir kau bisa kabur?"

"Tidak, tidak, karena ayah menyuruh kami begitu."

"Kau akan menemui akhirmu disini."

<Nibelcol> masih berbicara dengan nada biasa.

Namun, saat wajahnya terkena genangan darah, alisnya hanya bisa

bergerak sedikit dari pada menunjukkan rasa sakitnya.

"Eh... ...? menakjubkan, apa ini?"

"Kakimu terbakar? Seakan ingin mengembalikan kakinya yang putus."

"Huh... ... ini pasti kemampuan regenerasi dari <Camael>. Tidak buruk, orang ini."

<Nibelcol> berbicara dengan semangat saat menonton kakinya yang terputus, seperti anak kecil yang menemukan serangga langka di pinggir jalan.

Tepatnya, api yang menyala-nyala itu mengelilingi bagian kakinya yang terpotong, meski tidak tahu bagaimana api itu bisa menyala. Rasa panas yang dahsyat ditumpangkan pada rasa sakit yang hebat. Rasa sakit itu, adalah perasaan yang menghancurkan syarafnya tanpa ampun.

Namun, saat <Nibelcol> berbicara, api itu juga mencoba untuk mengembalikan bagian-bagian lain yang terpotong.

——Itu adalah Healing Flame yang dimiliki oleh Angel Kotori, <Camael>.

“Begitu ya, begitu ya, ini pasti hal yang sulit diatasi.”

“Un, ada yang salah, tidak mati meski dibunuh.”

“Jadi, perintah Otou-sama tidak bisa dipenuhi, apa yang harus dilakukan?”

<Nibelcol> memiringkan kepala mereka dengan bingung sambil menatap satu sama lain untuk berkonsultasi.

Tapi beberapa saat kemudian, <Nibelcol> mengangguk satu sama lain sebelum beralih menatap tubuh Shidou.

“Yah, hanya ada satu cara.”

"Yup, hanya ada satu cara."

"——Dengan membunuhmu hingga kau mati."

Disaat <Nibelcol> mengatakannya, Shidou merasakan sakit yang luar biasa diseluruh tubuhnya.

"... ..!?"

Pandangannya berwarna merah saat datang rasa sakit yang lebih hebat.

Sensasi sakit melesat melalui sistem syarafnya, menggerogoti perasaannya sendiri. Jika bukan karena perlindungan <Camael>, orang biasa pasti sudah lama mati karena shock.

Bahkan Shidou tidak bisa menangis karena tersiksa lagi.

Niat ingin menggunakan Angel of Sound, <Gabriel>, untuk mengurangi rasa sakit——Namun sudah terlambat.

<Nibelcol>, tanpa memberi jeda atau rasa kemanusiaan, menyerang setiap inci tubuh Shidou, menusuk, menghancurkan, memotong——

Akhirnya, kesadaran Shidou tenggelam dalam kegelapan.

"... ..Uwaaaaaaaaaahhhhhh!?"

Berteriak keras seakan meruntuhkan tenggorokannya, Shidou terbangun dari tempat tidurnya.

Beberapa saat kemudian, Shidou melihat sekeliling lalu mendapati dia berada dikamarnya. Dari jendela, matahari sudah terbit tinggi dilangit.

"... ..!"

Dengan sekejap, Shidou langsung mengecek tubuhnya.

Dengan menggunakan tangannya dia mengkonfirmasi bahwa tidak ada lubang didada atau perutnya dan kakinya tidak terpotong, Shidou menghela nafas lega.

“... ..Itu terlalu mengerikan untuk sebuah mimpi buruk, hei... ..”

Saat dia mengatakannya, keringat menetes dari dahinya, lengannya basah karena keringat. Itu sama sekali bukan keringat yang biasa muncul dimalam hari. Seolah-olah Shidou telah tertidur di sebuah hutan tropis.

Namun, itu tidak mengherankan. Mimpi buruk yang Shidou lihat itu sungguh terlalu——Meski dia tidak ingin mengingatnya, masih saja ada yang memaksa ditengah jalan. ——Sambil berbisik, tubuhnya gemetaran.

Akhirnya, berapa banyak kegelisahan yang dibutuhkan mimpi buruk semacam itu... .. atau bisa dikatakan, bagian mana yang merupakan mimpi?

Shidou memegang kepalanya mencoba untuk menghilangkan rasa sakit yang masih tetap ada di kepalanya. Lalu dia berdiri setelah bangun dari kasurnya yang basah.

Dengan angin yang meniup dadanya dengan kencang, Shidou memutuskan untuk turun ke lantai satu lalu mandi.

"... ..Hmm?"

Saat turun dari tangga, Shidou menggerakkan ujung alisnya. Aroma yang enak tercium diseluruh lantai pertama, 'ton, ton, ton'... .. dan ada suara pisau dapur yang menabrak papan pemotong.

Benar——seperti ada seseorang yang menyiapkan sarapan.

"Kotori... ..?"

Shidou berbisik pada dirinya sendiri sambil menggaruk lehernya.

Tidak aneh jika berpikir demikian karena hanya ada dia dan Kotori yang berada di rumah saat ini. Meskipun itu sarapan... .. atau lebih tepatnya semua makanan yang biasa dimakan setiap hari merupakan pekerjaannya, mungkin dia terlambat karena mimpi

buruk tadi dan Kotori berinisiatif untuk membuat sarapan sendiri.

Namun, ada satu yang membuatnya tidak nyaman. Apa Kotori bisa menggunakan pisau dapur seahli itu... ...?

"... ..Eh?"

Melihat orang yang ada di ruang keluarga, mata Shidou menjadi dua titik kosong karena terkejut.

"... ..Un? Oh, selamat pagi, Shidou."

Ada wanita, yang duduk di sofa, melambaikan tangan untuk menyapanya.

Namun, Shidou tidak bisa mengembalikan sikapnya. Dengan mulut yang menganga, dia hanya bisa melihat dengan heran.

Itu tidak bisa dipungkiri, yang duduk disana adalah Kotori, yang terlihat lebih tua dari dia.

Kontradiksi yang besar muncul dari sapaan yang hanya berupa lima suku kata (O-ha-you-Shi-dou). Shidou, berpikir bahwa dia masih bermimpi, mencubit dirinya sendiri, hanya untuk mendapatkan lebih banyak rasa sakit.

Umurnya sudah menyentuh sekitar dua puluhan. Dengan tangan dan kaki yang ramping disamping wajah yang dewasa, dia tidak mengikat rambutnya menjadi twin tail, tapi sebagai gantinya, pita hitamnya diikatkan dipergelangan tangannya.

Namun, yang paling mencuri perhatian adalah dadanya. Dada Kotori, yang biasanya normal diumurnya yang masih remaja, telah mengembang dengan tingkat yang diluar nalar.

Benar-benar Kotori Onee-san, yang duduk di sofa, hanya mengenakan kemeja saja dan menonton TV dengan acuh tak acuh. Pokoknya, tidak peduli bagaimana dia terlihat, penampilannya memiliki pesona seorang wanita karir yang ingin berangkat bekerja.

"Ada apa, apakah itu? —Ah, apa kau tertarik dengan kaki Onee-san yang ramping? Hei, mau bagaimana lagi Shidou juga laki-laki."

Saat Shidou membuka matanya karna terkejut, Kotori melontakan

senyuman nakal dan dengan sengaja mengangkat kakinya. Mengintip dari balik kemeja putih dan berkilaunya, garis kaki yang indah, Shidou hanya bisa menahan nafasnya.

"... ...! Ti-Tidak, buakan itu! Kotori... ..kan? tidak, tidak, apa yang telah terjadi... ..?"

"Eh? Ada apa?"

"Tidak, meski tubuhmu tiba-tiba tumbuh, dada itu sangat tidak wajar——Gaha!?"

Ditengah pembicaraannya, Kotori melempar bantal kecil kearahnya. Tubuh Shidou terjatuh kebelakang.

"Shidou-san."

Saat Shidou mengelus hidungnya yang terkena lemparan bantal, suara lain datang dari arah dapur.

Jika dilihat, dia melihat Yoshino, yang memperlihatkan semacam pertumbuhan, sedang menyiapkan sarapan.

Dengan rambut yang diikat ponytail dan mengenakan apron bergaya sederhana, dia terlihat seperti seorang istri muda.

Selain itu, ada sosok tiga orang gadis kecil yang ada didekat kaki Yoshino. Setelah bingung untuk sesaat, dia segera menyadari bahwa mereka adalah Origami, Miku, dan Nia yang penampilannya mengecil. Untuk semacam alasan, ada tanda yang menggantung dibawah leher mereka yang mengatakan, 'Kami benar-benar minta maaf karena menyelip'.

"Salah perhitungan, tapi aku tidak akan menyerah. Siapa yang bilang bahwa seseorang yang penampilannya lebih muda tidak bisa menjadi seorang kakak perempuan?"



“Ya! Kenapa kita dikecilkan! Aku juga ingin menggoda Darling!”

“Ahhh, bagaimanapun juga orang yang memiliki pandangan yang kontras akan mengerti. Lihat, karena keberadaan kita, bukankah wanita muda bisa terlihat seperti seorang istri?”

“Wa... ..!? Be-Benar... ..!”

Setelah mendengarkan Nia, untuk semacam alasan Miku terlihat seperti baru saja menerima semacam wahyu ilahi. Setelah melihat-lihat dia lalu memeluk kaki Yoshino.

Yoshino membuat senyuman masam saat dia mengelus kepala Miku. Shidou melihat kearah yang berbeda. Ditangan kirinya, ditangan kirinya, boneka kelinci <Yoshinon> (karena semacam alasan yang tidak diketahui ada kumis palsu yang melekat padanya) memberi isyarat padanya dengan sedikit lambaian.

“Shidou, sepertinya mama ingin kau mencicipinya. Ngomong-ngomong, akulah ayahnya.”

“Itu... .. tolong, bisakah kamu melakukannya? Tidak, apa tidak

boleh... ..?"

"Eh... ..? A-Ah... .."

Meskipun masih tidak tahu apapun, Shidou melangkah dengan pelan kearah yang diminta. Lalu, dia mengambil piring kecil dari tangan Yoshino, mencicipi rasa dari sup miso.

"Un... ..ini enak. Rasa kaldu dagingnya sangat terasa."

"Benarkah? Itu... .. itu hebat."

Yoshino memperlihatkan senyuman kecil.

Ini sangat berbeda dengan Yoshino yang biasa, penuh dengan suasana yang anggun dan inklusif. Detak jantung Shidou melesat tanpa sadar.

Namun, Shidou segera berpikir lagi sambil menggelengkan kepalanya.

"... ..Itu, itdak, tidak, bukan seperti itu. Pertama-tama, apa-apaan ini? Ini bukanlah mimpi larut malam, ya kan!?"

Saat Shidou berteriak, Origami kecil mendekatinya dan membalasnya.

"Bagian dari latihan."

"La-Latihan... ..?"

"Ya, saat tanggal 14, untuk mengasah ketahanan Shidou saat melawan pesona godaan Tokisaki Kurumi."

"Mengasah ketahanan... .. bagaimana bisa begitu?"

"Kau harus mengikuti rutinitasmu. Namun, kami akan memantau detak jantung dan tingkat kesenanganmu. Untuk memastikan nilainya tidak melebihi batas yang ditentukan, aku ingin kau mempertahankan detak jantungmu agar tetap terkendali."

"Ha... .."

Shidou menggaruk wajahnya sambil membalasnya dengan ragu. Namun, Kotori menambahkan sesuatu dibelakangnya.

"Ah, ada hukumannya, jadi jangan khawatir? setiap kali tingkat kesenanganmu berada diatas level waspada selama lebih dari 10 detik, sebuah ilustrasi yang dibuat oleh Shidou saat masih kecil akan diupload ke SNS."

"Sial, kupikir tidak banyak yang seperti ini!"

Saat Shidou menangis dengan suara melengking, Kotori langsung tertawa. Dilihat-lihat seperti seorang kakak yang menggoda adiknya.

Meski salah jika dibilang tidak ada yang membuatnya tidak puas, dia tau dari pengalamannya bahwa tidak ada yang bisa melawan hal ini, Shidou menghela nafasnya saat berbalik kearah Origami.

"... ...Jadi kenapa Kotori dan Yoshino yang menjadi kakak?"

"Kami menjadi kakak Shidou untuk melihat apakah hati Shidou bisa digoyahkan."

"Maaf, tapi ini juga untuk mengetes batasku!?"

Saat Shidou menangis, Origami mengangguk.

"Jadi, tidak ada masalah selama kau dipaksa dari dekat."

"I-Ini, bisa dikatakan, juga merupakan masalah yang mencekik batas kehidupan... ... meskipun dalam arti lain ini merupakan masalah hidup dan mati pada tingkat sosial... ..."

"Jadi?"

Saat Origami berbicara, dia menjentikkan jari manisnya.

Menyadari sinyal itu, Nia dan Miku meraih ujung roknya Yoshino, menariknya hingga terlepas dalam satu tarikan.

Kemudian, sisi kanan dan kiri terlepas, hanya apron yang tersisa. Sang istri yang masih polos penampilannya berubah menjadi mode malam dalam sekejap mata.

"Ki-ya... ..!"

"Apa... ..!?"

Karena kejadian yang tiba-tiba ini, Shidou hanya bisa memutar matanya hitam dan putih.

[Note : ini maksudnya apa ya?? , Mungkin mode istri impian yang merayu suami]

Namun, Shidou bukan satu-satunya yang terkejut. Yoshino, yang

pipinya menjadi merah merona, terjatuh ke lantai.

Dia tertekan menghadapi kakak yang malah terbalik dari sebelumnya, namun tingkah imut tak bermoral itu membuat tubuh Shidou tetap membeku ditempat.

Kemudian, ada bel yang mengeluarkan bunyi bip dari suatu tempat. Sepertinya detak jantung Shidou telah melewati parameter yang bisa diterima.

"Ugu... ..!"

Entah bagaimana, dia harus cepat memperlambat laju detak jantungnya. Shidou langsung mengalihkan pandangannya dan meraih mantel yang tergantung di kursi untuk menutupi bahu Yoshino.

Namun, tidak lama berselang, pembunuh berikutnya muncul didepan Shidou.

"Shidou... ..tidak! Itsuka-kun! Sekarang kelasnya akan dimulai... ..!"

Dia tidak sadar sejak kapan dia disana, tapi yang berdiri disana adalah Tohka-sensei yang memakai kacamata dan setelan yang sangat menekan lekuk tubuhnya.

Tidak perlu dikatakan, dia terlihat lebih tua dari Shidou, tubuhnya berkembang sekitar 20 tahunan. Tapi setelan yang dia pakai ukurannya terlalu kecil, menekan garis tubuh dengan sangat sensual, merangsang mata Shidou untuk berkeliaran menuju area dada.

"Muu, ada yang salah, Itsuka-kun?"

"Ah, tidak... ..."

Sambil mengalihkan pandangannya, Shidou batuk seolah ingin mengatasinya.

Didepan Shidou, Tohka memperlihatkan ekspresi bingung. Meskipun tubuhnya memancarkan godaan erotis seperti sebuah senjata, orang yang dimaksud bahkan tidak menyadarinya. Celah itu membuat jantung Shidou semakin berdebar.

Namun, sepertinya Tohka tidak menyadari hal ini. Sambil berjalan berirama bagaikan seorang model, dia memandu Shidou lalu mempersilakannya untuk duduk di meja dekat kursi.

Lalu, dia menaruh kursi lain kemudian duduk disampingnya, menempatkan tubuhnya sedekat mungkin dengan Shidou.

"H-Huh... ..?"

"Sekarang Itsuka-kun, pelajaran Tohka-sensei akan dimulai. Bersama diriku... ..mu?"

Entah kenapa Tohka mengerutkan alisnya, mengambil catatan dari sakunya untuk mengecek tulisan yang ada disana lagi.

"Oh, benar. Melaksanakan pelajaran ekstrakurikuler yang tidak diperbolehkan. Apa kau siap? Eh, yang pertama adalah kebersihan dalam pelajaran olah raga, benang sari dan putik."

"Siapa yang mengatur peran kalian semua!"

Shidou mengeluarkan teriakan yang bercampur rasa frustrasi saat dia berdiri dari kursi.

"Mu, kemana kau pergi, Itsuka-kun!"

"Ha-Hanya membasuh wajahku... ...!"

Shidou berlari menuju kamar mandi untuk mendinginkan pipinya yang memerah dan darah yang mengalir dikepalanya. Alarm dari sejak awal berdering tanpa henti. Setidaknya, pertama-tama dia harus mencoba menenangkan emosinya.

"Apa... ...?"

Namun, saat dia membuka pintu, Shidou merasa kaku sekali lagi.

Alasannya sederhana. Natsumu ada disana dengan hanya mengenakan sebuah handuk.

Tidak perlu dikatakan, ini bukan Natsumi yang biasa. Itu adalah Natsumi yang muncul sebagai orang dewasa dengan menggunakan Angel <Haniel>.

Setelah terjebak dalam kebingungan, melihat sosok itu akhirnya Shidou sadar apa yang menyebabkan transformasi Kotori dan yang lainnya.

"Ara... ...?"

Natsumi menyapanya dengan senyuman sambil mengarahkan pandangannya.

Akibat dari dirinya yang baru saja mandi, rambut basahinya masih menempel di kulit putihnya yang halus. Mungkin tidak ada yang lebih indah dari pemandangan ini.

"Ufufu, selamat pagi, Shidou-kun. Sangat disayangkan, beberapa menit yang lalu, dan aku belum memakai handuk."

"... ...! Kau, apa yang kau katakan... ..."

Akibat kata-kata yang tidak disangka-sangka itu, wajah Shidou menjadi lebih merah lagi.

Lalu, dengan ekspresi nakal, Natsumi menyentuh dagunya dengan ujung jarinya.

"Atau apa kau ingin menunggu semenit untuk melepas pakaianmu? Fufu... .. sungguh anak yang nakal."

Sambil mengatakannya, Natsumi memegang tangan Shidou dan membawanya kearah dadanya.

"Tunggu... ..!?"

Shidou menarik tangannya karena panik. Namun, karena dipaksa dengan berlebihan, momentum itu membuat dirinya jatuh kebelakang.

"Oww!"

Terbentur dibagian belakang kepalanya, Shidou meringis kesakitan saat dia mengusap area itu dengan lembut.

Disaat itu, ada bayangan yang muncul dengan tiba-tiba lalu memandangnya.

"Apa... ..!?"

Dengan sedikit aneh, Mata Shidou dipaksa untuk terbuka dengan lebar.

Benar, yang muncul disana adalah Kaguya yang memakai mantel putih diatas setelannya, secara keseluruhan dia terlihat seperti dokter perempuan. Disisi lain, Yuzuru terlihat seperti perawat rumah sakit dengan rok mini yang berbahaya.

"Kuku, ada apa? Apa ada yang sakit? Biar kulihat."

"Identifikasi. Kaguya, meski diubah menjadi dewasa dengan kekuatan Natsumi, semua itu terbuang dengan gaya bicaramu."

"... ..! Su-Sungguh menjengkelkan! Bukankah gaya Yuzuru juga sama seperti biasa!"

Begitulah, mereka berdua memulai pertengkaran kecil karena hal-hal sepele seperti biasa.

Masalahnya bukan itu, masalahnya adalah——Mereka bertengkar sambil memakai rok mini diatas wajah Shidou yang berada dilantai.

"... ..!"

Saat sirine berbunyi nyaring, Shidou berdiri dengan aneh dan berjalan menuju koridor dengan tergesa-gesa.

Bagaimanapun juga, dia harus menenangkan detak jantungnya dulu. Jadi, dia ingin berlari cepat menuju pintu dan langsung keluar.

Namun, ada bayangan seseorang yang berada disana, ketenangan itu seolah-olah mengungkapkan identitas penjaga gerbang terakhir.

"Mun. Kemana kita akan pergi, Nushi-sama?"

"Mukuro... ..!?"

Jadi, Mukuro, tubuhnya juga ditransformasikan menjadi dewasa seperti yang lainnya, merenggangkan tangannya untuk menghadang pintu sambil memakai kimono.

Tapi itu bukan kimono biasa. Dengan desain berpola yang mempesona disekitar pinggang ditambah dengan bahunya yang terbuka dengan berani, ini merupakan kimono bergaya seorang pelacur. <= WTF!!!

"Jadi, ah... .."

Mukuro, juga tumbuh dengan kekuatan Natsumi, tubuh sensualnya telah mencapai tingkat baru dengan kapasitas penghancur, sebanding dengan senjata nuklir. Langkah demi langkah, dia mendekat dengan gerakan yang menggoda.

Sirinenya berbunyi lebih keras dari sebelumnya. Shidou menghentikan Mukuro dan membuka pintu untuk kabur keluar.

——Namun.

“Mun, tolong berhenti, Nushi-sama.”

“Wa!?”

Saat dia membuka pintu, dari belakang, Mukuro meraih ujung celananya, membuatnya jatuh kedepan.

Namun, Shidou tidak jatuh.

Lebih tepatnya, saat ini wajahnya terkubur oleh dada seseorang yang berdiri disana didepan pintu yang terbuka.

“Apa... ..ini... .. eh!?”

“... ..Hmm?”

Ditengah gejolak yang terjadi dikepalanya, Shidou mendengar suara pelan yang datang dari luar. Mengangkat kepalanya dengan hati-hati, dia menyadari orang itu adalah staff analisis <Ratatoskr>, Murasame Reine.

"R-Reine-san... ..! aku minta maaf——"

"... ..Ah."

Namun sebelum Shidou menyelesaikannya, sepertinya Reine mengerti apa yang terjadi saat dia menganggukkan kepalanya. Lalu, dia menempatkan tangannya dibelakang kepala Shidou. Sekali lagi, wajahnya terkubur di dadanya saat dia membelai kepalanya dengan lembut.

"... ..Bagus."

"——!?"

Di kepala Shidou penuh dengan kebingungan dan rasa malu, dia mendengar suara 'hoh' yang datang dari para Spirit di belakangnya sambil bertepuk tangan dengan meriah.

Beberapa jam setelah keributan di rumah kediaman Itsuka.

Dengan bantuan <Haniel> Natsumi, penampilan Kotori dan yang lainnya dikembalikan. Dengan cepat, mereka sampai di toko khusus manisan yang ada di jalan utama kota Tenguu.

Sambil melihat semuanya, Kotori menempatkan tangan di pinggangnya saat berbicara.

"Baiklah, semuanya, lihat kesini. Pada latihan pertama untuk Shidou, terima kasih atas usaha kalian, kami mendapatkan hasil yang tepat."

Saat Kotori berbicara, Nia dan Miku berbisik-bisik.

"Benarkah, huh? Kurasa semua hasilnya diberikan pada Reinechino."

"Akan lebih baik bagi kita jika ikut dalam pertarungannya."

"Uohon!"

Setelah mendengar mereka, Kotori batuk untuk mendapat perhatian mereka.

“Jadi, kupikir kita harus bergerak ke strategi selanjutnya.”

Ya, itu juga alasan kenapa Kotori dan yang lain mengunjungi toko ini.

Bisa dibilang——untuk membuat coklat buatan tangan yang akan diberikan pada Shidou ditanggal 14.

“Lihatlah bahan-bahan yang kalian suka. Meskipun bahan minimum sudah dijelaskan, jika kau masih tidak tau apa yang harus dibeli, jangan ragu untuk bertanya padaku atau Reine. Mengerti?”

“Umu!”

“Ya... ..!”

"Mengerti?"

Para Spirit membalas, mereka berpencar keseluruh toko. Kotori menghela nafas 'Yah sekarang' saat dia mempersilahkan mereka pergi.

"Ayo masuk juga."

"... ..Ah, baiklah."

Saat ini, Reine tidak memakai seragam <Ratatoskr> maupun mantel lab putihnya dari sekolah. Sebagai gantinya, dia memakai baju elegan dan warna-warni, dengan boneka beruang bertanda jahitan yang khas diwajahnya yang mengintip dari sakunya. Entah bagaimana, hal itu menimbulkan sensasi yang sangat tidak nyata.

Ini bukan kebetulan dia mengunjungi rumah kediaman Itsuka. Sebenarnya, Kotori memintanya mengawasi pemilihan bahan dan produksi coklat.

"Jadi, kita harus memulainya dengan bahan utama untuk coklat... .."

Sambil berbicara, Kotori berjalan memasuki area dalam bersama Reine yang mengikutinya.

Ini adalah saat dimana toko ini berada dimusimnya. Berbagai macam coklat ditampilkan berderet di rak. Bahkan ada papan reklame mencolok yang menampilkan resep coklat buatan sendiri.

"Hehe, ada beberapa tipe yang berbeda."

Bagaimanapun juga, tidak seperti barang siap pakai yang ada di toko serba ada dan tempat-tempat lainnya, kemasan yang transparan telah disiapkan untuk memastikan daftar isi yang telah tertulis. Rasio biji kakao dan distribusinya bervariasi tergantung pembuatnya. Bila dilihat dari jauh, kata-kata itu akan meniru sebuah nada gradasi yang indah.

Didepan rak berdiri 5 orang gadis. Mereka adalah Tohka, Yoshino, Natsumi, Kaguya, dan Mukuro. Mereka melihat dengan mata yang serius, memeriksa rak-rak coklat dengan hati-hati.

"Bagaimana, kalian? Ada yang kalian inginkan?"

Mendengar suara Kotori, Tohka langsung berbalik.

"Oh, Kotori. Muu... semua terlihat bagus, tapi ada yang terlalu banyak."

"Ya... ...aku tidak tahu yang mana yang lebih baik."

"Ne, beberapa kelihatan sederhana."

"Hmm, adik yang terhormat, apa yang membatasi kakao Venezuela dari yang berasal dari Kolombia?"

"Eh...?"

Saat ditanya oleh Mukuro, Kotori merasa keringat dingin menetes dari dahinya.

Meski bisa dikatakan sebagai buatan tangan, pengalaman Kotori dalam membuat coklat hanya sebatas membantu ibunya menyelesaikan beberapa makanan yang tidak sesuai dengan buatan tangan yang tersedia secara komersial. Tidak mungkin baginya mengatakan sesuatu perbedaan rasa dengan rinci menurut daerah asalnya.

Meski begitu, meski belum memahami pokok pembicaraan, dia harus menjawab apa yang dia tanyakan tadi.

Agak tercengang, mata Kotori merosot saat berputar.

"Er... ..um, benar..."

Jadi saat itu, menyadari masalah Kotori, ada tangan yang berada dibahu Kotori——itu milik

Reine.

"Reine... ..?"

"... ..Hmm."

Setelah mengangguk seperti ingin berkata 'serahkan padaku', dia berbalik kearah yang lainnnya.

"... ...Diantara biji kakao, aroma yang paling enak dari biji Criollo, yang memiliki daya tahan paling kuat terhadap penyakit biji Forastero, begitu juga biji Trinitario, yang telah mewarisi kedua keunggulan tersebut——"

"... ...M-Muu... ...?"

Mendengar penjelasan Reine, Tohka membuat wajah bingung.

Tidak, tidak hanya Tohka, tiga yang lainnya juga memiliki ekspresi bingung yang sama diwajah mereka.

Namun, sepertinya Reine sudah memprediksi reaksi mereka. Dia meluruskan jarinya dan menunjuk keatas saat dia melanjutkannya.

"... ...Daripada mencoba membedakan biji kakao, akan lebih mudah dipahami melalui proporsi kakao dan susu. Tidak salah berpikir bahwa warna yang lebih gelap akan terasa lebih pahit dan warna cerah akan lebih ringan."

"O-Oh, aku mengerti."

Saat Tohka berbicara sambil meninju telapak tangannya, di kembali melihat rak. Yoshino, Natsumi, dan Mukuro mengikutinya dan mulai memutuskan warna coklatnya.

"Maaf soal itu, kau sangat membantu."

"... ..Aku tidak masalah."

Saat Kotori mengatakannya, Reine sekali lagi mengalihkan perhatiannya ke belakangnya.

"... ..Terlebih lagi, Kotori, apa jenis coklat yang ingin kau buat?"

"Yah... ..sebenarnya aku masih bingung. Hanya melelehkan coklat kedalam cetakan bukan hal yang rumit, namun kurasa aku akan gagal soal keenakannya... .."

"... ..Hmm, kupikir tidak perlu memikirkan hal yang rumit. Setelah mengeraskan, menghiasnya dengan coklat putih sudah cukup untuk

menunjukkan kepribadian. Meski agak klise, yang terpenting adalah perasaan yang melekat disana."

"Un... ..Aku penasaran apa memang begitu."

"... ..Ah, tapi dengarkan, saat memberikan coklat, apakah langkah sederhana dalam proses memasak akan membuat seorang lelaki tidak nyaman?"

"... ..!"

Setelah mendengarnya, Kotori melebarkan matanya sambil tawaan keras keluar dari mulutnya.

"Benar, meski itu Shidou, tidak peduli apapun jenis coklatnya, dia akan senang menerimanya. Terima kasih, Reine."

"... ..Oh."

Saat Kotori berterima kasih pada Reine, Tohka dan yang lainnya

mengambil apa yang mereka butuhkan dari rak. Tohka memilih coklat susu dengan keseimbangan yang bagus sol rasa manisnya lalu disimpan di keranjang belanjanya.

Saat itu, matanya beralih kearah area disebelah.

Disana ada banyak bahan untuk penghias manisan, ada coklat berbentuk pena dan kembang gula kecil berbentuk hati.

Yang pertama ke sisi yang lain adalah Yamai bersaudara. Sambil mengangkat manik-manik kembang gula berwarna perak dan daun emas yang bisa dimakan dengan tangan mereka, mata mereka berkilauan dengan 'Oooh' karna takjub.

"Eh? Sungguh menarik, bisakah kau memakan ini? Bukankah ini dibungkus kertas?"

"Konfirmasi. Sudah ditulis bisa dimakan di bungkusnya."

"Serius... ..? K-Kuku... jika ada sesuatu, ini bisa membuat cahaya

salib Kreuz ku muncul di dunia... ..”

[Note : Salib Kreuz : simbol salib warna hitam dengan background putih.]

Senyuman jahat muncul di wajah Yuzuru saat dia memegang daun emas ditangannya.

Saat Kotori melihatnya sambil tersenyum masam, dia mendengar suara Miku dan Nia yang memanggil dari sisi lain.

“Kotori-san, Reine-san, aku sudah memikirkan sebuah coklat, tapi bahan apa yang harus kuambil?”

“Ah, disini juga sana, disini juga sama. Aku pusing saat ingin memasaknya.”

“Apa yang ingin kalian buat?”

Mendengar pertanyaan Kotori, Miku dan Nia membuat tanda dengan tangan mereka saat mereka melanjutkan pembicaraan.

"Jadi, aku ingin membuat sesuatu yang lengket disuhu ruangan, tipe coklat yang tidak akan mengeras... .. ah, tapi tidak benar-benar cair. Terutama, aku ingin kelengketan itu juga bisa digunakan di tubuhku."

"Dan aku ingin jenis yang bisa membuat kekuatan remaja si Bocah berkembang 100 kali lipat setelah memakannya. Tapi apa yang harus kumasukkan? Contohnya, kura-kura cangkang lunak?"

"Buatlah coklat yang biasa!"

Kotori menghela nafas panjang setelah menceramahi mereka berdua.

Pertama, Miku dan Nia seharusnya lebih tua diantara para Spirit. Namun, rasanya Kotori seperti berurusan dengan dia bocah yang sangat besar.

Kemudian.

"... ..Hmm?"

Menyadari sesuatu, Kotori langsung melihat sekelilingnya. Baik di rak coklat maupun rak hiasan, ada satu Spirit yang tidak dapat dia temukan keberadaannya.

"... ..Hey, kemana kau pergi, Origami?"

Setelah mencari dibagian kemasan dan pita, dia untuk mencari dipintu masuk toko.

Lalu, sosok Origami terlihat keluar dari toko peralatan rumah tangga yang letaknya berlawanan dengan toko bahan manisan tempat Kotori dan yang lainnya berada.

"... ..Huh?"

Kotori mengerutkan alisnya saat dia melihat Origami kembali ke toko bahan manisan dengan tas belanja ditangannya.

"Jadi, kemana kau? Kau seharusnya tahu bahwa kita akan membuat coklat."

"Tentu, aku pergi untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan."

Berbicara dengan penuh rasa percaya diri, Origami memperlihatkan tasnya pada Kotori.

Saat melihat kedalamnya, dia melihat disana ada beberapa kotak berbentuk tabung yang digunakan untuk membungkus sesuatu.

"... ..Apa ini?"

"Silikon."

"... ..Apa yang ingin kau lakukan dengan ini?"

"Membuat cetakan."

"... ..Cetakan macam apa?"

“Diriku.”

Origami menjawab tanpa keraguan sekecil partikelpun.

Dengan jawaban yang singkat itu, Kotori langsung mengerti apa yang dia pikirkan.—Intinya Origami ingin membuat coklat dengan model dirinya berasio satu banding satu.

Kotori menghela nafas yang lebih besar lagi, seolah dia telah kehabisan udara.

“... ..Tidak, tolong hentikan. Tidak peduli seberapa toleran dia, Shidou pun akan menolak jika kau melakukan itu.”

“Tapi ini satu-satunya cara untuk bertarung melawan Tokisaki Kurumi.”

Origami mengatakannya dengan ekspresi yang sangat serius. Melihat wajah itu, sepertinya dia melakukannya dengan sepenuh hati. Memang dia ini sangat pintar, tapi apa yang menyebabkan ide ini? Kotori tidak bisa mengerti itu.

Sekali lagi, Reine membuat ekspresi seolah ingin berkata 'serahkan padaku' sebelum melangkah kedepan.

"... ..Sungguh, kau memikirkan sesuatu yang sangat menakjubkan Origami. Namun, ada satu masalah."

"Masalah?"

"... ..Kuantitasnya. Volume tubuh manusia itu sangat besar. Tentu saja, Shin yang baik tidak akan pernah mau menyia-nyiakan hadiahmu yang hebat ini. Akibatnya, jelas dia akan mengkonsumsi karbohidrat berlebih dengan coklat yang telah kadaluarsa."

"... ..!"

Mata Origami langsung melebar setelah mendengar kata-kata Reine.

"Aku tidak memikirkan sampai kesitu, sungguh memalukan."

"... ..Itu karena kau selalu memikirkan soal Shin. Tapi sekarang, kita

harus membuat rencana yang juga mempertimbangkan kesehatan Shin.”

Mendengar hal itu, Origami mengangguk tangannya.

“Aku akan melakukannya juga. mengecilkan sambil menjaga kualitas itu sulit dilakukan dengan pekerjaan manual, kita perlu menyiapkan printer 3D sesegera mungkin.

“... ..”

Mata Origami dipenuhi dengan tekad saat dia mengepalkan tinjunya. Melihat hal itu, Reine hanya bisa terdiam, menggaruk wajahnya.

Kotori menghela nafas sambil menyentuh bahu Reine.

“Meski liburan ini sudah lama dinanti, kami benar-benar memberimu beberapa masalah. Reine... .. gajimu akan dinaikkan jadi maafkan aku.”

"... ..Tidak, aku tidak masalah. Aku berencana pergi belanja, karena disini ada beberapa bahan yang ingin kubeli juga."

Reine mengatakannya dengan gaya mengantuknya yang biasa.

Dari jawaban yang tak terduga itu, mata Kotori membulat menjadi lingkaran sempurna.

"Reine, apa kau juga membuat coklat? Siapa yang ingin kau beri?"

"... ..Hmm? Yah, kepada semua orang yang menjagaku setiap hari, dari para anggota <Fraxinus> sampai rekan kerja dari sekolah. Aku juga menyiapkan untuk Shin, tapi bukankah dia sudah banyak menerima dari para Spirit?"

Reine berbicara sambil menempatkan tangan didagunya, saat dia berpikir.

Kotori mengeluarkan suara 'hah' saat dia mengangkat bahunya.

"Apa-apaan dengan daftar orang-orang itu, dan kupikir Reine sudah menemukan kekasih untuk diberi juga."

"... ..Aku minta maaf karena gagal memenuhi harapanmu. Tapi saat ini, aku tidak ingin melakukan hal itu."

Reine menghela nafas saat mengatakannya.

Kotori menghadap keatas untuk melihat wajahnya sekali lagi.

Dia memiliki lengan dan kaki yang ramping disamping dada menggairahkan yang tak tertandingi. Meskipun lingkaran gelap yang ada disekitar matanya tempat sedikit tidak sehat, namun itu diimbangi dengan wajahnya yang cantik.

Banyak akal dan cerdas, dia bisa mengatasi semua hal dengan mulus. Meski lebih tua dari Kotori, dia adalah wanita dewasa yang mampu membangun persahabatan yang nyaman tanpa menampilkan sisi yang terlalu rendah hati ataupun sombong.

Jika seseorang meminta Kotori untuk membuat daftar wanita yang mereka cita-citakan, maka Reine akan menjadi yang terbaik diantara yang lain. Dunia para pria tentu saja tidak akan menutup mata

terhadap wanita semacam itu, tapi dia belum pernah mendengar pembicaraan bertema cinta dari Reine.

"Belakangan ini... .."

"... ..Hmm?"

Saat Kotori mengulangi perkataan Reine, Reine berbalik ke arah Kotori sambil sedikit memiringkan kepalanya.

"Itu mengingatkanku, aku belum pernah mendengar topik semacam dari Reine. Apakah dulu ada? Seseorang seperti——seorang kekasih."

"... ..Yah."

Mata Kotori berbinar-binar dengan penasaran, Reine menggaruk kepalanya seperti terkena sedikit masalah.

Ini sungguh reaksi yang langka. Kotori tidak bisa apa-apa selain

merasa senang, dengan ujung mulutnya dia tertawa sambil berjalan mendekati sisi Reine.

Baru menyadarinya, Kotori tahu itu adalah topik cinta yang langka dan menyebabkan para Spirit berkumpul lagi, mendengarkan dengan seksama. Bahkan untuk para Spirit, mereka adalah gadis remaja yang menunjukkan ketertarikan alami dengan hal semacam itu... ... Yah, ada orang lain seperti Tohka yang datang karena yang lain berkumpul bersama. Pola pikir orang semacam ini juga bukan hal yang mustahil.

"Katakan, ini tak akan menyakitkan. Ayo, ayo, cepat dan katakan yang sejujurnya."

Kotori berbicara dengan nada ceria seolah mewakili orang lain. Sebagai gantinya, Reine terdengar mendesah seolah dia sudah menyerah.

"... ...Ah, yah, benar. Ada——satu orang."

Entah bagaimana, dia terlihat sedikit melankolis saat dia melihat keatas dan berbicara. Para Spirit, sangat tertarik dengan topik ini, semuanya berkata 'Oh... ...' disaat yang sama.

"Ah, aku mengerti. Jika itu Reine, bukankah itu tidak lebih menggembirakan, ya kan?"

"Benar, kau punya lelaki yang baik? Jadi katakan, disini bukanlah campuran jadi tidak perlu malu."

[Note : maksudnya tidak bercampur dengan laki-laki, hanya ada perempuan.]

"... ..Itu, bagaimana mengatakannya. Kupikir ini tidak seperti yang kau bayangkan, disukai oleh lawan jenis."

Reine berbicara dengan ambigu seolah ingin meluruskannya.

Kotori berkata 'tidak apa-apa' untuk mengatasi kerendahan hatinya sebelum dia melanjutkan.

"Soal itu, orang seperti apa kekasihmu ini? Memiliki seseorang

seperti Reine, dia pasti orang yang sangat baik, ya kan?"

"... ..Benar. Dia adalah... ..orang yang baik. Orang yang sangat baik."

Berbisik mengulangi perkataannya sendiri, Reine menutup matanya dengan lembut.

"... ..Aku berani berkata bahwa aku tidak akan pernah bisa melampaui dirinya dalam hatiku. Dia akan selalu menjadi cinta pertama dan terakhirku."

"... .."

Kata-katanya yang penuh dengan kesedihan menyela pertanyaan Kotori untuk sesaat.

Tapi Kaguya, yang tidak membaca suasana itu, memiringkan kepalanya karna penasaran.

"... ..Eh, lalu kenapa kau putus? Meski sampai sekarang kau masih

menyukainya——”

“——Hei!”

Kotori menyela untuk menghentikan pembicaraannya. Setelah mengerti apa yang terjadi, Kaguya mengalihkan pandangannya seolah ingin meminta maaf karna telah berbicara.

——Dari cara bicara Reine; kelihatannya itu cerita dari masa lalu. Namun, sampai sekarang, sepertinya Reine masih memikirkannya.

Bisa dikatakan mengetahui asal-usul sebuah cerita yang membosankan itu adalah bohong. Namun, memaksa untuk mengintip seperti ini sangat tidak sopan. Kotori menarik nafas dalam sebelum melepaskan sebuah pemikiran yang datang dari dadanya.

“Sungguh indah sekali.”

Mendengar kata-kata itu, mata Reine terbuka karna terkejut.

"... ..Begitukah?"

"Ya, orang itu pasti sangat senang karna kau memikirkan soal dia."

Saat Kotori mengatakannya, para Spirit yang lain tidak ragu mengangguk bersama untuk menunjukkan persetujuan mereka.

"Ya... .. kupikir itu sangat indah."

"Setuju. Sungguh mengherankan Reine memiliki masa lalu yang pahit."

"Hei, kenyataan memang lebih aneh daripada manga. Dalam hal ini, kisah nyata tidak dapat dibandingkan dengan karya fiksi. Kenyataan semacam itu akan menyerang tanpa pertanda ataupun berkembang."

"Ufufu... ..sungguh cerita yang sangat indah, itu sedikit membuat iri."

——Kemudian.

Saat semuanya berbicara keras, Kotori mendengar sesuatu entah darimana yang membuat alisnya gemetar.

Butuh waktu sekitar 3 detik agar suara itu berhasil diselamatkan dari ingatannya soal Kurumi, tubuhnya langsung menegang saat dia berbalik.

"Kurumi... ..!?"

Benar, tidak diketahui berapa lama dia disana, Spirit terburuk, Tokisaki Kurumi, berdiri disana.

"Apa... ..!"

"... .."

Setelah mendengar suara Kotori, atau mungkin menyadari kehadirannya dibelakang Kotori, para Spirit yang lain bersiap menghadapi tanda merah.

[Note : Tanda Merah : bahaya.]

"Ara, ara, ada apa semuanya?"

"... ..Tidak, aku sedikit terkejut saat kau memulai percakapan."

Hidung Kotori mengeluarkan suara 'hun' saat dia memperbaiki sikapnya dan menjawabnya dengan nada yang tanpa takut.

Dilihat dengan seksama, Kurumi tidak memakai Astral Dress-nya. Sebagai gantinya, dia memakai mantel monokrom yang cantik.

Sejauh yang orang lihat, ini tidak terlihat seperti situasi perang——tapi itu hanya yang terlihat dipermukaan.

"Jadi, Kurumi. Apa yang kau lakukan? Apa kau kemari mencari sesuatu?"

Saat Kotori menyilangkan tangannya dan bertanya, Kurumi menepuk tangannya seperti baru mengingat sesuatu.

"Ah ya, aku kemari untuk belanja."

"Belanja."

"Benar——aku sedang memikirkan susunan bahan untuk coklat yang ingin kuberikan pada Shidou-san."

"... ..!"

Ucapan Kurumi membuat kegemparan kecil diantara para Spirit.

Namun itu sudah diduga. Tanggal 14 telah dipilih sebagai hari perang penentuan, yang diperkaya dengan liburan istimewa yang disebut Hari Valentine.

Kemudian, Kurumi menyadari sesuatu dengan mata yang berbinar-binar.

"Mungkinkah, kalian semua juga datang untuk membeli bahan untuk membuat coklat?"

"... ..Yah, sepertinya kau juga menyadarinya."

"Ufufu, benar. Tujuannya yaitu datang ke toko manisan disaat yang terbatas ini. Juga, kau bisa tau saat melihat sekilas ke keranjang belanjamu."

Lalu, Kurumi melihat semuanya secara bergiliran sebelum berhenti seketika di tangan Origami, membuat ekspresi aneh sebagai balasannya... yah, tidak mengherankan mengingat apa yang sedang dipegang gadis itu.

"... ..Kalian juga ingin membuat coklat buatan tangan?"

"... ..Itulah rencananya."

Untuk sesaat, Kurumi terlihat seperti menghilang dalam pemikirannya, dengan tanda tanya diatas kepalanya. Namun, dia segera mengembalikan sikapnya yang biasa dan mengangkat wajahnya sambil terbatuk.

“Sekarang, ada permintaan yang kuinginkan.”

“Permintaan... ..?”

Mendengar kata-kata Kurumi, Kotori mengeluarkan ekspresi skeptis.

——Sekitar satu jam telah berlalu.

“... ..Apa-apaan, dengan situasi ini?”

Kotori, yang tiba di ruangan yang berada di mansion Spirit untuk membuat coklat setelah meninggalkan toko, mengatakannya dengan suara kecil.

Namun itu hal yang wajar, bagaimanapun juga——

“Ara, ara. Jadi ini tempat tinggalmu. Ufufu, ini bukanlah tempat yang menakjubkan.”

Dibelakang Kotori, Spirit terburuk, Tokisaki Kurumi bicara dengan ceria sambil melihat dapur yang luas.

Benar. Itu adalah permintaan Kurumi——

(——Aku juga ingin mulai membuat coklat sesegera mungkin setelah mendapat bahan-bahannya. Jika semuanya tidak keberatan, bisakah kita mengerjakannya bersama?)

Melebihi perkiraannya, itu adalah permintaan yang tidak beralasan dari orang itu.

Kurumi juga seorang Spirit, target untuk ditangkap dan ditawari suaka. Bagaimanapun juga, pertukaran semacam itu mungkin perlu diselesaikan untuk melawan rasa waspada.

Namun dalam kasusnya, situasi sangat berbeda dibanding para Spirit yang lain.

Bagaimanapun juga, dia sudah tahu soal <Ratatoskr> dan tujuan Shidou dan tantangan untuk mengikuti pertandingan yang syaratnya telah ditetapkan. Tidak ada salahnya mencurigai motif tersebunyi dibalik tindakannya itu.

" "

Namun, saat Kotori berbalik menatap Kurumi.

Tetap saja, Kurumi adalah Spirit yang berbahaya. Dengan kapasitas Reiryoku yang besar, dalam pertandingan jumlah tidak ada cara untuk menang melawannya. Sebuah kecerobohanpun tidak diizinkan jika melawan musuh yang satu ini.

[Note : Pertandingan Jumlah : mungkin maksudnya jika melawan Kurumi dan klonnya, mereka akan kalah jumlah.]

Tapi untuk alasan ini, bisa dibilang ini adalah kesempatan emas untuk mendapat informasi darinya.

Untuk tanggal 14 yang akan datang, sebelum pertandingan yang

menentukan antara Kurumi dan Shidou, Kotori ingin tahu sebanyak mungkin soal Kurumi. Untuk itulah, dia tidak punya pilihan selain menerima permintaannya.

"... ..Kotori."

Saat Kotori sedang berpikir, Reine memanggil namanya dengan pelan.

"... ..Untuk selanjutnya, aku akan kembali ke <Fraxinus>. Ini kesempatan langka untuk memantau tingkat perasaan dan kebahagiaan Kurumi sebanyak mungkin."

"Yah, silakan. Aku akan melakukan sesuatu untuk menangani yang disini."

"... ..Un, aku mengandalkanmu; semoga beruntung."

Setelah Reine menyelesaikan omongannya, dia mengangkat kepalanya dengan pelan dan meninggalkan ruangan. Ketika dia melihat Reine meninggalkan ruangan, Kurumi memiringkan kepalanya karena ingin tahu dengan perpisahan misterius itu.

"Ara, apakah Murasame-sensei ingin pulang?"

"Ya, sepertinya dia memiliki tugas."

Saat Kotori mencoba menipunya secara langsung, Kurumi membalas 'huh... ..', menyipitkan matanya saat melihat sosok Reine menghilang disana.

Kemudian, Kotori berpikir dia menyadari kebohongannya——
namun itu sedikit berbeda. Meskipun belum jelas, didalam tatapan itu sekilas ada sebuah kecurigaan.

"Ada masalah? Apa ada sesuatu yang ingin kau bicarakan dengan Reine?"

"Ah, tidak, bukan begitu."

Saat dia tanya oleh Kotori, Kurumi menggelengkan kepalanya.

“——Yang lebih penting, kami akan segera memulainya.”

Lalu, seolah ingin mengembalikan topik utama, dia menunjuk tas belanja berlogo toko manisan yang berada diatas meja masak.

Sekarang, Kotori dan yang lain tidak berada dalam satu ruangan di mansion Spirit, tapi di dapur yang ada di lantai pertama mansion.

Meski mansion didesain sebagai rumah para Spirit, ada banyak fasilitas yang disiapkan selain ruang keluarga. Ada gym untuk menjaga kesehatan dan ruang teater untuk hiburan. Dapur adalah salah satunya.

Tentu saja, ada dapur di setiap ruangan, namun saat ada acara liburan seperti hari Valentine dan Natal, ruang besar ini dibangun untuk mengantisipasi kemungkinan ada beberapa Spirit yang berkerja bersama.

Di meja dapur dimana para Spirit bisa berkerja berdampingan, ada berbagai peralatan memasak, disamping yang berasal dari timur

ataupun barat, yang telah dirakit. Bahkan ada kompor gas besar yang biasa digunakan untuk bisnis profesional yang telah dipasang dan siap digunakan.

Saat mansion selesai setahun yang lalu, sekali tatapan saja sudah cukup membuat Shidou membeku ditempat, seperti anak kecil yang menatap trompet baru yang ada di jendela display.

"Ufufu, sudah lama aku tidak membuat manisan... ..ara?"

Saat Kurumi membentangkan bahan-bahan yang telah dibelinya di meja dapur, matanya melebar saat menyadari sesuatu.

Alasannya masuk akal. Para Spirit berada dipojokan ruangan, menunjukkan tatapan waspada.

"Mu... ..Apa yang kau pikirkan, Kurumi?"

"Ji-Jika kau membuka itu, aku akan membantu... .."

"Ikut berperang. Yuzuru tidak bisa diam saja."

Beberapa orang berbicara saat mereka mengalihkan pandangan mereka kearah Kurumi.

Namun, keyakinan mereka tersembunyi olah ketakutan yang malu-malu itu.

Tapi itu wajar saja. Musuhnya adalah Spirit yang menyatakan tujuannya untuk memakan Shidou. Tidak mungkin mereka tidak waspada.

Namun, itu sudah dalam jangkauan dugaan Kurumi. Dia mengendurkan bibirnya dengan suara 'fufu' sebelum melanjutkan omongannya dengan suara keras.

"Ara, apa kalian semua tidak ingin mulai membuatnya? Ufufu, maka hati Shidou-san akan jadi milikku sendiri."

"Apa... ...!"

Setelah mendengar kata-kata Kurumi, para Spirit mengerutkan alis mereka.

Hanya dengan provokasi kecil, namun bagi mereka yang menyadarinya (Meskipun ada beberapa yang benar) mereka bisa membalikkan telinga setelah mendengar kata-kata itu. Para Spirit yang marah menghela nafas sebelum bergerak perlahan menuju ke tempat memasak.

"Bagaimana bisa aku membiarkanmu berhasil... ..! Aku akan melindungi Shidou! Ungunu!"

"A-Aku juga... ..akan melakukan yang terbaik!"

"Nushi-sama milik Muku tidak boleh dibiarkan direbut tanpa alasan oleh orang sepertimu."

Setelah berkata demikian, para Spirit mulai mempersiapkan bahan-bahan.

Melihat hal itu, Kurumi tertawa dengan riang dari lubuk hatinya.

"Ufufu, aku tidak akan kalah."

Kurumi menggulung lengan bajunya, mengambil apron yang tergantung diruangan, dan mencuci tangannya dengan ceria.

Semuanya juga mengubah penampilan mereka untuk memasak sebelum kembali ke tempat memasak sekali lagi.

Menggenggam tangan mereka yang sudah dicuci hingga dikeringkan diatas dada mereka dan didepan meja, penampilan mereka seperti ahli bedah yang bersiap melakukan operasi.

"... .."

"... .."

"... ..Ummmuu."

Namun, para dokter bedah yang berdiri didepan tempat memasak,

tidak, para Spirit tidak tahu bagaimana memulai operasinya.

Setelah terdiam untuk beberapa saat, Tohka menatap Kotori dengan bingung.

"Kotori, apa yang harus dilakukan selanjutnya? Umummu."

"Eh, ah, ya."

Mata Kotori membulat seperti lingkaran selama beberapa saat sebelum dia mengangguk dengan sama——meski mereka sudah membicarakan soal bahan-bahannya, metode produksi yang spesifik belum dijelaskan secara mendetail.

"Yah, singkatnya, kau harus melelehkan potongan coklat lalu mendinginkannya di kulkas dan menghiasnya sesuai keinginanmu."

"Oh, aku mengerti! Ummuu."

"Katakan, Tohka, bukan sejak awal, tapi beberapa saat yang lalu kau

mengunyah sesuatu?”

Saat itu, Natsumi berbicara pada Tohka dengan mata setengah terbuka setelah mengerutkan alisnya.

Ngomong-ngomong, untuk semacam alasan, kata-kata Tohka terdengar tidak jelas. Saat Kotori menatap ke arah Tohka, alasannya langsung terlihat jelas.

Tohka sudah membuka bungkus coklat yang dia beli dan tangannya telah mengambil isinya lalu memakannya dengan ceria.

“Hei... .. ini tidak bagus, Tohka. Jika kau memakannya terlalu banyak, takkan ada yang cukup untuk diberikan pada Shidou.”

“Muu? Ah... ..! sebelum aku menyadarinya... ..!?”

Saat Kotori selesai, Tohka terdiam setelah menyadari gerakan tangannya.

“A-Ah, Kurumi... ..apa-apaan serangan diam-diammu ini... ..ummmuu.”

"... ..Tidak, ini benar-benar berbeda dengan itu. Ngomong-ngomong kau masih memakannya."

"Ufufu, sepertinya itu bekerja. Ubah itu jadi kau bisa memakannya lagi~~~."

"Muu!? A-Aku tidak bisa berhenti... ..! Ummmuu."

"Kurumi, seharusnya kau tidak menggodanya sesudah itu."

Setelah Kotori berteriak sesaat, dia merebut kantong coklat dari tangan Tohka, yang terlalu lelah bahkan untuk bernafas.

"Ha... ..yah untung kita membeli sedikit lebih banyak untuk asuransi. Semuanya, ayo mulai."

"Umu!"

Saat Kotori berkata sambil mengecilkan suaranya, Tohka

mengangguk tangannya dengan bersemangat.

Namun, dia memiringkan kepalanya sesaat setelah itu.

"... ..Mu, Kotori. Bagaimana kita melelehkan ini?"

"Eh? Apa yang kau bicarakan; kau tidak perlu menanyakan itu. Coklat... .."

Setelah mengatakannya, Kotori langsung tercekik kata-katanya sendiri.

Tidak, tidak hanya perkataannya. Untuk beberapa saat, semua gerakannya terhenti saat tubuhnya benar-benar tidak bisa bergerak. Hanya ada gerakan keringat yang menetes dari dahinya dengan sangat pelan.

"... ..Kotori-san?"

"Ada yang salah?"

"T-T-Tunggu sebentar."

Setelah mengatakan itu, para Spirit membuat ekspresi bingung, Kotori akhirnya bisa pulih dari kekakuannya. Sambil mengusap keringat didahinya, dia mencoba mengingat saat dia membuat coklat bersama ibunya.

Namun, ingatan yang dia terima dimulai dengan coklat yang sudah meleleh dan dituang dalam cetakan. Saat itu, ibunya berkata itu terlalu berbahaya jika dia menggunakan api dan coklatnya sudah dilelehkan.

Dia tidak berpikir kelemahan akibat Reine yang kembali ke <Ratatoskr> akan muncul dalam bentuk ini. Kotori menekan dahinya dengan tangannya saat dia menggertakkan giginya dengan frustrasi.

Lalu, setelah melihat Kotori yang berada dalam keadaan terkalahkan seperti itu, Kurumi tertawa terbahak-bahak.

"Ara, Kotori-san. Kau tidak tahu cara melunakkannya? Aku bisa

mengajarimu jika kau tidak keberatan.”

“... ...! Su-Sungguh berisik. Aku mengerti cara melakukan hal kecil seperti ini!”

Kotori menghela nafas sambil marah saat dia membual dengan bangga.

Namun beberapa saat kemudian, pertanyaan memenuhi kepalanya.

——Melunakkan? Apa yang dilunakkan? Apa itu melelehkan coklat? Melunakkan... ..tenpa?

[Note : Tenpa : rambut keriting yang tidak wajar atau bahkan bentuknya aneh.]

“ ”

Diam-diam Kotori menatap kearah Natsumi, terkejut melihatnya, bahunya gemetar karena terkejut.

"... ..A-Apa yang kau lakukan?"

"Tidak, tidak ada.—Bagaimanapun juga, pertama kau harus melelehkan coklatnya. Intinya kau harus meleburkannya, jadi tidak perlu terlalu dipikirkan."

Saat Kotori menggertak sambil mengulurkan tangannya, dia mengeluarkan sebuah panci dari rak dan meletakkannya diatas kompor. Lalu, dia melemparkan segumpal coklat kedalam panci itu sebelum menyalakan kompornya. Api pengeringan dari kompor gas ke panci ini sebanding dengan yang digunakan untuk sirkulasi oleh restoran Cina yang sudah profesional.

Meski sangat lambat, coklat itu kehilangan bentuk aslinya saat mulai meleleh. Tohka dan yang lain berkata 'Oh... ..' karena takjub dengan pemandangan itu.

"Hebat, Kotori, coklatnya meleleh dengan sempurna."

"Mun, hebat sekali."

"Oh, tidak buruk, Imouto-chan, sesuai dugaan dari adiknya si Bocah."

Saat semuanya memujinya, Kotori mengingat sebuah ketidaknyamanan yang samar, tadi kebanggaan masih membara didadanya.

"Y-Ya, bagiku itu hal yang mudah seperti——"

"... ..Hey, ada sesuatu yang terbakar?"

"Eh?"

Setelah mendengar perkataan Natsumi, Kotori bergegas mengeceknya.

"Hiii——"

Saat dia berbalik, lelehan coklat yang ada dipanci telah mendidih dan terbakar dalam sekejap mata. Asap hitam muncul dari panci itu lalu bau gosong menyebar kesekelilingnya.

"I-Ini bencana! Air! Siram coklat itu dengan air!"

"O... ..Ohhh."

"Ba-Baik, ambil ini... ..!"

Kotori langsung menuangkan segelas air yang ada ditangannya ke panci itu. Juuuuuuuu——!

Saat suaranya terdengar, bahkan asap tak lagi keluar dari panci saat airnya mendidih.

"Ha... ..ha... .."

"A-Aku terlalu tidak sabaran... .."

"Ne, ne, Imouto-chan, apa membuat coklat rasanya harus seperti ini?"

"Ugu... .."

Setelah ditanyai oleh Nia, Kotori merasa keringat sebesar manik-manik menetes dari dahinya.

Didalam panci, cairan hitam legam mengendap dibawah sisi-sisa coklat yang belum meleleh. Akhirnya, tidak mungkin benda ini bisa dibilang enak meski telah dipadatkan.

"Ara, ara."

Kemudian, penglihatan Kotori dipotong oleh Kurumi.

Sambil menerima tatapan Kurumi, Kurumi tersenyum dengan lembut seakan ingin berkata—

—'Aku bisa membantumu kapanpun'.

"Ku... .."

Wajah Kotori terpaku karna kecewa. Meski memang benar jika dia ingin meminta bantuan, harga dirinya tidak akan membiarkannya mengandalkan Kurumi.

"... ..Ne, ne, Kaguya, Yuzuru, apa kalian pernah duel membuat coklat?"

Mengecilkan suaranya agar tidak terdengar oleh Kurumi, Kotori memutuskan untuk bertanya pada Yamai bersaudari. Mereka berdua menaruh tangannya di dagu mereka.

"Genesis dan aku itu tidak cocok. penghancuran dan pemusnahan adalah asalku."

"Menerjemahkan. Sayangnya tidak pernah ada pertandingan coklat, yang ada hanya pertandingan makanan cepat saji."

"Begitu ya... .."

Saat bahu Kotori mengendur karena kecewa, Kaguya menyelanya dengan kata 'tapi'.

"Bukannya kami tidak tahu soal melelehkan potongan hitam legam itu."

"Setuju. Aku ingat mereka menggunakan air mendidih di TV."

"Air mendidih... .."

Saat Kotori mendengar mereka berdua, matanya langsung melebar.

Kemudian, dia ingat ibunya menuangkan air mendidih kedalam panci. Pasti, dengan begitu tidak perlu khawatir coklatnya akan terbakar.

"Begini!"

Kotori menyiapkan panci lain, menaruh air didalamnya sebelum menyalakan api. Tidak lama berselang, air mulai mendidih saat uap keluar dari panci.

"Bagus."

Kotori mengambil coklat dan melemparkannya ke dalam air mendidih itu. Saat itu, meski tidak tau alasannya, Natsumi mengeluarkan suara 'ah... ...' seolah menyadari adanya kesalahan pahaman.

Menempatkan coklat kedalam air mendidih terlalu cepat menyebabkan pinggiran larut kedalam air panas.

"Itu meleleh, itu meleleh, tidak, kita hanya harus mengeraskannya."

"Hmm... ...adik yang terhormat, coklat ini tidak mirip dengan apa yang muku bayangkan."

Sambil memperhatikan gerakan tangan Kotori dengan hati-hati,

Mukuro memberi tatapan ragu. Tapi Kototi hanya membalasnya dengan 'ahaha'.

"Ya, kau tidak akan mendapat coklat dengan bentuk seperti ini selain dengan buatan tangan. Tapi itu akan menjadi keras setelah dimasukkan kedalam cetakan. Cobalah mencicipinya jika kau khawatir."

"Mun, baiklah."

"Kotori! Aku juga! aku juga ingin mencicipinya!"

Mata Tohka bersinar saat dia mengangkat tangannya. Kotori berkata, "Baiklah, baiklah", sebelum menaruh lelehan coklat kedalam mangkuk kecil untuk mereka berdua.

Disaat yang sama, mereka menjilat coklat itu.

Namun——

"... ..M-Mun... ..?"

"Kotori... ..? Entah bagaimana rasanya sangat aneh."

"Eh?"

Kotori menggetarkan alisnya saat mencicipinya sendiri.

Setelah itu, dia membuat ekspresi yang mirip dengan mereka berdua.

"Hei, apa ini... ..bahkan ini tidak enak sedikitpun... .."

"... ..Tidak, yah, itu karena pencampuran yang mendadak dengan air panas yang membuat rasanya jadi sangat aneh... .."

Dengan mata setengah terbuka, Natsumi menjawab. Bahu Kotori gemetar saat mencoba untuk memberikan penjelasan.

"Ja-Jadi, bagaimana seseorang melelehkan coklat? Lagipula... .."

Saat Kotori menahan kepalanya karena kesulitan ini, saat itulah Miku memberikan ekspresi cerah dengan hembusan seolah dia telah memikirkan sesuatu.

"Ah, Kotori-san, kupikir aku dapat ide yang bagus!"

"... .."

Kotori menatap Miku dengan curiga. Tentu saja, jika itu cara yang bagus, maka dia harus mempelajari bagaimanapun juga. tapi meski begitu, ekspresi Miku yang ceria sepertinya agak berlebihan.

"... ..Apa? apakah seperti, 'dengarkan aku, apa kau akan marah jika kubilang kau dapat melelehkan coklat yang keras dengan menjilatnya'?"

"Kya! Bagaimana kau tahu? Kupikir, kita harus berhubungan dari lubuk hati yang terdalam!"

"Tunggu... ..tidak, biarkan aku pergi!"

Saat Kotori ditekan tubuh Miku dari belakang, sekali lagi dia menekankan kepalanya.

Harga dirinya takkan membiarkannya menerima bantuan Kurumi. Melihat seseorang yang jago memasak——

"... ..! Ya, Origami!"

Kotori menaikkan wajahnya dan menengok kearah Origami.

Baik dalam hal militer dan seni, Origami sangat berbakat dalam segala hal. Jika itu dia, membuat coklat pasti salah satu keahliannya.

Tapi——

"Apa."

"... .."

Menggunakan komputer pribadi dan printer 3D yang tidak disadari sebelumnya, Origami mencetak patung dirinya yang sedang telanjang. Kotori hanya ternganga.

... ..Entah bagaimana, sambil membawa gambar dirinya sendiri dikomputer, sekarang benda itu tampak seperti sesuatu yang mengikuti Vienna Gashapon Gashapon. Gambarnya tidak terbungung dengan pusat kepala.

[Note : Vienna Gashapon Gashapon : sejenis vending machine yang ada di jepang.]

"... ..Semoga beruntung."

"Aku akan melakukan yang terbaik."

Saat Kotori berbicara dengan keringat yang menetes, Origami mengangguk sambil memberikan ekspresi serius.

Untuk ketiga kalinya, dia gagal total.

Mungkin karena tidak tahan melihat Kotori yang seperti ini, Natsumi berkata dengan suara yang sangat sopan.

"... ..Kotori?"

"... ..Apa?"

"... ..Tidak, aku tidak tahu soal ini dan aku tidak ingin bertanggung jawab jika gagal. Mungkin kau tidak ingin mendengar apa yang kukatakan juga——"

"Tidak, jadi apa yang ingin kau katakan?"

Setelah Kotori berbicara, dia mengerutkan alisnya. Natsumu membalas sambil menghindari tatapan matanya.

"... ..Jika itu cara yang mudah, aku tahu caranya."

"... ..Sensei!"

Kotori langsung memegang tangan Natsumi.

"Oooh... ..!"

"Natsumi-san, luar biasa... ..!"

Lalu, para Spirit yang lain memandang Natsumi dengan hormat. Terkejut dengan hal itu, bahu Natsumi gemetar saat dia mencoba

tetap tenang dibawah kedipan matanya.

"Ti-Tidak, aku tidak ingin kalian terlalu berharap banyak... .."

"Sensei! Pertama-tama apa yang harus dilakukan!?"

"... ..Yah, pertama masukkan potongan coklat kedalam mangkuk lalu tambahkan air panas. Ah, suhunya juga harus dijaga disaat yang sama... .."

Saat Natsumi memberi penjelasan dengan agak grogi, para Spirit mendengarkannya dengan seksama saat mereka mulai membuat coklat buatan tangan.

Disaat itu——

"... ..?"

Alis Kotori menutup tanpa sadar.

"——Ufufu, ufufu."

Melihat keadaan terkini dari para Spirit yang lain, Kurumi tertawa gembira dengan nada yang tak bisa dijelaskan.

Itu bukan ejekan yang dibuat untuk mengejek orang lemah yang menentangnya. Seolah dia sedang berjalan dengan ceria sambil menontong ekspresi bingung seorang adik perempuan.

"... ..Tidak ada cara lain."

Kotori sedikit mengangkat bahunya saat mengambil mangkuk untuk memasukkan coklat.

"Baiklah semuanya, ayo buat coklat yang akan mengalahkan Kurumi!"

"Ooh!"

Seolah menyesuaikan dengan suara Kotori, para Spirit menaikkan tinjunya ke udara.

Bab 4 - Dosa Terbaru

Jadi, pagi hari tanggal 14 Februari akhirnya terbangun.

Itu adalah hari bagi kekasih yang merayakan nama St. Valentine - hari pertempuran yang menentukan antara Shidou dan Kurumi.

"....."

Shidou mencuci dirinya sendiri di kamar mandi lebih hati-hati dari biasanya sebelum berjalan keluar. Sambil menyelaraskan bayangannya di cermin, dia menampar pipinya sendiri untuk membangkitkan semangat juangnya dengan teriakan kiai. Tetesan air yang halus membuat suara agak lembut saat berserakan di cermin.

"--Baik."

Tak perlu dikatakan lagi, ia tidak lupa menyeka bersih tetesan air yang tercebur ke cermin. Jika diabaikan, mereka akan meninggalkan noda putih setelah pengeringan yang akan sulit disapu.

Perilaku orang biasa yang berlebihan atau tindakan primitif seorang suami rumahan.

Namun, Shidou berpikir bahwa ini tidak cukup baik untuk dirinya sendiri.

Lawan lawan yang sulit dikalahkan: Tokisaki Kurumi. Sementara Shidou pertama kali menemuinya beberapa bulan yang lalu, sejauh ini dia adalah satu-satunya Spirit yang telah dia capai. Dia tidak akan menjadi lawan yang mudah dibuat malu. Shidou mungkin perlu mencuci muka lagi.

Tapi meski begitu, Shidou tidak berniat mati hari ini.

Untuk alasan ini, dia bahkan tidak bisa membiarkan noda kecil itu masuk. Jika dia mempercayakan pembersihan itu ke Kotori, dia pasti akan meninggalkan goresan di cermin dengan berusaha keras untuk menghilangkan noda itu.

Shidou mengira Kotori akan sangat marah jika mendengarnya. Sambil membuka pintu ruang tamu, tiba-tiba ia menghentikan kakinya yang dingin.

Kotori berdiri di ujung pintu, seolah menunggu Shidou.

"Oh ?!"

Meskipun pikiran Shidou belum terlihat, masih sangat mengejutkan melihat penampilan tiba-tiba Kotori.

Melihat reaksi seperti itu dari Shidou, Kotori cemberut bibirnya dalam ketidakpuasan.

"Hei, hei, ada apa?"

"Tidak, maaf aku sedikit terkejut sekarang."

Kotori menatap wajah Shidou dengan ekspresi ragu selama beberapa detik, tapi kemudian berkata, "Yah, itu tidak masalah," dan mengangkat bahunya.

Dia dengan santai mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi di balik kedua tangannya.

"Ambil ini."

"Hah?"

Shidou menatap dengan mata terbelalak, melihat bolak-balik antara Kotori dan benda di tangannya. Kotak kecilnya dihiasi bungkus indah: pita hitam dan kertas pembungkus merah, yang terlihat seperti Kotori dalam seragam militernya.

"Oh mungkin itu coklat?"

Mendengar Shidou bertanya demikian, hidung Kotori mengeluarkan suara 'hmm', sementara pipinya sedikit kemerahan saat dia mengalihkan pandangannya.

"..... Sekali ini saja, meski tidak ada yang perlu dipuji karena menerima ini dari adik perempuanmu."

"Apa yang kau katakan? Terima kasih, Kotori. "

Shidou tersenyum saat mengambil coklat itu, sementara wajah Kotori menjadi semakin merah saat dia berbalik.

"Oke, oke, mari kita bandingkan ini, lihat."

"Hmm?"

Saat Shidou memiringkan kepalanya, Kotori dengan lembut mengangkat tangannya saat dia memberi isyarat ke arah ruang tamu.

Seolah-olah dalam irama dengan komandonya, tampaknya ada lima Roh yang menunggu di ruang tamu, mereka semua berkumpul mengelilingi Shidou sambil memegang kotak dan tas kecil di tangan mereka.

Dari kanan ke kiri, masing-masing adalah Yoshino, Natsumi, Mukuro, Miku, dan Nia.

"Wow, apakah semua orang datang? Masih terlalu dini hari ini juga."
"

"Ya karena aku ingin menyerahkan ini pada Shidou-san."

"..... Nah, saya mungkin tidak melakukan yang baik, tapi untuk saat ini"

"Mun, prithee, Nushi-sama, mendapat tanda terima. Itu tidak akan hilang sampai si wench. "

"Tidak apa-apa karena kita tidak memasukkan barang-barang aneh ke dalam."

"Ya, ya, itu sesuatu yang alami."

"Mengapa paruh kedua kalimat itu terdengar sangat mengerikan !?"

Menerima teriakan keras dari Shidou, Nia dan Miku keduanya mulai tertawa.

Bagaimanapun, dengan cokelat terus menumpuk di tangannya, Shidou tersenyum kecut saat mengucapkan terima kasih pada semua orang.

"Haha terima kasih, semuanya Ini pertama kalinya setelah lahir bahwa saya telah menerima begitu banyak coklat. "

"Tidak Kamu diterima."

"Ne - ne-- tolong buka itu!"

"Oh, apa tidak apa-apa? Baiklah kalau begitu....."

Sebagai tanggapan atas desakan Miku, Shidou meletakkan kotak dan kardus yang diterima di atas meja dan mulai membuka bungkusnya satu per satu.

Di balik mata, ada berbagai bentuk coklat seperti berbentuk hati, berbentuk bintang, dan bahkan truffle. Orang bisa melihat dari sekilas bahwa itu bukan produk yang mudah dibeli di toko.

"Oh, ini semua buatan tangan !?"

Menanggapi pertanyaan Shidou, Spirits pasti mengangguk bangga.

"Apa masalahnya? Kotori, apakah kamu kehilangan coklat dengan menempatkannya langsung di pot terlebih dahulu daripada memasukkannya ke air panas dulu? "

"Thhhhhhat hal yang tidak pernah terjadi!"

Kotori, sementara dalam keadaan gemetar tanpa malu-malu, mengalihkan pandangannya untuk melihat adegan Spirits tertawa riang.

Tampaknya dia melakukan hal serupa dengan itu. Meski Kotori tidak sepenuhnya ahli dalam memasak, dia pasti selalu berada di tempat yang keras kepala saat dia melakukan pekerjaan kasar.

Meskipun demikian, pengerjaan coklat yang berjejer di depannya luar biasa datang dari para pemula. Tak hanya itu, saat berjejer rapi di depan, hiasan juga memamerkan ciri khasnya yang sangat indah.

Ngomong-ngomong, coklat Kotori memiliki bentuk bintang yang sangat ortodoks, bentuk Yoshino berbentuk Yoshinon, bentuk

truffle Natsumi, Mukuro memiliki beragam bentuk bintang besar dan kecil, sementara Miku berpola seperti nada musikal, dan gaya Nia dalam sebuah Susu susu semi melingkar silky dengan strawberry yang menonjol dari coklat, membuatnya terlihat seperti coklat berbentuk payudara.

..... Meskipun ada beberapa hal memalukan yang dimasukkan ke dalam, itu benar-benar akan membuat seseorang berkah untuk bisa menerima begitu banyak coklat. Shidou sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada semua orang dan mencicipi setiap potongan coklat demi sepotong.

"Um, ini lezat! Haha, ini akan membanjiri bahkan seorang profesional. "

Setelah mendengar kata-kata Shidou, semua Roh tersenyum.

Di tengah kelompok, Kotori menunjukkan ekspresi lega sambil mengangkat bahunya.

"Jika Kau menyukainya, lebih dari apa pun, Kau harus bekerja keras hari ini."

"Ah - benar."

Shidou mengangguk kuat dan mengambil sepotong cokelat lagi ke dalam mulutnya. Sentakan energi sesaat dari gula menghasilkan perasaan bahwa setiap orang memberi dorongan dari belakangnya, mengisi setiap inci tubuhnya dengan motivasi.

Melihat Shidou di negara bagian ini, Kotori hanya bisa mengangkat bahunya dengan senyum masam.

"Sepertinya tidak perlu khawatir. --Ah, tapi Anda mungkin tidak ingin makan terlalu banyak untuk kebaikan Anda sendiri, oke? "

"Hah?"

Dengan kata-kata Kotori, Shidou berkeringat dingin.

"Tidak mungkin, apa lagi yang bisa ditambahkan"

"Bukan begitu! Saya ingin mengatakan bahwa ada beberapa orang yang tersisa di kelompok sekolah, jadi lebih baik jika Anda tidak makan terlalu banyak! "

Kotori menjentikkan dahi Shidou saat dia berbicara.

Setelah dua puluh menit, Shidou berpakaian dan meninggalkan rumah saat dikirim oleh semua orang yang hadir. Kemudian, setelah berbalik, ia melihat kehadiran Tohka di depan pintu.

"! Oh, Shidou! Selamat pagi!"

Setelah memperhatikannya, Tohka, yang penuh vitalitas, melambaikan tangannya dengan riang.

"Ah, selamat pagi, Tohka. Sudah berapa lama kamu menunggu? "

"Tidak itu tidak benar! Aku kemari sekarang! "

Setelah mengatakan itu, Tohka mengeluarkan sebuah snivel dari hidungnya yang sedang berjalan. Melihat dengan saksama, terlihat bahwa hidungnya sedikit merah. Meskipun, dia sama sekali tidak mengerti apa yang dimaksud Tohka dengan 'sekarang', sepertinya dia sudah berada di tempat yang dingin untuk sementara waktu sekarang.

Namun, sepertinya Tohka tidak peduli dengan hal itu. Dari tangannya, dia membawa sebuah tas kertas kecil yang berisi kotak kecil yang dikemas rapi langsung ke Shidou.

"Shidou! Selamat Hari Valentine!"

Dan setelah mengatakan itu, dia menunjukkan senyuman yang menyilaukan.

"Oh, hei."

Setelah menerima coklat dari Kotori dan yang lainnya, dia seharusnya sudah siap untuk mendapatkan hadiah semacam itu. Namun, sebagai hasil menerimanya dengan ceria, wajah Shidou sedikit memerah saat ia mengambil hadiah itu.

"Terima kasih, Tohka."

"Umu, aku yakin akan hal itu!"

Tohka mengangguk sambil memperbaiki tatapannya yang berkilauan ke Shidou.

"Ha ha....."

Meski mengisyaratkan sedikit sopan santun, tidak bisa terbantu. Shidou membuka kotak itu untuk melihat isinya.

Di dalam, dengan keharuman aromatik yang lembut, ada banyak coklat truffle yang ditutupi bubuk kuning.

Ini—

"Ah, mungkin ini tepung kedelai?"

"Oh itu benar!"

Tohka mengangkat tangannya dengan tepuk tangan. Memang, itu adalah truffle rasa kedelai kecil. Dalam arti, itu adalah hidangan dengan perasaan seperti Tohka.

Shidou mengambil sepotong coklat dan melemparkannya ke mulutnya. Manisnya coklat dicampur dengan aroma kedelai. Meskipun dia tidak mengerti instruksi apa yang telah dia pelajari untuk mewujudkannya, itu masih merupakan pencapaian yang sangat penting.

"Tidak, ini enak! Bagus sekali, Tohka-- "

Sebelum selesai, Shidou tiba-tiba menghentikan kata-katanya.

Tohka menatap Shidou dengan ekspresi sangat bersemangat.

"..... apakah kamu juga mau memakannya, Tohka?"

"! N-tidak, tidak apa-apa, ini hadiah yang diberikan untuk Shidou! "

"Nah, seharusnya tidak ada masalah bagiku untuk memberikannya pada Tohka?"

Seperti kata Shidou, Tohka membuka matanya seperti lingkaran penuh.

"Mu! Itu itu benar. "

"Bagus, di sini."

Shidou menaruh selembar coklat dengan lembut ke mulut Tohka, menyebabkan otot-ototnya tertekuk saat dia mengungkapkan ekspresi sedih.

"Ah Umu, enak! Panggil koki! "

"Tidak, ini yang Kamu buat."

Seperti yang Shidou jawab dengan senyum masam, Tohka mengungkapkan ekspresi terkejut saat dia berkata "Hah! Betul!"

Salah satu keadaan, itu tidak seolah-olah mereka bisa makan semua dari mereka di sini. Untuk menikmati sisa untuk nanti, Shidou dengan hati-hati meletakkan kotak itu kembali ke tasnya.

"Baiklah, ayo kita pergi nanti. - Itu yang mengatakan kalau Kurumi tidak ada disini hari ini. "

"Mu? Oh itu benar."

Tohka melihat berkeliling sekitarnya dengan gelisah saat dia berbicara. Sementara itu, Shidou berpikir sambil meletakkan tangannya di dagunya.

Hari ini adalah hari pertempuran yang menentukan. Acara utama akan ditinggalkan se usai sekolah.

Shidou berteriak "Oke!" Saat dia mengepalkan tinjunya dengan meningkatkan energinya, dan kemudian berangkat ke sekolah ke Tohka.

"..... Hmm?"

Setelah itu, dibutuhkan sekitar dua puluh menit.

Menjelang pintu masuk sekolah, Shidou menatap dengan mata tercengang.

Itu karena saudara perempuan Yamai berdiri di depan sisi kiri dan kanan gerbang, seperti Kongourikishi menunggunya.

"Kaguya dan Yuzuru? Apa yang kamu lakukan di tempat seperti ini

"Kau sudah sampai, Shidou! Kuku, salib emasku muncul di sini! "

"Presentasi. Aku sedang menunggu, tolong terima ini. "

Kaguya dan Yuzuru dengan cepat menghalangi kata-kata Shidou dengan menyerahkan sebuah kotak. Para siswa yang berjalan di sekitar sekitarnya segera mengenali makna tindakan ini dari tanggal hari ini. Dihadapkan dengan cara memberi martabat dan murah hati untuk memberi cokelat, ada tepuk tangan meriah yang datang dari sekitarnya.

"Oh, oh terima kasih. Tapi tidak perlu memberikannya di sini. "

"Kuku, apa yang kamu katakan? Dengan pergi ke sekolah yang sama, kita akan bodoh jika melepaskan keuntungan ini. "

"Persetujuan. Dengan menunjukkan ini di depan semua orang, ada juga gunanya melawan musuh. "

Para Yamai bersaudari penuh rasa percaya diri saat mereka selesai berbicara, memutar tubuh mereka seperti tornado.

"Tujuannya sudah tercapai! Selamat tinggal!"

"Komentar. Meski begitu, saya ingin pamer, sangat memalukan untuk menyerahkannya di depan semua orang, jadi saya ingin segera pergi sesegera mungkin. Itulah yang Kaguya katakan. "

"Aku tidak mengatakan hal seperti itu !?"

Kaguya mengangkat suara teriakan saat ia pergi untuk mengejar Yuzuru, yang berlari lebih awal untuk melarikan diri ke gedung sekolah.

Kebetulan, setelah mengonfirmasi, coklat Kaguya berbentuk salib dan dihiasi daun emas. Sementara itu coklat Kaguya dihiasi dengan manik-manik kikir yang memberi rona perak yang cemerlang.

"Seperti biasa, keduanya mirip badai yang lewat"

Shidou merasakan setetes keringat jatuh saat dia berbicara, dan kemudian dia membawa coklatnya yang baru diterima ke gedung sekolah.

Tapi - setelah memasuki kelas, Shidou merasa matanya sekali lagi menatap kebingungan terbuka.

"Apa....."

Namun, reaksi Shidou tentu saja. Semua orang akan menunjukkan reaksi yang sama jika ada patung Angel muncul di atas meja mereka.

Setelah diperiksa lebih dekat, ia menemukan bahwa patung itu seluruhnya terbuat dari coklat.

Melihat ketrampilan pengerjaan yang begitu indah, Shidou secara tidak sengaja merasakan keringat dari dahinya.

Meski mengatakan itu, pelakunya sudah jelas.

"..... Origami."

"Apa."

Saat Shidou memanggil nama itu dengan panik, ada jawaban segera, karena pelakunya duduk di kursi yang tersisa darinya.

Ya, wajah patung, dari sudut pandang manapun, terlihat identik dengan Origami.

"Apa itu apa, itu menakjubkan. Terima kasih"

"Aku senang."

Sebagai hasil dari tidak dapat menemukan kata-kata untuk berbicara setelah diberi kesan langsung, Origami perlahan melonggarkan mulutnya saat tersipu.

"Tapi saya tidak bisa memakannya sekarang juga, jadi akan sangat dihargai jika saya bisa menyelamatkannya ..."

"Aku membuat kesalahan."

Saat Origami selesai, dia mengeluarkan penutup plastik untuk membungkus cokelatnya. Dalam waktu kurang dari satu menit, cokelat itu dikemas oleh tangan gadis cantik itu.

"Ini, tidak masalah."

"Terima kasih seperti yang diharapkan darimu."

Shidou berbicara dengan senyum masam saat ia meletakkan tas itu dengan coklat dari Kaguya di atas meja.

"..... Hmm?"

Tiba-tiba, dia melihat bisikan dari akhir kelas.

"..... omong kosong, omong kosong, omong kosong, omong kosong -"

"Mati mati mati mati mati"

"Bom materi bagaimana cara membuat"

Ya, setelah melihat benda-benda di tangan Shidou, anak laki-laki di kelas mengeluarkan perasaan dendam yang gelap.

"....."

Wajah Shidou membuat kedutan tak berdaya. Meski moodnya sangat rumit, rasanya tidak mungkin memahami perasaan mereka.

Sama seperti yang dia katakan pada Kotori dan yang lainnya pagi ini, ini adalah pertama kalinya dia menerima begitu banyak coklat dalam hidupnya. Sampai tahun lalu, ia baru saja mendapatkan coklat dari ibunya dan Kotori.

Nah, teman Hiroto Tonomachi telah mengatakan, "Fuffuffu dia sudah membeli semua coklat edisi terbatas dari toko sekitar karena tidak ada yang bisa mengirim coklat"

Meski bisa membeli coklat berkualitas tinggi untuk dirinya sendiri, orang tidak bisa mengandalkannya.

Kebetulan, seperti yang dikatakan Tonomachi, anak-anak lain mulai menatap Shidou dengan wajah penuh dengan kemarahan dan kesedihan.

"Tuan-tuan saya sekarang akan melakukan preform upacara."

Tiba-tiba, di ujung lain kelas, Tonomachi harus membuka sebuah kotak di bangun.

Di dalamnya ada boneka coklat dengan nama 'Itsuka' yang ditulis dengan coklat putih.

Saat Tonomachi membuka kotaknya dengan perlahan, anak laki-laki itu mulai menari dalam ritual aneh yang mengeluarkan suara 'dondokodokodokodokondokodokodoko' dalam irama drum.

"Chowatsu!"

Begitu suara aneh itu mencapai klimaksnya, Tonomachi mengeluarkan sebuah paku besar dari sakunya dan menabrak boneka boneka yang ditulis dengan 'Itsuka' saat dia mengangkat suaranya dengan cara yang aneh.

Sebuah retakan memasukkan tubuh coklat, menyebabkan 'Itsuka' berantakan.

Kemudian, anak laki-laki yang sedang berebut-berebut mengaduk-aduk fragmen coklat itu.

"Hyahhā! Itsuka berantakan!"

"Lezat! Lezat, ah!"

"Aku ingin ... makan Itsuka untuk mendapatkan kekuatan Itsuka."

"....."

Sambil melihat pemandangan aneh ini dari ujung dunia, Shidou hanya bisa menyeka keringat yang menetes dari pipinya.

Biasanya, orang-orang ini tidak akan begitu konyol tapi tentu saja, hari Valentine memiliki kehadiran khusus untuk anak laki-laki juga.

Tiba-tiba, sebagai akibat tidak bisa melihat anak laki-laki mencapai jalan ini, tiga gadis berdiri sambil mendesah.

Kelas tiga gadis spesial, Yamabuki Ai, Hazakura Mai, dan Fujibakama Mii - secara kolektif dikenal sebagai trio Ai Mai Mii.

"Sungguh, bagaimana anak laki-laki begitu tak berdaya"

"Hei, hei, kamu semua kemari -"

"Kemari—kemari—"

Setelah berbicara, Ai, Mai, dan Mii mengambil sebuah wadah dari kantong plastik. Dikemas di dalam, coklat wajib berserakan dan mengisi wadah sampai penuh tampak terlihat.

Jadi, anak laki-laki yang berkerumun di altar korban mengangkat wajah mereka dengan kecepatan yang luar biasa setelah menangkap aroma coklat di air.

Sambil masih berserakan, ada kira-kira tiga puluh keping coklat.

Namun, tidak ada satu pun yang menyentuh tanah.

"Terima kasih terima kasih"

"Menerima coklat dari cewek aroma manis seperti itu"

"Racun Itsuka telah dimurnikan"

Dari anak laki-laki dalam kelompok tersebut, kabut gelap mengelilingi mereka mereda (atau begitulah tampaknya).

Saat itu, Dewi Kebebasan menyebarkan Cokelat ke massa.

"Mu, apa itu begitu ribut?"

"..... Baiklah, tinggalkan saja."

Kemudian—

".....!"

Tiba-tiba, semua Roh melihat ke arah yang sama bersama.

Garis pandang Shidou juga terpengaruh oleh arahnya saat bahunya dengan lembut bergetar.

Kurumi berdiri di ujung garis pandang itu. Begitu mata mereka bertemu, dia tersenyum manis.

"Ufufu, selamat pagi, Shidou-san. Benar-benar hidup pagi ini.

"Oh Selamat pagi, Kurumi."

Shidou membalas sapaannya, tapi tidak bisa menahan suara 'guu' dari benjolan dingin yang tertancap di tenggorokannya.

Tapi itu wajar saja, karena Kurumi-lah yang merancang rencananya hari ini.

Kemarin, dan juga hari sebelum kemarin, Shidou dan Kurumi melancarkan pertempuran mematikan dan defensif yang hebat.

Tapi keadaan yang terjadi sepulang sekolah. Akibatnya, akan mungkin melakukan hal yang sama dengan Roh lainnya. Mungkin, Kurumi akan datang keseriusan untuk memenangkannya.

"....."

Tenggorokan Shidou terasa sedikit haus karena ketegangan. Kurumi, yang memperhatikan hal ini, mengangkat ujung-ujung bibirnya menjadi senyuman.

"Fufu, tidak ada gunanya cemas, Shidou-san."

Kurumi berjalan maju dan berjejer sambil membubuhkan bibirnya di dekat telinga Shidou.

"Hal bahagia seharusnya - disimpan untuk kesenangan selanjutnya."

"..... ~ Tsu."

Tanpa disadari, karena suara gemuruh di gendang telinganya, tubuhnya bisa membantu tapi sedikit menggigil.

Namun, agar Kurumi tidak memperhatikannya dengan gemetar, Shidou memutuskan untuk menahannya saat dia tersenyum tipis.

"Oh, aku menantikannya – Kamu yakin bahwa kamar kamu di rumah Roh sudah dipersiapkan."

"Ara, Ara."

Kurumi kembali tersenyum bersamaan saat bel sekolah berbunyi.

"Kihihhi!"

"Kihihhi!"

"Hehehe!"

"Hehehe!"

"Nah, sekarang jam berapa jadwalnya?"

"Masih satu jam dari sekarang."

"Ara, ara."

"Benar-benar membuat orang cemas."

"Bagaimana mereka tidak bosan bermain-main?"

"Kihihhi, hiki!"

"Betul."

"Benar, gadis-gadis itu misalnya, memang begitu."

"Paling-paling itu seharusnya sesuatu yang mirip dengan peristiwa yang terjadi beberapa kali saja."

"Benar, benar, dan."

"Ya, ya, gadis-gadis itu pasti punya alasan untuk melakukan tindakan mereka."

"Tidak mungkin menyalahkan mereka pada saat ini."

"Tentu saja, kita juga punya alasan untuk tindakan kita."

"Dan kemudian, tidak ada cara untuk menghindari bertabrakan satu sama lain."

"Kami tidak akan berbelas kasihan."

"Baiklah, baiklah, jadi kalau begitu selanjutnya."

"Kita harus pergi sekarang."

"Ya ya."

"Terima kasih."

"Tolong, turunkan ke kematian tersayang."

"Tolong, berujung pada kematian yang berarti."

"Untuk saya."

"Untuk saya."

"Untuk saya."

"- Untuk Shidou-san."

- Hari ini, waktu berlalu dengan cepat.

Tak perlu dikatakan, tangan jam berbalik dengan cepat. Sementara dia memikirkan kejadian yang akan terjadi setelah sekolah selesai, kelas selesai.

Sambil mendengarkan dengungan menandakan akhir kelas, Shidou memikirkan sesuatu.

Namun, tidak ada yang bisa menyalahkan Shidou.

Bagaimanapun, tanggal hari ini adalah dengan Roh Terburuk, Kurumi.

Meski penampilannya seperti gadis menggoda, identitas aslinya adalah - "..... biarlah."

Memikirkan hal seperti itu, Shidou menutup bibirnya seolah ingin mengingatnya.

Kurumi benar-benar seorang Spirit dengan kekuatan yang besar. Ini akan menjadi bohong untuk mengatakan bahwa dia tidak takut padanya.

Namun, Shidou harus membuatnya jatuh cinta hari ini. Bagaimana mungkin seorang pria melarikan diri, takut membuka hatinya?

- kelelahan, panik; perasaan ini harus dibuang.

Dengan hanya menghadapi tanggal itu cukup untuk meningkatkan detak jantungnya dengan kecepatan tinggi, karena perasaan ketegangan yang menggembirakan meresap melalui udara.

Untuk mendapatkan kembali semangat juangnya, Shidou menepuk pipinya dengan telapak tangannya.

『Tampaknya, tidak ada yang bisa aku tambahkan.』

Seakan mencocokkan waktu Shidou menemukan tekadnya, interkom yang dikenakan di telinga kanannya bergema dengan suara Kotori.

Untuk mendukung Shidou, <Fraxinus>, dimana Kotori dan awak kapal sedang menunggu, sudah terbang di atas SMA Raizen. Beberapa kamera otonom dikirim ke kelas untuk mengamati tindakan Kurumi.

Bertekad, Shidou perlahan bangkit dari kursinya. Pada saat itu, dia mendengar suara kecil dari kursi di sebelahnya.

"Shidou"

Shidou berbalik dan melihat bahwa Tohka mengirim pandangan tidak nyaman yang penuh dengan kekhawatiran.

"Tohka"

Sambil memberi senyuman, Shidou mengeluarkan sebuah kotak makan siang dari tasnya - itu adalah satu-satunya yang Tohka berikan kepadanya pagi ini.

Kemudian, dalam sebuah tindakan mengejutkan Tohka, Shidou membuka kotak makan siang dan menggunakan jempolnya untuk melempar truffle kedelai ke dalam mulutnya.

"Ini enak, sekarang aku merasa memiliki kekuatan seratus orang."

"Oh!"

Tohka membuka matanya lebar saat ia melambaikan tangannya dengan riang.

Kemudian pada saat yang sama, dari sisi yang berlawanan dengan Tohka - sebuah tatapan aneh dirasakan dari sisi kiri.

"Shidou, memakan coklatku sepadan dengan kekuatan seribu orang."

Origami tetap tanpa ekspresi, namun berbicara dengan intensitas yang tidak biasa.

Namun, coklat Origami adalah model Origami sendiri yang keenam dari dirinya sendiri. Sungguh, ini adalah tontonan mengerikan yang harus diambil dan secara kausal dimakan seperti makanan Tohka. Sambil tersenyum masam dan menggaruk wajahnya, Shidou membalikkan tubuhnya ke Origami.

"Aku akan makan Origami nanti - setelah menyegel reiryoku Kurumi."

"....."

Sambil mengangguk pada kata-kata Shidou, Origami sepertinya sudah diyakinkan.

Shidou menatap mereka berdua, lalu berbicara dengan kata-kata yang penuh dengan tekadnya.

"Aku menuju keluar sekarang."

"Umu!"

"Semoga berhasil."

Dengan berteriak kepada mereka berdua, Shidou maju mengikuti langkahnya, tidak melonggarkan langkahnya sampai dia berada di depan Kurumi.

"Yo, Kurumi."

"Ara, Shidou-san, bagaimana aku bisa membantumu?"

Mungkin, bahkan setelah menjadi orang yang menentukan hari pertempuran yang menentukan, Kurumi telah pura-pura nescience untuk berbicara dengan cara bercanda.

Shidou menarik napas lembut dan, seolah beradaptasi dengan nada menyenangkan itu, mengulurkan tangannya.

"Setelah ini, bisakah saya mengundang Kamu berkencan?"

"Ara, ara."

Kurumi sengaja memberi ekspresi terkejut sebelum perlahan merelakskan pipinya.

"Jika Kamu baik-baik saja dengan ku, Aku akan sangat senang."

Kemudian, dengan keanggunan seorang putri dari keluarga bangsawan, Kurumi mengambil tangan Shidou untuk mengangkat tubuhnya.

Dari mata pihak ketiga, pertukaran itu tidak diragukan lagi sebagai wanita yang menerima undangan seorang pria. Padahal, setelah menyaksikan adegan ini, para siswa lainnya mulai menyebarkan gosip.

Namun, reaksi Tohka dan Origami sedikit berbeda dari orang lain.

Mata mereka dipenuhi ketegangan, tapi juga menunjukkan kepercayaan mereka pada Shidou saat mereka melihat dia menuju ke luar pintu.

Karena mereka tahu - meskipun bahasa mungil digunakan, untuk Shidou dan Kurumi, itu adalah suar yang menandai pecahnya perang di antara mereka.

"Baiklah, ayo kita keluar."

"Ah, baiklah."

Shidou mengangguk setuju saat ia menyesuaikan seragamnya dan meninggalkan kelas bersama Kurumi.

Dalam perjalanan, saat mereka melewati kelas tetangga, Kaguya dan Yuzuru keluar untuk memberikan acungan jempol. Shidou mengembalikan isyarat saat dia berjalan ke koridor.

Meski para siswa terganggu oleh pemandangan aneh ini, gumaman mereka yang mengacak-acak tidak diangkat oleh telinga Shidou.

Tidak ada gunanya mengkhawatirkan reputasinya di kelas lagi. Pada tahun ini saja, Shidou telah diberi julukan yang memalukan seperti 'pemburu pelajar transfer', 'kecepatan cahaya Itsuka', dan 'orang yang menumpuk kebajikan di kehidupan sebelumnya yang kini telah melakukan overclock sampai saat ini'. Saat ini, jika satu atau dua skandal lagi dibuat, basis tak berbentuk untuk rumor ini akan seperti menggerakkan lebih banyak paku ke dalam boneka jerami yang sudah disematkan.

『--Shidou.』

Saat Shidou memikirkan hal seperti itu saat berjalan, suara Kotori tiba-tiba terdengar dari interkom.

『Aku punya pilihannya. Mari kita putuskan ke mana harus pergi sebelum meninggalkan sekolah.』

Sementara juga mengamati Kurumi dan Shidou berjalan, tiga pilihan dipajang di monitor utama kapal perang udara <Fraxinus>.

1. Rumah
2. Karaoke
3. Warnet

Pilihan untuk tindakan dipetakan oleh perangkat manifestasi Realizer yang menunjukkan suasana hati dan keadaan mental Kurumi saat ini sehubungan dengan perasaannya terhadap Shidou.

"Semuanya, putuskan!"

Saat Kotori mengeluarkan perintah tersebut, semua anggota kru di dek bawah mulai mengoperasikan konsol mereka sekaligus.

Setelah beberapa menit, monitor menampilkan hasil statistik.

Meski dengan selisih tipis, ② lah yang paling banyak mengumpulkan suara. Kotori membelai dagunya.

"Yah, itu masuk akal tapi Maria, bukankah pilihan hari ini agak biasa?"

Saat Kotori selesai, karakter MARIA muncul di layar saat terdengar suara dari speaker yang terpasang di jembatan.

Manajemen <Fraxinus> AI, juga dikenal sebagai Maria.

"Seperti yang telah aku katakan sebelumnya, pilihan secara otomatis dihasilkan berdasarkan berbagai data tentang Roh daripada dibuat oleh aku dari udara tipis. Namun, jika aku berani menyatakan pendapat ku, bukankah itu tidak dianggap sebagai langkah kemenangan untuk pertandingan? "

"Pertandingan?"

"Ya, lawannya adalah Tokisaki Kurumi, Dia bukan lawan yang bisa dilupakan orang. Saya percaya bahwa kita harus siap menghadapi setiap pilihan untuk menanggung risikonya sendiri, jadi kita seharusnya segera memulai dengan serangan cepat. "

"Serangan cepat?"

"Terus terang, kita harus mengunci mereka berdua di sebuah ruangan sehingga tidak bisa diganggu."

"..... S-Jadi begitulah"

Alis Kotori bergetar saat suaranya menggema gema yang tidak stabil. Tapi dia segera mengalihkan proses berpikirnya dengan mendekatkan mikrofon ke mulutnya.

"Baiklah, Shidou, pilih ②--"

"Tidak - tunggu sebentar."

Tapi saat Kotori sedang bergerak mendekat ke mikrofon untuk memberikan instruksi kepada Shidou melalui interkom, pria itu sendiri tiba-tiba meresponsnya di tengah layar monitor.

Sementara mengganti sepatu mereka di dekat pintu masuk sekolah, Shidou mengangkat suaranya untuk menghalangi instruksi yang datang dari <Fraxinus>.

Karena Kurumi juga mengganti sepatunya di sana, dia harus melakukannya dengan suara keras untuk mencegah kemungkinan percakapan mereka didengar.

Setelah dengan cepat melirik ke arah Kurumi, Shidou meletakkan tangannya di interkom.

"Apa masalahnya? Apakah ada yang salah?"

Seperti yang diminta Kotori dengan cara yang mencurigakan, Shidou dengan lembut menggelengkan kepalanya untuk menolak sebelum terus berbicara.

"- Aku sudah memutuskan ke mana harus pergi."

"Apa?"

Kotori mengeluarkan suara yang takjub. Lalu, suara lain selain suara Kotori yang bergema di telinganya. Suara seorang gadis yang menyerupai lonceng perak yang jelas: AI <Fraxinus>, Maria.

"Dengan kata lain, apakah itu berarti Kamu tidak percaya dengan penampilan saya?"

"Tidak, tidak seperti itu"

Shidou berusaha menjawab sambil menghadapi masalah. Kemudian, beberapa menit kemudian, dia mendengar tawa seperti tawa dari Maria.

"Hanya bercanda - Kami hanya mendukung sebagian besar. Jika ada kemauan yang tegas, seseorang harus bisa menerapkannya. "

"Maria....."

Setelah Shidou mengatakan nama itu, Maria terus melakukan penyelidikan.

"Bagaimana, Komandan?"

Biasanya, Maria hanya akan memanggilnya Kotori, tapi sepertinya dia sengaja menggunakan gelar yang lebih formal kali ini untuk memperkuat argumennya.

Setelah terdiam sesaat, Kotori menghela napas panjang.

"Sungguh, jika aku mengatakan itu tidak baik, maka aku akan disebut orang yang keras kepala."

Jadi, setelah mendengar suara rambut berdesir, 'baik saja' terdengar dipancarkan kembali.

"Tidak ada keraguan bahwa Shidou adalah spesialis terbaik dunia dalam Spirits. Jika Kau mengatakannya, maka aku akan mengetahuinya juga - seperti yang Maria katakan, kami bertanggung jawab untuk mendukung kau. Lakukan sesukamu. Jika ternyata menjadi kegagalan yang menyedihkan, maka saat itulah pekerjaan kita dimulai. "

"Ah terima kasih, Kotori, Maria."

Sama seperti Shidou memberikan pengakuan itu, Kurumi kembali dengan sepatunya sudah berubah.

"Aku menahanmu menunggu, Shidou-san."

"Tidak, lalu kita pergi?"

"Eh, omong-omong--"

Sambil berbicara, Kurumi dengan lembut meletakkan jarinya di bibirnya.

"Aku punya tempat yang ingin aku kunjungi."

"... ..!"

Menanggapi kata-kata Kurumi, Shidou dengan cepat mengerutkan alisnya. Segera dari interkom, suara Kotori bisa terdengar memberi suara 'ah cha'.

"Sepertinya ada konflik jadwal. Jika kita bisa memimpin, itu akan sangat bagus, tapi jika itu terlalu sulit untuk di pengaruhi, maka prioritasnya harusnya mencapai aspirasi Kurumi terlebih dahulu. "

"Eh"

Namun, Shidou tidak terlalu gugup.

Mengapa - dia tidak mengerti mengapa, tapi entah bagaimana rasanya pikiran Kurumi berpikir sesuai dengan rencananya sendiri.

"Sebenarnya, aku juga punya tempat yang ingin aku kunjungi - mungkin itu tempat yang sama dengan rumah Kau."

"Ara, ara."

Kurumi tersenyum seolah-olah terhibur dengan kata-kata Shidou, tertawa sambil meraih tangannya.

"Betapa menariknya, tolong bawa aku ke tempat yang Kau pikirkan, Shidou-san."

"Ah, serahkan saja padaku."

Untuk beberapa saat, Shidou merasakan kedinginan dingin dari tangan dingin tangan Kurumi, tapi entah mengapa ia berhasil menghindari agar gemetarannya menyadarinya saat ia mencengkeram tangannya.

Lalu, keduanya perlahan berjalan menuju arah stasiun.

- Setelah beberapa menit, dengan percakapan singkat antara Shidou dan Kotori, keduanya akhirnya keluar dari Stasiun Tenguu.

"Sini....."

Mereka berdua masuk ke dalam gedung, mampir di depan sebuah toko tertentu seperti suara Kotori yang terdengar di interkom.

Kotori juga mungkin menyadarinya. Inilah - toko pakaian dalam yang pernah dikunjungi oleh Shidou dan Kurumi sebelumnya pada tanggal sebelumnya.

"Baiklah ... apakah ini tempat yang ingin dikunjungi Shidou-san?"

Kurumi mulai dari jendela toko, mulutnya membuka senyuman saat Shidou mengangguk.

"Ah iya."

"Ufufu benarkah begitu? Shidou-san ingin melihatku dengan pakaian dalamku sebanyak itu. "

"..... Baiklah, bukan begitu, tidak, itu dia, tapi tidak seperti itu"

Dalam menghadapi respons menggoda dari Kurumi, Shidou tidak bisa tidak menjadi begitu tidak koheren.

Melihat Shidou dalam keadaan seperti itu, Kurumi tertawa terbahak-bahak.

Setelah itu, Kurumi melihat ke toko lagi sebelum berbicara.

"- Itu jawaban yang benar."

"Eh?"

"Tempat yang ingin aku datang - tepatnya, tidak salah. Ufufu, aku ingat aku dan Shidou-san datang ke sini. Aku sangat bahagia."

Setelah berbicara, Kurumi membuka senyuman.

Benar, Kurumi berdiri di sini sekarang dan Kurumi yang pergi ke toko ini bersama Shidou di masa lalu sama-sama orangnya dan bukan orang yang sama.

Tahun lalu di bulan Juni, Kurumi yang telah mendekati Shidou dan berkencan dengannya adalah tiruan yang lahir dari Kurumi's <Zafkiel>.

"Aku sudah memikirkannya sejak hari itu. Aku ingin tahu apa yang kurasakan saat berkunjung ke sini bersama Shidou-san - apa yang sedang kupikirkan sebelum hatinya direnggut oleh Shidou-san. "

"....."

Di tengah ucapan Kurumi, Shidou terdiam.

Pada saat itu, Kurumi telah berjalan dan tertawa bersama dengannya di jalan, tapi Kurumi yang telah mengulurkan tangan untuk mengangkat pegangan di atap sekolah sekarang sudah tidak ada lagi.

"Kurumi, kamu--"

Shidou membuka mulutnya, tapi berhenti sesaat kemudian.

Karena kata-kata yang diucapkan oleh wajah Kurumi tampak memancarkan ekspresi agak melankolis dan kesepian.

"Meskipun dia ada sebagai anak yang belum dewasa, itu juga aku."

"....."

Shidou sekali lagi terdiam, tapi setelah beberapa detik, dia mendesah dengan lembut.

Kemudian, Shidou mengepalkan lebih banyak kekuatan ke tangan yang memegang kursi Kurumi.

".....? Shidou-san? "

"Bagus, tentu saja itu benar-benar jawaban untuk tanggal waktu itu."

"Eh?"

Kurumi tampak terkejut mendengar kata-kata Shidou sambil membalikkan pandangannya. Sementara itu, Shidou mengangkat mulutnya saat dia menengok ke belakang.

"Meski itu kloning, aku adalah orang yang pernah menangkap Tokisaki Kurumi. Persis seperti itu, izinkan aku mengikuti rute yang sama seperti saat itu. -Setelah hari ini berakhir, Kau hanya akan memikirkanku. "

"Ha ha."

Dengan ekspresi kagum di matanya, Kurumi mengendurkan mulutnya sambil tertawa.

Kemudian, dia membalasnya dengan mengepalkan punggung dengan kekuatan yang lebih besar lagi ke pegangan yang dia gunakan untuk memegang tangan Shidou.

"Aku tak sabar untuk itu. Ufufu, Shidou-san, apa kau bisa menangkapku? "

Mereka berdua saling tersenyum saat mereka memasuki toko berdampingan.

Ini adalah toko pakaian dalam. Tentu, ada rangkaian pakaian dalam wanita yang dipajang di toko. Itu tampak seperti taman bunga dengan banyak bunga berwarna-warni yang sedang mekar.

Melalui bunga seperti itu, Kurumi berjalan dengan anggun dalam irama selangkah demi selangkah, seperti kupu-kupu.

Rambut hitam mengkilap, mantel hitam, dan satu mata merah, itu tampak seperti kupu-kupu indah dengan sayap hitam pekat.

"- Hei, Shidou-san, tentu kamu akan memilih celana dalam untukku, bukan?"

Kurumi mengangkat kepalanya saat dia melontarkan senyuman nakal. Melihat penampilan yang begitu indah bahkan sedikit berbahaya bagi Shidou, karena ia merasa detak jantungnya meningkat.

"..... Itu, ah, tentu saja."

"Ufufu, betapa menyenangkanya. Ayo - mana yang menurutmu terlihat bagus? "

Kurumi bercanda memiringkan kepalanya saat dia bertanya.

Di belakangnya ada banyak sekali bunga, rasanya seperti Kurumi yang menunjuk banyak senjata warna-warni ke arahnya.

Pada saat itu, terdengar suara dari earpiece mengajukan pertanyaan.

"- Ada pilihan, Shidou?"

"..... Tidak, tolong biarkan aku memikirkannya disini."

Dengan berbisik, Shidou melangkah maju tanpa rasa takut saat melihat celana dalam yang berbaris dipajang di toko.

Namun, akan sulit untuk mengatakan bahwa memilih pakaian dalam yang seksi terlihat akan menjadi langkah yang baik. Artinya, dalam pertandingan di mana orang pertama yang jatuh cinta hilang, membiarkan Kurumi untuk melengkapi pakaian yang merusak tersebut dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki kepadanya.

Beberapa menit kemudian, ia menemukan sesuatu yang cocok untuk Kurumi, pakaian dalam yang eksotis tapi tidak terlalu erotis. Shidou memanggil ke arah Kurumi.

"Kurumi, bagaimana dengan ini?"

"Ara, ara, ini sangat lucu, kupikir Shidou-san pasti memilih celana dalam itu."

Sambil berbicara, Kurumi menunjuk celana dalam sensasional yang dikenakan oleh manekin. Shidou merasakan secercah keringat jatuh di pipinya.

"N-N-Tidak, aku katakan bahwa celana dalam ini mungkin tidak terduga cocok untuk kau, bukan?"

"Ufufu, apakah itu? Jika Shidou-san bilang begitu, aku akan mencobanya. "

Dengan ekspresi bahagia, Kurumi mengambil pakaian Shidou yang telah memilih ke ruang ganti.

Lalu, setelah beberapa menit.

Dengan suara desir, tirai terbuka untuk mengungkapkan sosok Kurumi dengan pakaian dalam.

"—!"

Melihat sosok seperti itu, Shidou tiba-tiba tersedak dengan napasnya sendiri.

Dia mengutuk dirinya karena kedangkalan dan kecerobohnya. Tentunya, dengan pertimbangan potensi kerusakan pada dirinya

sendiri, Shidou memilih desain dengan tingkat keterpaparan relatif rendah.

Namun, ia lupa bahwa nilai celana dalam tidak hanya ditentukan oleh tingkat exposure.

--Perasaan sebelumnya telah berkata, "Kemenangan tidak terletak pada celana dalam erotis, melainkan dalam pakaian dalam putih murni."

Akibatnya, pakaian dalam yang seharusnya relatif sederhana, menghasilkan efek sinergis di luar dugaan dengan membuat Kurumi dengan bahan terbaik.

Bewitchingly murni, cantik sekaligus menjadi kecantikan yang dipoles. Di celah itu, Shidou hanya bisa diam terdiam beberapa saat.

"--Shidou-san?"

"Eh ah."

Mendengar namanya dipanggil, Shidou dibawa kembali ke kenyataan.

"Bagaimana itu? Apakah itu menjadi diriku? "

"Ah itu sangat cocok, cocok untuk titik yang berbahaya.

Setelah Shidou selesai berbicara, Kurumi tampak terkejut sesaat saat pipinya sedikit memerah.

"Ufufu, dalam hal ini, apakah itu berarti aku menangkap Shidou-san?"

"Hei ada apa ini?"

Menanggapi kata-kata Kurumi, Shidou mengangkat bahunya saat berbicara. Sebenarnya, dia hampir berpura-pura berani, tapi tidak ada lagi yang bisa dia katakan.

Dia tidak tahu apakah niat sebenarnya di balik kata-katanya diperhatikan, tapi tiba-tiba Kurumi mengungkapkan sebuah ekspresi tersenyum.

"Baiklah, ayo kita lakukan ini sekarang - Shidou-san."

Saat berbicara, Kurumi memberi isyarat kepadanya.

Shidou perlahan berjalan ke arahnya sambil menundukkan tangannya ke bawah.

"Ambil ini....."

"Hmm?"

Kurumi menyerahkan sesuatu padanya yang digulung dengan kain hitam. Berdiri di samping misteri itu, Shidou mengerutkan alisnya dengan rasa ingin tahu.

"Apa ini ah, ini--!"

Membongkar kain dengan kedua tangan - Shidou merasakan kejang tiba-tiba berasal dari diafragma.

Namun, itu wajar saja. Yang baru saja diserahkan kepadanya adalah celana dalam yang baru saja dikenakan Kurumi, dengan sisa suhu hangat yang masih tersisa bersentuhan dengan tubuhnya.



"Ufufu, karena ini kesempatan langka, hari ini aku akan mengenakan celana dalam yang dipilih Shidou-san untukku. - Tolong urus itu. "

"O-Oh?"

Meski tak tahu harus berkata apa, Shidou masih merasa wajib membalas saat wajahnya menjadi merah.

"Hmm"

Kira-kira dua jam sudah berlalu sejak dimulainya tanggalnya.

Saat mengamati situasi antara Kurumi dan Shidou di jembatan <Fraxinus>, Kotori mengaduk-aduk Chupa-Chups di mulutnya.

Di monitor, mereka berdua telah meninggalkan toko pakaian dalam dan berjalan berdampingan di jalan menuju tujuan mereka selanjutnya.

Tangan Shidou memegang tubuh Kurumi dengan kuat. Sepertinya Kurumi merasa terganggu karenanya.

Sebenarnya, meskipun reaksinya lebar-lebar, nilai hubungan Kurumi sama sekali tidak disebut buruk.

"..... aneh sekali."

Reine berbicara sambil meletakkan tangannya di dagunya. Mungkin dia memikirkan hal yang sama.

Sambil mengerang sedikit, Kotori mengeluarkan suara 'ah' saat dia melihat nilai numerik di ujung layar.

Di sana, itu menunjukkan keadaan mental Kurumi, namun- ".....
Jelas, ada perbedaan nilai Kurumi selama masa damai. Seolah-olah dia berada di bawah tekanan yang ekstrem. Namun, reaksi ini bukan disebabkan oleh kencan dengan Shin. Ini adalah....."

"....."

Mendengar kata-kata Reine, Kotori membuat wajah cemberut.

Alkohol yang sedang stres bukanlah kondisi yang diinginkan untuk Kotori.

Namun, tercermin di layar, ekspresi Kurumi tampak menyenangkan. Namun, ini tidak mengurangi perasaan dari nilai dengan cara apapun. Sebaliknya, ada aroma atmosfer yang tidak dapat dikenali dan berbahaya.

"- Bagaimanapun, semua orang, jangan ceroboh."

"Diterima!"

Saat Kotori berbicara, kru merespons bersamaan serentak.



Menjelang pukul sepuluh, Shidou dan Kurumi duduk berdampingan di bangku taman.

Sejak mereka berangkat dari toko pakaian dalam, mereka menuju rute berikut.

Berjalan di samping satu sama lain di jalan yang sama, makan di toko yang sama - dan akhirnya masuk ke sini.

Saat tirai gelap turun ke langit, hanya cukup cahaya bulan dan lampu jalan sporadis yang tersebar iluminasi. Sudah, bahkan bayang-bayang seseorang tetap ada di sekitarnya, menciptakan ilusi bahwa hanya dua orang yang tertinggal di dunia ini.

Di pertengahan bulan Februari, suhu setelah matahari terbenam sangat dingin sehingga orang bisa mengeluarkan hembusan putih dengan setiap napas.

Awalnya, itu bukan iklim di mana orang bisa bertahan lama.

Namun, taman itu merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk tanggal antara Shidou dan Kurumi.

"Shidou-san, apa kamu ingat? Tempat ini."

"Ah aku lakukan, meski saya tidak mau memikirkannya."

Jawab Shidou sambil mendesah sedikit. Itu benar, karena ini adalah tempat di mana Shidou telah melihat untuk pertama kalinya kejahatan kejam Kurumi dan juga mayatnya.

"Hehe." Kurumi tertawa samar-samar tanpa membalas kembali ke Shidou dan kemudian, seolah mengingat sesuatu, mengeluarkan sebuah kotak yang indah dari tas.

"Ayo, aku hampir lupa - Shidou-san, Selamat Hari Valentine."

Saat Kurumi mengatakan itu, dia menyerahkan kotak itu ke Shidou.

Shidou mengambil hadiah itu dengan senyum masam.

"Terima kasih katakan, Kau hampir lupa."

"Um, itu karena -"

Kurumi terengah-engah. Sambil perlahan berbalik untuk bersandar padanya, sebuah bobot yang bisa ditandingi ditempatkan di bahu Shidou. Rambut hitamnya yang indah menggelitik pipinya.

"Tentang itu hari ini sangat menyenangkan. Itulah mengapa aman untuk mengatakan bahwa itu yang terbaik dalam ingatanku. "

"Kurumi"

Shidou dengan lembut berbicara sambil tersenyum lembut saat mengambil paket kecil dari tasnya.

"Nah, ini dariku, Happy Hari Valentine, Kurumi."

"Ara, ara."

Shidou menyerahkan sebuah paket, sangat mengejutkan Kurumi dalam prosesnya.

"Shidou-san walaupun sebelum kupikir itu bukan apa-apa, hanya perempuan saja -"

"Tidak mungkin begitu !? Dengar, sebaliknya pemberian coklat sangat populer sepanjang waktu. Tidak ada peraturan yang mengatakan bahwa anak laki-laki tidak bisa memberi coklat kepada anak perempuan, bukan? "

Saat dia mengangkat suaranya untuk menolak kata-kata Kurumi, Kurumi tertawa untuk menunjukkan padanya geli.

"Ufufu, itu benar, itu seperti yang Anda katakan. - Bisakah saya membukanya? "

"Ah, tentu saja."

Setelah mengganggu satu sama lain, mereka berdua saling membuka kotak masing-masing.

Shidou melecutkan cokelat hitam yang dilapisi dengan saus yang terbuat dari madu dan kulit jeruk.

Dia berpikir bahwa warna gelap dan rasa pahit samar sepertinya sesuai dengan Kurumi.

Di sisi lain, kotak Kurumi dipenuhi berbagai coklat ukuran gigitan dengan berbagai desain dan bentuk yang berbeda.

Meskipun mereka berbeda - itu tidak berarti bahwa tidak ada rasa kesatuan yang terjadi sama sekali.

Ada cokelat berbentuk kucing, jenis yang sama yang telah dibuat Shidou sebagai hadiah beberapa hari yang lalu.

"Oh, ini tidak lucu."

"Cokelat Shidou-san terlihat lezat."

Sambil berbicara satu sama lain, keduanya tanpa sadar mengeluarkan cokelat dari kotak dan melemparkannya ke mulut mereka.

Keduanya merasa pipi mereka melongo karena garis pandang mereka berpotongan.

"Haha, ini lezat, rasa ini apakah itu hazelnut?"

"Ah, seperti yang diharapkan dari Shidou-san. Mmm ... ini juga sangat lezat. "

"....."

"....."

Bukannya tidak ada lagi yang bisa dikatakan.

Sebaliknya, itu hanya perasaan ingin memperbaiki pandangan seseorang terhadap yang lain.

"....."

Shidou dengan lembut menarik bahunya untuk membalikkan badannya lebih dekat sehingga dia bisa dengan penuh kasih menginjak-injak kepala Kurumi.

Kurumi tidak menolak. Tapi, sepertinya, dia menantikan tindakan seperti itu saat dia mendekatinya.

Jika ada pengamat yang tidak diketahui melihatnya sekarang, mereka akan terlihat persis seperti pasangan yang bersikap akrab. Sebenarnya, itu adalah posisi sempurna untuk mengangkat dagunya dengan mudah dan menciumnya.

Namun—

"..... Tidak buruk, tidak apa-apa juga."

Suara Kotori terdengar dari interkom, bahkan setelah situasi ini, tidak sulit membayangkan ekspresi wajah yang dibuatnya dari suara saja.

Itu berarti bahwa meskipun mereka berciuman sekarang, tidak ada cara untuk benar-benar menyegel reiryoku-nya.

Seakan melengkapi kata-kata Kotori, Shidou juga mendengar suara Reine.

"..... Kurumi tidak berbohong. Aku akan menebak bahwa dia benar-benar menikmati kencan hari ini denganmu, Shin.

Meski bisa dikatakan bahwa dia memiliki kesan bagus tentang Anda, dia tetap belum membuka hatinya. "

Namun, Reine melanjutkan.

"Di kedalaman hatinya, tampaknya ada penghalang besar. Penentuan.....pengunduran diri sesuatu seperti itu Kurumi telah meletakkan belenggu besar pada dirinya sendiri yang membuatnya tidak mungkin dipecah dan membuatnya bahagia. Tidak mungkin menyegel kekuatannya kecuali jika Kau menyingkirkan penyebabnya. "

"....."

- belenggu besar

Dengan diam, sambil masih membelai kepala Kurumi dengan lembut, hatinya teringat kata-kata itu dalam pertimbangan menyapu.

Pada saat bersamaan, pikiran Shidou teringat apa yang dikatakan Nia dan Origami.

(- Bagaimana, sepertinya ada sesuatu yang ingin dia selidiki melalui <Rasiel> saya.)

(- Roh Pertama, semua untuk membunuh orang itu.)

(30 tahun yang lalu, pada saat itu untuk mencegah keberadaan Roh itu tidak terjadi.) Ya, orang dapat berpikir bahwa masalah itu berakar dalam bahwa Kurumi ingin menggunakan Peluru Keduabelas <Yud Bet> untuk melakukan perjalanan kembali ke 30 tahun di masa lalu untuk motif menghapus Roh Pertama.

Bahkan jika dia harus mengorbankan segalanya, Bahkan jika itu berarti menumpuk akumulasi sepuluh ribu mayat sebagai alat untuk mencapai tujuan itu.

Dalam hal itu, Shidou masih belum tahu apa-apa.

"..... Hei, Kurumi."

Jadi, Shidou membuka mulutnya.

Memang, tidak memenangkan pertandingan ini berarti sekarat, tapi juga tidak hanya karena alasan itu juga.

Sekarang lebih dari sebelumnya, untuk gadis yang hanya mengandalkan dirinya sendiri, dia ingin memahami keinginan, pikiran, dan tekadnya.

"Ya, Shidou-san."

"Bisakah Kau memberi tahu kami mengapa kau mencoba mengalahkan Roh Pertama?"

"....."

Saat Shidou berbicara tentang subjek itu, ekspresi Kurumi langsung menegang.

Namun, setelah mendesah panjang yang memberi sedikit kesedihan, Kurumi mengucapkan jawabannya.

"Kau dengar dari Nia-san? Dia benar-benar orang yang cerewet. "

Kurumi berdiri, melangkah beberapa langkah dari bangku sebelum berbalik kembali ke arah Shidou.

Di bawah langit malam, lampu jalan menyala seperti sorotan yang menerangi Kurumi.

Lalu, seolah-olah itu adalah sebuah adegan di sebuah teater.

"Shidou-san, apa kamu siap untuk tahu? Semuanya - tentang aku. "

Di kegelapan malam, mata gadis itu merata menatapnya tajam.

Sementara mata kanan merah seperti darah, mata kiri diukir dengan arloji emas yang mendorong suara berdenting bersamaan dengan waktu.

"....."

Sejenak, Shidou mengira apa yang dilihatnya dihasilkan oleh halusinasi pikirannya, secara tidak sengaja membuat dia menyesap desahan lega.

Namun, dia tidak bisa mundur kesini. Shidou mengendalikan tangannya yang dingin dan gemetar saat ia mengangguk dengan anggun mengangguk ke arah Kurumi.

"--Ah, itu niatku. "

"--Apakah itu benar."

Kurumi dengan tenang berbicara saat dia dengan elegan mengangkat tangan kirinya.

Pada saat itu, saat bercokol di tanah, bayangan Kurumi terdistorsi dalam bentuk seperti pistol desain kuno lalu terbang keluar dan dengan lembut mendarat di tangan Kurumi.

Itu adalah pistol yang berfungsi sebagai jam tangan untuk Malaikat <Zafkiel>.

"Apa"

Sementara Shidou tiba-tiba terkejut, Kurumi menyelaraskan moncongnya dan menarik pelatuknya tanpa ragu sedikit pun. Bang, bang, Suara kering bergema beberapa kali di lingkungan sekitar.

"..... !? Ini adalah--"

"Layar telah terputus!"

"Kamera otonom sepertinya hancur!"

"Eh"

Mendengar teriakan kru <Fraxinus> dari gendang telinganya, Shidou secara naluriah mengangkat alisnya. Namun, Kurumi belum selesai. Dia melangkah maju, langkah mendekati Shidou, merentangkan tangannya seakan menyentuh pipinya.

Saat berikutnya, suara-suara dari Fraxinus juga telah hilang dari telinganya - Kurumi telah menggunakan jemarinya untuk mencabut interkom.

".....!"

Sementara Shidou melihat dengan ekspresi tertegun, Kurumi menjepit jarinya, menghancurkan interkom.

Percikan yang tersebar dengan bunyi elektronik yang bipis saat asap samar muncul dari ujung jarinya yang putih.

Dari segi waktu, hal ini terjadi dalam waktu kurang dari 5 detik.

Dalam waktu singkat, komunikasi antara Shidou dan <Fraxinus> benar-benar dihentikan.

Kurumi mendistorsi bibirnya menjadi seringai bengkok saat dia sekali lagi mengalihkan pandangannya ke arah Shidou.

"- Jadi sekarang?"

"....."

Shidou terdiam sesaat.

Kehilangan kontak dengan <Fraxinus> setara dengan diisolasi di depan Roh. Jika Kurumi memiliki motif itu, akan sangat mudah baginya untuk dimakan.

Namun—

"- Meski begitu, aku masih mau."

Jawab Shidou tanpa menghindari kontak mata dengan Kurumi.

Pastinya tindakan Kurumi dimaksudkan untuk menghalangi metode mundur untuk Shidou. Meski begitu, baginya sepertinya dia hanya mau menceritakan rahasia yang tidak ingin dia ceritakan kepada orang lain.

Jika dia tidak dapat menanggapi tindakan kemanusiaan ini, maka dia tidak berhak bertindak memenuhi syarat untuk menyelamatkan Roh.

"....."

Melihat reaksi seperti itu dari Shidou, Kurumi meletakkan pistolnya kembali ke dalam bayangan dan dengan cepat membelakangi Shidou.

"Silakan ikuti aku."

Kemudian, saat Kurumi selesai, dia buru-buru berjalan menuju jalan yang gelap.

"Ah, hei."

Mereka terus berjalan sekitar 20 menit.

Kurumi membimbing Shidou melewati gang belakang dan di dalam sebuah bangunan komunal tua.

Meski bangunan itu tampak ditinggalkan dan ditulis dengan coretan, listrik masih melintas. Setelah lampu yang berkedip-kedip namun tetap bisa diandalkan, Shidou memanjat tangga dan mencapai sebuah kamar di lantai tiga.

"Masuklah, Shidou-san."

"Disini adalah....."

Saat dia berbisik, Shidou melihat sekeliling sekitarnya.

Tidak ada perbedaan besar di ruangan ini di gedung yang ditinggalkan. Tapi tidak seperti koridor, lantai di sini disapu bersih, tirai digantung di jendela, dan sedap mungkin tempat tidur diletakkan di sini.

"Aku memiliki beberapa benteng di kota ini; ini salah satunya Meski tidak ada apa-apa di sini, tolong santai. "

".....Saya melihat. Senang bisa diajak ke kamar seorang gadis. "

"Ufufu, ada banyak pujian darimu, Shidou-san."

Kurumi tertawa kecil saat dia tersenyum, melepaskan mantelnya saat dia meletakkannya di gantungan baju. Lalu dia mengulurkan tangannya ke arah Shidou, yang sedikit menelengkan kepalanya.

"Terima kasih."

Shidou menirukan tindakan Kurumi, saat ia menyerahkan mantelnya padanya karena kedua mantel mereka ditempatkan di rak gantung. Lalu, sambil perlahan mendekati Shidou-- "....."

Tanpa peringatan, Kurumi menekan tubuhnya ke dada Shidou.

"Kurumi?"

"Shidou-san, kau bilang kau ingin tahu segalanya tentang aku."

".....Ah."

Setelah mendengar jawaban Shidou, Kurumi, setelah tidak mengatakan apapun selama beberapa detik, mengubur wajahnya di dadanya, setelah itu-- "- Kalau begitu tolong menerimanya."

Kurumi berbicara sambil perlahan menggerakkan tangan kirinya yang, tanpa sepengetahuannya, memegang pistol sekali lagi.

"<Zafkiel> - Peluru Kesepuluh <Yud>."

Bayangan Kurumi perlahan merinding saat disedot ke dalam moncong pistol.

Dalam satu gerakan yang mengalir, pistol itu disejajarkan dengan pelipisnya - lalu, seolah-olah itu adalah kepalanya sendiri, dia menarik pelatuk Shidou.

Sudah berapa lama?

Suatu hari, di sebuah sekolah all-girls, di dalam toilet tertentu.

"..... Hm"

Kurumi melihat ke cermin dan menatap wajahnya sendiri melalui bayangannya.

- Sebuah penutup mata menutupi mata kiri di wajahnya.

"Lagi pula, bukankah itu terlalu mencolok?"

Sambil berbicara, dia melepaskan penutup mata. Apa yang tersembunyi di baliknya sekarang terpapar dan dipantulkan oleh cermin - mata kirinya telah berubah tampilannya menjadi jam emas.

Itu tidak seperti kontak warna khusus atau make-up yang luar biasa. Sulit dipercaya, tapi sejauh itu ada tangan kedua dan kedua, berdetik waktu dengan denting, suara denting.

Ya, beberapa hari yang lalu, Kurumi menemui gadis misterius itu - Mio. Sejak dia diberi sebuah barang yang menyerupai batu permata dengan sinar ajaib, mata kirinya telah berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda dari manusia biasa.

Tidak - untuk lebih spesifik, itu bukan satu-satunya hal yang tidak cocok.

"..... Ufufu."

Kurumi dengan lembut tertawa sambil menatap matanya melalui cermin.

Dia akan berbohong jika dia mengatakan bahwa tidak ada ketakutan atau kegelisahan atas tubuhnya yang menjadi eksistensi yang tidak biasa. Namun, jika dibandingkan dengan itu, Kurumi dipenuhi perasaan puas dan euforia.

Kemudian.

"- Kurumi-san, apa ada ayang salah?"

".....?"

Tiba-tiba disapa, Kurumi dengan cepat meletakkan penutup mata itu kembali ke posisi semula.

Beralih ke arah suaranya, Kurumi menemukan bahwa temannya sedang berdiri di sana --Yamauchi Sawa.

Tangan Kurumi gemetar karena kesalahpahaman.

"Tidak ada apa-apa, tidak ada sama sekali."

"....."

Saat Kurumi dengan gugup berbicara, Sawa menatap tajam ke wajah Kurumi.

"Apakah lebih baik? Mata kiri itu. "

"E-Eh, masih sedikit merepotkan untuk dilihat."

"Kedengarannya sangat serius Silakan ambil dari tubuhmu."

Setelah mengungkapkan kekhawatirannya tentang kesehatan Kurumi, Sawa teringat sesuatu.

"Kalau dipikir-pikir lagi, Kurumi-san, apakah kamu bebas sepulang sekolah hari ini? Bibi saya mengatakan bahwa dia ingin membawa saudara kandung Chestnut untuk datang dan bermain. "

"Eh !?"

Mendengar undangan mendadak ini, alis Kurumi sedikit berkedut.

Chestnut adalah kucing yang memiliki peringkat tinggi dalam kelancaran, tapi untuk mendengar saudara-saudaranya saat ini ... Ini akan menjadi surga yang lembut dan berbulu bagi siapa saja. Mengingat perasaan bulu beludru Chestnut dan cakar lembut, Kurumi terpikat sebentar.

Namun, dia segera mendapatkan ketenangannya dan menggelengkan kepalanya - hari ini ada tugas yang tidak bisa dikesampingkan tidak peduli apa.

"aku..aku minta maaf, tapi aku harus menolak."

"Ah, apakah kau memiliki sesuatu yang perlu kaulakukan?"

"Ya sedikit tugas, tapi tolong undang saya lagi."

"Itu memalukan, tapi tidak bisa terbantu. Lain kali waktu itu. "

"Tentu, benar kan?"

"Ya, saya mengerti."

Dihadapkan pada keinginan Kurumi tanpa henti, Sawa hanya bisa tersenyum kecut saat keringat jatuh di pipinya.

--Setelah sekolah pada hari itu

Kurumi berdiri sendirian di atap sebuah bangunan di pinggiran kota.

Matahari terbenam yang merah bersinar di punggungnya, saat angin bertiup di rok seragamnya.

"Ayolah."

Seakan mencocokkan suara keluhan Kurumi, langkah kecil bergema dari belakang.

Beralih ke belakang, Kurumi menemukan sosok seorang gadis yang sebelumnya tidak ada.

Takamiya Mio, gadis yang muncul sebelum Kurumi beberapa hari yang lalu dan memberinya kekuatan.

"Ya ~, Kurumi. Tolong lakukan yang terbaik lagi hari ini. "

"Hm, tolong tinggalkan itu padaku, Mio-san."

Sama seperti Kurumi balas menjawab, suara di sekitarnya hilang pada saat bersamaan.

Ya, itu sama seperti saat pertama Kurumi bertemu dengan Mio.

Kurumi tidak tahu prinsip terperinci di balik ini, tapi sepertinya karena kemampuan Mio.

Dengan mempesona lingkungan sekitar dengan sesuatu yang menyerupai penghalang, dia bisa mencegah musuh melarikan diri ke luar.

Saat berikutnya, sebuah kelainan muncul di bawah Kurumi.

Badai salju, tiba-tiba kristal es dan salju muncul dan mulai berputar ke pusaran air.

Dalam pusaran air - tiba-tiba muncul.

Sebuah anomali seolah-olah es mengambil tampilan siluet boneka.

Meski baru pertama kali melihat ini, tak diragukan lagi.

--Semangat. Dengan kekuatan yang luar biasa, Mio menggambarkan sebagai bencana yang menewaskan dunia ini.

"Baiklah, saya akan berangkat sekarang."

Setelah Kurumi berbicara sebentar, dia memasukkan kakinya dengan kekuatan saat dia dengan ringan melompati pagar bangunan.

Jatuh dari langit, dia membalikkan badannya dengan tujuan mendarat di depan Roh es. Tapi tentu saja, dia melompat jauh dari perilaku bunuh diri.

"Astral Dress <Elohim>."

Saat Kurumi meneriakkan nama itu, bayang-bayang menelan tubuhnya, membentuk gaun yang bersinar yang terbuat dari partikel ringan.

Dan—

"- <Zafkiel>!"

Saat Kurumi memanggil nama itu, dua pistol kuno yang disesuaikan untuknya dengan berbagai panjang yang terwujud di depan tangannya.

"Sungguh, Anda datang pada waktu yang salah - saya dalam suasana hati yang buruk hari ini."

Kurumi menatapnya tajam. Jatuh dari bangunan itu, dia mengarahkan pistolnya ke arah Roh Es.

- Minum Spirits untuk menyelamatkan dunia.

Ally of Justice yang diproklamirkan sendiri, Takamiya Mio-san, mengatakan kepadanya setelah memberikan kekuasaan kepada Kurumi.

Gaun Astral yang absolut - dan Malaikat yang bisa mengendalikan waktu dan bayangan, <Zafkiel>.

Itu seperti sebuah adegan dari anime anak-anak. Jika dia ingin membicarakan hal ini dengan teman dan keluarganya, pasti mereka akan menertawakannya sebagai kejadian tak masuk akal yang dia buat sebagai lelucon yang memalukan.

Namun, bagi Kurumi, yang memilih mengenakan Astral Dress dan memegang seekor Angel, itu bukan masalah tertawa.

Adanya kekuatan gaib yang melampaui akal sehat.

Dan kehadiran musuh yang harus dibunuh.

Meskipun Kurumi tumbuh dalam lingkungan yang damai, pengalaman diserang oleh monster yang mengerikan dan diselamatkan oleh seorang gadis misterius memungkinkannya untuk menerima sebagian besar itu sebagai kenyataan.

- Jadi, Tokisaki Kurumi menjadi pemburu Roh.

Jelas, ini adalah ancaman hidup dan mati, dan dia sama sekali tidak memiliki semua ketakutan.

Namun, hidup ini tidak akan tetap ada di sini agar Mio tidak datang untuk membantunya - belum lagi, tujuan menyelamatkan dunia membangkitkan emosi yang membara jauh di dalam hati Kurumi.

Dengan keinginan untuk membantu, tangan orang kadang-kadang mendapatkan kekuatan, namun tidak memiliki sarana dan metode untuk mencapai tujuan semacam itu.

Perasaan menyelamatkan dunia dengan tangannya sendiri mengisi lubang kosong di dalam hati Kurumi.

Karena itu - Kurumi mulai berkelahi. Untuk melindungi dunia, keluarga, dan teman-temannya, dia membunuh monster yang muncul di kota.

Dia yakin itu untuk semua orang.

Dia yakin itu untuk dirinya sendiri.

Dia yakin bahwa - itulah arti keberadaannya sendiri.

Namun, akhir dari mimpi itu datang lebih awal dari yang diperkirakan.

--Hari itu. Pada hari itu, Kurumi dan Mio menekan Roh lain bersama-sama.

Sebuah varian dilapisi api melalui seluruh tubuhnya, setiap langkah yang dilakukan menyebabkan panas residu membakar bangunan, jalanan, dan pepohonan di sekitarnya.

Namun, Kurumi tidak takut. Sambil menggenggam <Zafkiel> dengan kedua tangannya, dia melepaskan peluru peluru lagi tanpa henti lagi.

"Itu saja - sudah berakhir!"

"-----"

Seiring dengan suaranya yang memudar, Roh Api akhirnya ambruk. Namun, tubuhnya masih bergerak samar-samar, dengan pergelangan tangannya yang mirip abu membentang menuju Kurumi.

"- Bagaimana gigih."

Kurumi melontarkan desahan jengkel, saat ia bergerak untuk menyalakan sebuah putaran di kepala Roh.

Setelah itu, tubuh Roh tetap tidak bergerak.

"Sungguh akhirnya berakhir."

"- Terima kasih banyak atas kesusahanmu."

"Kya!"

Kaget mendengar suara yang terdengar di belakangnya, tubuh Kurumi meringkuk secara naluriah sesaat.

Melihat ke belakang, dia melihat Mio tiba-tiba muncul.

"Tolong berhenti muncul begitu tiba-tiba, Kau mengejutkanku. "

Saat Kurumi berbicara, Mio menundukkan kepalanya seolah minta maaf.

"Seperti biasa, aku akan melakukan sisa proses penanganannya. Kau kembali dulu Jika aku ingat dengan benar, bukankah kau mengatakan bahwa kau memiliki janji dengan seorang teman? "

"Hm aku akan melakukan itu. Berhati-hatilah saat itu. "

Setelah Kurumi mengatakan itu, dia membiarkannya Astral Dress dan Angel memudar menjadi partikel ringan sambil berjalan menjauh dari tempat itu.

Kurumi sudah lama terbiasa dengan interaksi seperti itu di mana dia akan meninggalkan penghalang Mio dan berjalan di jalan untuk sementara waktu.

Dia melirik jam tangan - hari ini direncanakan bahwa dia akan pergi ke rumah Sawa untuk bermain dengan saudara laki-laki dan perempuan Chestnut, tapi sepertinya masih ada waktu tersisa.

"--Betul."

Kurumi bertepuk tangan saat dia kembali ke arah asalnya.

Tidak ada alasan khusus, hanya saja dia pikir akan lebih baik membawa Mio ke rumah Sawa.

Sudah lama sejak dia dan Mio mulai menekan Roh, tapi bahkan saat itu mereka masih belum pernah saling berbicara di luar medan perang. Kurumi yakin bahkan Mio, yang selalu tampak seperti ekspresi wajah melankolis yang samar, akan tersenyum setelah menyentuh seekor kucing lucu.

Namun—

".....Hah?"

Sambil berbelok di gang, dia baru saja akan kembali ke tempat dia melawan Roh sampai sekarang. Tapi tiba-tiba, Kurumi menghentikan kakinya.

Mio berdiri di sana seperti yang diharapkan - namun apa yang telah jatuh bukanlah monster, melainkan seorang gadis manusia.

"....."

Tidak - tidak hanya itu. Kurumi sangat terkejut sehingga dia tersedak suara keringnya sendiri.

Ya, apa yang jatuh di sana ...

... adalah teman Kurumi, Yamauchi Sawa.

"Apa yang?"

Sementara karena tidak bisa mengerti arti dari apa yang terjadi di depannya, Kurumi menatap dengan mata terengah-engah.

Seolah melihat kembali Kurumi, Mio perlahan mengalihkan tubuhnya ke arahnya.

"..... Ah, Kurumi, kau kembali. - Itu disesalkan, saya ingin menjadi mitra yang baik untuk Anda hanya sebentar lagi. "

Sambil berbicara, Mio benar-benar berbalik menghadap Kurumi.

- Di tangannya terbentang permata apung yang berwarna merah menyala.

Tidak diragukan lagi, meski warnanya berbeda, itu adalah hal yang sama dengan yang diberikan Mio kepada Kurumi.

"A-Apa maksudmu Kenapa Sawa-san"

"Ah, apakah ini kenalanmu? Itu benar-benar aku melakukan sesuatu yang tidak bisa dimaafkan. "

"..... Mungkinkah itu--"

Kurumi meletakkan tangannya di dekat mulutnya. Di depan berbagai bahan yang dipajang, sebuah garis yang menghubungkan titik-titik yang tersebar di benaknya. Kurumi merasakan dorongan yang luar biasa untuk muntah dari perutnya.

"..... Bagaimanapun, kamu sangat pintar."

Jawaban singkat Mio tidak memberikan apa-apa selain keputusan pada Kurumi.

Ya, posisi dimana Sawa sedang berbaring persis di mana Kurumi menembak dan membunuh Roh Api.

Dan kemudian, Sephira Crystal terletak di tangan Mio. Apa artinya itu - "Roh itu Sawa-san?"

Kurumi dengan tenang bergumam saat ia merasa hatinya terikat erat.

Roh ini bukan satu-satunya. Kurumi telah mengalahkan lebih dari 50 Spirits di berbagai tempat.

Mungkin itu semua manusia juga.

Tidak, sebaliknya, bahkan Kurumi juga diberi Sephira Crystal - "Ah ... AHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHHH !?"

Pada saat itu, Kurumi jatuh berlutut. Kepalanya dan jantungnya berderak karena rasa sakit yang mengerikan - keputusan. Perasaan hitam itu mulai membuat jantungnya korak. Rasanya seperti halusinasi keberadaannya yang membalik ke dalam.

- Tidak bagus, tidak bagus, perasaan ini tidak boleh diijinkan.

Secara naluriah sadar bahwa perasaan ini jauh dari jinak, Kurumi secara tidak sadar mengangkat tangan kanannya.

"..... <Z-Zafkiel> Peluru Keempat <Dalet>."

Kemudian, saat Kurumi terbata-bata untuk mengatakan nama itu, sang Malaikat termanifestasi, membiarkannya mengeluarkan peluru di kepalanya sendiri.

- Menentukan waktu target, Peluru Keempat <Dalet>.
Untuk mengembalikan tubuhnya, pikirannya kembali ke keadaan sebelum merasa putus asa.

"Ah ah ah"

Saat napasnya terengah-engah untuk mendapatkan kembali kecepatan konstan, Kurumi melotot tajam ke arah Mio.

Namun, Mio tidak takut atau gemetar. Sebaliknya, matanya terbuka lebar, terserang kejadian luar biasa.

"Betapa mengherankan, untuk berpikir bahwa Kau akan menangkis Inversi melalui kekuatan Kau sendiri"

tapi kau benar-benar menyelamatkanku dari masalah. Pasti sulit untuk menyucikan kembali Sephira Crystal yang telah disempurnakan itu. "

"Inversi p-pembalik?"

Setelah Kurumi bertanya, Mio, di antara pikirannya, memberi isyarat untuk menganggukkan kepalanya.

"Tidak, saya yakin Anda sudah menyadarinya, tapi Spirits adalah manusia yang telah menerima Sephira Kristal. - Tidak, saya telah membagikan kekuatan saya kepada mereka; apakah pernyataan itu akan lebih akurat? Awalnya, kata Roh hanya menyebut saya, Roh Pertama. "

"Apa"

"- Tapi, kristal Sephira asli tidak sesuai dengan atribut manusia. Jika hal semacam itu diberikan secara paksa, manusia tidak akan bisa menekan kekuatan yang meluap, dan itu akan merajalela. "

Jadi, lanjut Mio.

"Agar kristal Sephira kompatibel dengan manusia, diperlukan pemurnian.

Kemudian, jika kau memberi Sephira Crystal yang disempurnakan kepada orang yang berkualifikasi, mereka akan menjadi Roh sambil mempertahankan rasa diri mereka - sama seperti kau. "

"..... Mungkinkah, pemurnian adalah--"

Mata Kurumi terbelalak lebar, saat ketakutan menembus pikirannya yang menyebabkan akar giginya gemetar.

Namun, Mio terus berbicara dengan sikap acuh tak acuh.

"Tidak, kalau melewati tubuh manusia, tentu orang itu akan merajalela. Tetapi jika prosesnya berulang beberapa kali, Kristal Sephira yang pulih dari tubuh tersebut dimurnikan dengan bersih. Bayangkan sesuatu seperti perangkat filtrasi; apakah itu akan lebih mudah dimengerti?

Namun, pemulihan Sephira Crystal sangat sulit. Aku benar-benar diselamatkan karena kau ada di sana. "

Jawaban Mio tidak buruk, itu adalah jawaban terburuk yang bisa dibayangkan. Kurumi mencengkeram dadanya untuk mencegah keputusan agar tidak kembali melonjak.

- Semuanya dipahami

Kurumi telah digunakan oleh Mio.

Sementara berniat menyelamatkan dunia - Kurumi telah membunuh manusia.

Dengan ekspresi penuh kemarahan, Kurumi mengeluarkan raungan dari tenggorokannya.

"Kenapa maukah kau melakukan hal seperti itu!"

Seperti yang Kurumi tanya saat menjerit, untuk pertama kalinya Mio menunjukkan ekspresi yang sangat sulit.

".....Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf aku tidak memiliki dendam terhadap kau. Tapi aku tidak bisa berhenti - tidak sampai semua kristal Sephira dipercayakan pada kemanusiaan. "

Saat Mio berbicara, dia menoleh ke arah Kurumi.

"- Sampai saat itu, selamat malam, Kurumi. Terima kasih untuk semuanya sejauh ini. "

"Apa yang kau lakukan?"

Kata-kata Kurumi tiba-tiba berakhir.

Tidak, akan lebih baik mengatakan bahwa kesadarannya terganggu di sana.

--Ketika waktu berikutnya bangun.

"..... Ara, ara?"

Di tengah kesadaran yang kabur, Kurumi membuka matanya.

Dengan ingatan yang mendung, dia tidak bisa mengingat apapun. Satu-satunya hal yang dapat diingatnya adalah namanya sendiri dan kekuatan luar biasa yang dipegangnya.

Melihat sekeliling, jalan tengah hancur seakan disebabkan oleh dampak meteor. Kurumi berdiri di tengah kawah.

"Ya, dimana disini ... tepatnya"

Di mata terbentang di balik matanya, terlalu banyak faktor yang tidak diketahui untuk ditangani otaknya.

Dimana ini, siapa dia, mengapa dia ada di sini—

Saat Kurumi memilah-milah masalah seperti itu, terdengar suara ribut dari kejauhan di telinganya.

"--Ara?"

Melihat sekeliling, dia melihat orang-orang terbang di langit sambil mengenakan baju besi mekanis. Pada pandangan aneh itu, mata Kurumi bingung dengan takjub.

"Betapa menakjubkannya Apa sebenarnya itu"

Namun, mereka tidak akan membiarkan Kurumi melanjutkan kata-katanya lama. Menyelaraskan senjata di tangan mereka, mereka melepaskan banyak bom dan rudal di Kurumi.

"Kiki"

Dengan bahunya yang gemetar, Kurumi cepat-cepat masuk ke dalam bayangannya.

Meski ingatannya masih hilang sama sekali, dia masih ingat untuk menggunakan kekuatan di dalam tubuhnya.

"Ha Ha, ya yang membuatku lengah"

Di tempat gelap itu, Kurumi menarik napas dalam-dalam saat ia mencoba mengatur ulang situasi saat ini dalam pikirannya.

Namun, karena informasi yang ada di tangan tidak memadai, tidak ada yang bisa dia lakukan.

Selain namanya, satu-satunya yang bisa diingatnya adalah tentang Angels and the Astral Dress-- "-----"

Saat itu, Kurumi mengarang sebuah gagasan. Dia mengangkat tangan kanannya dan memanggil nama Malaikat.

"<Zafkiel> - Peluru Kesepuluh <Yud> apakah itu benar?"

Kurumi berbicara dengan suara tidak nyaman, dan sebuah pistol pendek berisi peluru muncul di tangannya.

Meskipun itu adalah sesuatu yang dia panggil, Kurumi mengeluarkan 'wow' untuk memberi contoh kejutannya.

"Aku-itu benar-benar muncul!"

Peluru Kesepuluh <Yud>, jika perasaannya benar, peluru ini harus menyampaikan kenangan akan benda apa pun yang dipancarkan kepadanya. Jika dipecat pada dirinya sendiri, maka dia harus bisa mengingat semua yang telah dialami otaknya.

Jari-jari Kurumi bergetar saat ia menekan moncongnya di sisi kepalanya, tapi ia masih bertekad untuk menarik pelatuknya.

Bang, efek itu bergema dalam suara peluru yang menimpa kepala Kurumi.

Saat itu—

"----"

Aliran memori yang bergejolak mengalir ke benak Kurumi.

Gadis yang pernah ditemuinya - Mio.

Dan - dengan tangannya sendiri, apa yang terjadi dengan sahabatnya.

Kejahatan yang dilakukan oleh tipuannya.

"Ah ahhhhhhhhhhh"

Dengan tangan gemetar, Kurumi menjatuhkan pistolnya saat dia berlutut.

Penyesalan dan keputusasaan tanpa akhir menyelimuti bagian bawah hatinya.

Mengingat bahkan kesedihan di tengah kebodohan apa yang telah dilakukannya.

--Namun.

Segera setelah itu, Kurumi mengangkat kepalanya.

Tak ada lagi wanita yang membenamkan dirinya dalam kedamaian, anak yang bermimpi untuk menjadi mitra keadilan.

Apa ekspresinya terungkap adalah ketidakmampuan.

Yang bersinar di matanya sangat marah.

Meskipun dia tidak mengerti apa yang dipikirkan Mio, Kurumi masih hidup.

Dan di tangannya - satu-satunya kekuatan untuk mengganggu waktu di dunia ini, Malaikat terkuat, <Zafkiel>.

Semuanya belum berakhir.

Untuk mengulang dunia.

Tidak peduli berapa banyak pengorbanan yang harus diawalinya.

Semua untuk remake history.

Bahkan jika hal itu menyebabkan tubuh ini menuju kehancuran total.

Kurumi sekali lagi berdiri di kedua kakinya dan mulai melangkah maju.

"..... !?"

Perlahan membuka matanya, Shidou mengamati sekelilingnya.

Sebuah ruangan yang remang-remang dari bangunan tempat tinggal. Kurumi berbaring di dadanya, suhu tubuhnya yang hangat disampaikan ke arahnya.

Saat itu, Shidou akhirnya ingat.

Saat ini, dia berkencan dengan Kurumi.

"B-baru saja"

Melamun - waktu mungkin sudah terlambat, tapi sensual itu dekat dengan itu.

Rasanya seperti mengalami kehidupan orang lain. Sampai beberapa detik yang lalu, kesadaran Shidou sudah pasti diubah menjadi milik Kurumi.

Kemudian, Shidou melihat, kata-kata yang telah dibacakan Kurumi sebelum menunjuk moncongnya di pelipisnya - Bullet Kesepuluh <Yud>.

Shidou pernah melihatnya sekali ini sebelumnya. Salah satu kekuatan <Zafkiel>, kemampuan untuk menyampaikan kenangan yang tersimpan di dalam benda.

Tidak, Kurumi telah menembak Shidou melalui kepala dengan pistol pendek.

Itu hanya bisa berarti satu hal.

Apa yang baru saja dilihat Shidou bukanlah ilusi atau mimpi - melainkan sesuatu yang pernah benar-benar terjadi di masa lalu Kurumi.

"--Sakit."

Kurumi berbicara dengan cara yang hampir tidak bisa berkata-kata dan meluap.

"Untuk membunuh Roh Pertama. Tidak peduli apa yang terjadi Tidak masalah - apa yang harus aku lakukan. "

Kurumi memegang erat kemeja Shidou saat dia melanjutkan perjalanan.

"Aku tidak bisa mengatakan apa yang aku lakukan itu benar. Saat perjalanan meujuk Roh Pertama, Aku membunuh banyak orang - bahkan sekarang aku terus menumpuk sebuah gunung mayat untuk membasmi keberadaan Roh itu. Aku jahat, tak salah lagi musuh umat manusia. Membunuh, membunuh, terus membunuh, <Nightmare> yang menginjak-injak kematian saat kematian. Jika benar-benar ada neraka, kursi khusus akan disediakan untuk mengirimku langsung ke bawah."

"Tapi..."

Kurumi mengepalkan tangan ke tinju.

"Aku tidak keberatan, asalkan aku jatuh ke dalam penjara di bumi, aku dapat mengubahnya secara pribadi sehingga Roh Pertama, Takamiya Mio - tidak pernah ada."

"Mio"

Shidou mengulangi nama itu dengan suara serak. Mio.

Dia pernah mendengar nama itu sebelumnya.

Ya, dia pernah mendengar nama itu dari Mana sebelumnya. Nama yang sama yang juga dikatakan Shidou saat berada di kedalaman keadaan seperti trance dan reiryoku-nya tidak terkendali.

Dan juga Takamiya. Nama belakang itu tidak diragukan lagi sama dengan milik Mana.

- Tidak dikenal artinya. Berbagai informasi bercampur aduk menimpakan pemikiran Shidou ke dalam kekacauan.

Tapi untuk Shidou sekarang, sudah tidak ada waktu lagi untuk bisa tinggal di tempat ini.

Kurumi, setelah lelah menceritakan semuanya, pelan-pelan menarik napas panjang saat ia melonggarkan cengkeraman baju Shidou.

"Aku akan mengulang semuanya. Aku akan mengembalikan semua yang telah terjadi sejauh ini sampai nol. "

Kurumi mengangkat kepalanya dari dikuburkan di dada Shidou dan menatap langsung ke matanya.

"Itulah tujuanku, makna keberadaanku - untuk itu, kekuatan Roh Pertama yang ada di dalam Shidou-san itu perlu."

Kurumi menyelesaikan kata-katanya dengan nada yang hampir memohon meski terus menjawab Shidou.

"Tentu saja, aku tidak berencana menyembunyikannya di balik lip service. Jika aku makan Shidou-san, Shidou-san akan mati.

- Tapi selama aku mendapatkan reiryoku yang dimiliki Shidou-san, aku pasti bisa mengubah sejarah. "

"Sejarah--"

Mendengar kata-kata ini, Shidou tidak bisa tidak mengingat saat dia melakukan perjalanan kembali dengan Kurumi.

Jadi, dia tahu yang terbaik bahwa apa yang Kurumi katakan bukanlah khayalan seperti mimpi.

Bagaimanapun, Shidou telah mengubah sejarah dunia satu kali.

- Tidak lain dari kekuatan Malaikat Kurumi.

"Ya, dengan menghapus Roh Pertama, aku tidak akan pernah menjadi Roh. Dengan kata lain - fakta bahwa Shidou-san dimakan juga akan hilang. "

Jadi, Kurumi menatap Shidou dengan saksama.

"Shidou-san, kalau kau percaya padaku, tolong berikan kekuatan itu, itu hidup untukku. - Tolong beri aku waktu sebentar. "

"_"

Itu adalah tatapan yang berbeda dari apa yang biasa dibuat Kurumi untuk mengolok-oloknya, tatapan serius yang tidak bisa tidak membuat Shidou terdiam.

Alasannya bisa dimengerti. Namun, hal itu tidak berubah sehingga ia akan kehilangan nyawanya.

Biasanya Shidou akan memikirkannya.

Namun, saat ini di benak Shidou, ada perasaan lain yang berbeda yang datang dan pergi.

--Penyesalan yang merajalela seperti ombak yang mengamuk.

Kemarahan yang membakar tubuh seseorang.

Saat itu, jika aku tidak mengulurkan tangan.

Saat itu, jika aku tidak menarik pelatuknya.

Saat itu, jika aku tidak memburu Roh.

Jika tidak, aku tidak akan menjadi seperti aku sekarang.

Aku harus membunuh, Aku harus menghapus, Aku harus membuatnya tidak pernah ada.

Bagi teman-teman, bagi dunia, untuk nyawa yang telah dimakannya.

Jelas bahwa pikiran itu bukan milik Shidou.

Namun, karena mengalami kehidupan Kurumi, emosi bersama juga menghancurkan hati Shidou.

"Aku ingin--"

"....."

Saat Shidou mengeluarkan suara yang gemetar, Kurumi menyembunyikan mukanya di bawah poninya sesaat sebelum mengangkat kepalanya dengan resolusi.

"Tentu saja, aku tidak berpikir itu kesepakatan yang adil. Meskipun aku ingin memastikan semuanya tidak ada, tidak ada bedanya bahwa aku menuntut kehidupan Shidou-san jadi untuk saat ini, setidaknya ada janji. "

Seperti yang Kurumi katakan, dia dengan santai menggunakan tangannya untuk melepaskan kancing pada blusnya.

"..... !? H-Hey? "

Menanggapi perilaku Kurumi yang tak terduga, Shidou mengeluarkan ekspresi panik.

Namun, Kurumi sepertinya tidak keberatan, karena tangannya terus melepas pakaian yang dia kenakan satu per satu.

Pakaian dalam yang dipilih di toko pakaian dalam sudah terbuka pada siang hari. Benda itu sepertinya tidak cocok untuknya, tapi tetap menonjol untuk menyoroti godaan sorotan Kurumi.

Menjangkau kau bisa menyentuhnya.

Dan Kurumi pasti tidak mau menolak.

Sensasi luar biasa ini membuat kepala Shidou merasa demam.

"....."

Seakan menyadari hati Shidou, Kurumi mengulurkan tangan dan meraih tangannya.

Lalu, dia menarik tangan Shidou dengan cara seperti mereka bergerak sendiri. Sambil mengacungkan jari untuk membiarkan mereka meluncur melintasi tali bra.

"----"

Shidou tidak bisa menahan kegembiraan melebihi tingkat maksimum yang diijinkan. Jari-jarinya berada di bawah bimbingan Kurumi untuk menarik tali bahu.

Tapi itu saja bukan sentuhan terakhir. Dengan cara yang sama, Kurumi menarik tangan Shidou ke arah perutnya, membiarkan jari-jarinya menggantung di dekat celana dalamnya.

Tangan itu perlahan jatuh. Saat kulit lembut Kurumi berangsur-angsur terpapar, Shidou tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

Tanpa apapun untuk menutupi dirinya sendiri, Kurumi, dengan pipi pipinya yang memerah, sekali lagi beralih ke Shidou.

"- Saya akan memberikan segalanya kecuali reiryoku (Life) saya."

"A-apa"

Kata itu bocor dari tenggorokannya.

Di ruang gelap, cahaya bulan merembes melalui celah di gorden dengan samar menerangi kulit porselen Kurumi.

Dalam adegan yang terlalu melamun ini, pikiran Shidou pertamanya mengingat kembali perasaan semacam visi yang familier daripada keinginan jasmani murni.

Kurumi perlahan berjalan maju, mendekatinya dengan tangannya. -- Tidak, ini untuk mendorong tubuh Shidou, menjatuhkannya ke tempat tidur.

Kurumi terbaring di atas tubuh Shidou. Dengan napas yang tidak merata, dia membawa tangannya di dekat kancing baju Shidou.

"H-Hei, Kurumi"

Shidou berbicara dengan gelisah saat ia ingin menyingkirkan Kurumi. Tapi pihak lainnya adalah seorang Roh, meski lebih lemah dari Tohka dengan kekuatan murni, dan Shidou tidak bisa bersaing sebagai manusia.

Tidak, mungkin bertentangan dengan kehendak Shidou, tubuhnya secara naluriah menolak perlawanan.

Sampai seberapa jauh dia memikirkan hal seperti itu, Kurumi - cantik.

Lelucon di samping, jika dia bisa mendapatkannya, malah kehilangan nyawanya tidak masalah. Itu sudah cukup untuk menjarah pikiran seseorang.

"Shidou-san, Shidou-san. Jika kamu mau, aku akan melakukan apapun. Jika kamu bertanya, aku bisa melakukan apa saja. "

"K-Kurumi"

Konflik antara rasionalitas dan naluri, rasanya batang otaknya dipanggang.

Jika dia sedikit terganggu, dia akan ditinggalkan dengan rahmat Kurumi.

Namun—

"..... !?"

Saat berikutnya, saat jari Kurumi hendak menyentuh kulit Shidou, sebuah suara keras tiba-tiba menerobos. Seolah-olah jendela itu pecah saat beberapa gadis terbang ke ruangan itu setelah menarik tirai itu.

--Perempuan yang memiliki penampilan yang sama persis.

"Me-nemu-kan Kau."

"..... Hmm? Apakah kau sudah menantikannya? "

"Itu benar-benar mual. Baiklah, kami akan membiarkan kau selesai dulu. Agar seorang pria mati tanpa pernah tahu wanita itu benar-benar menyedihkan. "

"Apa—"

Shidou menoleh kaget pada gadis-gadis yang muncul tiba-tiba.

Tapi itu wajar saja karena gadis-gadis itu muncul dalam mimpi Shidou beberapa hari yang lalu.

"..... Ara, ara."

Namun, reaksi Kurumi sedikit berbeda dengan Shidou.

Dibandingkan dengan kejutan, permukaan wajahnya lebih dipenuhi kemarahan dan frustrasi.

"Roh palsu, dibutuhkan banyak keberanian untuk mengganggu usahaku dan Shidou-san."

Sambil tetap telanjang, Kurumi cepat berdiri.

Mendengar kata-kata itu, ekspresi wajah gadis-gadis itu dengan cepat berubah.

"Oh? Apakah kamu bilang 'palsu'? "

"Tidak apa-apa kalau mengira kau menghina ayah kita?"

"Tidak bisa dimaafkan!"

Setelah selesai berbicara, gadis-gadis itu mempertajam pandangan mereka dan langsung menyerang Kurumi.

"Kurumi--!"

Namun, Kurumi dengan tenang berbalik. Tanpa sepengetahuannya, pistolnya yang sudah kuno sudah ada di tangannya saat ia menarik pelatuknya terus-menerus.

"<Zafkiel> - Peluru Ketujuh <Zayin>!"

Gadis-gadis yang menyentuh peluru itu berhenti di udara, membeku setelah mencoba mengejar Kurumi.

Peluru Ketujuh <Zayin> menghentikan waktu target yang telah ditembak. <Zafkiel> membunuh pukulan tertentu.

--Umm."

Kurumi membuat gerutuan cemberut saat dia berbalik menghadap gadis-gadis itu.

Kemudian, sesuai dengan tindakan itu, jumlah tangan tumbuh dari bayangan yang menyebar di lantai dinding ruangan, menyeret tubuh anak perempuan ke dalam bayangan.

"<Zafkiel> - Peluru Keempat <Dalet>."

Saat Kurumi berbicara, dia menyarungkan moncongnya ke puing-puing jendela pecah yang terpecah-pecah, melepaskan peluru peluru hitam.

Pada saat berikutnya, pecahan kaca melayang di udara dan membentuk kembali jendela seolah memutar klip video secara terbalik.

Setelah beberapa detik, ruangan kembali memiliki kesunyian dan kesepian yang sama seperti sebelumnya.

Kurumi mendesah ringan, menjatuhkan pistol ke dalam bayangan sambil berusaha keras menghadap ke arah Shidou.

"Beberapa rintangan menghalanginya. Sungguh, untuk berpikir bahwa mereka akan datang pada saat ini. "

Kurumi berkata sambil berusaha berdiri, meletakkan tangannya di dinding.

"Kurumi?"

"Bukan apa-apa sungguh--"

Kurumi mencoba tersenyum saat mencoba kembali ke Shidou, bagaimanapun - Sama seperti boneka dengan senar yang terputus, dia terjatuh ke tanah.

Bab 5 – Penyelamatan Samsara

"-Apakah kamu gagal?"

Di sebuah ruangan di cabang DEM Industries 'Jepang, Ellen mengembalikan laporan dari bawahannya dengan ekspresi tidak senang dan mengejek.

"Aneh untuk mengatakannya, tapi bahkan Ike yang dikirim ke <Beelzebub> sedang berjuang untuk membuat perbedaan.

Saat ini, ada akumulasi dalam catatan kegagalan. Apa masalahnya? Saya ingin bertanya apakah ada alasan lain selain kemampuan murni si pelaku. "

"Ellen benar-benar luar biasa. Duri hanya berdiam diri dalam kata-katamu. "

Artemisia membalas dengan senyum masam. Ellen mengeluarkan suara 'humph' dengan hidungnya saat dia melakukan isyarat yang berlebihan dengan menyilangkan kakinya.

Kemudian, berirama dengan aksi itu, beberapa lembar kertas yang dibawa oleh angin berkibar masuk dari pintu masuk ruangan.

Tiba-tiba, beberapa gadis dengan penampilan yang sama muncul dari selebar kertas.

"Yah, Kau tidak benar-benar memenuhi syarat untuk mengatakan itu."

"Bukankah Kau orang pertama yang gagal?"

"Ini menyebabkan mengingat tampang marah itu. Berapakah umur Kau?"

".....Apa itu tadi?"

Ellen melotot ke arah <Nibelcol> dengan tatapan tajam. <Nibelcol> pura-pura takut, gemetar saat memberikan sebuah 'kya, kya'.

Ellen tidak sempat marah pada Nibelcol, tapi penting bagi mereka untuk memahami apa artinya menghina Ellen, siapa yang terkuat.

Ellen menyipitkan alisnya saat dia memberi perintah dari otaknya untuk memperluas wilayah sukarela.

Namun, perangkat manifestasi Ellen's Realizer tidak aktif.

Tepat sebelum dia bisa, Westcott telah memasuki ruangan.

"Ya ~, sepertinya semua orang sudah berkumpul."

"--ke."

Ellen menghentikan perintahnya saat dia bangkit dari kursinya dan memperbaiki postur tubuhnya.

Sesuai tuntutan, Artemisia meniru tindakannya juga berdiri tegak.

"! Otou-sama! "

Ekspresi <Nibelcol> tiba-tiba menjadi cerah saat mereka berlari ke sisi Westcott.

Saat Westcott berjalan menuju Ellen, dia perlahan membelai kepala <Nibelcol>.

Tindakannya dibentuk oleh gerakan otot-otot wajah, senyum hambar dan tidak berbau.

"Sepertinya kemajuan tidak berjalan mulus. Apakah tenaga kerja itu tidak memadai? "

"Tidak, ini bukan sesuatu seperti itu"

Saat Ellen mencoba menjawab, teriakan <Nibelcol> menghalangi kata-katanya.

"Ayah, kau harus mendengarkanku. Setiap kali ada pembuat onar yang menghalangi. "

"Ya, ya, ini sangat membuat frustrasi. Apa yang dipanggil anak itu? "

"Dia dipanggil <Nightmare>, kan? Sungguh sangat merepotkan. Jika dia tidak ada di sana, kita bahkan tidak bisa membayangkan berapa kali kepala Yukuka Shidou seharusnya sudah mampir sekarang. "

"Humph"

Setelah mendengarkan kata-kata <Nibelcol>, Westcott mengerang sedikit. Lalu, dia meletakkan tangannya di samping dagunya, tenggelam dalam pikirannya.

"<Nightmare> -? Aneh rasanya memikirkan Roh Terburuk yang melindungi manusia. Satu-satunya cara untuk melawan <Nibelcol> seharusnya adalah klonnya. "

"Tapi bukankah dia masih terlalu jauh di depan kita? Tidak diragukan lagi, bahkan dengan menggunakan kekuatan investigasi <Beelzebul> dan jumlah serangan <Nibelcol> yang menyerang, semua yang dilakukan masih diblokir olehnya. "

Setelah Artemisia selesai berbicara, Westcott mengeluh lagi sebelum mengangkat ujung mulutnya.

"Mungkin - dia sudah menyadarinya. Jika bukan itu masalahnya, dia tidak bisa bersembunyi dari penyelidikan <Beelzebul>. "

"Maksud Anda, informasi serangan kita bocor?"

"Bukan, bukan rencana penyerangan, melainkan serangan itu sendiri."

".....?"

Menanggapi kata-kata Westcott, Ellen menamai kepalanya dengan rasa ingin tahu.

"--Kurumi! Kurumi! "

Mereka berada di sebuah bangunan terbengkalai di pinggiran kota Tenguu. Di ruangan itu, Shidou berlari menuju Kurumi, yang baru saja terjatuh dan jatuh ke tanah.

Setelah menutupi tubuh telanjang Kurumi dengan selembar kertas, dia dengan hati-hati mengubah posisinya saat dia mendekatkan telinganya ke mulutnya untuk memastikan bahwa dia masih bernafas.

Meski suara bernafas kecil dan pasti mengguncang gendang telinganya. Shidou, merasa lega untuk saat ini, mulai dengan lembut mengguncang bahu Kurumi.

"Kurumi, apa kamu baik-baik saja, Kurumi!"

Lalu, Shidou mengulangi namanya lagi, seolah mencoba membangkitkan kesadaran Kurumi.

"- Mohon tunggu sebentar, Shidou-san."

Kurumi membalas dengan suara pelan.

"..... !?"

Namun, ekspresi Shidou masih dipenuhi dengan gangguan karena Kurumi tertidur lelap di tanah, bibirnya tetap tak bergerak.

Meski begitu, ia langsung mengerti identitas orang di balik suara tersebut.

Seorang gadis, yang memiliki wajah yang sama seperti Kurumi, dengan santai melangkah keluar dari bayangan di dinding.

Tidak diragukan lagi, itu adalah tiruan dari Kurumi yang diciptakan oleh <Zafkiel>.

Kloning Kurumi menempatkan telunjuknya di dekat mulut Shidou sebelum menidurinya. Dia membuat ekspresi wajah yang kompleks sambil menekuk lututnya di samping Kurumi yang asli.

"Mohon tenang, Shidou-san, aku hanya tidur. Izinkan aku untuk beristirahat sedikit. "

"T-Tidak apa-apa, tapi mengapa Kurumi baru saja runtuh sekarang

Saat Shidou berbicara, kloningnya dengan lembut membelai pipi asli sebelum mengembalikan perhatiannya kembali kepadanya.

"Itu karena terlalu sulit bagiku untuk ikut serta dalam pertarungan besar meski keadaan kelelahan saat ini."

"Apa maksudnya"

"....."

Menanggapi pertanyaan Shidou, kloning itu tiba-tiba mengekspos ekspresi ragu-ragu.

Dia mengerti alasannya, tapi sepertinya dia bertanya-tanya apakah memang tepat untuk memberi tahu Shidou.

Saat berikutnya, siluet muncul dari balik kloning.

Tentu saja, seperti klon, dia juga memiliki penampilan yang persis seperti Kurumi.

Namun, dia mengenakan Gaun Lolita gothic monoton dan bukan Astral Dress hitam dan merah biasa. Mawar tukang kayu yang indah menghiasi kepalanya sementara sebuah penutup mata untuk penggunaan medis menutupi mata kirinya.

"Kamu adalah....."

Melihat sosok itu membuat mata Shidou melebar.

Dia adalah Kurumi dari lima tahun yang lalu, yang telah dilihat Shidou setelah kembali ke masa lalu dengan kekuatan Peluru Keduabelas <Yud Bet>. Tapi dia langsung mengerti apa yang sedang terjadi. <Zafkiel> 's Eighth Bullet <Het> telah mereproduksi tiruan dari masa lalu Kurumi.

Artinya, biarpun kloningnya dari lima tahun yang lalu, itu tidak aneh.

Setelah beberapa ragu-ragu, Kurumi dengan lembut meletakkan tangannya di bahunya, matanya yang merah menatap wajah Shidou yang kosong.

"Shidou-san, apakah kamu siap untuk mendengarkan kebenaran?"

"Hah.....?"

"Jika kau tidak bertanya apa-apa, pura-pura tidak tahu apa-apa, lalu setelah aku bangun, semuanya akan kembali normal. Tapi meski begitu, apakah kau masih ingin tahu yang sebenarnya? "

Kurumi menyipitkan matanya saat dia berbicara. Seolah-olah dia melihat melalui kebingungan dan keraguan di hatinya, sepertinya Shidou sesaat tersentak.

Namun, Shidou mengertakkan gigi untuk sangat mendesak dirinya sendiri saat ia mencoba membalas tatapan matanya-Kurumi.

Lalu, Kurumi mulai cekikikan, tertawa seolah hanya pura-pura bercanda.

"Ara, ara, jika kau menunggu dengan diam saja, mungkin kau tidak melanjutkannya saja."

".....! H-Hei, kamu! "

"Hanya bercanda - untuk tekadmu, aku mengucapkan terima kasih yang tak ada habisnya."

Kurumi memberikan ekspresi yang menyenangkan saat dia perlahan berdiri dan meletakkan jari telunjuk dan ibu jarinya dari tangan kanannya melawan Shidou.

Hampir - seolah-olah dia membidik Shidou dengan pistol.

Lalu, katanya.

Sesuatu yang terlalu terpisah dari kenyataan, kata-kata yang berbatasan dengan yang tidak masuk akal.

"Berbicara dari kesimpulan - Shidou-san, kamu sudah mati."

Kurumi menyatakan demikian, Dia mengangkat ujung jarinya, seolah menunjukkan ledakan dari tembakan peluru umum.

".....Apa?"

Shidou, yang tidak tahu apa yang dikatakan Kurumi, mengucapkan suara yang tak terdengar.

"Apa yang kau katakan.....? aku mati? Oi, oi, lalu apa yang harus aku lakukan masih bergerak sekarang juga.

Atau apakah saya secara tidak sadar pergi ke surga? "

"Ufufu, kalau begitu berarti sekarang aku adalah dewi di sini."

Kurumi sekali lagi berbicara dengan cara yang lucu.

Namun, ekspresinya langsung tenang saat dia terus berbicara.

"Dengan kata lain, Shidou-san seharusnya sudah mati tidak, ini kemungkinan sudah mati."

"Apa yang kamu katakan?"

Shidou tidak tahu bagaimana mengeluarkan tanggapan yang baik terhadap pernyataan itu.

Sudah mati - kemungkinan, jika memang begitu, maka bayangan kematian mendadak harus ada dalam kehidupan sehari-hari bagi semua umat manusia.

Namun, Shidou tidak bisa lagi melanjutkan. Dari ekspresi Kurumi, sepertinya dia tidak bercanda atau menipu dia.

"....."

Setelah menebak pikiran Shidou dari melihat mood-nya, Kurumi terus berbicara setelah tersenyum sedih.

Pada tanggal 9 Februari setelah sekolah selesai, Tokisaki Kurumi adalah satu-satunya orang di atap sekolah, menatap pemandangan kota Tenguu City dari seberang pagar. Dia tidak memiliki arti khusus untuk berada di sana, tidak menyukai nostalgia maupun pikiran cemas. Di tempat pertama, ada sensasi sensibilitas suara yang satu hafal dengan menatap pemandangan seperti itu, meski Kurumi tetap skeptis tentang hal seperti itu yang masih ada dalam pikirannya.

Tentu saja, bahkan bagi Kurumi, dia akan tertawa, jadi marah. Saat menemukan sesuatu yang menyenangkan, dia akan tersenyum - dia bahkan akan meneteskan air mata saat sedih.

Namun, meski terlahir sebagai manusia, dia tidak dapat memikirkan bahwa isi pikirannya, setelah menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai Roh, pembalas, dan pembunuh, akan sama seperti sebelumnya.



Kenikmatan yang dirasakannya saat ini tentu berbeda dari hari-hari tua.

Dukacita yang sekarang diingat pasti berbeda dari dahulu kala.

Namun, hanya kebencian yang terus-menerus membara di dalam hatinya yang tidak dimodifikasi bahkan setelah waktu yang lama berlalu.

"....."

Matahari sudah mulai terbenam, dan masalah malam yang benar-benar melanda bangunan akan terjadi cepat atau lambat. Meskipun dia tidak tahu jam berapa sekarang, dia mengerti bahwa ini adalah waktu yang dijanjikan.

"..... Lelah, aku bosan menunggu."

Kurumi menggumam berbisik saat jari-jarinya berkuda di pagar pagar.

Kemudian, sebuah suara teredam, yang sepertinya menjawabnya, kemudian terdengar dari bayang-bayang yang berurat di bawah kaki Kurumi.

"..... Hei, aku, apakah ini benar-benar oke?"

"Ada apa dengan kata-kata membingungkan kau?"

Mendengar kata-kata kloning itu, Kurumi melirik tajam kembali.

"Aku tidak bisa kembali sekarang. Tolong mengerti arti aku melahap puluhan ribu nyawa meski masih berdiri disini. Aku akan membunuh Shidou-san. Itulah satu-satunya cara saya bisa menulis ulang dunia."

Saat Kurumi berbicara, diam beberapa saat. Kemudian, sebuah suara terdengar dari bayangan, nampaknya itu berasal dari tiruan yang berbeda.

"Meski saat ini aku hanya bisa bertanya apakah ini benar-benar oke, apa yang sebenarnya aku pikirkan?"

"....."

Kurumi, setelah mendengar kata-kata kloningnya, menyentak alisnya dan kemudian melangkah ke bayangan dengan tumit sepatunya.

Saat berikutnya, seolah mengganti suara itu, derit pintu masuk ke gendang telinganya.

Kemungkinan besar Shidou telah tiba. Kurumi menarik napas panjang untuk menenangkan diri sebelum berbalik perlahan melihat pintu masuk di atap.

"--Ara."

Di sana berdiri Shidou, persis seperti perkiraan Kurumi. Ekspresinya kaku karena tekad dan tegang saat menatap Kurumi.

"Ufufu, selamat datang. Jadi kau benar-benar datang ke waktu yang ditentukan, Shidou-san. "

Kurumi mengendurkan pipinya saat dia berbicara, mengangkat pinggiran roknya untuk memberi bungkukan yang ramah seolah dia mengantri untuk sebuah upacara hormat.

Shidou, yang menatap sosok Kurumi, sedikit tersipu sesaat. Namun, dia menggelengkan kepalanya sekaligus seolah membuang pikiran itu dari kepalanya.

Pada saat itu, Kurumi melirik melewati Shidou dan menuju pintu yang dia datangi. Tepat setelah dia lewat, pintu terasa seperti bergerak sedikit.

--- Mungkin, Tohka dan yang lainnya mengintip situasi mereka setelah khawatir dengan Shidou.

Meski tidak bisa ditolong, itu berarti tidak ada kepercayaan di antara keduanya. Kurumi mendesah dengan cara mencela diri sendiri. Kemudian, hampir seolah-olah bersamaan dengan tindakannya, Shidou membuka mulutnya untuk berbicara.

"Kurumi, aku datang seperti yang dijanjikan."

Jadi, Kurumi menatap lurus ke mata mata yang berkilau dengan pancaran tekad yang kuat yang menunjukkan kesadarannya.

Belum satu tahun pun sejak dia pertama kali bertemu dengan Shidou, tapi rasanya kekuatannya meningkat pesat. Dia secara tidak sengaja mengendurkan mulutnya sejenak.

"- Kau sedikit berubah sedikit demi sedikit, Shidou-san."

"Hah.....?"

"Saat ini, wajah kau telah tumbuh menjadi sangat dewasa dibandingkan saat pertama kali kita bertemu. Nah, setelah melewati medan pembantaian itu mungkin ini masalah tentunya Ufufu kamu berhasil melewati dengan luar biasa. "

"J-Jangan mengejekku."

Jawab Shidou malu-malu. Meski sudah hampir terbenam, masih terlihat jelas wajah Shidou yang merah padam. Sepertinya pemandangan imut ini masih belum berubah.

"Dibandingkan dengan itu, Kau harus melanjutkan percakapan dari pagi ini, kondisi untuk menyegel reiryoku kau. "

"....."

Kurumi tertawa menanggapi kata-kata Shidou.

Meski bukan ekspresi wajah yang menunjukkan permusuhan, mungkin ini hasil dari sisi lain yang secara pribadi menunjukkan keunggulan marjinal dalam keuntungannya.

Shidou membuat ekspresi gugup saat ia menelan ludah. "Eh, eh. Jadi aku akan memberitahu Kau, Aku - "

--Pada waktu itu.

Saat berikutnya saat Kurumi mulai berbicara.

Sebuah garis tunggal melewati penglihatan Kurumi, saat pemandangan di depan matanya berubah merah padam.

"Eh?"

Tiba-tiba, Shidou tidak tahu apa yang terjadi, sebuah suara gemetar keluar dari tenggorokannya.

Setelah beberapa saat, Shidou mengerti bahwa rona merah cerah di depan matanya adalah warna darah yang memancar dari dadanya.

"-----"

Secara instan

Memang, secara harfiah dalam sekejap beberapa saat, Shidou menembus dadanya oleh seorang gadis yang terbang di langit.

Rambut pirang menari di angin dan baju lapis platinum ditutupi oleh darah segar - Wizard Ellen Mathers.

"Ah, ga ~ aaah!"

Shidou, yang terjatuh di lantai, menjerit kesakitan. Banyak darah mulai keluar dari mulutnya.

Pada saat itu, pintu atap tertutup terbanting terbuka dengan semangat yang ekstrem.

"Shidou!"

"Shidou,!"

Spirits yang menguping di pintu keluar panik. Sebagai hasil dari Shidou muntah darah dan kejang, cahaya berkumpul mengelilingi Roh yang berlari keluar saat mereka mengasumsikan Gaun Astral Terbatas mereka.

Namun—

".....Humph."

Ellen tertawa terbahak-bahak sambil menertawakan Roh. Lalu, dia tiba-tiba mengangkat tangan kirinya.

Kemudian, sebagian unit CR-nya mengeluarkan lembaran kertas yang tak terhitung jumlahnya, menari di udara saat mengelilingi Ellen dan Shidou.

Kemudian, pada saat berikutnya, banyak gadis dengan wajah yang sama muncul dari selembat kertas.

"..... !?"

Itu adalah adegan yang menyerupai klon Kurumi yang muncul dari bayangannya. Mengenakan pakaian yang terlihat mirip dengan Astral Dress, dan dengan rambut arang yang mengepak, gadis-gadis ini berdiri di sana untuk menghalangi jalan Roh.

"Hei."

"Maaf, tapi aku tidak akan membiarkan Kau menghalangi."

"Nah, meski sulit untuk mengatakannya, sepertinya kau akan mengganggu kami."

"Ap !? Apa orang-orang ini? "

"Kecemasan. Kamu siapa?"

Para saudari Yamai mengangkat suara tercengang saat mereka memanggil Malaikat mereka, <Raphael>.

Demikian pula, Tohka dan Origami memanifestasikan Malaikat mereka di tangan mereka dan menyerang gadis-gadis itu.

"Jangan menyingkir, aaaaaaah!"

"Fuh -"

Namun - gadis-gadis ini tidak berusaha menghindari pukulan.

Sambil menertawakan senyum tipis di wajah mereka, gadis-gadis ini dengan senang hati menerima garis miring dari <Sandalphon> dan pemboman artileri dari <Metatron>.

Tentu saja, ini bukan akhir. Tubuh gadis-gadis ini dipotong atau ditusuk.

Namun, mereka bahkan tidak mengerang kesedihan, apalagi mendistorsi wajah mereka untuk mencerminkan ekspresi yang menyakitkan. Mereka hanya tersenyum dan tertawa.

Kemudian, dalam celah serangan mereka, gadis-gadis lain, satu per satu, menggenggam pedang Tohka dan bulu Origami.

".....!"

Ekspresi Kurumi tidak bisa menahan tegang - sebenarnya, meskipun gadis-gadis ini memiliki reiryoku di dalam tubuh mereka, mereka tidak memiliki kekuatan untuk bersaing melawan Tohka dan yang lainnya sebagai lawan.

Namun, masalahnya terbentang dalam jumlah mereka dan bagaimana mereka tidak peduli dengan kematian individu di dalam kelompok tersebut.

Meskipun dia tidak tahu identitas sebenarnya mereka, Kurumi mengerti dari jauh di dalam tulangnya tingkat kesulitannya dengan sangat menyakitkan, karena menggunakan kuantitas sebagai senjata dirinya sendiri.

"-- Kita!"

Sesaat setelah memahami itu, Kurumi mulai memanggil ke depan.

Seolah-olah dalam menanggapi itu, bayangan Kurumi mulai berkembang dari lantai atap, dari mana sejumlah besar Kurumi muncul.

Kemudian, Kurumi, sebagai tanggapan atas kehendak tuan mereka, bergulat untuk membatasi gadis-gadis tak dikenal yang menghentikan Tohka dan yang lainnya.

Selain itu, dia tidak ingin menyelamatkan Tohka dan yang lainnya. Tapi jika dibiarkan sendiri, Ellen pasti akan membunuh Shidou.

Ini adalah situasi yang tidak dapat diterima bagi Kurumi, yang mencari reiryoku yang disegel di dalam tubuh Shidou.

"Kihhi, hihi hihi!"

"Bukankah ini keahlian yang dipatenkan yang telah kita monopoli?"

"Haha, apa ini?"

"Oh, jadi kau adalah rumor <Nightmare>? Ada lebih banyak dari kau daripada yang dibayangkan. "

Kurumis dan gadis-gadis saling bertempur satu sama lain, mengubah atap sekolah menjadi pemandangan pemusnahan sanguin.

Namun, itu saja tidak cukup. Klonnya hanya bisa menjadi lawan bagi gadis-gadis itu.

Kurumi mengeluarkan pistol dari bayang-bayang dan menyejajarkan moncongnya dengan Ellen, yang mengayunkan punggung Shidou.

"- !?"

Begitu hendak menarik pelatuknya, dia melihat lengannya terpotong bersih dan terbang ke udara.

Itu bukan serangan dari Ellen.

Sebelum tanpa disadari, Wizard lain muncul tepat di belakang Kurumi.

"Saya tidak akan membiarkan kau berhasil, <Nightmare>."

"..... Artemisia Ashcroft!"

Kurumi mengertakkan gigi saat memanggil nama gadis berambut pirang itu.

Rasa sakit yang mengerikan dihasilkan karena lengannya terpotong oleh pisau laser. Kurumi menepuk-nepuk bibirnya dengan giginya saat ia mengalami rasa sakit, melarikan diri dari pencarian Artemisia di balik perbedaan tipis kertas itu.

Perkelahian. Sebuah gratis untuk semua pertarungan. Pedang pedang dengan hujan peluru.

Baru dalam beberapa puluh detik, atap sekolah yang damai akhirnya berubah menjadi medan perang.

Sulit untuk memahami apa yang terjadi lagi. Entah itu menangkai pukulan pedang terus menerus Artemisia, bahkan tidak ada cukup ruang untuk melepaskan Peluru Keempat <Dalet>.

Namun, di tengah itu, satu hal yang pasti.

Saat ini, kehidupan Shidou akan segera dipetik.

"--Ini sudah berakhir."

Dengan kata-kata yang tenang dan kejam, Ellen Mathers mengayunkan pedang ke tangannya.

"Hentikan, ahhhhhh!"

Teriakan Tohka menggema di seluruh medan perang.

Namun, tangan Ellen tidak berhenti.

Dengan pedang yang diikat dengan kekuatan magis yang padat, sangat mudah memenggal kepala Shidou.

"--Ah"

Gulu, genangan darah meluap.

Sudah berjuang untuk memperbaiki luka dada yang fatal, nyala api <Camael> yang telah bergoyang-goyang di dadanya perlahan hilang. Saat kekuatan itu hilang, tangan dan kaki Shidou perlahan menegang.

Itu seperti cahaya kehidupan Shidou yang padam.

Roh yang melihat pemandangan ini jatuh ke tanah dengan Malaikat mereka.

Wajah mereka menjadi pucat saat mereka mulai gemetar. Kesedihan, Kerugian, Rasa tak berdaya. Tidak ada bahasa yang bisa mengekspresikan emosi yang menyerang hati mereka.

Jika seseorang ingin menggambarkannya - rasanya seperti dipenuhi keputusan tanpa dasar.

"Ha!"

"Guh--"

Setelah melarikan diri dari serangan Artemisia yang tak terhitung jumlahnya, Kurumi dengan marah mengepalkan giginya saat dia menari ke dalam bayang-bayang.

".....Hah hah....."

Bergerak menembus bayang-bayang, Kurumi akhirnya keluar ke dunia luar.

Dia sekarang berada di sebuah bukit yang menghadap SMA Raizen. Platformnya buruk karena tidak dipelihara seperti taman, tapi lebih nyaman karena tidak ada orang di lingkungan sekitar.

"Apakah kau baik-baik saja, aku."

Setelah beberapa menit, sebuah klon membuka wajahnya dari bayang-bayang dan bertanya dengan ekspresi cemas.

Kemudian, klon lain merangkak keluar dari bayang-bayang yang membawa lengan kanan yang telah dipotong Artemisia.

"Aku disini."

".....Baik."

Kurumi membalas dengan keringat tebal di keningnya. Kemudian mencari bayangan dengan tangan kiri yang tersisa dan mengeluarkan pistol pendek <Zafkiel> untuk memuat peluru.

"<Zafkiel> - Peluru Keempat <Dalet>."

Setelah meneriakkan namanya, Kurumi mengarahkan jalan peluru ke arah kuilnya sendiri.

Pada saat itu, seolah-olah saat lepas, lengan yang terputus itu terbang ke udara dan menyambungkannya kembali ke ujung lengan kanannya.

".....!"

Kemudian, Kurumi, setelah selesai mengembalikan lengannya ke keadaan semula, matanya memantulkan mata setelah melihat pemandangan di ujung penglihatannya.

Atap Raizen High School, di sisi sana ada kilatan cahaya yang luar biasa, membakar langit di atas bumi.

Dengan raungan bergema yang sebentar-sebentar, gedung sekolah runtuh dalam sekejap.

Akhirnya, ada alarm berbunyi yang tajam di seluruh kota, tapi sudah terlambat. Tornado besar berkeliaran di sekitar gedung sekolah, yang telah dirusak menjadi reruntuhan, memperbesar kerusakan struktur di sekitarnya satu demi satu. Kemudian, cahaya hitam pekat kental melebar secara radial dari pusat bangunan. Sejauh yang bisa dilihat, pemandangan itu berubah menjadi tanah hangus.

"Itu adalah....."

"Tohka-san dan yang lainnya berkelahi?"

Kloninya terkejut melihat arah cahaya.

Namun, Kurumi sadar bahwa bukan hanya cahaya yang memancar dari reiryoku.

Meskipun mereka berbicara begitu jauh, ada ilusi kulit mereka diserang jarum akupunktur.

Putus asa. Kemarahan. Kebencian. Itu adalah perasaan melepaskan semua perasaan negatif dari tubuh menjadi senjata.

Bahkan jika reiryoku mengalir mundur dari Shidou, fenomena ini tidak akan terjadi. Itu jauh dari hitungan jumlah reiryoku sederhana.

Pertama, kualitasnya telah berubah menjadi kutub tersendiri.

Ya, dengan kata lain, seolah-olah nilai positif telah diikat secara intuitif dengan minus.

Kurumi teringat fenomena ini. Dia mengerutkan alisnya sebelum mengerang.

"Inversi - apakah itu terjadi?"

".....!"

Mendengar kata-kata Kurumi, klon menahan napas.

Tanpa ragu, Roh yang ada di sana - Tohka, Origami, dan Bersaudari Yamai, semua orang telah menjadi Spirit terbalik.

Tapi itu adalah cerita yang masuk akal. Dengan kepala Shidou terbang di depan mereka, tidak sulit membayangkan jurang keputusan menelannya.

"Baik--"

"....."

Tiba-tiba, sebuah suara menyela proses berpikir Kurumi, menyebabkannya tersedak tersedak tanpa terengah-engah.

Dilihat dari pandangan yang lebih dekat, tiruan lain muncul dari bayangannya.

Tidak - tidak hanya itu. Kloning itu menahan Shidou, diwarnai oleh darah merah gelap yang menetes dari tubuhnya.

"Aku, ini!"

"Yah, yah itu panggilan yang dekat, tapi aku juga akan menyalahkan diriku sendiri karena telah meninggalkannya seperti dulu."

Jadi dengan kata itu, kloning tersebut menempatkan mayat Shidou yang terputus di tanah.

"..... Peluru Keempat <Dalet>."

Kurumi terdiam beberapa saat setelah menembak tubuh Shidou dengan pistol di tangannya.

Seperti yang terjadi sebelumnya dengan lengan Kurumi, kepala Shidou, yang telah terpisah dari tubuhnya, dengan lembut disambungkan kembali ke tubuhnya. Lubang besar di dadanya juga sudah terisi.

Namun - hanya itu saja.

Mata Shidou masih tertutup, tidak ada tanda-tanda bahkan sedikit pun pernapasan.

Memang, peluru keempat <Dalet> adalah peluru yang mampu memutar mundur waktu.

Sebenarnya, tubuh Shidou telah kembali ke keadaan kehidupan. Namun, itu hanya sejauh itu. Tidak mungkin mengembalikan hidup yang sudah hilang.

"....."

Kurumi, untuk menenangkan detak jantungnya, menarik napas panjang sebelum memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Sementara menonton Shidou tetap tidur nyenyak, pemandangan akhir dunia muncul di luar jangkauan penglihatannya.

Namun, setelah beberapa saat terdiam, sebuah suara bocor dari tenggorokannya.

"Aku gagal, bukankah aku?"

Kata-kata seperti itu diwarnai oleh pengunduran diri pesimis.

Beberapa menit yang lalu, itu berjalan dengan baik. Kurumi mengencangkan cengkeraman tinjunya sedemikian rupa sehingga darah mulai merembes keluar.

Dengan mendapatkan kekuatan Shidou, dia akan menggunakan peluru kedua belas <Yud Bet> untuk kembali ke tiga puluh tahun yang lalu dan menghapus keberadaan Roh Pertama.

Lalu, semuanya seharusnya dihargai.

Kurumi berjalan sampai ribuan hari.

Ada puluhan ribu nyawa yang terbentang di depan kaki Kurumi.

Semua itu tidak ada dalam sekejap mata.

Hancur - karena seseorang.

Dengan tangan Wizard yang dibenci, Ellen Mathers.

"Ah Ah, ah!"

Meninggalkannya ke gairahnya, Kurumi membanting tanah dengan lengan kanannya.

Melihat Kurumi yang biasanya menyendiri berperilaku seperti ini, kepala kloning mulai tiba-tiba gemetar.

Namun, bagi Kurumi saat ini, tidak ada waktu untuk santai mempedulikan reaksi klon tersebut.

Harapan terputus. Harapan hancur - dengan cara terburuk dengan membunuh Shidou di depannya.

"....."

Memikirkan hal itu, Kurumi menahan napas.

Tentu saja masalah hatinya dipenuhi dengan kebencian yang tak terkatakan.

Apapun, jalan dimana dia dengan susah payah berjuang untuk mencapai tujuan dalam hidupnya telah ambruk.

Apalagi semuanya masih disebabkan oleh apa yang wanita asal berikan.

Jika sudah menjadi Kurumi saat masih muda, mungkin dia juga inversi seperti Tohka dan yang lainnya.

Namun Kurumi menyadari bahwa ada emosi lain yang bercampur dengan kemarahan tersebut.

Ah - itu benar

Kurumi menutupi dahi Shidou dengan tangan yang diwarnai debu dan darah, dengan lembut membuka matanya lebar-lebar.

Bagi Kurumi, dia merasakan rasa penyesalan mendalam karena tidak bisa menyelamatkan Shidou dari pembunuhan yang benar tepat di depannya.

Kesedihan tak berujung - perasaan tak berdaya.

Pikiran Kurumi hilang dalam pusaran air yang kacau. Meski sampai pada sebuah jawaban, dia masih tidak mengerti maknanya.

Kontradiksi yang luar biasa. Mengapa Kurumi berpikir bahwa meski ingin membunuh Shidou sendiri.

"Shidou -san"

Berbagai kenangan muncul dari benaknya. Pada saat bersamaan, berbagai perasaan juga terjalin, membuat pikiran Kurumi berantakan.

Shidou. Itsuka Shidou. Seorang anak laki-laki yang mencintai Spirits dan dicintai oleh Spirits. Bahkan di depan Kurumi, dia mengatasi rasa takutnya dan mengulurkan tangannya.

Kurumi secara tidak sadar menempel di pundak Shidou.

Menempatkan bibirnya di atas tubuhnya -
Masih belum hilang dalam kelembutannya, tapi juga ciuman yang sangat dingin.

Merasa menyentuh itu, Kurumi akhirnya teringat.

Dalam pertandingan dengan Shidou - dia adalah orang yang dikalahkan.

"..... Untuk tidak sadar bahkan untuk ciuman kedua, apa yang sangat disayangkan."

Kurumi perlahan menyipitkan matanya.

Tahun lalu di bulan Juni, saat bertemu dengan Shidou, Kurumi dikalahkan oleh Roh Api, Itsuka Kotori dan nyaris lolos.

Saat itu, orang yang melangkah di antara Kotori dan Kurumi tak lain adalah Shidou.

Meski penampilannya agak kikuk untuk seorang kesatria, hal itu tidak mengubah fakta bahwa ia menyelamatkan hidupnya. Sebelum Kurumi melarikan diri ke dalam bayang-bayang, dia meninggalkan ciuman di bibirnya sebagai pengganti untuk berterima kasih padanya.

Meski sekarang, semua ini telah benar-benar hilang.

--Namun.

".....Hah?"

Pada saat berikutnya, Kurumi mengerutkan dahi dengan sensasi aneh itu.

Bagaimana itu bisa diungkapkan? Seakan ada sesuatu yang hangat yang mengalir ke tubuhnya.

Sama seperti dulu, saat Mio menyerahkan Crystal Sephira - ".....<Zafkiel>!"

Mengingat saat itu, Kurumi secara naluriah menyatakan nama itu. Menanggapi panggilan Kurumi, sebuah jam besar muncul dari balik bayang-bayang.

".....!"

"Aku, ini!"

Kloning itu mengeluarkan suara yang penuh dengan keheranan.

Namun, itu tak terhindarkan. Karena pada jam, angka VI, yang warnanya sudah pudar sejak pertempuran melawan Kotori, bersinar terang.

"Apa artinya.....? Tidak mungkin--"

Kurumi perlahan berdiri, membelai setiap arah jam secara berurutan.

Mempercepat target, Bullet Pertama <Aleph>.

Memperlambat berlalunya waktu sebuah benda, Peluru Kedua <Bet>.

Menyebabkan target bertambah, Peluru Ketiga <Gimmel>.

Memundurkan waktu target, Peluru Keempat <Dalet>.

Membiarkan prediksi jangka pendek masa depan, Peluru Kelima <Hei>.

Menghentikan waktu target, Peluru Ketujuh <Zayin>.

Mereproduksi salinan dari masa lalu seseorang, Delapan Peluru <Het>.

Membentuk hubungan dengan seseorang di sumbu waktu lain, Peluru Kesembilan <Tet>.

Mengingat memori tembakan target, Bullet Kesepuluh <Yud>.

Langsung menelan kekuatan Spirits dan berjalan kembali pada waktunya, Peluru Kesebelas <Yud Aleph> dan Peluru Keduabelas <Yud Bet>.

Tangan Kurumi akhirnya menyentuh angka yang terletak di bagian paling bawah jam.

Angka hanya sejauh ini untuk menghilangkan warnanya, VI.

"..... Peluru Keenam <Vav>."

Kurumi bergumam sedikit saat melihat mayat Shidou.

Jelas, Peluru Keenam <Vav> telah kembali bersinar setelah ciuman dengan Shidou.

Shidou bisa menyegel reiryoku melalui ciuman. Kurumi sangat menyadari hal itu karena penyelidikan tentang doppelgängers-nya. Alih-alih Peluru Keenam <Vav> dipatahkan saat berperang melawan Kotori, apakah itu benar-benar disegel sampai sekarang karena ciuman lelucon dengan Shidou?

Jika demikian, bahkan jika tidak lengkap, tapi pada saat itu, hati Kurumi mulai terbuka sampai ke Shidou.

Kurumi memelintir bibirnya dengan perasaan mencela diri sendiri - emosi dari kekalahan yang telah kehilangan kecocokan. Mungkin, sejak awal, Kurumi tidak memiliki kesempatan untuk meraih kemenangan.

Namun, dengan keringat menetes dari keningnya, Kurumi mengungkapkan senyuman yang menyilaukan.

Peluru Keenam <Vav>, yang telah dimeteraikan sampai saat ini, merupakan langkah terbaik <Zafkiel>.

Jika dia menggunakan kekuatan ini, dia memperoleh kembali secara tak terduga, mengubah hasil ini tidak selalu mustahil dilakukan.

Itu sangat lemah untuk menyebutnya harapan - namun itu cukup untuk menginspirasi Kurumi lagi.

Tapi Kurumi belum membayar harganya.

Agar akurat - untuk mencapai tujuannya, dibutuhkan lebih banyak pengorbanan sekarang.

"--Kita."

Kurumi dengan tenang berbicara di depan deretan klon yang mulai mengangguk seakan memahami niatnya dalam sepersekian detik.

Jadi, dia membuat sebuah deklarasi.

Kemudian semua klon mulai tertawa, seolah mereka semua benar-benar sadar akan motifnya.

"Ya, ya, dengan senang hati."

"Ayo, mari kita pergi ke depan."

"Tubuh ini sejak awal selalu bersifat sementara."

"Silakan gunakan sepenuhnya."

"Selama ini hidup bisa dijadikan batu loncatan untukku."

"Ayo kita pergi ke Higan dengan senang hati."

"Kita bisa mengatakan sesuatu yang lucu sekarang."

"Kau juga bisa menggunakan aku jika kau mau."



"Kau tidak akan merasa tidak mungkin untuk menolak."

"Hahahaha."

"Hahahaha."

Klonnya hanya tertawa terbahak-bahak. Tentu tidak ada yang akan tetap utuh pada akhirnya, tidak ada yang akan bertahan.

Namun, dari ekspresinya, Anda bahkan tidak bisa melihat sekilas sedikit pun kegelapan.

Kurumi tersenyum lebar. Tokoh-tokoh gadis yang memiliki penampilan sama seperti dia tak diragukan lagi bisa diandalkan. Dia tidak bisa tidak merasa bangga - meskipun itu juga akan menjadi jenis narsisme.

"- Lalu, tolong ikuti aku, kami, untuk perjalanan yang belum pernah terjadi sebelumnya ke dunia lain."

Kemudian, sambil nyanyian nyaring, Kurumi mengangkat lengan kanannya memegang pistol.

Nama kekuatan yang dulunya hilang dan kembali dengan harga terjangkau.

Nama peluru lain dengan kemungkinan untuk mengubah dunia ini.

"<Zafkiel> - Peluru Keenam <Vav>."

Kurumi mengarahkan pistol itu dengan peluru ke arah pelipisnya - dengan senyum di wajahnya dia menarik pelatuknya.

"-----"

Dengan tiba-tiba, dia terbangun.

Tidak apakah ini sesuai dengan deskripsi bangun adalah sebuah masalah untuk diperdebatkan.

Bagaimanapun, setelah Kurumi sadar kembali, dia segera pergi untuk mengkonfirmasi situasi di sekitarnya.

Sebuah ruangan redup dimana hanya jumlah minimal perabot yang ditempatkan, itu adalah salah satu dari beberapa benteng yang dimiliki Kurumi di kota ini.

Di dinding menggantungkan seragam yang baru dibersihkan, dan tanggal 8 Februari ditampilkan di layar ponsel yang disiapkan untuk mengumpulkan informasi.

Jadi, Kurumi telah kembali.

8 Februari, sehari sebelum Kurumi kembali ke Sekolah Tinggi Raizen.

"..... Tampaknya sepertinya sudah berhasil."

<Zafkiel> - Peluru Keenam <Vav>.

Peluru yang memungkinkan kesadaran target untuk kembali ke tubuh masa lalu.

Meskipun bergantung pada berapa banyak waktu yang habis, itu hanya bisa digunakan untuk melacak mundur sampai beberapa hari, jauh lebih kecil dari tingkat yang mampu dengan Peluru Keduabelas <Yud Bet>. Namun, pada saat ini, tidak akan menjadi metafora untuk mengatakan bahwa itu adalah peluru di mana satu tembakan bisa digunakan untuk menyelamatkan dunia.

--Tetapi kerja keras akan dimulai dari sini. Kurumi pergi mengambil mantel untuk dipakai, membuka pintu dan meninggalkan ruangan.

Kemudian, saat turun menuruni tangga bangunan yang ditinggalkan, dia terhuyung-huyung masuk ke gang yang tidak terjangkau, saat dia berbicara dengan dirinya sendiri.

"- Nah, saatnya kita pindah, kita."

Kemudian, sebagai respons terhadap hal itu, sejumlah besar respons terjadi dari bayangan.

"Ya ya."

"Tidak banyak waktu."

"Musuhnya adalah Ellen Mathers dan Artemisia Ashcroft."

"Dan gadis-gadis misterius itu."

"Untuk saat ini, apakah Anda ingin mengubah lokasi dari atap terbuka tempat menelepon Shidou?"

"Tidak, maka pihak lain hanya akan mengubah strategi serangan mereka dengan tergesa-gesa. Ini adalah langkah yang buruk untuk melepaskan keuntungan dari mengetahui di mana pertempuran akan terjadi. "

"Kalau begitu, mari kita menekan yang akan kita serang."

"Ya, ya, itu satu-satunya yang bisa dilakukan."

"Tolong perhatikan perbedaan dalam melawan musuh. Kami bisa menangani gadis-gadis itu, tapi kedua Penyihir itu monster. Ah, bahkan jika Kau mengenalkan kami, akan sulit untuk menghentikan keduanya pada saat bersamaan. Paling tidak ada sekutu, seseorang yang memiliki kekuatan yang sebanding dengan mereka. "

"Tapi aku kira tidak mungkin menemukan sekutu yang mudah."

"Tidak, tidak, masih ada satu orang yang kita miliki."

"Dalam pikiranku, ada satu orang, tapi itu adalah kandidat yang aku tidak ingin bergantung pada itu."

"Itu adalah--"

Saat dia hendak bertanya, Kurumi tiba-tiba tersenyum pahit, membayangkan orang yang dipikirkan kloning itu.

Kloning yang tidak ingin bergantung padanya cukup masuk akal. Bagaimanapun, dia mungkin gadis yang telah membunuh jumlah klon terbesar Kurumi.

"Yah, itu tidak menyenangkan. Tapi tidak ada yang lebih cocok dari dia. "

Kurumi mengangkat tangannya untuk melepaskan sebuah instruksi tanpa membiarkan dialognya melonggarkan langkahnya.

"- Tolong, pergi ke rumah Mana-san, bergegas ke sana untuk negosiasi darurat."

"Ya ya."

"Diterima."

"Selain itu mohon bentuk kelompok tersendiri untuk mengeksplorasi pergerakan Industri DEM. - Melihat dari bagaimana bahkan Kotori-san tidak dapat melakukan apapun, ada kemungkinan mereka menggunakan <Beelzebul> untuk menemukan titik-titik buta dalam kewaspadaan mereka. "

"Dipahami."

"Hati-hati."

"Mungkin, pihak lain juga ingin segera menentukan hasilnya. Aku pikir mereka hanya akan menyerang satu kali saja. Jaga kerahasiaan sekitar Shidou-san. Jangan biarkan mereka mendapat kesempatan - membunuh Shidou-san. Pastikan dia berpikir bahwa tidak ada orang di luar, kecuali aku, Tokisaki Kurumi. "

Saat Kurumi berbicara, klon semua tersenyum dan tertawa bersama.

"Ara, ara."

"Benar, aku."

"Pengakuan berbahaya semacam itu."

"..... Uh."

Mendengar klaim ini membuat Kurumi tersipu saat napasnya menjadi compang-camping. Dia menginjak tanah dengan kakinya menjengkelkan.

Setelah melepaskannya, Kurumi kembali tekadnya saat ia berpaling ke depan untuk sebuah deklarasi.

"Keluarlah, kami - bahkan jika tidak disengaja, mari kita selamatkan dan selamatkan dunia ini."

--Kemudian, pertempuran Tokisaki Kurumi dimulai.

Butuh waktu sekitar enam hari.

Tapi dalam enam hari itu, Kurumi sering melindungi Shidou dan juga berulang kali mengalami kehilangan Shidou beberapa kali.

Musuhnya adalah DEM Industries yang licik. Melalui penggunaan Raja Iblis <Beelzebub>, mereka terus-menerus memanfaatkan setiap kesempatan untuk melawan kehidupan Shidou melalui anak-anak perempuan raja iblis, Nibelcol, dan kartu terkuat Ellen dan Artemisia.

Bahkan dengan mengorbankan pengorbanan beberapa Kurumi, melalui seribu langkah, Kurumi terus berkelahi.

Setiap kali Shidou meninggal, dia akan menggunakan bibirnya untuk mendapatkan kembali Peluru Keenam <Vav>.

Lagi dan lagi, dunia telah direnovasi.

Di tengah bencana tersebut, untungnya Peluru Keenam <Vav> hanya mengembalikan kenangan Kurumi.

Sebelum Shidou bisa mati, kesadaran akan kembali ke versi sebelumnya dari tubuhnya sebelum mendapatkan kembali Peluru Keenam.

Jadi waktu yang digunakan untuk bahan bakar Peluru Keenam <Vav> dan klon yang digunakan untuk menghentikan musuh disetel ulang ke keadaan semula.

Setelah semua waktu yang dibutuhkan untuk menggunakan Peluru Keenam <Vav> sangat besar dan produksi klon melalui Peluru Kedelapan <Het> tidak terbatas.

Jika reset ini tidak ditetapkan, waktu yang dipegang oleh Kurumi pasti sudah mencapai titik terendah.

Tapi dengan kata lain - itu juga berarti sama untuk musuh.

Bahkan setelah membunuh beberapa <Nibelcol> dan mengabaikan Ellen berkali-kali, kerusakan yang mereka terima akan disetel ulang setiap kali Kurumi menggunakan Peluru Keenam <Vav>.

Tidak - tepatnya karena tidak tahu mereka pernah melawan Kurumi sebelumnya, setiap kali mereka bertindak sesuai rencana yang sama untuk membunuh Shidou.

Satu-satunya keuntungan yang dimiliki Kurumi adalah gairah api seperti neraka yang terbakar dengan sendirinya.

Sekali.

Sepuluh kali.

Lebih dari seratus kali.

Saat membunuh dan terbunuh berulang kali, Kurumi berangsur-angsur merasa hatinya sendiri menjadi lelah.

Mekanis mencerna kejadian yang sama setiap saat.

Hanya untuk dikalahkan oleh kelainan yang berbeda dari sebelumnya.

Dan inti dari ini, pikiran orang asli Kurumi mulai hilang dalam kehabisan tenaga.

Tapi - Kurumi tidak pernah melepaskan pistol di tangannya.

Setiap kali Shidou terbunuh.

Dan setiap kali dia menyentuh bibir kaku itu.

Kurumi ingin dipegang oleh tangan itu sekali lagi.

"Shidou-san hei, Shidou-san?"

Berapa kali pada akhirnya?

Berpegangan pada bibir dingin Shidou dengan tangannya sendiri –

"Mari bertemu kembali.....?"

Kurumi menarik pelatuknya ke kepalanya sendiri.

"Apa....."

Sambil mendengarkan cerita Kurumi, Shidou mengeluarkan suara yang tajam.

Dia tidak bisa tidak menyentuh dada dan kepalanya. Tentu saja, tidak ada lubang di dadanya dan kepalanya masih menempel di lehernya.

"Aku pernah mati?"

Sambil menunjuk pada sensasi yang tidak realistis ini, Shidou merasa sulit untuk memeras kalimat itu dari tenggorokannya.

Sebagus-bagusnya, dia menggunakan sejumlah energi untuk menyaringnya dengan tidak menyenangkan.

Dengan mengakuinya dengan mulutnya sendiri, rasanya seperti mengingat ilusi menyangkal hidupnya sendiri.

Tapi mata-Kurumi menggeleng pelan-pelan menanggapi kata-kata Shidou.

"Tidak, kata itu tidak akurat."

Lalu dia menatap mata Shidou sambil melanjutkan.

"--204 kali."

"Hah.....?"

"Itu - berapa kali Shidou-san telah meninggal oleh tangan DEM dalam pengulangan enam hari itu."

"----"

Kali ini, tidak ada suara yang keluar dari Shidou.

204 kali, ini jauh melampaui jumlah yang diharapkan, menyebabkan dia terdiam sesaat.

Apapun, Kurumi melanjutkan.

"Kami juga sangat menyadarinya tapi dengan putus asa teror <Beelzebul> memungkinkan mereka menyerang pada saat pembukaan, menciptakan berbagai cara untuk memanen kehidupan Shidou-san.

"Hei, tolong tunggu, semacam itu--"

Untuk menghindari mengatakan sesuatu yang bodoh, tiba-tiba Shidou menutup bibirnya dan berhenti di tengah pembicaraannya.

Meski metodenya berbeda, Shidou pernah melakukan perjalanan kembali dengan bantuan Kurumi dan mengubah sejarah. Tak peduli betapa absurdnya sebuah cerita, dia tidak bisa menyangkal kata-kata itu.

Dan lebih dari apapun –

"....."

Shidou melihat warna wajah Kurumi setelah dia baru saja pingsan.

Dengan wajah itu, di balik sikap menyendirinya adalah seorang gadis yang semua benar-benar kelelahan.

Bahkan jika reiryoku yang disegel di dalam tubuhnya adalah tujuannya, Kurumi telah melakukan pengorbanan besar untuk menyelamatkan nyawa Shidou. Sebenarnya, ini adalah dedikasi yang tidak bisa dengan mudah dideskripsikan oleh Shidou.

Setelah menebak proses berpikir Shidou, Kurumi dengan lembut memusatkan perhatian padanya dengan satu matanya.

"Seperti aku katakan, setiap saat, kita akan mengirim kesadaran kembali ke masa lalu dengan menggunakan Peluru Keenam <Vav>. Lagi dan lagi - Tentu saja, hanya kesadaran yang melampaui waktu. Waktu yang digunakan dan klon mati juga akan kembali ke keadaan semula. "

Lalu, Kurumi menarik napas dalam-dalam.

"Pikiranku, yang tegang dengan mengulangnya berkali-kali, telah mencapai batasnya."

"....."

Shidou diam-diam mendesah saat garis pandanginya sekali lagi jatuh ke Kurumi di lantai.

Muncul-kecantikan biasa yang sama - tapi ada juga tanda-tanda kelambanan sementara.

Memahami Ya, agar tujuan Kurumi tercapai, reiryoku yang disegel di dalam tubuh Shidou sangat diperlukan, dan sangat penting untuk menghindari membiarkan Shidou dibunuh oleh DEM. Jadi wajar kalau Kurumi berulang kali menyelamatkan hidupnya melalui percobaan dan error.

Tapi ada satu hal yang tidak bisa dia pahami.

Shidou menatap Kurumi yang sedang tidur sambil bergumam pada dirinya sendiri.

"Kenapa bukankah kamu langsung makan aku?"

Ya, itu tidak bisa dimengerti untuk Shidou.

Tentu saja, berada di sekitar Roh dan <Ratatoskr>, akan sangat sulit bagi Kurumi untuk sukses.

Namun, Kurumi bisa menggunakan Peluru Keenam <Vav> untuk melakukan perjalanan kembali ke waktu yang sama sebanyak mungkin.

Dalam kasus itu, bukan tidak mungkin baginya untuk memanfaatkan kesempatan dalam kehidupan Shidou.

Namun, Kurumi tidak melakukan itu.

Bertahan pada kesepakatan awal, berkencan - dan kemudian mengungkapkan semua rahasianya untuk mencari pemahaman Shidou.

Kepada Shidou - meminta bantuan.

Bahkan saat mempermalukan staminanya, melangkah sejauh membuka postur tidurnya ke Shidou adalah sesuatu yang biasanya tidak bisa terjadi.

"..... Shidou-san."

Kurumi mengendurkan mulutnya saat dia mengalihkan pandangannya ke arah Shidou.

"Tolong jangan tanya apa pun, aku adalah -"

--Mendadak.

Sama seperti Kurumi sedang mencoba mengatakan sesuatu, Kurumi, yang seharusnya masih terbaring, menggerakkan tangannya saat pistol pendek terwujud sebelum melepaskan peluru.

Peluru seperti bayangan hitam hitam yang tajam menabrak Kurumi di pipi dan mengukir kawah kecil di atas walall. Setelah beberapa saat, Kurumi membuka matanya saat masih ketakutan.

"..... Sepertinya ada banyak kenikmatan saat aku sedang tidur, aku."

Kurumi, dengan mata setengah terbuka, perlahan bangkit. Di sisi lain, kloning itu mengulurkan tangannya ke udara dengan cemas, tapi dia hanya mengabaikannya sambil berdiri.

"..... Maaf, Shidou-san. Anak mudaku di depan kau sepertinya mengalami fase yang sulit. "

Kurumi berbicara sambil mencoba menekan pusingnya dengan meletakkan tangannya di keningnya.

Meskipun perilakunya penuh dengan ketenangan biasa Kurumi - tapi untuk Shidou, tidak masalah bagaimana rasanya melakukan tindakan berani. Shidou tidak bisa menahan diri untuk mengulurkan tangannya untuk mendukungnya.

"Kurumi -"

"....."

Kurumi mundur ke belakang untuk menghindari tangan Shidou.

Namun, dia tidak bisa melihat hal-hal yang menyerupai perasaan jijik dalam ekspresi itu.

Jika ada, ya - sepertinya dia takut menyentuh tangan.

Kurumi menggelengkan bahunya saat ia tampak menyadari ekspresi wajahnya sendiri, memperlihatkan senyum ramah pada Shidou.

"- Tolong jangan mengerti, Shidou-san. Saya membantu Shidou-san karena saya akan terganggu jika reiryoku yang disegel hilang. "

"Ah, ah aku mengerti."

Shidou diliputi oleh momentum untuk menjawab dengan benar. Akibatnya, Kurumi dengan lembut membelakanginya.

"..... Tidak menarik ah, ayo pergi sejauh ini untuk hari ini."

"Ah, hei, Kurumi!"

Shidou mengulurkan tangan sambil menjerit, namun - seolah-olah, Kurumi dan tiruannya menghilang bersamaan ke dalam bayang-bayang.

"..... Kurumi--"

Sambil melihat lantai tempat Kurumi menghilang, Shidou mengepalkan tinjunya.

Kurumi, Tokisaki Kurumi.

Lebih mengerikan dari siapapun, lebih kejam daripada siapapun - gadis yang lebih lembut dari siapapun.

Anak laki-laki yang diselamatkan berkali-kali perlahan mengangkat wajahnya.

Sepasang mata itu ditandai dengan percikan tekad cemerlang.

"Kali ini ... giliranku untuk menyelamatkanmu ..."

Di atap gedung yang diterangi cahaya bulan, bayangan melebar seakan tinta yang tumpah.

Kurumi melihat ke luar, menarik napas dalam-dalam saat ia membuka tubuhnya ke udara segar.

"..... Fuh."

Benar saja, sepertinya tidak ada kekuatan yang tersisa. Kurumi menarik napas dalam-dalam lagi sambil menahan punggungnya di pagar.

Kemudian, seolah-olah mengikuti jejaknya, Kurumi dari lima tahun yang lalu, dengan penutup mata di mata kirinya, merangkak keluar dari bayangan.

Tentu saja, dia masih meninggalkan sejumlah besar klon untuk melindungi Shidou. Namun, banyak klon, termasuk individu ini, memutuskan untuk menemani Kurumi.

Ya, dia adalah pelakunya yang telah menyulut banyak hal yang tidak perlu ke Shidou sementara Kurumi pingsan. Kurumi melotot ke arah mata-mata Kurumi dengan mata cemberut.

"- Kau telah melakukan sesuatu yang tidak perlu, aku."

"Ara, ara."

Saat Kurumi berbicara, Kurumi tampak linglung, menempelkan jari telunjuknya di dagunya saat dia mengalihkan pandangannya.

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau bicarakan. Aku hanya berpikir Shidou-san tampak bosan dan memutuskan untuk berbicara dengannya. "

Sebagai Kurolisis mata Kurumi berpura-pura tidak tahu apa-apa, Kurumi berdeham saat dia menyalakkan alisnya.

"..... Saya."

Namun, kata-kata itu tidak diarahkan ke kaca mata-Kurumi.

Seolah-olah menanggapi perintah itu, bayangan di bawah kakinya mulai merayap saat kloning Kurumi lain membuat wajah seolah meminta dia untuk meminta maaf.

"..... Ya, saya, penutup mata ini sedang berbicara dengan Shidou-san tentang semua hal yang terjadi selama beberapa hari terakhir ini."

"Kihi ~ tsu !?"

Dengan pengkhianatan sesama rekan senegaranya, Kurumi mengangkat sebuah suara melengking. Kurumi, dengan mata setengah tertutup, melotot padanya sekali lagi.

"Mari aku jelaskan, aku."

Saat Kurumi mengerang sambil memegang tangannya di dadanya, kacamatanya-Kurumi menunggu beberapa saat sebelum mengangkat bahu serius dengan bahunya.

"Meskipun memang seperti yang kau katakan, lebih baik mengatakan bahwa aku tidak mengerti mengapa tidak, ah aku.

Penentuan aku tidak seperti biasanya karena ibuku. Itulah sebabnya, meski kewaspadaan saya kuat, itulah alasan untuk mengungkapkan penampilan saya yang tertidur di depan Shidou-san. "

".....Baik."

Sakit dengan titik yang menyakitkan, Kurumi sedikit mengerutkan alisnya saat Kurumi melanjutkan dengan momentumnya.

"Jika ya, siapa yang harus disalahkan karena memberitahu Shidou-san. Dan bahkan Shidou-san akan menghargai gagasanku setelah menyelamatkannya beberapa kali. Apa yang ada di dunia ini? "

"....."

Kurumi mengajukan permohonan agung saat berpidato.

Setelah beberapa saat terdiam, Kurumi menjawab dengan pipinya memerah.

".....Tidak seperti itu."

"Hm? Apa katamu?"

"Tidak ada kesalahpahaman! Bukankah aku cocok dengan Shidou-san dimana orang yang jatuh cinta pertama kali kalah!? Hal seperti itu - jika diketahui bahwa aku melakukan itu untuk membantu Shidou-san, itu sama dengan keterikatan dengan Shidou-san! "

"..... Wow, aku?"

Mata Kurumi terbuka lebar karena terkejut, saat dia segera mengangkat bahunya dan tertawa.

"Hehe Hahahahah, benar, persis seperti yang kaukatakan."

"..... Entah bagaimana, aku merasa seperti orang bodoh."

"Ini ilusi Kau."

Kurumi terus berbicara sambil mengangkat bahunya.

Sementara itu, Kurumi tampak tidak senang saat dia mengerutkan alisnya.

-- Bagaimana dia mendapatkan dirinya dalam posisi merendahkan ini berantakan. Bahkan jika dia ingin menggunakan Peluru Keenam <Vav> untuk kembali ke sebelum musim gugur, Shidou belum meninggal dalam garis waktu ini, jadi <Zafkiel> belum mendapatkan kembali kekuatannya.

Namun, jika dia mencoba menciumnya saat Shidou masih hidup, reiryoku yang tersisa di Kurumi juga bisa dimeteraikan.

"Jadi apa yang akan kau lakukan sekarang, aku? Bahkan jika krisis telah dihindari untuk saat ini, tidak banyak waktu yang tersisa, bukan? "

".....Betul."

Mendengar kata-kata kloning itu, Kurumi mengeluarkan ekspresi tertekan.

Pertarungan untuk menjaga agar Shidou tetap hidup adalah prasyarat untuk terus berlanjut. Tapi dalam kasus makan Shidou - Kemudian.

"..... Kau sepertinya sedang dalam kesulitan."

"..... !?"

Pada saat itu, suara selain kloning bergema di kegelapan malam. Kurumi hampir tersedak napas dalam proses.

Apakah tinggi atau rendah, pria atau wanita? Tidak mungkin untuk mengatakan dari suara aneh ini.

Itu adalah suara yang diingat Kurumi. Dia segera memberi perintah agar klonnya dimulai saat dua senapan gaya lama muncul dari bayang-bayang.

"..... Oh, rasanya aku tidak disambut di sini. Aku hanya di sini untuk memberi saran. "

Tidak mungkin membedakan sosok orang itu dari suara suaranya.

Sementara tanpa sadar berdiri di sudut atap, bayangan sosok yang tercakup dalam mosaik. Resolusi gambar keberadaan orang itu tetap sangat kabur. Tentunya, ada seseorang di sana, tapi tidak mungkin untuk mengatakan apa yang ada di sana.

Ya, Rohlah yang Shidou dan yang lainnya disebut Phantom.

Kurumi sering menerima informasi beberapa kali dari Roh ini. Sebenarnya informasi tentang seorang anak laki-laki bernama Itsuka Shidou dibawa kepadanya oleh Phantom.

Tapi sekarang <Phantom> bukan lagi kooperator Kurumi.

Tidak, tentu saja - itu adalah musuh.

".....SELAMAT DATANG? Saya untuk kamu? Mohon untuk sementara meninggalkan lelucon di samping. "

Saat Kurumi menatap tajam dengan matanya, beberapa detik kemudian, <Phantom> mendesah seolah-olah sudah bisa menebak semuanya.

".....Oh begitu. Kau sudah tahu? --Kemudian tidak ada jalan lain. Sayang sekali, tapi memang benar aku ingin memberi nasehat. "

Setelah mengatakan itu, <Phantom> membuat sedikit gerakan ke depan.

"Apa menurutmu - kau bisa lolos !?"

Disertai dengan suara Kurumi, semua klon menarik pelatuk itu bersama-sama untuk menembakkan peluru peluru.

Sejumlah peluru hitam tak berujung bergegas menembus kegelapan di malam hari dan menyerang <Phantom>.

"----"

<Phantom> melompat ke langit, untuk menghindari peluru dari klon.

Tapi itu sesuai keinginan Kurumi. Untuk memberi celah bagi <Phantom> untuk melarikan diri, dia tidak ingin ada tiruan yang ingin diujikan di atas.

"<Zafkiel> - Peluru Ketujuh <Zayin>!"

Kurumi menderu saat menarik pelatuknya.

Benar-benar tak terkalahkan, Peluru Ketujuh <Zayin>, tembakan yang bisa menghentikan waktu itu sendiri telah menusuk <Phantom>.

Pada saat itu, pola mosaik berhenti di udara dengan sempurna.

"Kita!"

Saat berikutnya, klon menyelaraskan moncong mereka ke atas dan melepaskan putarannya.

Orang miskin <Phantom> bahkan tidak dapat berbicara saat dihujani hujan lebat lebih dari 100 peluru.

- Sepertinya begitu.

"..... Ya-re, ya-re, kamu menangkapku tanpa perlindungan."

"Apa--"

Sebagai hasil suara yang terdengar di depannya, Kurumi dengan tidak sengaja merapatkan alisnya.

Ada segumpal mozaik yang masih ada di langit. Tapi suara itu terdengar dari balik potongan itu.

Di atas atap, ada seorang wanita yang berjongkok di atas lututnya.

Ya, sepertinya dia menghentikan Peluru Ketujuh <Zayin> dengan meninggalkan pakaian di udara saat mendarat di bawahnya.

"Ini penampilan sejati Kau, bukan?"

Kurumi tidak segan mengangkat senjatanya sambil menatap wanita itu.

"..... Baiklah, seharusnya itu benar. Aku tidak berharap penghalang itu dilucuti begitu indah. Seperti yang diharapkan dari Kau - Kurumi."
"

Sambil mengatakan itu, wanita itu perlahan mengangkat wajahnya.

Melihat wajah itu.

Mata Kurumi melebar.

"--Uh."

Rambut panjang dan berantakan bisa dikenali dengan mudah. Seorang gadis berusia sekitar dua puluh tahun.

Sepertinya dia belum lama tidur. Matanya memiliki lingkaran hitam tebal. Dan mengintip dari sakunya ada boneka beruang yang diliputi bekas luka.

"Murasame - sensei."

"....."

Kurumi memanggil nama wanita itu - Murasame Reine, sebelum kembali diam.

Ya, menikmati cahaya bulan adalah guru dari sekolah yang dihadiri Kurumi, Murasame Reine.

Tentu saja, Kurumi tahu bahwa dia bukan hanya seorang guru. Dia adalah anggota <Ratatoskr> yang dipimpin oleh Kotori, dan juga seseorang yang juga menginginkan Shidou memenangkannya.

Namun, bahkan setelah memperhitungkannya, sangat mengejutkan bahwa keberadaan Reine.

- Tidak masuk akal, Phantom adalah Murasame Reine? Kemudian informasi yang diterima Kurumi adalah-- "----- Ah."

Namun.

Suara yang sangat kecil keluar dari tenggorokan Kurumi. "

"Ya ... dengan begitu, ah, ah, ah, akhirnya - semuanya bertambah."

"....."

Mendengar kata-kata Kurumi, Reine dengan lembut menyipitkan matanya saat dia turun dari lantai.

Dia mencoba melarikan diri dengan kekuatan melompat yang tidak mungkin bagi seorang manusia.

"-! Kita!"

Kurumi mendengus teriakan keras.

Kemudian, bayangan di lantai merayap saat Reine mendarat, dengan tangan yang tak terhitung jumlahnya yang merebut tubuhnya.

"..... Kuh--"

Reine membuat ekspresi wajah yang menyimpang saat mencoba melepaskan diri dari tangan.

Namun, itu tidak efektif. Akhirnya Reine dikendalikan oleh banyak tangan

Seakan dimakan oleh bayangan.

"....."

Sejenak, Kurumi menggumamkan sesuatu dengan jijik saat Reine melewati garis pandangnya, yang hendak ditelan bayangannya.

"- Kau bahkan tidak pantas pergi ke helikopter."

Awan menyelimuti bulan saat kegelapan mengisi jalan malam.

Bersambung

Kata Penutup

Halo semuanya. Jack favorit saya adalah Frisbee; Aku Tachibana Koushi.

Date A Live Volume 16 Kurumi Refrain telah sampai di tanganmu. Bagaimana itu? Aku akan senang jika kau menyukainya.

Jadi tiba busur Kurumi pada akhirnya, yang belum membuat penampilan dalam cukup lama.

Meski Anda mungkin sering melihatnya dalam cerita pendek, perasaan itu tidak sama.

Selama volume ketiga, Kurumi bisa saja bergabung dengan harem para Roh, namun karena dia tidak disegel, dia telah bergerak dalam kegelapan sejak saat itu. Agar dia bisa tampil di sampul dan sebutannya, pastinya sudah menempuh perjalanan jauh. Ilustrasi dia melihat ke belakang sangat lucu, belum lagi paha seksi yang mengintip keluar.

Tak hanya sampul depan, tapi juga bagian dalamnya. Semua ilustrasi berwarna memiliki Kurumi di dalamnya, ini yang pertama Seperti yang diharapkan dari Kurumi.

Saya akan menahan spoiler karena saya pikir beberapa dari Kalian mungkin membaca kata penutup sebelum cerita yang sebenarnya, jadi ini dan itu dan adegan dan pemandangan itu.

Kalau dipikir-pikir, Kurumi adalah karakter pertama yang dibuat di Date A Live.

Meski tepat, Kurumi saat ini sedikit berbeda, prototipenya dirancang saat saya mulai menulis novel ini pada tahun kedua saya di SMA.

Lolita Gotik dengan rambut tidak rata dan jam pada mata kirinya. Keadaan pikiran saya benar-benar tidak dapat dijelaskan: "Karakter ini memiliki potensi, dan suatu hari saya akan menunjukkannya kepada dunia."

Sepuluh tahun kemudian, saya masih sangat percaya pada gairah saya saat itu.

Saya ingat konsep asli saya, dia adalah pesulap buatan yang memiliki jam khusus yang ditanamkan di mata kirinya, yang mampu memanfaatkan kemampuan tertentu dengan mengorbankan umurnya sendiri. Pada aktivasi satu, jam akan detik lebih cepat, menyebabkan dia kehilangan jumlah yang sama pada waktunya.

Akibatnya, akan ada karakter selain dia yang memiliki jam juga, tapi pada dasarnya mereka yang berada di belakang telapak tangan atau dada mereka akan lebih banyak lagi, jadi hanya dia yang memilikinya di bola matanya. Sesuatu seperti itu.

Dan tentu saja, Kurumi tidak akan menjadi tokoh utama. Dia menjadi karakter adik gila yang menarget kehidupan pahlawan utama, berkata, "Hihihihihi, ne, Onee-sama?" Garis seperti itu, jadi sangat mengerikan.

Ngomong-ngomong, sementara di luar topik, prototipe Kusanagi Neon dari karya debutku <Soukyuu no Karma> juga muncul dalam cerita itu. Karakter ini adalah tokoh di kalangan militer dan juga yang terkuat, jadi dia akan memiliki jam di kedua tangan, bahu, dan dadanya. Sangat kuat.

Entah bagaimana mendiskusikan karya saya sebelumnya benar-benar membuat saya malu.

Tapi kali ini fantastis - volume Kurumi, spin-off Kurumi, buku seni ketiga Tsunako-san yang dirilis pada bulan Maret! Tiga Tahun berlimpah!

Buku seni Tsunako-san juga memiliki cerpen yang disertakan, jadi tolong check it out! Di samping ilustrasi eksklusif yang belum pernah dilihat sebelumnya !?

Kurumi yang ditulis oleh Higashide Yuichiro, Date A Bullet, sangat lucu, kokoh, dan hebat dalam gaya. Aku hanya mencintai Furue-chan. Dan Aiai-chan juga imut. Karena semua gadis manis ini hadir, saya yakin kalian semua akan mengadakan pesta teh bersama. Betapa pemandangan yang hangat. Ada juga pengumuman di akhir, jadi tolong lihat! Kurumi NOCO-san sangat cantik!

Berbicara tentang akhir cerita, sebuah garis besar pesawat yang baru dihidupkan kembali, <Fraxinus EX Celsior>, diperkenalkan di Volume 14 juga telah dimasukkan!

Desainnya dilakukan oleh Ebikawa Kanetake-san, yang juga menggambar <Fraxinus>! Saya harap kalian menghargai versi yang lebih tajam dan lebih keren, <Fraxinus EX>!

Seperti biasa, buku ini telah dirilis karena usaha banyak orang.

Ilustrasi Tsunako-san, citra Kurumi yang berdiri di antara kloningnya sangat hebat. Editor-san, mohon dimaafkan penundaan yang terjadi sampai sekarang. Perancang Kusano-san, terima kasih atas desain terbaik kalian setiap saat. Bukankah sudah saatnya mencemaskan judul pemasangan logo, kukuku

Penulis Spin-off Higashide-san, NOCO-san, <Fraxinus> Perancang Ebikawa-san, semua orang di Departemen Penerbitan, mereka yang terlibat dalam ritel dan distribusi, dan juga kalian memegang buku ini sekarang, Anda semua memiliki rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya adalah Volume 17. Bagaimana ini dan ternyata? (Keeping it spoiler-free) Aku akan melakukan yang terbaik untuk membawanya kepada Kalian, berharap itu memenuhi harapan Kalian.

Dengan itu, saya berharap bisa bertemu dengan kalian dalam volume yang akan datang.

Februari 2017,

Tachibana Koushi

FRAXINUS EX CELSIOR

DATE A LIVE

battleship FRAXINUS EX CELSIOR ASS-004-2

〈フラクシナス・エクス・ケルシオル〉 ASS-004-2

全長255m

全幅115m

主要兵装

収束魔力砲〈ミストルティン〉

補助魔力砲〈ブルトガンク〉

精霊霊力砲〈グングニル〉

迎撃用ミサイル〈ブリューナク〉

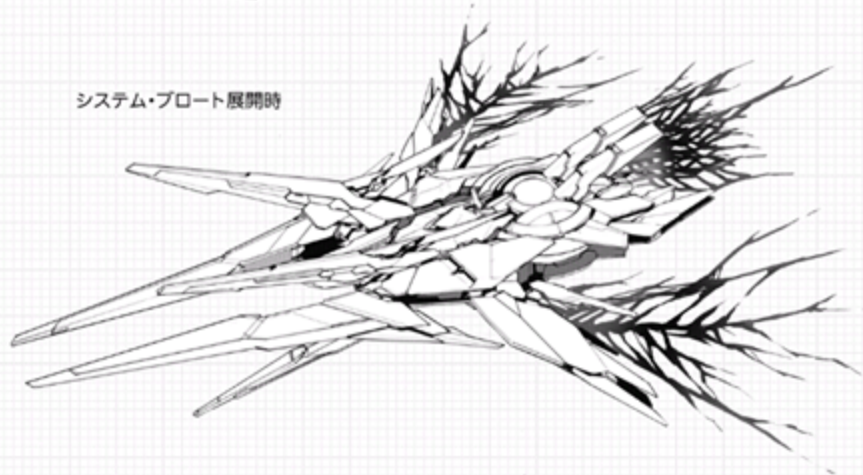
汎用独立ユニット〈世界樹の葉〈ユグド・フォリウム〉〉

霊力変換装置 システム・プロート



改修を経て生まれ変わった新たなる〈フラクシナス〉。AIのコールサインは『マリア』。新型基礎顕現装置(ベーシック・リアライザ)AR-009を二四基搭載。二重に随意領域(テトリリー)を展開し、それらを反発させることによって、スラスターに頼らない自由な駆動が可能となった。また、精霊の霊力を変換、供給する装置、システム・プロートによって、一時的に随意領域に限界値を超えた力を付与することが可能。

システム・プロート展開時



Date A Live - Volume 16 - Kurumi Refrain

Author: **Tachibana Koushi**

Illustrator: **Tsunako**

Translated and edited by **Arief Wibowo**
